Sejarah Maritim INDONESIA

Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non-Hayati
Badan Riset Kelautan dan Perikanan
Departemen Kelautan dan Perikanan
2003

ISBN 979 – 97572 – 3 – 1

SEJARAH MARITIM INDONESIA:
MENELUSURI JIWA BAHARI BANGSA INDONESIA DALAM PROSES INTEGRASI BANGSA
(Sejak Jaman Prasejarah hingga Abad XVII

Penyusun
Safri Burhanuddin
A.M. Djuliati Suroyo
Endang Susilowati
Singgih Tri Sulistyono
Agus Supriyono
Sutejo Kuat Widodo
Ahmad Najid
Dini Purbani

Editor
Agus Supangat

Penyelaras Bahasa
M. Hartono

PUSAT KAJIAN SEJARAH DAN BUDAYA MARITIM ASIA TENGGARA
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
Bekerjasama dengan
PUSAT RISET WILAYAH LAUT DAN SUMBERDAYA NON HAYATI
BADAN RISET KELAUTAN PERIKANAN (BRKP)
DEPARTEMEN KELAUTAN DAN PERIKANAN
2003

SARI

Aktivitas pelayaran bangsa Indonesia sudah berlangsung sejak jaman nenek moyang kita, berjalan bersamaan dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Wilayah kepulauan Nusantara yang terletak pada titik silang jaringan lalu lintas laut dunia, secara tidak langsung merupakan penghubung dunia Timur dan Barat. Berbagai hasil bumi dari Indonesia merupakan barang-barang yang dibutuhkan oleh pasaran dunia. Hal itu telah mengakibatkan munculnya aktivitas perdagangan dan pelayaran yang cukup ramai dari dan ke Indonesia.

Kepulauan Indonesia juga merupakan bagian dari suatu kesatuan daerah lalulintas barang. Hubungan ini merupakan salah satu benang merah pemersatu wilayah Asia Tenggara. Kepulauan Indonesia yang terletak di antara benua Asia dan Australia sering diumpamakan sebagai sebuah jembatan antara kedua benua tersebut.

Peran yang dilakukan oleh para pelaut Indonesia sangat signifikan bagi perkembangan bangsa Indonesia seperti adanya sekarang ini. Oleh karena itu dilakukan kajian mendalam berkaitan dengan hal tersebut melalui penulisan sejarah maritim modern yang menggunakan perspektif Indonesia. Tujuannya antara lain agar dapat digali secara lebih komprehensif aktivitas perdagangan dan pelayaran, serta interaksi dan komunikasi sosial yang terjadi, sehingga terwujud Indonesia yang dikenal sebagai bangsa bahari hingga saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan sumber sejarah (heuristik), kritik terhadap sumber sejarah, analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah, dan penulisan sejarah (historiografi). Sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen, arsip, laporan perjalanan, peta kuno, dan buku kuno yang sejaman.

Penelitian ini difokuskan pada periode *the golden age* yang meliputi masa awal abad Masehi hingga abad ke-17: masa kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia; pasang surut kerajaan maritim di Indonesia seperti Sriwijaya, Singasari, Majapahit, Samodra Pasai, Demak, Banten, Cirebon, Aceh, Malaka, Makassar, Ternate, dan Banjarmasin; kota-kota pelabuhan dan kehidupan sosial ekonominya; pelayaran dan perkembangan teknologi navigasi; jaringan perdagangan dan investasi modal; kehidupan masyarakat maritim seperti nelayan, pedagang, bajak laut, dan petani garam; budaya maritim seperti adanya kepercayaan laut, ritual laut, tradisi laut, kesenian, dan folklore tentang laut; komunikasi antar budaya atau perjumpaan budaya lokal dengan budaya luar.

DAFTAR ISI

DEPARTEMEN KELAUTAN DAN PERIKANAN
BADAN RISET KELAUTAN DAN PERIKANAN

KATA SAMBUTAN

Saya menyampaikan rasa bangga dan penghargaan atas terbitnya dokumen kajian Sejarah Maritim Indonesia yang difokuskan pada periode *the golden age* yang meliputi masa awal abad Masehi hingga abad ke-17.

Penerbitan buku ini saya nilai penting dalam rangka pemahaman secara komprehensif tentang jiwa bahari, budaya melaut dan menjelajah pulau-pulau, serta interaksi dan komunikasi sosial yang terjadi, sehingga terwujud Indonesia yang dikenal sebagai bangsa bahari hingga saat ini. Kepulauan Indonesia yang terletak di antara benua Asia dan Australia sering diumpamakan sebagai sebuah jembatan antara kedua benua tersebut. Peran yang dilakukan oleh para pelaut Indonesia sangat signifikan bagi perkembangan bangsa Indonesia seperti adanya sekarang ini.

Buku ini memberikan suatu informasi untuk melihat kecenderungan semangat bahari berdasarkan bukti historis dengan perspektif Indonesia. Semoga pihak-pihak yang terkait dapat memanfaatkan hasil kajian ini.

Jakarta, Juni 2003

BADAN RISET KELAUTAN DAN PERIKANAN
Kepala,

Dr. Ir. Indroyono Soesilo, M.Sc., APU.

KATA PENGANTAR

Kepulauan Indonesia merupakan bagian dari suatu kesatuan daerah lalulintas barang. Hubungan ini merupakan salah satu benang merah pemersatu wilayah Asia Tenggara. Kepulauan Indonesia yang terletak di antara benua Asia dan Australia sering diumpamakan sebagai sebuah jembatan antara kedua benua tersebut.

Peran yang dilakukan oleh para pelaut Indonesia sangat signifikan bagi perkembangan bangsa Indonesia seperti adanya sekarang ini. Oleh karena itu dilakukan kajian mendalam berkaitan dengan hal tersebut melalui penulisan sejarah maritim modern yang menggunakan perspektif Indonesia. Tujuannya antara lain agar dapat digali secara lebih komprehensif aktivitas perdagangan dan pelayaran, serta interaksi dan komunikasi sosial yang terjadi, sehingga terwujud Indonesia yang dikenal sebagai bangsa bahari hingga saat ini.

Dengan selesainya kajian sejarah maritim indonesia ini kami selaku tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati, BRKP – DKP dan Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Maritim Asia Tenggara, Puslit Sosial Budaya, Lembaga Penelitian UNDIP yang telah membantu dan memfasilitasi semua sehingga kajian ini selesai.

Hasil kajian ini sangat besar artinya dalam membantu usaha pemerintah untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang jiwa bahari, budaya melaut dan menjelajah pulau-pulau, dan semangat berdagang yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keuntungan utama dari penulisan sejarah maritim modern Indonesia ini adalah memberikan suatu informasi dan diskripsi untuk melihat kecenderungan semangat bahari berdasarkan bukti-bukti historis dengan perspektif Indonesia.

Semoga pihak-pihak yang terkait dapat memanfaatkan hasil kajian ini dan berpartisipasi serta mendukung dengan memberikan saran dan masukan yang bermanfaat.

Jakarta, 28 Juni 2003

Tim Penyusun

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Negara Bahari Indonesia dan *Mediterranean Sea*-nya

Seperti diketahui Indonesia merupakan negara kepulauan atau *archipelagic state*. Kata *archipelago* sering diterjemahkan sebagai "kepulauan" yaitu berupa kumpulan pulau yang dipisahkan oleh permukaan air laut. Sesungguhnya ada perbedaan pengertian yang fundamental antara kepulauan dan *archipelago*. Kepulauan diartikan sebagai kumpulan pulau sedangkan istilah *archipelago* berasal dari bahasa Latin "*archipelagus*" yang berasal dari kata *archi* yang berarti utama dan *pelagus* yang berarti laut, sehingga memiliki arti "laut utama". Istilah ini mengacu pada Laut Tengah pada masa Romawi. Oleh sebab itu, makna asli dari kata *archipelago* sebenarnya bukan merupakan "kumpulan pulau", tetapi laut, di mana terdapat sekumpulan pulau.[1] Konsep *archipelagic state* (menurut lapisan) yang dikembangkan Indonesia yang mengacu kepada makna negara kepulauan "harus diganti dengan konsep negara bahari", yaitu negara laut yang memiliki banyak pulau.[2]

Sebagai negara bahari, Indonesia tidak hanya memiliki satu "laut utama" atau *heartsea* setidaknya ada tiga laut utama yang membentuk Indonesia sebagai *sea system* yaitu Laut Jawa, Laut Flores, dan Laut Banda.[3] Hall mengatakan ada lima Zone komersial di asia Tenggara pada abad XIV dan awal abad XV. **Pertama**, zone Teluk Benggala yang mencakup India Selatan, Sailan, Birma, dan pantai utara Sumatra. **Kedua**, kawasan Malaka. **Ketiga,** kawasan Laut Cina Selatan yang mencakup pantai timur Semenanjung Malaysia, Thailand, dan Vietnam Selatan. **Keempat**, kawasan Sulu yang mencakup daerah Pantai Barat

---

[1]P. Tangsubkul, *The Southeast Asian Archipelagic State: Concepts, Evolution, and Current Practice* (Research Report No. 15, February 1984; East-West Environment and Policy) 2-3.

[2]A.B. Lapian, “Laut, Pasar, dan Komunikasi Antar-Budaya”, *makalah* disampaikan pada Kongres Sejarah Nasional 1996 (Jakarta: 1996) 1.

[3]A.B. Lapian, “Sejarah Nusantara Sejarah Bahari”, *pidato pengukuhan disampaikan pada* Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Jakarta: 1991).

Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao, dan pantai utara Kalimantan. **Kelima,** kawasan Laut Jawa. Kawasan Laut Jawa ini terbentuk karena perdagangan rempah-rempah, kayu gaharu, beras, dan sebagainya antara barat dan timur yang melibatkan Kalimantan Selatan, Jawa, Sulawesi, Sumatera, dan Nusatenggara.[4] Oleh Karena itu kawasan Laut Jawa terintegrasi oleh jaringan pelayaran dan perdagangan sebelum datangnya bangsa Barat. Menurut Houben, Laut Jawa bukan hanya sebagai laut utama bagi Indonesia, tetapi juga merupakan laut inti bagi Asia Tenggara.[5] Peranan kawasan Laut Jawa dan jaringan Laut Jawa masih bisa dilihat sampai saat ini.[6] Jadi bisa dikatakan bahwa Laut Jawa merupakan *Mediterranean Sea* bagi Indonesia, bahkan bagi Asia Tenggara. Sebagai "Laut Tengah"-nya Indonesia dan bahkan Asia Tenggara, Laut Jawa menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas yang berada di sekitarnya baik dalam kegiatan budaya, politik, maupun ekonomi. Dengan dekimian Laut Jawa tentu memiliki fungsi kohesif yang mengintegrasikan berbagai elemen kehidupan masyarakat yang melingkunginya.

Dalam konteks itu bisa dipahami jika sejak awal abad masehi bangsa Indonesia sudah terlibat secara aktif dalam pelayaran dan perdagangan internasional antara dunia Barat (Eropa) dengan dinia Timur (Cina) yang melewati selat Malaka. Dalam hal ini bangsa Indonesia bukan menjadi objek aktivitas perdagangan itu, tetapi telah mampu menjadi subjek yang menentukan. Suatu hal yang bukan kebetulan jika berbagai daerah di nusantara memproduksi berbagai komoditi dagang yang khas agar bisa ambil bagian aktif dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan itu. Bahkan pada jaman kerajaan Sriwijaya dan

---

[4] K.R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu, Hawaii: University of Hawaii Press, 1985) 20-25.

[5] V.J.H. Houben, H.M.J. Maier and W. van der Molen, *Looking in Odd Mirrors: The Java Sea* (Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Asië en Oceanië Leiden Universiteit, 1992), viii. Kajian Asia Tenggara sebagi suatu entitas bisa dilihat pada A. Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Vol. I: The Lands below the winds* (New Haven: 1988); *Vol. II: Expansion and Crisis* (New Haven: 1993).

[6] Hans-Dieter Evers, "Traditional trading networks of Southeast Asia", dalam *Archipel* 35 (1988) 92. Karya yang sama bisa juga dilihat pada Hans-Dieter Evers, "Traditional trading networks of Southeast Asia" [Working Paper No. 67] (Bieleveld: University of Bielevel, 1985) 5-6.

Kerajaan Majapahit Selat Malaka sebagai pintu gerbang pelayaran dan perdagangan dunia dapat dikuasai oleh bangsa Indonesia.[7]

Pada jaman kerajaan Islam, jalur perdagangan antar pulau di Indonesia (antara Sumatera-Jawa, Jawa-Kalimantan, Jawa-Maluku, Jawa-Sulawesi, Sulawesi-Maluku, Sulawesi-Nusa Tenggara, dan sebagainya) menjadi bagian yang inheren dalam konteks perdagangan internasional. Bahkan Indonesia sempat menjadi tujuan utama perdagangan internasional, bukan negeri Cina. Keadaan ini lebih berkembang ketika orang Eropa mulai datang ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah. Indonesia mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi pedagang dari penjuru dunia. Sebagai konsekuensi logis, jalur perdagangan dunia menuju Indonesia berubah (Route tradisional melalui selat Malakamenjadi route alternatif karena ada route baru yaitu dengan mengelilingi benua Afrika, kemudian menyeberangi Samudera Hindia, langsung menuju Indonesia. Bangsa Spanyol juga berusaha mencapai Indonesia dengan menyeberangi Atlantik dan Pasifik.[8]

Dari sekian banyak route pelayaran dan perdagangan di perairan Nusantara, route pelayaran dan perdagangan yang melintasi Laut Jawa merupakan route yang paling ramai. Ini mudah dipahami karena Laut Jawa berada di tengah kepulauan Indonesia. Laut Jawa hanya memiliki ombak yang relatif ke-cil dibandingkan dengan laut lain yang ada di Indonesia dan sekitarnya, sebut saja Laut Cina Selatan, Samudera Hindia, Samodra Pasifik, Laut Arafuru, Laut Banda, dan sebagainya. Dengan demikian Laut Jawa sangat cocok untuk pelayaran dan perdagangan. Laut Jawa juga memiliki kedudukan yang strategis dalam jalur lalu-lintas perdagangan dunia yang ramai antara Malaka - Jawa - Maluku. Dalam konteks itu Laut Jawa berfungsi sebagai jembatan penghubung pusat dagang di sepanjang

---

[7]Lihat misalnya H. Blink, “De Pacific in haar economisch-geographische opkomst en tegenwoordige beteekenis”, in: *Tijdschrijt voor Economische Geography*, (13) (Oktober 1922) 325-330.

[8]Lihat D. MacIntyre, *Sea Power in the Pacific: A History from the Sixteenth Century to the Present Day* (London: Baker, 1972) 1-48.

pantai yang berkembang karena pelayaran dan perdagangan melalui Laut Jawa. Kota perdagangan yang berkembang antara lain Banten, Batavia, Cirebon, Semarang, Demak, Rembang, Tuban, Pasuruan, Gresik, Surabaya, Probolinggo, Panarukan, Pamekasan, Buleleng, Lampung, Palembang, Banjarmasin, Pontianak, Sampit, Sambas, Makasar, Sumba, Kupang, Larantuka, dan sebagainya.

Pelayaran dan perdagangan Laut Jawa juga mencakup kota di kawasan lain seperti Belawan Deli, Tanjung Pinang (Riau), Malaka, Singapura, Ternate, Ambon, dan kawasan Indonesia Timurt lainnya. Singkat kata, dalam sejarah Indonesia, pelayaran dan perdagangan Laut Jawa mencakup pelayaran dan perdagangan di seluruh Nusantara. Ini berarti Laut Jawa merupakan inti atau core dari aktivitas pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Jadi, berbicara tentang pelayaran dan perdagangan di Nusantara, berarti bicara tentang peranan yang dimainkan oleh laut Jawa.[9] Dalam konteks ini Laut Jawa berperan sebagai jembatan dan katalisator jaringan pelayaran dan perdagangan di seluruh Nusantara, jangkauannya mencakup pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, kepulauan Nusatenggara, bahkan kepulauan Maluku, Irian dan pulau kecil lainnya.

2. Perlunya Penulisan Kembali Sejarah Maritim Indonesia

a. Sejarah Maritim dan Komunikasi Lintas Budaya

Kini Indonesia tengah mengalami berbagai konflik. Salah satu konflik yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa adalah merebaknya gerakan separatisme, Gerakan ini terjadi di Aceh, Maluku, dan Irian. Apapun penyebabnya, ketidakpuasan mengenai hubungan antara pusat - daerah sangat mewarnai persoalan ini. Ada tuduhan pemerintah pusat terlalu sentralistik dan terlalu melakukan intervensi berbagai urusan lokal serta melakukan penyedotan kekayaan (*drain*) dari daerah ke pusat.[10]

---

[9]Lihat misalnya V. Anstey, *The trade of the Indian Ocean* (London-New York-Toronto: Longman Green, 1929).

Persoalan ini merebak ketika Indonesia baru saja keluar dari rejim represif (Orde Baru) dan memasuki era demokratisasi, keterbukaan dan reformasi. Sangat disayangkan Demokratisasi pada era ini justru tidak dimanfaatkan secara bertanggungjawab pada koridor persatuan bangsa. Sebaliknya, demokratisasi digunakan untuk mengartikulasikan berbagai ambisi politik tertentu secara bebas tanpa memperhatikan kepentingan persatuan bangsa. Kelompok semacam ini berpikir hanya untuk kepentingan kelompoknya dengan mengeksploitasi seolah merupakan kepentingan bangsa. Hubungan antara pemerintah pusat - daerah semestinyaharus didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan tertentu dalam kerangka koridor persatuan nasional. Sebagai konsekuensi logis *law enforcement* harus ditegakkan untuk menjaga kesepakatan itu.[11]

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut maka perlu dicari perspektif baru yang menyangkut hubungan antara wilayah, kesatuan sosial dan politik. Kesatuan sosial, politik, ekonomi dan budaya harus menjadi landasan hubungan antar wilayah, baik dalam bentuk *friendship* (persahabatan, diplomasi) maupun dalam bentuk *conflict* dan penyelesaiannya (managemen konflik). Untuk itu kajian historis terhadap persoalan ini menjadi sangat urgen,

---

[10] Gagasan mengenai penyedotan kekayaan (*drain*) mula-mula digunakan untuk menunjuk pada fenomena eksploitasi dan penyedotan kekayaan dari daerah koloni ke Negeri Induk. Kemudian konsep ini juga dikembangkan untuk menunjuk gejala *internal drain* yaitu penyedotan kekayaan dari Luar Jawa ke Jawa. Namun demikian gagasan ini masih dalam perdebatan. Pierre van der Eng berargumentasi bahwa sebagian besar modal yang mengalir ke luar Indonesia adalah merupakan gaji untuk tenaga buruh asing dan keuntungan-keuntungan dari modal asing yang ditanam di Indonesia. Lihat P. van der Eng, *The 'colonial drain' from Indonesia, 1823-1990* (Canberra: Research School of Pacific Studies Australian National University, 1993). Lihat juga A. Booth, 'Export and growth in the colonial economy, 1830-1940', in: A. Maddison & G. Prince (eds), *Economic growth in Indonesia 1820-1940* (Dordrecht/Providence: Foris, 1989) 67-96. See also A. Booth 'Foreign trade and domestic development in the colonial economy', in: A. Booth, W.J. O'Malley & A. Weidemann (eds), *Indonesian economic history in the Dutch colonial era* (New Haven: Yale University Press, 1990) 210-243.

[11] Pada saat bangsa Indonesia melakukan dekolonisasi, kesepakatan-kesepakatan untuk membentuk Republik Indonesia (RI) hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dipandang atau menganggap dirinya sebagai wakil dari daerah atau suku bangsa tertentu di Indonesia. Oleh karena situasi dan kondisi revolusi, maka mereka tidak sempat lagi untuk meneguhkan secara formal kepemimpinan mereka atas suku atau daerah dari mana mereka berasal, misalnya: Sam Ratulangi dipandang sebagai wakil dari Manado, Sukarno dari Jawa, Moh. Hatta dari Minang dan Melayu, Daud Beureuh dari Aceh dan sebagainya.

terutama di bidang sejarah maritim. Mengapa sejarah maritim? Karena sejarah maritim memberikan lapangan kajian yang luas mengenai komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) antara satu komunitas dengan komunitas lain yang menjadi dasar bagi proses integrasi di kalangan masyarakat Indonesia. Ini dimungkinkan karena hubungan lewat laut mampu memprekondisikan terjadinya komunikasi lintas budaya baik lewat saluran pelayaran maupun perdagangan. Kondisi geografis juga memungkinkan aktivitas ini bisa berlangsung dengan baik. Fernard Braudel mengatakan, laut mengandung dinamika yang menciptakan kesatuan, hubungan antar manusia dan antar bangsa lewat transportasi, perdagangan, dan pertemuan budaya. Ia mengatakan:[12]

> the sea is everything it is said to be: it provides unity, transport, the means of exchange and intercourse, if man is prepared to make an effort and pay a price. But it has also been the great devider, the obstacle that had to be overcome.

Pandangan Braudel tak jauh berbeda dengan pandangan yang dianut negara Indonesia sebagai negara kepulauan. Lautan bukan sebagai pemisah melainkan justru mempersatukan pulau-pulau. Suatu kenyataan, Indonesia merupakan satu kesatuan politik yang mengikat beribu pulau dan beratus suku bangsa menunjukkan adanya perkembangan sejarah dinamika faktor hubungan antar pulau, antar suku bangsa, dan antar bangsa. Iklim demikian ini memainkan peranan yang sangat penting dalam proses integrasi nasional. Pada tatanan ini laut dengan segala bentuk transportasinya, mampu menjadi sarana hubungan utama. Melalui hubungan laut para penguasa pribumi dari berbagai daerah di Indonesia dapat melakukan hubungan dengan pihak luar. Dari hubungan ini tercipta kegiatan pertukaran, perdagangan, dan budaya, yang kemudian menghasilkan peradaban yang semakin maju. Kemajuan budaya ini nampak dari tumbuhnya kota pantai dengan pelabuhan

---

[12] Fernand Braudel, *The Mediterranean and Mediterranean World in the Age of Philip II,* [terjemahan S. Reynold], Vol. I (New York: Harper Colophon Book, 1976) 276.

sebagai pusat dinamika perdagangan, pelayaran, dan teknologi perkapalan serta pusat kekuatan politik.

Kajian Braudel ini memberikan ilham kepada banyak peneliti untuk memeperkuat asumsi bahwa laut merupakan sarana pemersatu bagi kawasan dan masyarakat di sekitarnya melalui saluran pelayaran, perdagangan serta hubungan kultural dan politik. Chauduri, misalnya, melakukan penelitian historis mengenai pelayaran dan perdagangan di daerah Lautan Hindia.[13] Anthony Reid juga melakukan penelitian mengenai hubungan antar bangsa di Asia Tenggara yang menggunakan laut sebagai prasarana komunikasi mereka. Dalam hal ini peranan bangsa Indonesia sebagai salah satu aktor utama dalam aktivitas tersebut menjadi sangat menonjol.[14] Bahkan Houben berpendapat sesungguhnya *coresea* laut di Asia Tenggara adalah Laut Jawa yang berada di tengah-tengah wilayah Indonesia.[15]

b. **Paradigma baru dalam memahami hubungan antar daerah**

UU No 22 tahun 1997 tentang Pemerintah Daerah yang dikenal dengan otonomi daerah selayaknya dituntut sebagai paradigma baru dalam memahami hubungan antar daerah. Dalam konteksnya daerah diberi kekuasaan lebih besar untuk mengatur wilayahnya sendiri, dalam koridor negara Kesatuan RI. Pada masa pra-kolonial, kerajaan besar telah menerapkan sistem desantralisasi ini. Dengan demikian tradisi desentralisasi telah memilik akar yang kuat dalam tradisi politik Indonesia sebelum penetrasi Barat.. Daerah diberi otonomi yang luas yang dihasilkan melalui kesepakatan bersama. Artinya, daerah diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk mengelola kesejahteraannya, namun masih berada dalam lingkungan suatu konstelasi politik yang lebih luas.

---

[13] K.N. Chauduri, *Trade and Civilization in Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989).

[14]A. Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Vol. I: The Lands below the winds* (New Haven: 1988); *Vol. II: Expansion and Crisis* (New Haven: 1993).

[15]V.J.H. Houben, H.M.J. Maier and W. van der Molen**,** *Looking in Odd Mirrors: The Java Sea* (Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Asië en Oceanië Leiden Universiteit, 1992) viii.

Hubungan pusat - daerah pada masa itu memang banyak diwarnai oleh hubungan antara kekuasaan raja pusat dengan kerajaan vasal. Raja vasal wajib mengabdi kepada kerajaan pusat dengan memberikan upeti dan persembahan lain sebagai tanda kesetiaan. Kesetiaan juga dapat diukur dengan kehadiran secara periodik pada acara audiensi yang ditentukan oleh kerajaan pusat. Ketidakhadiran pada acara tersebut bisa menimbulkan rasa curiga dari penguasa pusat terhadap kemungkinan terjadinya gerakan separatisme.[16] Dalam hubungan ini, yang sering terjadi adalah pemaksaan oleh pusat kepada penguasa lokal. Peperangan sangat mungkin terjadi terjadi jika penguasa daerah mencoba melakukan pemisahan diri dari penguasa pusat.

Pelajaran dari model otonomi daerah pada masa pra-kolonial tersebut adalah adalah, bahwa apapun konteksnya, otonomi daerah sesungguhnya pernah menjadi tradisi politik masyarakat Indonesia. Beberapa hal yang mungkin bisa perbaharui adalah tentang perlunya ada kesepakatan baru dalam konteks hubungan antar-daerah dan antara pusat dengan daerah, pada koridor persatuan dalam konstelasi politik yang luas. Dengan demikian, dalam menyikapi persoalan disintegrasi bangsa yang terkait dan bersumber dari persoalan hubungan pusat-daerah perlu dicarikan patokan sebagai paradigma baru agar tetap terjaganya nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Dalamkaitan ini, kajian sejarah maritim pra-kolonial membuka peluang luas memberikan sumbangan untuk merumuskan paradigma baru tersebut.

c. Krisis yang sedang berlangsung

Krisis moneter akhir 1997 yang berakibat pada krisis multi dimensi selayaknya, menyadarkan kaum elit, eksploitasi sumber daya alam darat ditopang oleh sistem yang feodalistik masa lalu menyebabkan timbulnya beban ekonomi yang sangat berat. Di tengah kegalauan itu, muncul keinginan untuk membangun Indonesia

---

[16] Khusus untuk kasus pentingnya audiensi (*seba*) sebagai sarana kontrol kesetiaan penguasa daerah kepada pemerintah pusat di kerajaan Mataram lihat Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985) 114-115.

baru sebagai negara bahari. Kaitannya adalah, memanfaatkan sumber daya laut dengan berbagai macam potensinya sebagai dasar kehidupan bangsa Indonesia ke depan. Kata kuncinya : "Negara bahari" tidak akan terbentuk tanpa landasan budaya bahari. Dalam konteks ini sejarah bahari atau sejarah maritim harus menjadi bagian utama dalam menumbuhkan budaya bahari sebagai landasan bagi terbangunnya negara bahari.

2. Mencari model integrasi bangsa dan pola hubungan antar-wilayah pada masa pra-kolonial

Dengan kajian sejarah Indonesia pra-kolonial tersebut kemungkinan kita dapat menemukan kembali nilai juang yang telah hilang sebagai referensi untuk menyemangati kembali integrasi bangsa yang kini tengah terkoyak. Konsep ini menjadi terasa sangat penting ketika proses formasi sebagai 'warisan positif yang paling penting dari kolonialisme' sedang mengalami deformasi setelah 55 tahun dekolonisasi.[17] Semestinya hal ini dapat menyadarkan kaum elite, bahwa barangkali ada yang salah dalam formasi negara kolonial yang pada akhirnya menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejarah mencatat sebuah negara kolonial sebagai pendahulu dari negara Kesatuan RI pada dasarnya merupakan suatu negara yang dipaksakan (*enforced state*). Negara kolonial dibentuk untuk melindungi dan melanggengkan kolonialisme dan imperialisme. Kepentingan penduduk diabaikan demi terpenuhinya kepentingan kolonial. Oleh karena itu kepentingan pusat yang mewakili kepentingan negara penjajah sangat dominan. Dalam konteks ini tradisi desentralisasi dan otonomi daerah menjadi diruntuhkan oleh kolonialisme. Daerah yang secara langsung dikuasai Kolonial, birokrasi kolonial untuk 'mendampingi'

[17] Menurut Ricklefs, sesungguhnya orang Belanda tidak menciptakan Indonesia, mereka hanya menentukan luasnya wilayah Indonesia, lihat M.C. Ricklefs, *A history of modern Indonesia since ca. 1300* (London: Macmillan, 1981) 138. Sementara itu David Henley mengatakan bahwa dengan menetapkan batas-batas wilayah Indonesia berarti pemerintah kolonial Belanda telah menetapkan siapa yang menjadi bangsa Indonesia dan siapa yang bukan. Lihat D. Henley, *Nationalism and regionalism in a colonial context: Minahasa in the Dutch East Indies* (Leiden: KITLV Press, 1996) 5.

dan menjadi ‘konsultan’ bagi birokrasi tradisional. Jadi meskipun tampaknya desentralisasi masih dilestarikan namun faktanya birokrasi kolonial melakukan pengawasan yang ketat dan menentukan seluruh kebijakan yang diambil oleh birokrasi tradisional. Kepentingan kolonial dipaksakan sebagai pembantu kebijakan masyarakat Indonesia. Ketika negara kolonial ambruk, kepentingan pusat menjadi pewaris dari kepentingan kolonial. Pada sisi lain, kepentingan daerah cukup diwakili oleh para elit lokal yang ‘berdagang sapi’ dengan elit pusat.

Persoalan timbul ketika elit penguasa (baik pusat maupun daerah) tidak lagi didominasi oleh mereka yang pernah berurusan langsung dengan proses dekolonisasi dan proses ‘dagang sapi’ antara pusat - daerah. Padahal mereka tidak pernah terlibat dengan perjuangan frontal melawan kekuatan kolonialisme dan tidak ikut mengambil bagian dalam negosiasi antara pusat - daerah pada awal pembentukanNegara Kesatuan RI.

Dengan penelitian kembali sejarah Indonesia, bangsa Indonesia dapat mengambil pelajaran untuk memperkaya wacana tentang model komunikasi lintas budaya masa pra-kolonial. Analisis terhadap pola komunikasi lintas budaya masa pra-kolonial memang perlu dilakukan karena pada periode tersebut kekuatan politik pribumi saling berinteraksi dan menemukan berbagai bentuk keseimbangan.

Kekuatan politik ketika itu juga saling berkonflik dan berakomodasi, dan dalam kurun waktu tertentu, akhirnya pengaruh kebudayaan dan agama mempersatukan mereka. Kebudayaan dan agama menjadi semacam identitas dari komunitas yang mungkin secara etnik berbeda. Hal ini bisa dilihat dari proses penyebaran agama Hindu, Budha, dan Islam yang telah berkembang menjadi identitas bersama yang relatif mampu mengatasi koridor kesukuan. Dalam konteks itu pengkajian mengenai perkembangan beberapa kerajaan maritim di Indonesia dan berbagai model komunikasi lintas budaya yang mereka kembangkan sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini yang tengah merindukan komunikasi lintas budaya yang intensif. Di samping beberapa kota

ketika itu menjadi pusat kerajaan maritim, sekaligus juga sebagai pusat perdagangan dunia. Sebagai pusat perdagangan dunia, kota ini bersifat kosmopolitan.[18] Sifat kosmopolitan dari kota ini memungkinkan terkondisinya suasana koeksistensi damai di antara komunitas dan sikap toleransi yang relatif tinggi. Sejak perdagangan antarpulau dan perdagangan internasional berkembang di Nusantara misalnya, kota pantai menjadi titik simpul dalam perdagangan serta menjadi rendesvous dan tempat tinggal para pedagang, baik pedagang lokal maupun seberang.

Dalam konteks inilah pencarian akar integrasi nasional dari kajian historis periode pra-kolonial dinilai dapat memberikan kemungkinan yang luas bagi penemuan model yang ideal bagi komunikasi lintas budaya yang merupakan unsur penting dalam mewujudkan integrasi bangsa. Untuk paradigma dalam penulisan sejarah Indonesia, *mainstream* yang menguasai alur sejarah adalah proses untuk menjadi Indonesia (*process to be Indonesia*) atau dengan kata lain proses kemasyarakatan yang mangantarkan kepada terwujudnya integrasi nasional Indonesia. Dalam proses tersebut muncul berbagai kejadian yang sangat bervariasi, berupa kompetisi, konflik, dan akomodasi.

Unsur penting dalam penonjolan alur dari proses sejarah nasional adalah keseimbangan antara unsur ekspansi (perkembangan) dan integrasi dalam setiap fenomena serta proses historis. Unsur ekspansi banyak berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu komunitas tertentu, baik sebagai kesatuan geografis maupun kesatuan politis. Aspek perkembangan dan kemajuan bisa ditandai dengan muncul, berkembang, dan runtuhnya kesatuan politik yang menyebar di wilayah kepulauan Indonesia, baik pada waktu bersamaan maupun secara bergantian.

Dimensi perkembangan dari suatu komunitas pada dasarnya merupakan prestasi tertinggi yang dicapai oleh komunitas bersangkutan pada periode tertentu.

---

[18] Lihat Max Weber, *The City* [diterjemahkan oleh Don Martindale & Gertrud Neuwirth] (New York, London: The Free Press & Collier-Macmilland) 65-67. Studi mengenai kota-kota pantai di sekitar selat Madura lihat F.A.S. Tjiptoatmodjo, *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai Medio Abad XIX)* (Disertasi tidak diterbitkan pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada 1983).

Dari perspektif sejarah nasional, pencapaian tersebut merupakan puncak prestasi lokal yang perlu ditempatkan sebagai prestasi dan aset nasional. Dalam konteks ini, betul jika kita berbicara mengenai puncak kemegahan, maka di dalamnya adalah masa kehancuran suatu komunitas dan kesatuan politik di Nusantara seperti tentang kerajaan Mataram Hindu, Kediri, Singasari, Majapahit, Sriwijaya, Malaka, Aceh, Palembang, Banjarmasin, Ternate, Tidore, Goa, dan lain-lain.

Penonjolan aspek ekspansi dalam sejarah Indonesia tanpa dimbangi dengan aspek integrasi hanya akan melahirkan sejarah nasional Indonesia menjadi mozaik belaka. Paradigma penulisan yang demikian ini akan mengesankan bahwa sejarah nasional Indonesia merupakan kumpulan dari sejarah lokal dan atau kumpulan sejarah komunitas serta berbagai suku bangsa di Nusantara. Model yang demikian ini tentunya bukan merupakan model penulisan sejarah nasional yang ideal. Ketika ancaman disintegrasi menguat seperti ini, komunitas tertentu pasti akan dengan mudah mengklaim bahwa kejadian sejarah masa lalu belum tentu dialami oleh seluruh komunitas di Indonesia. Kerajaan Sriwijaya misalnya, akan hanya dipandang sebagai sejarah masyarakat Sumatra, Majapahit dinilai sebagai sejarah orang Jawa, Samodera Pasai sebagai sejarah masyarakat Aceh. Jadi persoalannya ialah bagaimana agar sejarah yang berserakan disusun menjadi sejarah nasional yang padu sebagai sebuah senyawa. Kata kuncinya adalah, sejarah nasional Indonesia hendaknya merupakan suatu proses sejarah ‘menjadi Indonesia’ (*a process to be Indonesia*).

Penonjolan segi integrasi dalam penulisan sejarah maritim Indonesia berarti penonjolan pada proses pembentukan jaringan (*network*) yang merefleksikan interrelasi di antara unsur-unsur sosial dalam masyarakat atau interkomunikasi lintas budaya masyarakat Indonesia. Yang dimaksud dengan *network* adalah: [19]

> social processes of exchange in the sense that social interaction takes place between persons with the primary purpose of exchange goods over more or less greater geographical distance.

[19] Evers, *Traditional*, 92.

Sebagaimana dijelaskan, kawasan perairan Indonesia merupakan suatu sistem network yang terdiri dari beberapa sub-network dari aktivitas perdagangan, politik, kebudayaan dan sebagainya. Aktivitas disini menggunakan jalur pelayaran sebagai sarana. Dalam hubungan ini penting untuk mengkaji route perdagangan dan hubungan antar pusat perdagangan (pasar), arah perdagangan, komoditi yang diperdagangkan, dan sebagainya yang semuanya itu bisa menggambarkan sebuah jaringan yang merupakan faktor mendasar dari proses integrasi.[20] Dengan demikian jaringan ini melibatkan berbagai pusat perdagangan sebagai *market place* yang biasanya merupakan kota pelabuhan sebagai titik-titik simpul dari suatu jaringan perdagangan maritim.[21]

Suatu jaringan perdagangan memiliki cakupan yang bervariasi; bisa mencakup hanya di tingkat lokal dan ada juga yang memiliki cakupan tingkat internasional. Jaringan ini biasa berhubungan dengan mobilitas barang, modal, dan tenaga kerja di antara daerah dan pelabuhan. Sering juga terjadi, jaringan lokal merupakan bagian dari jaringan perdagangan internasional karena perdagangan internasional ini merupakan faktor penting yang menghubungkan

berbagai kesatuan geografis yang berbeda.[22] Dengan demikian bisa dikenal adanya jaringan interregional dan internasional.

Dalam hubungan itu ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

---

[20] Hal ini berbeda dengan pendapat Menkhoff yang lebih menekankan pada jaringan perdagangan sebagai secara sosiologis dan psikhologis. Lihat R. Menkoff, *Trade routes, trust and trading networks: Chinese small enterprises in Singapore* (Bieleveld: University of Bieleveld, 1993).

[21] Kombinasi dari jaringan beberapa pasar ini disebut sebagai sistem pasar (*market system*), lihat Weber, *The City*, 65-68. Lihat juga Evers, 'Traditional', 92.

[22] Mengenai teori *trade linkage*, lihat misalnya A. Italianer, *Theory and practice of international trade linkage models* (dissertasi tidak diterbitkan pada University of Groningen, 1986) 1. Di dalam ilmu ekonomi, suatu model *linkage* sering diacukan kepada model ekonometrik, namun demikian dalam ilmu sejarah hal ini biasanya hanya digunakan sebagai alat analitik untuk melacak jaringan hubungan di antara *market places* yang dikaji.

a. Perlu dibedakan antara ‘Sejarah Indonesia’ dengan ‘Sejarah Nasional Indonesia’. Jika Sejarah Nasional Indonesia merupakan proses sejarah untuk ‘menjadi Indonesia’, maka Sejarah Indonesia bisa saja mencakup sejarah lokal dari suatu komunitas kecil yang mungkin tidak ada hubungannya dengan atau tidak ada pengaruhnya terhadap aliran utama proses sejarah ‘menjadi Indonesia’. Jadi Sejarah Indonesia bisa lebih kaya dan bervariasi daripada Sejarah Nasional Indonesia. Sejarah Indonesia bisa mencakup sejarah kelompok sosial, suku bangsa dan daerah manapun di Indonesia.
b. Dalam menulis Sejarah Nasional Indonesia mestinya ada alat perekat yang fungsional untuk mengintegrasikan berbagai proses sejarah. Arahnhnya juga harus bermuara pada suatu aliran utama (*mainstream*) Sejarah Nasinal menuju ke arah ‘muara terakhir’, yaitu Indonesia. Alat perekat utama yang bisa dijadikan dasar penulisan Sejarah Nasional Indonesia adalah dimensi ‘integrasi’ dari berbagai peristiwa sejarah yang dialami oleh bangsa Indonesia. Ini berarti, Sejarah Nasional Indonesia juga merupakan sejarah integrasi Indonesia sebagai suatu bangsa. Dimensi ‘integrasi’ pada pokoknya mencakup proses interrelasi sosial antara berbagai komunitas, suku bangsa, kekuatan politik dan daerah di Indonesia. Bentuk-bentuk interrelasi sosial ini bisa termanifestasikan dalam berbagai cara seperti konflik dan peperangan, kompetisi, kerjasama, dan diplomasi. Pola hubungan ini bisa terjadi pada bidang ekonomi, politik, sosial-budaya dan agama.

B. Integrasi Nasional: Sebuah Proses Sejarah

Bagi negara Dunia Ketiga, seperti Indonesia, yang wilayah kedaualatan negaranya dipaksakan maka tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengatur administrasi daerah sesuai dengan kehendak kelompok etnik yang beragam itu. Itu sebabnya persoalan integrasi nasional dirasakan sebagai sesuatu yang sangat penting. Apalagi jika negara yang baru melakukan dekolonisasi tersebut merupakan negara besar yang di dalamnya terdapat keanekaragaman kewilayahan, ras maupun kultural. Persoalan ini dihadapi Indonesia yang

notabene luas wilayahnya sangat luas (sekitar 587.000 km2). Jarak bentangan dari barat ke timur saja lebih panjang dari jarak London - Siberia sebagaimana pernah digambarkan oleh Multatuli.[23] Indonesia memang merupakan kawasan kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil. Termasuk dalam kawasan kepulauan ini adalah beberapa pulau besar seperti Sumatra, Java. Sekitar tiga perempat Borneo, Sulawesi, kepulauan Maluku dan pulau kecil lain di sekitarnya. Separoh bagian barat dari pulau Papua dan dihuni oleh ratusan suku bangsa.[24] These islands are scattered from west to east 6,400 km wide and about 2,500 km in length from north to south. Garis terluar yang mengelilingi wilayah Indonesia adalah sepanjang kurang lebih 81,000 km dan sekitar 80 persen dari kawasan ini adalah laut.[25] Jadi di dalam daerah yang demikian luas ini terkandung keanekaragaman baik secara geografis, ras maupun kultural yang seringkali menjadi kendala bagi proses integrasi nasional.

Kata 'integrasi' secara harafiah dapat diartikan sebagai suatu proses menuju ke arah penyatuan atau proses terbentuknya suatu kesatuan dengan mengombinasikan berbagai unsur yang terpisah, atau merupakan penggabungan ke dalam suatu keseluruhan yang integral.[26] Istilah ini juga bisa mengacu kepada proses di mana bagian-bagian secara bersama-sama dibawa ke dalam suatu keseluruhan.[27] Istilah ini juga sering digunakan dalam berbagai kepentingan baik dalam bidang politik, sosial, kebudayaan, maupun dalam bidang ekonomi sehingga melahirkan istilah integrasi politik, integrasi sosial, integrasi budaya,

---

[23] Drake, *National Integration*, 6.

[24] A.S. Walcott, *Java and her neighbors: A traveler's note in Java, Celebes, the Moluccas and Sumatra* (New York and London: Knickerbocker Press, 1914) 1. Lihat juga Koninklijke Paketvaart Maatschappij, *KPM: Official yearbook 1837-1938* (Batavia: De Unie, 1938) 37. Lihat juga S. Ali, 'Inter-island shipping', *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 3 (1966) 27.

[25] T.H. Purwaka, *Indonesian interisland shipping: An assessment of the relationship of government policies and quality of shipping services* (Ph.D. dissertation, University of Hawaii, 1989) 3-5.

[26] J.A. Simpson & E.S.C. Weiner, *The Oxford English Dictionary, Vol. VII* (Oxford: Clarendon, 1989) 1065.

[27] B. Balassa, *The theory of economic integration* (London: Allen and Unwin, 1965) 1.

integrasi ekonomi, dan sebagainya. Dalam istilah yang umum digunakan, berbagai jenis integrasi tersebut merupakan bagian saja dari integrasi nasional.

Integrasi nasional sebagai proses historis mencakup cara dan proses di mana orang yang berada di dalam wilayah yang berbeda dan atau memiliki perbedaan etnik, sosial-budaya, latar belakang ekonomi, merasa bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sebagai bangsa. Komponen yang sangat penting dalam pembentukan perasaan sebagai suatu kesatuan dan identitas bersama adalah pengalaman yang relatif sama dalam sejarah dan politik. Dari warisan sejarah inilah akar budaya dan struktur sosial dapat ditemukan. Perasaan sebagai suatu kesatuan baik dalam kejayaan maupun dalam dalam masa suram, kemenangan dan kekalahan, perjuangan dan keberhasilan, akan memperdalam kesadaran dan kebanggaan sebagai suatu bangsa dan akan menjadi dasar yang penting bagi proses integrasi nasional.[28]

Integrasi nasional memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (hubungan elite-massa) dan dimensi horizontal (hubungan antar-daerah). Kedua dimensi ini tampaknya lebih mengarah kepada bidang politik. Dimensi vertikal lebih diartikan sebagai jembatan untuk menghubungkan celah perbedaan di antara elite dan massa dalam rangka pengembangan suatu proses politik, sedangkan dimensi horizontal merupakan suatu proses untuk mengurangi diskontinuitas dan ketegangan kultur kedaerahan dalam rangka proses penciptaan masyarakat politik yang homogen.[29]

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa integrasi nasional memiliki dua segi, yaitu struktural (elite-massa) dan segi regional (hubungan antar-daerah). Tampaknya karena persoalan integrasi suau bangsa merupakan suatu persoalan yang seringkali menjadi kajian ilmu politik, maka pengertian

---

[28] C. Drake, *National Integration in Indonesia: Patterns and Policies* (Honolulu: University of Hawaii Press, 1989) 16.

[29] Nazaruddin Syamsuddin, *Integrasi Politik di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1989) 2. Lihat juga N. Syamsuddin, ‘Dimensi politik dan integrasi nasional: Teori, masalah dan strategi’, dalam: S. Bahar & A.B. Tangdililing (eds), *Integrasi nasional: Teori, masalah dan strategi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987) 3-27.

integrasi nasional ini seringkali hanya dikaitkan dengan persoalan politik.[30] Namun demikian sesungguhnya permasalahan yang dicakup dalam pengertian integrasi nasional itu bukan hanya menyangkut persoalan politik saja tetapi sangat kompleks. Istilah integrasi politik tidak hanya mencakup dimensi hubngan elite-massa saja, demikian juga integrasi teritorial tidak hanya semata-mata berhubungan dengan masalah penyatuan wilayah semata-mata. Masalah yang berhubungan dengan hubungan elite-massa yang bersifat disintegratif dapat saja terjadi pada tingkat daerah. Di samping itu bisa saja terjadi pertentangan antar elite di tingkat pusat pada akhirnya menjadi persoalan disintegrasi teritorial ketika satu atau beberapa kelompok elite tingkat nasional, yang karena kekecewaan tertentu 'melarikan diri' ke daerah dan mensponsori gerakan separatisme. Dalam hal ini integrasi nasional (integrasi bangsa) merupakan proses terciptanya persatuan suatu bangsa sebagai suatu keseluruhan yang utuh yang menyangkut seluruh aspek kehidupan bersama baik dalam politik, kebudayaan, sosial, pertahanan dan keamanan, ekonomi, dan sebagainya. Oleh karena itu, sesuai dengan aspek-aspek kehidupan bersama, integrasi nasional bisa mencakup integrasi politik, integrasi kebudayaan, integrasi ekonoi, dan sebagainya. Meskipun aspek-aspek itu bisa dibedakan dengan jelas namun aspek-aspek tersebut saling memiliki pengaruh.

Integrasi nasional bersifat multidimensional dan dinamis yang menyangkut berbagai elemen yang saling terkait dan sangat bervariasi. Antar elemen tersebut secara umum terdapat pula unsur mutualistik yang saling menguntungkan. Pendek kata, integrasi nasional merupakan konsep yang holistik, di mana totalitas dan aspek-aspek yang berbeda tersebut lalu mengkristal sebagai suatu kesatuan dan lebih berarti daripada sekedar penjumlahan berbagai aspek yang ada.[31]

---

[30] Syamsuddin, *Integrasi Politik*, 2.
[31] Drake, *National Integration,* 2.

Ada empat dimensi yang bisa memperkuat integrasi nasional. *Pertama*, adalah pengalaman sejarah yang sama dan dapat bertindak sebagai kekuatan yang kohesif. Mereka merasa memiliki pengalaman yang sama dalam kegagalan maupun dalam keberhasilan. Hal ini juga mencakup pengalaman sejarah politik yang luas yang telah dirasakan menjadi bagian warisan bersama sebagai bangsa. *Kedua*, adalah pemilikan simbul-simbul sosial budaya yang dirasakan sebagai milik bersama yang dapat memberikan identitas bagi negara-bangsa (*nation state*) yang juga membedakannya dengan negara-bangsa yang lain. Merupakan ciri bersama yang dapat memperkuat perasaan sebagai suatu bangsa (mencakup bahasa yang sama, ciri religiusitas dan unsur budaya lain, serta kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas dan kehidupan berbangsa). *Ketiga*, bahwa interaksi di antara kelompok sosial yang berbeda di dalam *nation state* juga akan mendorong tercapainya integrasi nasional khususnya di antara kelompok sosial yang memiliki berbagai perbedaan sosio-kultural. Dalam hal ini segala jenis mobilitas dan komunikasi antardaerah, termasuk di dalamnya komunikasi lewat kegiatan kemaritiman, menjadi sangat penting. *Keempat,* ketergantungan antardaerah dan keseimbangan regional di dalam kemajuan ekonomi juga merupkan fondasi integrasi nasional. Dalam hubungan ini pertumbuhan perkembangan ekonomi yang secara geografis tidak seimbang akan mendorong ke arah proses disintegrasi. Oleh karena itu integrasi nasional tergantung pada keseimbangan dinamis yang fondamental dari keempat unsur tersebut. Jika salah satu dilupakan maka akan memunculkan kekuatan disintegratif.[32] Institusi ekonomi yang disepakati bersama juga merupakan salah satu penunjang integrasi nasional, khususnya di bidang ekonomi seperti mata uang bersama, sistem moneter, sistem perbankan, sistem prpajakan, dan lain-lain.[33]

Perlu ditekankan di sini, integrasi nasional juga harus dipahami sebagai suatu proses. Sebagai suatu proses, integrasi nasional tidaklah bersifat statis tetapi

---

[32] Drake, *National Integration,* 2-3.

[33] Lihat misalnya P.C.N. Hardstone, 'Nationalism and the plural society: Some problems in integration' (Singapore: Occasional paper no 28, Institute of Humanities and Social Sciences, Nanyang University, 1976) 4.

bersifat dinamis. Dinamika proses integrasi nasional ini dipengaruhi oleh bahkan ditentukan bukan hanya oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dinamika dan perkembangan dari kehidupan bangsa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal bersumber dari kekuatan asing yang tidak dapat dihindarkan oleh suatu negara. Oleh karena integrasi nasional ini merupakan suatu proses yang dinamis, maka menjadi kurang relevan untuk membicarakan persoalan ini tanpa mengkaji proses dan perkembangan historisnya. Hal ini perlu ditekankan karena di dalam sejarah banyak negara yang pada masa tertentu dipandang telah mencapai kondisi yang terintegrasi, namun pada akhirnya mengalami disintegrasi.

Integrasi nasional sebagai suatu proses sudah barang tentu bersifat dinamis dan selalu menjadi persoalan yang aktual. Dengan demikian proses integrasi nasional merupakan proses yang tidak pernah berhenti sejauh suatu negara itu ada. Ini artinya integrasi nasional sebagai suatu hasil atau suatu target terakhir, dia tidak pernah ada. Apa yang selalu ada adalah integrasi nasional sebagai suatu proses yang terus-menerus, proses formasi dan deformasi sesuai dengan kondisi perkembangan kekuatan disintegratif.

Dalam mengkaji persoalan integrasi nasional sebagai suatu proses, sebenarnya ditekankan pada beberapa faktor atau kekuatan yang mempengaruhi dan menentukan proses integrasi itu sendiri, baik yang bersifat internal maupun eksternal, baik yang bersumber dari dinamika dalam negeri, maupun pengaruh dari luar negeri. Dalam mengkaji proses integrasi nasional juga perlu dianalisis karena kemungkinan adanya kecenderungan dan berbagai pola di dalam perkembangan proses itu sendiri. Dalam berbagai kecenderungan dan pola perkembangan itulah dapat ditemukan adanya kekuatan yang mempengaruhi dan menentukan proses integrasi.

Disamping beberapa segi sebagai kekuatan yang mepengaruhi dan menentukan proses integrasi nasional, sebaliknya juga perlu ditemukan beberapa faktor yang justru merupakan kebalikannya yaitu faktor yang bersifat disintegratif. Faktor-faktor ini merupakan kekuatan yang antagonistis terhadap

proses integrasi yang juga bisa bersumber dari aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya, ataupun pertentangan di antara aspektersebut. Jadi tampaknya selalu ada pergulatan antara kekuatan yag bersifat integratif dan kekuatan yang bersifat disintegratif dalam proses integrasi nasional. Oleh karena itu yang penting bagi pemerintah yang sedang berkuasa yang selalu mencoba untuk menjaga persatuan nasional adalah selalu memupuk kekuatan yang integratif dan selalu berusaha untuk menghilangkan atau setidak-tidaknya mengurangi faktor-faktor yang bersifat disintegratif. Dalam proses integrasi nasional ini kekauatn yang integratif dan kekuatan yang disintegratif selalu hadir bagaikan kekuatan *Yin* dan *Yang*, kebaikan dan kejahatan yang selalu berlaga. Di dalam sejarah Indonesia, dimensi pluralitas baik yang menyangkut etnis, geografis, kepercayaan dan kesenjangan ekonomi merupakan faktor-faktor yang sangat potensial menjadi penyebab disintegrasi. Faktor-faktor tersebut harus dikurangi dengan mengembangkan faktor yang bersifat integratif komunikasi antar wilayah yang memadai, pengurangan kesenjangan ekonomi antar daerah, pemerintah pusat yang berwibawa, dan sebagainya. Dalam hubungan ini penulisan sejarah nasional yang bersifat integratif merupakan fator yang sangat penting dalam proses integrasi nasional. Sejarah nasional hendaknya bisa merupakan refleksi dari *collective experience* yang dialami oleh bersama komunitas bangsa. Untuk itu penelitian dan penulisan sejarah maritim ini perlu dilakukan.

BAB II
DATANGNYA NENEK MOYANG BANGSA INDONESIA

A. Sejarah Lingkungan Alam Indonesia

Dalam sejarah selama jutaan tahun, peristiwa alam berupa gerakan pengangkatan, pengikisan dan aktivitas gunung berapi telah mengakibatkan perubahan bentuk permukaan bumi sampai seperti yang sekarang ini. Gerakan pengangkatan juga menghasilkan daratan baru atau membentuk permukaan tanah yang semula datar menjadi terlipat, miring berlekuk-lekuk atau berbukit-bukit. Aliran sungai, hujan, angin dan gletser akan mempu mengikis tanah daratan dan pegunungan yang sudah terbentuk sebelumnya dengan memindahkan bermacam bahan alam sepeti batu, kerikil, pasir, lumpur dan debu ke daerah sekitarnya yang lebih rendah. Demikian juga gunung berapi melemparkan batu, kerikil, lahar panas dan dingin yang kemudian tertimbun di tanah daratan yang lebih rendah di sekitarnya. Gerakan dari dalam bumi (endogin) dan gerakan dari luar bumi (exogin) itulah yang sesungguhnya secara alamiah memberikan bentuk kepada permukaan bumi. Namun demikian gerakan pengikisan yang berlangsung secara terus-menerus masih belum dapat mengimbangi gerakan pengangkatan dari dalam bumi yang sedemikian kuat.seperti halnya yang terjadi pada pegunungan. Hal itu terbukti dari terbentuknya pegunungan Himalaya, yang pada kala Eosin masih merupakan endapan laut Tethys, akan tetapi sekarang ini sudah berada lebih dari 8.000 M di atas permukaan laut.[1]

Menurut kajian ilmu bumi atau lazim disebut dengan istilah *geologi*, sejarah terjadinya dunia sejak awal sampai sekarang ini bisa dibagi menjadi 4 jaman sebagai berikut:[2]

1. Jaman Arckaeikum atau jaman tertua yang berlansgung kira-kira 25000 tahun. Pada jaman ini temperatur kulit bumi masih tinggi sekali sehingga sama sekali

---

[1] W.A. Fairsevis, *The Origin of Oriental Civilization*. (terjemahan oleh Anwar dengan judul: Asal-usul Peradaban Timur) (Jakarta: PT Kinta), 23-30.

[2] R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I* (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1973), 18-20.

belum ada kehidupan. Baru pada akhir jaman itu diperkirakan adanya tanda-tanda kehidupan pada kulit bumi.

2. Paleozoikum, yaitu jaman kehidupan tertua, yang berlangsung kira-kira selama 340 juta tahun. Pada jaman ini dipastikan sudah ada kehidupan, walaupun masih berupa binatang-binatang yang sangat kecil yang tidak bertulang belakang (verteberata) sampai pada jenis ikan dan merupakan awal munculnya binatang amfibi. Oleh karena itu dilihat dari awal munculnya kehidupan, jaman ini juga disebut dengan istilah jaman *primer*.
3. Mesozoikum atau jaman kehidupan pertengahan atau juga disebut sebagai jaman *secundair* (kedua), berlangsung kira-kira selama 140 juta tahun. Pada jaman ini binatang reptil mengalami masa perkembangan yang luar biasa yang diketahui dari ukuran badan mereka yang sangat besar-besar. Sebagai contoh, dinosaurus bisa mencapai panjang 12 Meter. Sedangkan Atlantosaurus yang ditemukan di Amerika bisa mencapai panjang lebih dari 30 meter.[3] Juga sudah ada indikasi adanya kehidupan dari jenis burung, bahkan binatang menyusui walaupun masih dalam tingkatan yang rendah. Namun demikian jenis fauna reptil masih mendominasi kehidupan di bumi.
4. Neozoikum atau kainozoikum atau juga disebut sebagai jaman baru, berlangsung kira-kira sejak 60 juta tahun yang lalu sampai sekarang. Jaman ini masih bisa dibagi lagi menjadi 2 yaitu:
   a. Jaman Tertier (jaman ketiga), yaitu jaman dimana kehidupan binatang menyusui sudah berkembang dengan sempurna. Sedang pada bangsa reptil raksasa, secara lambat laun mulai mengalami kepunahan dari muka bumi. Indikasi munculnya jenis binatang baru adalah munculnya jenis primata, kera, bahkan jenis kera manusia diindikasikan sudah mulai ada pada jaman ini.
   b. Jaman Quarter yaitu jamannya bangsa manusia mulai muncul sebagai makhluk jenis kualitas tertinggi di muka bumi. Jaman kini diperkirakan sudah mulai sekitar 600.000 tahun yang lalu dan bisa dibagi lagi menjadi 2,

[3]W.A. Fairsevis, *The Origin*, 23-30.

yaitu jaman *diluvium* atau *plestocen*, dan jaman *Alluvium* atau *holocen*. Jaman diluvium berlangsun kira-kira hampir selama 600.000, yaitu ketika terjadi pasang surut dari permukaan es di kutub, sehingga ketika terjadi pasang naik berkali-kali mengakibatkan tertutupnya sebagian besar daratan Eropa Utara, Amerika Utara, Asia Utara. Jaman ini lazim disebut dengan istilah jaman es (glacial). Sebaliknya ketika temperatur permukaan bumi mejadi semakin panas dan banyak terjadi pencairan es dikutub, maka permukaan air laut menjadi meningkat, dan sebagai akibatnya wilayah di bumi yang diselimuti es menjadi berkurang (jaman interglacial). Mengenai jaman alluvium, diperkirakan baru dimulai kira-kira 20.000 tahun yang lalu, yaitu jamannya manusia modern yang masih hidup sampai sekarang ini, yang disebut dengan istilah Homo sapiens.

Pada Jaman Tertier adalah suatu jaman, dimana berlangsung pembentukan gunung di seluruh dunia sebagi akibat gerakann pengangkatan yang terjadi saat Eosin dan Miosin. Pembentukan gunung ini diikuti oleh terjadinya curah hujan saling terbentuklah igir-igir pegunungan..Berdasarkan hasil penyelidikan geologi, kepulauan Indonesia baru terjadi pada pertengahan jaman tertier. Namun demikian tidak seperti yang bisa dilihat sekarang, kepulauan Nusantara bentuknya jauh berbeda baik dalam hal luas maupun keadaan alamnya. Pulau Jawa misalnya, hanya terdiri dari tanah pegunungan Priangan, dan daerah Gunung Sewu (sepanjang pantai Jawa Tengah) yang berbentuk sebuah jazirah Asia Selatan. Tanah Priangan masih sambung-menyambung (bergandengan) dengan Belitung, kepulauan Lingga dan Riau, sampai ke Malaysia Barat dan ke Birma.[4] Di perkirakan Sumatera masih merupakan kepulauan kecil di luar garis Jawa Asia. Sementara itu di sebelah utara semenanjung Jawa terdapat beberapa pulau, dan yang terdekat adalah pegunungan Kendeng yang nantinya disebut sebagai pegunungan Kendeng, membujur dari daerah Surakarta sampai Surabaya.[5]

---

[4] D. Walker, 'Palaeoenvironment of East Asia from the Mid Tertiary' I, *Centre of Assia Studies*, University of Hongkong, 1988.

[5]Nicolas Tarling, *The Cambridge history of Sooutheast Asia, Vol. 1*, New York: Cambidge University Press, hlm. 62-65; R. Soekmono, *Pengantar Sejarah I,* 35.

Melalui tanah kepulauan yang sambung-menyambung itu, datanglah berbagai jenis binatang, di antaranya berbagai jenis mamalia, dari Asia ke Jawa. Hal itu dapat diketahui dari bekas peninggalan (fosil-fosil) fauna yang ditemukan di bagian Timur Jawa Barat (fauna Cijulang) dan di bagian Barat Jawa Tengah di dekat Bumiayu (fauna Kali Glagah), yang menyerupai fauna yang terdapat di India, Birma dan Tiongkok Selatan padawaktu itu.[6] Dalam perkembangan selanjutnya yaitu pada akhir jaman tertier dan permulaan jaman quarter laut, antara jazirah Jawa dan kepulauan di sebelah utara menjadi semakin menciut. Keadaan ini lama-kelamaan berbentuk semacam danau dan airnya menjadi semakin tawar. Akhirnya danau ini hilang berubah menjadi tanah datar yang menghubungkan gunung Sewu dengan pegunungan Kendeng. Dengan demikian pulau jawa menjadi semakin luas, akan tetapi bagian utara dan Timur masih tetap berupa laut.[7] Pada jaman berikutnya yaitu quarter, di Jawa sudah terdapat jenis manusia pertama yaitu *meganthropus* dan *Pethecanthropus Mojokertensis*, yang diketahui dari penemuan fosilnya pada lapisan bumi pleistosen bawah dan termasuk yang tertus ditemukan di Asia. Jenis fauna juga sudah diketahui dengan adanya *anthropoda* seperti orang hutan dan gibbon.

Pada jaman plestosin tengah, temperatur lapisan bumi menjadi sangat menurun dan kutub mencapai perluasan yang sedemikian besar, yang mengakibatkan permukaan air laut menurun sampai lebih dari 100 Meter. Kejadian itu diikuti dengan naiknya lapisan tanah di berbagai tempat sebagai akibat pergeseran kulit bumi dan pengendapan yang dihasilkan oleh gunung-gunung berapi. Kondisi demikian mengakibatkan mengeringnya sebagian laut yang menutupi wilayah Indonesia sekarang ini. Sebagai akibat lebih lanjut, terjadilah apa yang disebut dengan istilah *Sunda-plat*, dan *Sahul-plat*, Sumatera, Jawa, Kalimantan barat dan Malaysia Barat yang bergabung dengan benua Asia. Sedangkan Kalimantan Utara bergabung dan Pilipina dan Formosa terus ke arah utara sampai benus Asia. Demikian juga Sulawesi yang melalui Minahasa dan

---

[6] P. Pfeffer, 'Fauna of humidtropical Asia', dalam *Natural Resources of Humid Tropical Asia*. Paris: Unesco (1974) 12-19.

pulau Sangir bergabung dengan Pilipina. Di tempat lain antara pulau Jawa (Timur) dan Sulawesi Selatan dihubungkan oleh Nusa Tenggara yang merupakan pulau yang bersambungan sampai ke pulau Timor.[8] Selanjutnya dapat diketahui bahwa pada jaman itu sungai Musi, Batanghari dan Kapuas bertemu diantara Sumatra dan Kalimantan. Sampai-sampai secara bersama-sama mengalirkan airnya ke laut Tiongkok Selatan dengan teluknya di kepulauan Natuna yang sekarang. Sementara itu Bengawan Solo dan Kalibrantas membawa airnya ke laut Jawa sebelah Utara Sumbawa. Pada jaman plestosin inilah menurut pandangan manusia sekarang, situasi di bumi menunjukkan bahwa terangkatnya daratan bawah laut bisa dikatakan mulai stabil dan susunan permukaan bumi sudah seperti yang terlihat sekarang ini. Kekecualian justru untuk wilayah Indonesia, dimana pembentukan pulau masih terus berlangsung sebagai akibat letusan gunung berapi, erosi dan pengendapan tanah lumpur.[9]

Pada permulaan jaman holosin sebagian besar es kutub menghilang kembali, sebagai akibat dari naiknya temperatur bumi, dan berakhirlah apa yang disebut dengan jaman es. Sebagai akibatnya, permukaan air laut menjadi naik lagi. Di Indonesia tanah-tanah rendah di daerah Sunda-plat dan Sahul plat tergenang air lagi dan menjadi laut (laut trangresi). Sementara di tempat lain di Indonesia terjadi pulau-pulau baru. Hubungan kepulauan Indonesia dengan daratan Asia Tenggara juga menjadi terputus seperti yang terlihat sekarang ini. Semua kejadian dan akibat itulah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya pulau (kepulauan) di wilayah Indonesia sekarang ini. Tambahan pula perubahan garis pantai yang diakibatkan sedimentasi lumpur yang dibawa sungai dan ulah gunung berapi mengakibatkan semakin meluasnya tanah datar pada garis pantai.

Sebagai akibat terputusnya hubungan kepulauan Indonesia dengan daratan Asia Tenggara, terputus pula jalur hubungan yang bisa dilalui hewan dengan daratan Asia tersebut. Bahkan mereka terpencil di berbagai pulau besar kecil.

---

[7] P. Pfeffer, 'Fauna of humidtropical', 31-35. P.Marks, 'Stratigraphic Lexicon of Indonesia', *Publikasi Keilmuan,* (31), 69.

[8] Tarling, *The Cambridge history,* 58-59; R. Soekmono, *Pengantar Sejarah,* 36.

[9] J.M. Leinders (et.al), 'The age of the hominid-bearing deposits of Java', *Geologie en Mijnbouw* (64) (1985) 16-31.

Tidak boleh tidak, masing-masing harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terasing itu atau mengalami perkembangan menjadi hewan lokal tertentu. Misalnya terdapat harimau Sumatra dan harimau Jawa, berbagai kera yang berbeda di antara berbagai pulau dan sebagainya.[10]

Secara geografis, kepulauan Indonesia yang terdiri dari serangkaian pulau besar dan kecil terletak di antara 6º garis lintang utara dan 11º garis lintang selatan, dan memanjang dari barat ke timur antara 95º - 140º garis bujur timur. Di wilayah ini hanya terdapat musim hujan (antara bulan Oktober – April) dan musim kemarau atau kering (antara April – Oktober), sementara matahari melintas di atas wilayah ini sepanjang tahun.Di wilayah Indonesia bagian timur angin musim yang bertiup dari benua Australia tidak membawa awan hujan, sebaliknya di wilayah Indonesia bagian barat khususnya di pulau Kalimantan dan Sumatra terdapat curah hujan yang lebih tinggi sehubungan letaknya yang berdekatan dengan garis katulistiwa. Suhu rata-rata di daerah dataran rendah adalah 26º sementara di daerah pegunungan 20º.[11] Demikian juga sehubungan dengan letaknya yang berada di antara 2 benua yaitu Australia dan Asia, maka disamping terdapat pengaruh iklim dari kedua benua itu, juga terdapat unsur pengaruh penyebaran hewan, manusia dan kebudayaan sebagai aibat pernah bergabungnya kepulauan Indonesia dengan kedua benua tersebut pada jaman plestosin.

Dalam hal iklim, wilayah Indonesia termasuk dalam kawasan tropis dan tidak mengalami imbas atau pengaruh langsung dari gletser yang mengembang. Sejak jaman plestosin musim yang berlangsung di daerah tropis sepeti Indonesia adalah musim kering dan musim hujan. Pada jaman plestosin awal, tumbuhan yang mendominasi kawasan tropis selama musim kering pertama adalah padang rumput, sementara fauna yang ada baru terdiri dari beberapa jenis burung yang berpindah dari Asia ke Indonesia melalui 2 jalur. *Pertama,* melalui jalur Birma, Malaysia, Sumatera dan akhirnya ke Nusa Tenggara. *Kedua,* melalui jalur Cina

[10] H.R. Heekeran, ‘The Stone age of Indonesia’, *VKI* 61 (1972) 76.
[11] H.R. Heekeran, The Stone age of Indonesia, **VKI** deel 61, Den Haag: Martinus Nijhoff, 1972, hlm. 3.

Selatan, Pilipina, Sulawesi Utara. Musim kering pertama ini kemudian disusul dengan musim hujan lebat pertama, yang mendorong timbulnya hutan lebat di daerah Malaya, Kalimantan, Pilipina dan Sulawesi Utara. Bersamaan dengan itu burung-burung padang rumput mengalami kemusnahan sebagai akibat lenyapnya padang rumput. Pada masa ini keberadaan binatang mamalia menggantikan dominasi burung padang rumput.

Bukti keberadaan binatang pada jaman plestosin dapat diketahui dari berbagai fosil hewan yang berhasil ditemukan dan habitat yang mendukung kelangsungan hidup mereka. Dikaitkan dengan teori sejarah evolusi dari yang namanya makhluk hewani, dapat diperkirakan pada jaman *kenozoik* (jaman paleosin sampai plestosin), pada dasarnya merupakan puncak perkembangan mamalia (hewan menyusui). Dalam prosen evolusi itu bisa terjadi apa yang disebut dengan seleksi alamiah. Artinya, jenis hewan tertentu mengalami perkembangan ke arah yang lebih sempurna menyesuaikan perubahan alam. Sebaliknya terjadi pula kepunahan dari jenis hewan tertentu lainnya. Timbul tenggelamnya kehidupan jenis binatang tertentu inilah yang oleh para ahli geologi dan paleontologi dipergunakan untuk menandai batas sesuatu jaman (kala).

Keberadaan kehidupan hewan dalam mempertahankan hidupnya pada jaman pelestosis pada dasarnya sama dengan kehidupan manusia. Artinya, mereka sama-sama tergantung dari kepada habitatnya, khususnya pada keadaan iklim dan tumbuh-tumbuhan. Perubahan iklim misalnya, akan dapat mempengaruhi kualitas kehidupan atau bahkan mengakibatkan berpindahnya hewan. Gangguan kehidupan hewan juga bisa berasal dari ancaman sesama hewan, dan justru yang paling besar adalah ancaman dari manusia. Hal ini mudah dimengerti karena manusia pada jaman plestosin menggantungkan makanannya dari hasil berburu dan mengumpulkan makanan yang dihasilkan oleh alam sekitarnya. Khusus mengenai keberadaan hewan purba di Indonesia, dapat diketahui bersamaan dengan temuan fosil hasil penelitian sejarah manusia tertua. Salah seorang pelopor dalam hal itu adalah E. Dubois yan pada akhir abad 19 sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manusia purba, yang diperkkirakan berada di

daerah tropis. Temuan pertamanya adalah sejumlah besar fosil binatang purba di Trinil.

Sebagian besar fosil hewan di Indonesia ternyata banyak ditemukan di pulau Jawa. Bahkan pada umumnya bisa diketahui letak stratigrafinya, sehinga dapat dilakukan penggolongan berdasarkan pada lapisan tanah, tempat fosil itu ditemukan. Dalam hal ini bisa disebutkan bahwa fauna Trinil (ditemukan di daerah Ngawi) ditemukan pada Plestosin Tengah, sementara fauna Ngandong ditemukan pada lapisan Plestosin Atas. Sedangkan di luar Jawa seperti di Sulawesi, Flores dan Timor temuan fosil hewan bisa dikategorikan berasal dari jaman plestosin, akan tetapi tidak bisa dipastikan asal tingkatannya. Selanjutnya fauna Jetis berhasil ditemukan di daerah sepanjang pegunungan Kendeng seperti di daerah Mojokerto dan Sangiran. Kelompok fosil hewan purba ternyata juga ditemukan di lereng sungai Solo di desa Ngandong, fauna Wajak di Tulung Agung, fosil hewan dari Cabbenge Sulawesi Selatan dan lain sebagainya.[12]

B. Asal-Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia.

1. Jaman Purba.

Manusia, termasuk nenek moyang bangsa Indonesia, adalah makhluk hidup yang telah menghuni bumi ini sejak puluhan ribu tahun lalu. Namun demikian, kehidupan makhluk hidup di bumi ini sudah berlangsung kira-kira 600.000.000 tahun yang lalu. Terlebih sejarah alam semesta, termasuk bumi yang telah menyediakan tempat yang cocok untuk munculnya kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, diyakini jauh lebih tua dan panjang dari sejarah umat manusia. Menurut hasil penelitian, munculnya kehidupan manusia yang pertama kali, diperkirakan baru 3 juta tahun lalu, yaitu bersamaan dengan terjadinya berulangkali jaman es atau jaman plestosin. Jenis manusia purba yang pernah

hidup di muka bumi ini ditemukan di berbagai tempat di dunia dan lazim disebut dengan jaman paleolitikum (jaman batu tua) dan yang berlangsung sangat lama sekali yaitu sekitar 600.000 tahun. Khusus di Indonesia, ras manusia yang sudah dikenal sekarang ini sejak sekitar 10.000 tahun telah berada negeri ini dan sekitarnya. Sejauh yang diketahui, sampai saat ini terdapat 2 ras utama manusia yang pernah mendiami wilayah indonesia, yaitu ras Austromelanesoid dan Mongoloid. Untuk yang disebutkan pertama memiliki postur tubuh yang lebih besar, akan tetapi volume tengkoraknya relatif kecil dengan dahi yang miring ke bawah. Manusia dari ras ini memiliki gigi yang besar untuk ukuran homo sapiens. Untuk yang disebutkan kedua yaitu Mongoloid postur tubuhnya relatif lebih kecil daripada Austromelanesoid. Demikian juga ciri-ciri tubuh yang lain relatif lebih kecil dan mendekati ciri-ciri tubuh manusia sekarang. Khusus di Indonesia, fosil manusia purba jaman paleolitikum sejauh ini baru ditemukan di pulau Jawa, yaitu manusia purba dari jaman geologi plestosin.[13] Temuan pertama yang kemudian menjadi pangkal penyelidikan para ahli pada tahun-tahun sesudahnya, adalah temuan Pithecanthropus Erectus pada tahun 1890 oleh E. Dubois di dekat Trinil,

sebuah desa di pinggir bengawan (sungai) Solo di daerah Ngawi (Jawa Timur). Berdasarkan perkiraan volume dari otaknya yang sekitar 900 cc (kera tingkat kecerdasan tertinggi 600 cc dan manusia modern selalu lebih dari 1000 cc) maka makhluk Trinil bisa berada di antara manusia dan kera, atau manusia kera berjalan tegak.[14]

Sampai beberapa puluh tahun sesudahnya, Pithecanthropus Erectus tetap dianggap sebagai satu-satunya jenis manusia tertua yang pernah ditemukan. Baru berdasarkan penelitian selanjutnya dengan hasil temuan yang lebih lengkap, dapatlah diberikan tempat yang semestinya dalam sejarah perkembangan keberadaan manusia di muka bumi ini. Pertama-tama dapat disebutkan temuan

---

[12] Sartono Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional Indonesia I* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 52-49.

[13] Tarling, *The Cambridge,* 51-52.

dari Koeningswald, yang melakukan penyelidikan antara tahun 1936-1941 di sepanjang lembah sungai Solo. Pada tahun 1936 ia menemukan fosil tengkorak kanak-kanak berusia sekitar 5 tahun di dekat Mojokerto. Ketika itu hasil temuannya diberinama *Homo Mojokertensis.* Tahun-tahun berikutnya Koeningswald banuyak menemukan fosil manusia prasejarah, termasuk di antaranya jenis pithecanthropus. Berdasarkan temuan itu ia sampai pada kesimpulan bahwa Pithecanthropus temuan Dubois bisa dikategorikan temuan pada lapisan Trinil, yaitu lapisan plestosin tengah, sedangkan yang lain ada yang termasuk pada lapisan plestosin tengah dan bawah. Yang dikategorikan berada di lapisan plestosin bawah, sehubungan dengan postur tubuhnya yang lebih besar dan kuat diberi nama *Pithecanthropus Robustus*.Termasuk pada lapisan plestosin bawah adalah Homo Mojokertensis, sehinga kemudian diberi nama *Pihtecanthropus Mojokertensis*.

Pada tahun 1941 Koningswald kembali menemukan fosil manusia di daerah Sangiran (lembah sungai Solo), yaitu sebagian dari tulang rahang bawah yang jauh lebih besar dan kuat daripada pithecanthropus. Oleh karena ciri fisik keranya lebih menonjol maka ia menganggap fosil itu lebih tua dari pithecanthropus lainnya. Oleh karena tubuhnya yang sangat besar, makhluk itu diberi nama *Meganthropus Paleojavanicus.* Selanjutnya penelitian Koningswald dan Weidenreich pada tahun 19441-1934 menghasilkan temuan 11 fosil tengkorak (akan tetapi tanpa rahang dan gigi) di sebuah desa yaitu Ngandong yang juga terletak pada lembah sungai Solo. Hasil penelitian yang seksama mereka berkesimpulan bahwa makhluk itu lebih tinggi tingkatannya dibanding Pithecanthropus Erectus. Bahkan mungkin sudah bisa dikategorikan sebagai manusia modern. Oleh karena itu temuan tersebut diberi nama Homo Soloensis (manusia dari Solo). Pada tahun selanjutnya penelitian yang tak henti-hentinya oleh Koningswald menemukan banyak fosil Pithecanthropus lainnya.[15]

Dalam hal kebudayaan manusia purba pertama di Indonesaia pada jaman paleolitikum adalah penggunaan alat yang masih kasar dan yang dibuat dari batu.

---

[14] Tarling, *The Cambridge*, 65-66.

Demikian juag manusianya belum bertempat tinggal dalam suatu pemukiman yang tetap, akan tetapi masih mengembara. Secara garis besar kebudayaan prasejarah pada jaman paleolitikum dibagi menjadi dua yaitu kebudayaan Pacitan dan kebudayaan Ngandong.[16]

a. Kebudayaan Pacitan.

Nama Pacitan dari kebudayaan tersebut sesuai dengan nama tempat hasil kebudayaan itu ditemukan oleh Von Koningswald, yaitu sejumlah besar peralatan yang dibuat dari batu. Sedemikian pentingnya penemuan di daerah Pacitan, tepatnya di desa Punung yang terletak sebelah barat daya Pacitan (Jawa Timur), sehingga bisa dikatakan mewakili sisa-sisa kebudayaan manusia jaman paleolitikum. Di tempat itu von Koeningwald pertama-tama menemukan sisa-sisa tulang fosil binatang verteberata di dalam celah-celah bukit, yang antara lain terdiri dari gajah (stegodon), babi, rusa, tapir, beruang, kijang, berbagai gigi kera, Symphalagus dan sebagainya. Menurut Koeningswald fosil tersebut tergolong dalam fauna Trinil dari tingkat jaman plestosin tengah.[17] Pada tahun 1935, yaitu dalam penelitian lanjutan, Koningswald menemukan banyak peralatan *peleolitik* untuk pertama kali di Jawa, yaitu di daerah Pacitan. Peralatan itu terutama berbentuk kapak perimbas yang tidak bertangkai yang sebagian besar masih dibuat secara amat kasar. Dalam ilmu prasejarah (paleontologi) kapak genggam atau perimbas itu disebut dengan istilah *chopper*.[18] Jumlah yang ditemukan sangat banyak yaitu sekitar 2000 buah, sehingga temuan itu diberi nama sebagai kebudayaan Pacitan. Bersama-sama dengan temuan yang lain, oleh Koningswald digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu kapak perimbas, kapak penetak, pahat genggam, proto kapak genggam, alat serpih, batu inti dan aneka ragam alat lain.[19]

---

[15] D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 5-6.

[16]G.J. Bartstra (et.al), ‘Ngandong Men, age and artifact’, *Journal of Human Evolution* 17 (1988), 24-37.

[17] Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional I* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), 83.

[18] Tarling, *The Cambridge I*, 71.

[19] G. Pope, ‘recent advances in Far Eastern Palaeoanthropology’, *Annual Review of Anthropology* (1988), 17.

Berdasarkan studi pendalaman lebih lanjut maka disimpulkan bahwa kapak perimbas merupakan produk kebudayaan manusia pithecanthropus erectus. Alat-semacam itu ternyata juga telah ditemukan di Parigi dan Gombong, Sukabumi dan Lahat (Sumatera).[20] Kapak genggam yang oleh ahli yang lain lebih tepat disebut dengan istilah *kapak perimbas*, merupakan peralatan manusia paleolitikum yang berkembang di Asia Timur.

b. Kebudayaan Ngandong

Sama dengan kebudayaan Pacitan, pemberian nama kebudayaan Ngandong juga berdasarkan tempat dimana produk kebudayaan itu ditemukan, yaitu di daerah Ngandong (daerah di dekat Ngawi/ Madiun). Namun demikian, disamping ditemukan sejumlah peralatan kapak genggam dari batu, juga ditemukan peralatan tajam semacam pisau yang terbuat dari tulang atau tanduk binatang.[21] Diperkirakan alat semacam itu dipergunakan sebagai alat pengorek tanah digunakan untuk menemukan ubi-ubian. Juga ditemukan semacam tombak yang bergerigi pada kedua sisinya, yang diperkirakan dipergunakan untuk menangkap ikan. Diperkirakan berbagai peralatan itu dipergunakan oleh mannusia Homo Soloensis dan Homo Wajakkensis.[22]

Dari berbagai peralatan jaman paleolitikum yang ditemukan dapat ditafsirkan pula bagaimana penghidupan manusia di Indonesia pada jaman itu. Pertama, bahwa tidak mungkin peralatan semacam itu dipergunakan untuk bercocok tanam. Dengan kata lain, penghidupan manusia paleoliticum bersifat nomaden, mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk berburu dan mengumpulkan makanan (foodgathering).[23] Cara hidup demikian itu masih sangat tergantung pada atau paling tidak yang dipengaruhi oleh kondisi alamiah dimana

[20] J.H. Houbolt, 'Bijdrage tot de kennis van de verspreiding van ppaleolithische artefacten in Nederlandsch-Indie', *Tijdschrijft van het Bataviasche Genootschap* (80) (1940) 614-617.

[21] G.J. Bartstra (et.al), 'Ngandong Men, age and artifact', *Journal of Human Evolution 17,* (1988) 11-16.

[22] A.P. Santa Luca, *The Ngandong Fossil Hominids* (New Haven: Foris Publication, 1988), 114.

[23] T.N. Headland dan L.A. Reid, 'hunters-gatherers and their neighbours from prehistory to the present', *Current Anthropology* (1989) 30.

mereka berada antara lain iklim, kesuburan tanah, keberadaan binatang yang biasa diburu atau dimakan. Disamping berburu binatang di hutan, manusia jaman paleolitikum juga menangkap ikan di sungai atau rawa dan pinggir pantai mencari kerang atau siput di sungai dan di pinggir pantai. Jenis makanan yang mereka cari dan kumpulkan antara lain jenis biji-bijian, keladi, buah-buahan, dedaunan dan sebagainya. Kemungkinan adanya kehidupan dengan cara bertani masih sangat kecil, dan kalaupun sudah ada tentu masih sangat sederhana, dan berpindah-pindah mengikuti keadaan lingkungan atau kesuburan tanah. Walaupun masih bersifat nomaden dan belum memiliki atau membangun pemukiman yang tetap, mereka sudah memiliki keinginan untuk bertempat tinggal secara menetap dalam jangka waktu tertentu (sementara) , yaitu di gua-gua yang banyak meninggalkan jejaknya. Bahkan di gua-gua tersebut mereka telah menunjukkan kualitas kemanusiaannya dan cita rasa seninya dengan membuat lukisan pada dinding-dinding gua.[24] Dari lukisan itulah dapat diketahui bagaimana kehidupoan sosial ekonomis dan alam kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Wajar saja karena lukisan itu dibuat atas dasar inspirasi mereka yang kehidupannnya masih sangat tergantung kepada alam lingkungannya. Penghidupan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan (berarti sangat bergantung pada persediaan yang ada pada alam) ternyata masih terus berlanjut sampai pada masa pos-plestosin, atau pada awal masa Holosin.[25] Hal itu dapat diketahui dari peralatan mereka yang terbuat dari batu yang memiliki kesamaan bentuk, khususnya kapak *genggam Sumatera. .*

Dua hal penting dan menentukan dari sistem hidup yang masih bergantung kepada alam, khususnya sistem berburu dan mengumpulkan makanan, adalah peralatan penunjang dan api. Untuk mempermudah pekerjaan berburu dan mengumpulkan makanan, diperlukan berbagai alat yang terbuat dari tulang, tanduk, batu atau bambu. Untuk membuat peralatan ini diperlukan aktivitas dan waktu tersendiri sehungga menjadi semakin sempurna kualitasnya. Bahkan kegiatan tersebut menjadi pekerjaan tersendiri dan hasilnya dapat

---

[24] Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional I, 147.*

diperjualbelikan. Kemajuan itu saja sejajar dengan kemajuan yang dicapai dalam tingkat kehidupan manusia. Terutama dalam mempermudah pekerjaan pada satu sisi dan meningkatkan hasilnya pada sisi lain. Pada tingkatan yang lebih maju, ditemukan pula bukti-bukti tentang kepercayaan manusia kepada kekuatan alam, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas berburu. Dengan kata lain, pembuatan alat berburu dan mengumpulkan makanan merupakan awal dari kemajuan manusia dalam berkebudayaan. Sementara itu penemuan dan penggunaan api pada manusia yang masih dalam tingkat kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan merupakan titik tolak perubahan kearah yang lebih maju dan menentukan bagi kelangsungan kehidupan manusia pada masa selanjutnya. Penggunaan api oleh pithecanthropus ditemukan di gua Choekoutien, dimana ditemukan sisa-sisa tulang binatang yang terbakar dalam lapisan yang berisi peralatan kapak perimbas.

Indikasi adanya penghiduan bercocok tanam dan beternak diperkirakan mulai muncul sekitar 6000 tahun sebelum Masehi,[26] tergolong pada jaman Mesolitikum. Pada jaman tersebut (jaman batu tengah) masih banyak ditemukan peralatan seperti jaman paleolitikum. Akan tetapi ada indikasi yang menunjukkan bahwa manusia Indonesia pada masa itu sudah mulai menetap. Peralatan serupa pada jaman paleolitikum sudah banyak mengalami perubahan. Bahkan mendapat pengaruh baru dengan mengalirnya kebudayaan baru dari Asia dengan coraknya sendiri. Kebudayaan baru itulah yang disebut dengan istilah kebudayaan mesolitikum. Bekas kebudayaan itu bisa ditemukan di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Flores.[27] Sebagaian dari manusia jaman itu masih mengembara berburu dan mengumpulkan, akan tetapi sebagian lagi sudah mulai menetap dan bercocok tanam. Hanya saja, aktivitas pertanian itu masih sangat sederhana dan masih sering berpindah-pindah mengikuti atau mencari tempat yang tanahnya subur. Hal itu juga dilakukan dengan cara membakar hutan,

---

[25] Tarling, *The Cambridge I,* 90-94.

[26] C.O. Sauer, *Agricultural origins and Dispesals. The domestication of animal and foodstuffs*, (New York: MIT Press, 1969), 218.

kemudian menanami umbi-umbian. Dengan demikian pertanian mereka masih dilakuakan dengan cara berladang berpindah-pindah. Bisa juga dengan jalur memutar, sehingga suatu saat bisa kembali ke tempat semula atau tempat yang pertama. Walau masih pada tingkat awal dan sederhana, aktivitas bercocok tanam tesebut pada dasarnya merupakan tonggak sejarah bagi sejarah umat manusia. Mereka itulah yang membawa perubahan, cara hidup dan kemudian berpengaruh pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya manusia.

Bekas tempat tinggal mereka bisa ditemukan di daerah pantai (kyokkenmoddinger) dan di gua-gua abris (sous roche). Dari penemuan kyokkenmoddinger di pantai Sumatera Timur antara Langsa dan Aceh, menunjukan telah adanya penduduk pantai yang tinggal dalam rumah-rumah bertonggak, yang makanan utamanya adalah siput dan kerang. Dari bukit kerang pada kyokkenmoddinger juga ditemukan kapak genggam yang berbeda dengan chopper (kapak jaman paleolitikum). Kapak genggam itu diberi nama *pebble* atau kapak Sumatera (sesuai dengan tempat penemuannya). Benda prasejarah lain yang ditemukan dan hanya terdapat pada jaman mesolitikum adalah kapak pendek (hache courte) terbuat dari batu yang diasah. Disamping itu ditemukan pula benda prasejarah lain semacam pipisan (batu-batu penggiling beserta asahannya).[28]

Peralatan penting dan banyak digunakan pada jaman itu tetapi sisanya tidak bisa ditemukan (mengingat bahannya mudah rusak) adalah peralatan dari bambu dan kayu. Bisa dimengerti karena pada awal jaman sejarah bangunan candi khususnya yang ditemukan di Jawa, sudah banyak menggunakan bahan kayu dan bambu untuk atap atau bagian atas sebagai penutupnya. Khusus peralatan dari bambu, diperkirakan sangat penting dan bayak dipergunakan sebagai kelengkapan alat berburu atau mengumpulkan makanan. Dari bambu misalnya bisa dipergunakan untuk membuat tombak yang ujungnya ditajamkan atau disambung dengan anak panah dari tulang yang runcing. Bambu juga dapat dijadikan sebagai alat untuk membersihkan atau mencongkel tanah guna

[27] Tarling, *The Cambridge I*, 89: P Belllwood, ‘Plant, climate and people the early horticultural prehistory at Indonesia’, dalam: J.J. Fox, *Indonesia, The making of a culture* (Cambera, 1980), 189.

memperoleh umbi-umbian. Dari bambu juga bisa dibuat berbagai barang peralatan seperti keranjang atau anyaman lain.[29]

Tempat penemuan lain dari kebudayaan mesolitikum adalah *sabris sous roche*, yaitu gua yang dipergunakan sebagai tempat tinggal. Disamping peralatan seperti kapak, pipisan anak panah/ tombak dan lain sebagainya, baik yang terbuat dari batu maupun tulang, juga ditemukan tulang belulang manusia jenis Papua-melanesoide. Penyelidikan penyebaran lebih lanjut dari kapak pendek dan Sumatera akhirnya sampai pada penemuan benda prasejarah yang sama di daerah Tonkin di Indo-Cina, yang dikenal dengan istilah kebudayaan Bacson Hoabinh. Dari hasil penyelidikan lebih lanjut akhirnya disimpulkan, Tonkin merupakan pusat kebudayaan mesolitikum Asia Tenggara yang menyebar ke berbagai jurusan, termasuk ke Indonesia melalui Thailand dan Malaysia Barat. Dari jenis manusia berdasarkan peneluan fosilnya, maka diketahui bahwa pendukung utama kebudayaan Bacson Hoabinh adalah dua golongan bangsa yaitu Papua-melanesoide dan Europaide, disamping ada pula jenis Mongoloide dan Australoide. Namun demikian yang paling menyebar ke wilayah selatan adalah bangsa papua-Melanesoide; yaitu di Hindia Belakang, ke Indonesia sampai di pulau-pulau lautan Pasifik. [30] Selain terjadi percampuran kebudayaan di Tonkin, juga terjadi percampuran kebangsaan, terutama antara bangsa Melanesoide dan Europaeide, yang nantinya menjadi bangsa Austronesia yang pada jaman neolitikum menyebar ke seluruh kepulauan Indonesia. Disamping Kebudayaan Bacson-Hoabinh yang datang dari Tonkin dengan penyebaran peralatan pebbles dan peralatan yang dibuat dari tulang, yang penyebarannya melalui jalan barat, juga terdapat kebudayaan flake yang datang dari arah Timur yaitu daratan Asia melalui Jepang, Formosa dan Pilipina.

2. **Nenek Moyang Bangsa Indonesia Modern**

---

[28] Tarling, *The Cambridge I*, 72.
[29] Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional I*,149.
[30] Soekmono, *Pengantar Sejarah I*, 43-44.

Sub jaman yang terakhir dari jaman batu adalah jaman *neolitikum* atau jaman batu muda, yaitu ketika produk kebudayaan berupa alat batu sudah diasah dan diupamakan dengan halus. Bahkan disamping tembikar, juga sudah dikenal adanya tenunan, dan manusia pada jaman itu sudah tinggal menetap. Berdasarkan hasil penelitian dan teori Kern dan von Heine geldern, dapat diketahui bahwa nenek moyang bangsa Indonesia modern adalah banngsa Austronesia yang mulai datang ke berbagai pulau di Indonesia kira-kira 2000 tahun sebelum Masehi. Hal itu terjadi pada jaman kurun waktu prasejarah neolitikum. Berbeda dengan jaman paleolitikum dimana temuan benda prasejarah hanya terbatas di daerah Sumatra Selatan, Jawa Tengah dan Jawa Timur saja, dan jaman mesolitikum di Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Kalimantan, kebudayaan pada jaman neolitikum menyebar ke seluruh kepulauan Indonesia. Oleh karena itu bisa dikatakan, kebudayaan jaman neolitikum menjadi dasar utama dari kebudayaan Indonesia sekarang. Bahkan ada ahli arkeologi yang menyatakan bahwa neolitikum merupakan revolusi yang sangat besar dalam peradaban manusia. Pangkal utama revolusi itu terletak pada perubahan penghidupan manusia *foodgatherin*g (mengumpulkan makanan) menjadi *foodproducing* (memproduksi makanan). Perubahan mata pencaharian itu mempunyai dampak yang sangat mendalam dan meluas dalam perekonomian dan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan nenek moyang bangsa Indonesia pada khususnya.[31] Dapat dinyatakan bahwa kehidupan mengembara sudah mulai berakhir karena masyarakat manusia Indonesia pada waktu itu telah mengenal budidaya bercocok tanam dan beternak. Oleh karena itu orang sudah mulai bertempat tinggal menetap pada suatu pemukiman tertentu, diikuti dengan kebutuhan dan ketrampilan membuat rumah. Karena mereka hidup secara bersama dan perlu bertahan hidup, maka diperlukan suatu bentuk kemasyarakatan dengan segala peraturan, ketentuan atau adat istiadat, termasuk pembagian kerja dalam suatu ikatan kerja sama. Demikian juga kerajinan tangan khususnya dalam membuat periuk belanga dan tenun mengalami kemajuan yang pesat. Jaman baru ini sangat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan

[31] Tarling, *The Cambridge I,* 90-94.

peradaban. Pada masa ini bisa disebut sebagai tonggak sejarah dari kehidupan manusia. Dari yang semula menggantungkan hidupnya pada kemurahan alam, menjadi mulai berubah secara berangsur-angsur dengan memanipulasi atau menguasai alam guna mempermudah tingkat kehidupan mereka. Usaha untuk memelihara beberapa jenis tumbuhan liar juga mulai diusahakan, dalam arti melindungi dari gangguan binatang pemakan tumbuh-tumbuhan dan untuk pada suatu saat dipanen sendiri. Usaha menanam jenis tumbuhansebagai bahan makanan, khususnya ubi-ubian juga mulai dilakukan dengan cara membuat ladang di hutan dengan cara terlebih dahulu dibakar dan diratakan kemudian diolah secara sederhana. Sebagai ganti kebiasaan berburu, mereka mulai berusaha menjinakkan dan beternak atau mengembangbiakkan jenis binatang tertentu. Namun demikian kebiasaan berburu dan mengumpulkan makanan belum atau tidak sama sekali ditinggalkan. Ini terjadi karena alam masih menyediakan makanan secara melimpah dan mudah mendapatkan sambil menunggu hasil budidaya bercocok tanam dan beteranak. Berburu binatang seperti harimau, kijang dan sebagainya, disamping untuk memenuhi dan melengkapi menu makanan, juga untuk menunjukkan tingkat keberanian, kesaktian atau kewibawaan seseorang dalam masyarakatmereka. Alat perburuan yang dipergunakan antara lain tombak, panah, dan jerat. Mereka melakukan itu secara individu atau bersama-sama. Bahkan dalam berburu sudah menggunakan anjing, guna menemukan atau mengikuti jejak binatang buruannya sehinga menjadi mudah ditangkap.

Tentu saja dalam menguasai alam itu diperlukan tehnologi atau penemuan peralatan baru sebagai alat pendukung. Peralatan penunjang kemudahan hidup manusia jaman neolitikum yang berhasil ditemukan dapat dibagi menjadi dua golongan besar: yaitu kebudayaan *kapak persegi* dan kebudayaan *kapak lonjong*. Untuk yang pertama, yaitu kapak persegi, sebutan itu didasarkan atas bentuk penampang-alang dari alat tersebut, yang memang berbentuk persegi panjang atau trapesium dengan berbagai ukuran baik berupa kapak, beliung (semacam pacul), dan dalam bentuk yang lebih kecil lagi yaitu tarah. Temuan benda prasejarah kapak persegi itu telah ditemukan di berbagai daerah di Sumatra, Jawa, Bali, Nusa

Tenggara, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan. Dalam jumlah yang lebih banyak, benda kapak persegi itu jauh lebih banyak ditemukan di Malaysia dan Hindia Belakang. Oleh karena itu dapat diperkirakan atau disimpulkan bahwa kebudayaan kapak persegi itu berasal dari daratan Asia dan meluas ke wilayah Indonesia melalui jalur Barat. Sementara itu bahan pembuat kapak tersebut adalah batu api dan terdapat juga yang dibuat dari chalcedon. Kapak yang bahannya terbuat dari batu api itu nampaknya dibuat di suatu tempat tertentu yang tersedia bahannya. Oleh para pengrajin, peralatan tersebut kemudian diperdagangkan ke daerah lain yang membutuhkan. Hal itu dapat dimengerti karena kapak itu banyak ditemukan di tempat yang sama sekali tidak mengandung batu api sebagai bahan utamanya. Di tempat pembuatannya, banyak ditemukan kapak yang masih kasar, sementara ditempat lain dimana barang-barang tersebut diperjual-belikan, umumnya sudah dalam keadaan yang halus. Dengan demikian bisa diperkirakan, proses penghalusan kapak dilakukan sendiri oleh para pemakainya. Seperti halnya batu pengasah pisau yang masih banyak dipergunakan di daerah pedesaaan di Jawa. Pusat kerajinan kapak persegi itu antara lain bisa ditemukan di kota Lahat (Palembang), Bogor, Sukabumi, Krawang, Tasikmalaya (Jawa Barat), daerah Pacitan (Jawa Timur/ Madiun) dan lain sebagainya.[32]

Muncul dan berkembangnya kemahiran membuat alat dari batu khususnya kapak, juga kemahiran membuat gerabah oleh para ahli pada dasarnya merupakan tanda kehidupan manusia dengan bercocok tanam. Terlebih kapak persegi yang sebelum dipergunakan harus diasah, menunjukkan bahwa alat tersebut telah dipergunakan untuk budi daya pertanian walaupun masih sederhana. Bentuknya yang memanjang dan seluruh bagiannya yang diupam (asah) dengan halus menjadikan alat itu cocok untuk melakukan pekerjaan mencongkel dan menusuk. Ukurannya yang bermacam-macam, dari yang terkecil (semacam pahat) sampai yang besar, menunjukkan bahwa kapak tersebut mempunyai berbagai fungsi untuk melakukan berbagai pekerjaan. Bahkan seorang arkeolog yang bernama van Stein telah menyusun kronologi peralatan dari batu pada masa bercocok tanam,

[32] Soekmono, *Pengantar Sejarah I,* 51.

khsusnya peralatan beliung dan kapak persegi. Hasilnya adalah perkiraan adanya 4 tingkatan perkembangan yang masing-masing diwakili oleh bentuk tertentu. Tingkatan itu bermula dari yang paling sederhana menuju ke tingkat yang lebih halus, utamanya dalam hal pembuatan, pengasahan, dan tehnologinya.[33] Disebutkan tingkatan yang paling akhir dari peralatan tersebut diduga dibawa oleh orang yang telah menggunakan bahasa Indonesia. [34]

Dari berbagai variasi bentuk dan ukuran, jelas menunjukkan beliung merupakan alat yang sangat penting bagi manusia jaman prasejarah di Indonesia terutma dalam hal bercocok tanam. Pada ukuran yang cukup besar, bentuk beliung sangat mirip dengan cangkul, sangat cocok untuk menggarap tanah (ladang). Variasi bentuk beliung bisa saja merupakan pengaruh dari luar Indonesia. Atau persebarannya memang berasal dari luar bersamaan dengan kedatangan berbagai suku dari daratan Cina melalui kepulauan bagian utara Indonesia yang selanjutnya menuju ke arah Polinesia Timur. Di Indonesia, berdasarkan temuan lepas dan variasi bentuknya, persebaran beliung persegi meliputi berbagai daerah di Sumatera (Bengkulu, Palembang, Lampung), Jawa (Banten, Bogor, Cibadak, Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, Pekalongan, Banyumas, Semarang, Kedu, Yogyakarta, Wonogiri, Punung, Surabaya, Madura, Malang, Besuki), Kalimantan, Sulawesi, Bali, Solor, Adorana, Maluku, Sangihe dan Talaud[35]. Di antara tempat tersebut, diperkirakan merupakan pusat kerajinan beliung persegi, misalnya di desa Bungamas Palembang, Karangnunggal (Tasikmalaya, Pasirkuda (Bogor), Punung (Pacitan) dan sebagainya. Dari daerah atau tempat-tempat temuan beliung persegi dapat diketahui bahwa persebaran dan pemakaian peralatan itu sebagian terbesar di wilayah Indonesia Barat.

Di antara alat neolitikum yang ditemukan di Jawa terdapat pula perkakas yang dibuat dari batu indah seperti chalcedon, nampak tetap dalam bentuk yang seperti tidak pernah dipergunakan. Barang itu berupa beliung atau kapak,

---

[33] Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional I*, 158.

[34] Dugaan semacam itu sesungguhnya kkurang bisa dipertanggungjawabkan karena tidak disertai dengan bukti-bukti arkeologis, khsusnya yang menyangkut usia benda-benda tersebut sesuai dengan data-data stratigrafi.

berbagai perhiasan dari batu dan sebagainya, yang barangkali hanya dipergunakan sebagai alat upacara atau jimat, atau barangkali sebagai alat tukar.

Peralatan lain yang merupakan ciri atau tanda bahwa orang-orang jaman prasejarah sudah hidup dengan bercocok tanam adalah gerabah atau tembikar. Sisanya telah ditemukan di daerah Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi) dan di sekitar bekas danau Bandung. Memang harus diakui bahwa tehnik pembuatan gerabah pada masa awal bercocok tanam itu masih sangat sederhana, dan segala sesuatunya masih dikerjakan secara manual atau mempergunakan tangan. Penggunaan alas batu dan roda yang berputar belum banyak diketemukan buktinya, dan baru terbatas ditemukan di Tangerang dan di sekitar bekas danau Bandung.[36] Dibandingkan degan tehnologi pembuatan gerabah di daratan Asia Tenggara seperti Malaysia, Muangthai, Cina, Taiwan dan Jepang, tingkat tehnologi di wilayah Indonesia pada jaman itu bisa dikatan karena tertinggal. Sebab, di daerah tersebut telah dikenal penggunaan roda pemutar serta pemakaian tatap batu yang dibalut dengan seutas tali atau yang diukir dengan beragam pola. Hasilnya adalah gerabah yang beragam berhias tali dan pola ragam hias lainnya. Baru pada masa perundagian, bahkan masih berlangsung sampai sekarang di beberapa daerah, penggunaan tatap batu dan roda berputar berkembang cepat di Indonesia.[37]

Seperti telah disebutkan, kebudayaan kapak persegi itu makin berkembang di Tonkin dan menjadi pusat baru dari kebudayaan kapak persegi. Di daerah inilah bangsa pendukung kebudayaan itu berhadapan dengan laut, yang akhirnya menimbulkan ketrampilan dalam membuat perahu bercadik. Dengan perahu bercadik inilah orang neolitikum menyebar ke Malaysia Barat, kemudian ke Sumatra, Jawa, Bali dan terus ke arah Timur. Sebagian dari mereka berlayar ke arah Kalimantan. Dari sini kebudayaan kapak persegi terus menyebar ke arah

---

[35] H.R. van Heekeren. ‘The Stone age of Indonesia’, *Verhandelingen van het KITLV* (1957) 170..

[36] I.M.d. Sutayasa, ‘The study of Prehistoric Pottery in Indonesia’, *Nusantara* 4 (1973) 67-72.

[37] Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional I*,175.

Pilipina, Jepang dan formosa.[38] Sedangkan kebudayaan kapak baru berkembang dan menyebar ke India Belakang ke arah Birma, India sampai sungai Gangga. Juga terdapat sebagian yang menyebar melalui Tiongkok, Jepang, Formosa, Pilipina dan Minahasa.

Mengenai siapa bangsa pendukung kebudayaan kapak persegi itu, von Heine Geldern menyebutkan bangsa Austronesia, sedangkan untuk kapak bahu adalah Austro Asia. Khusus bangsa Austronesia yang merupakan nenek moyang bangsa Indonesia, telah datang ke kepulauan Nusantara sejak kira-kira 2000 tahun sebelum masehi. Sementara bangsa Austro-Asia yang diwakili bangsa Khmer di Indo-Cina, Mon di Birma dan Munda di India, baru datang ke Indonesia pada kira-kira 1500 tahun sebelum Masehi. Perkiraan atau kesimpulan von Heine ini diperkuat oleh hasil penelitian H. Kern mengenai perbandingan bahasa sekeluarga yaitu suku bahasa Austronesia (Melayu-Polynesia). Suku bahasa tersebut terrdiri dari suku bahasa Indonesia, Polynesia, Melanesia dan Micronesia.[39]

Untuk golongan peralatan kebudayaan kapak lonjong, jenis kebudayaan itu juga sering dinamakan Neolitikum Papua, karena sebagian terbesar ditemukan di Papua. Bahkan sampai akhir abad 19 di daerah itu belum dikenal jaman logam dan kapak lonjong masih banyak dipergunakan. Sebutan kapak lonjong adalah berdasarkan bentuk penampang-alang dari perkakas tersebut yang lonjong. Sama dengan kapak persegi, ada di antara peralatan kapak lonjong yang dibuat sedemikian indah dari jenis batu yang bagus dan hanya dipergunakan sebagai alat upacara. Di tempat lain juga di luar Papua, kapak lonjong juga ditemukan di daerah Seram, Gorong, Tanimbar, Leti, Minahasa dan Serawak (Kalimantan Utara). Di Tiongkok dan jepang juga ditemukan jenis kapak lonjong dengan nama *Walzenbeil*. Demikian juga di daerah Asam dan Birma Utara dengan nama Kleinbeil. Sebaliknya di India Belakang dan Malaka, kapak itu merupakan sesuatu yang asing sama sekali. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jalur penyebaran kebudayaan kapak lonjong berbeda dengan kebudayaan kapak

[38] Von Heine Geldern, 'Pre Historic Research in Indonesia', *Annual Bibliography of Indonesia Archeology* 9 (1936) 27-29.

persegi, yaitu melaui jalur timur dari daratan Asia ke Jepang, Formosa dan Pilipina, Minahasa terus menyebar ke arah timur.[40] Di tempat tersebut kapak lonjong berkembang pada masa awal bercocok tanam. Kecuali perkakas seperti kapak, pacul, tarah, beliung dan sebagainya, dari jaman itu juga ditemukan berbagai barang prasejarah lainnya seperti perhiasan, tembikar, alat pembuat pakaian dan sebagainya. Permasalahannya, walaupun banyak ditemukan sisa-sisanya di daerah Papua, belum bisa ditentukan dengan pasti siapa pendukung kebudayaan kapak lonjong tersebut. Yang bisa diketahui, mereka telah mengenal tehnik pembuatan gerabah, memakan umbi-umbian, menjinakkan hewan seperti babi, anjing dan unggas.

Dari perkiraan mengenai persebaran kebudayaan kapak persegi dan kapak lonjong di Indonesia, ternyata menghasilkan suatu kesimpulan baru yaitu bahwa daerah persebaran itu sejajar dengan daerah bahasa di Indonesia Barat dan bahasa di Indonesia Timur. Keduanya sama-sama berasal dari daratan Asia. Akan tetapi jalur penyebarannya ke wilayah Indonesia berbeda. Termasuk bangsa yang membawa atau menyebarkan kebudayaan tersebut. Berdasarkan hasil penyelidikan lebih lanjut yang dilakukan oleh Von Heine Geldern, disimpulkan bahwa asal dari kedua kebudayaan kapak itu adalah dari daerah Yunan di Tiongkok Selatan. Tepatnya di daerah hulu sungai Mekong dan Menam yang mengalir ke arah Indo-Cina dan Salwin dan selanjutnya ke Birma. Melalui lembah sungai menuju arah hilir, persebaran kebudayaan itu akhirnya sampai ke India Belakang bagian utara.

Jaman kedua dari kebudayaan prasejarah berdasarkan sisa-sisa peralatan manusia yang berhasil ditemukan sesudah jaman batu adalah apa yang disebut dengan jaman logam. Sebuah jaman dimana suku-suku bangsa pendukungnya telah mengenal dan memanfaatkan bahan logam untuk membuat berbagai peralatan yang diperlukan guna mempermudah kehidupannya. Penggunaan bahan baru yang lebih canggih itu tentu saja membawa konsekuensi perubahan cara

---

[39] H. Kern, ‘Taalkundige gegeven der bepaling van het stamland der Maleisch-Polynesische Volken’, *Verslag Kon. Akad. Van Westersch*. (6) (1889) 278-282.

[40] Tarling, *The Cambridge I*, 112-113

kerja yang lebih baru. Cara kerja pembuatan peralatan dari bahan logam itu memerlukan tehnologi yang baru. Mereka tidak lagi mengasah dan memecah atau memukulnya, tetapi dengan melebur dalam temperatur yang sangat tinggi mencapai ribuan derajad celsius. Kemudian mencetak dan mengecornya dalam peralatan yang lebih canggih dan tahan panas. Tehnik pembuatan peralatan semacam itu disebut dengan istilah *a cire perdue.* Cara lain yang kemudian juga dipergunakan adalah menempa. Pada masa itu cara seperti itu masih dilakukan oleh para tukang pandai besi. Namun demikian menurut pembagian jaman prasejarah, jaman logam masih bisa dibedakan lagi menjadi 3 jaman yaitu jaman tembaga, perunggu dan besi. Namun di Asia Tengara hampir tidak mengenal jaman tembaga, karena setelah jaman neolitikum, perkembangan kebudayaan langsung meloncat ke jaman perunggu,yang sesungguhnya merupakan campuran antara timah putih dan tembaga. Khusus di Indonesia, munculnya kebudayaan perungggu itu bisa dikatakan bersamaan dengan kebudayaan besi. Keduanya sama-sama berasal dari kebudayaan Asia daratan. Benda-benda atau peralatan terpenting yang dihasilkan dari kebudayaan perungu di Indonesia adalah *kapak corong* dan *nekara.* Kapak corong atau disebut juga kapak *sepatu* adalah kapak yang bagian atasnya berbentuk corong yang pada ujung bibirnya terbelah. Jenis benda purbakala itu terutama banyak ditemukan di Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah dan Selatan, pulau Selayar dan di daerah Irian Barat dekat Serani. Tehnologi pembuatan kapak corong diperkirakan dilakukan dengan tehnik *a cire perdue,* atau tehnik pencetakan/ pengecoran. Mengenai peralatan nekara, adalah benda semacam berumbung (dandang) perunggu. Benda semacam ini di antaranya telah ditemukan di Sumatra, Jawa, Bali, pulau Sangean, Roti, Sumbawa, Leti Selayar dan kepulauan Kei serta Alor. Seperti halnya kapak, pembuatan nekara juga menggunakan tehnik pengecoran. Bahkan tehnik pengecoran patung juga telah mampu dilakukan pada jaman ini.[41]

Para ahli arkeologi kebudayaan perunggu Asia Tenggara menyebut itu dengan istilah kebudayaan Dongson, yaitu nama tempat penyelidikan yang

---

[41] Tarling, *The Cambridge I,* 129.

pertama kali dilakukan di daerah Tonkin, yang berarti pula bahwa daerah itu merupakan pusat dari kebudayaan perunggu Asia Tenggara. Hiasan yang sering ditemui diberbagai nekara menunjukkan pula terdapat hubungan yang erat antara kebudayaan Indonesia dengan daratan Asia. Dengan demikian juga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan logam Indonesia termasuk dalam satu golongan dengan kebudayaan logam Asia yang berpusat di Dongson. Dari Dongson pula datangnya gelombang kebudayaan logam ke Indonesia melalui jalan barat yaitu Malaysia barat. Siapa bangsa pembawa kebudayaan logam ini tidak lain juga sebangsa dengan pembawa kebudayaan kapak persegi, yaitu bangsa Austronesia. Dengan demikian dapat diperkirakan, nenek moyang bangsa Indonesia datang ke wilayah nusantara ini terbagi dalam dua gelombang yaitu:

1. Pada jaman neolitikum, yaitu sejak 2000 tahun SM.
2. Pada jaman perunggu, yaitu sejak kurang lebih 500 tahun SM.

Kebudayaan terakhir jaman prasejarah Indonesia atau menjelang jaman sejarah adalah kebudayaan *megalithikum,* yaitu kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan dari batu besar. Ini bukan berarti bangkitnya kembali jaman batu, akan tetapi dalam pengertian bahwa pada jaman logam, orang masih juga menggunakan batu sebagai bahan untuk membuat peralatan atau barang tertentu. Walaupun akarnya berasal dari jaman neolitikum, kebudayaan megalithikum baru berkembang pesat pada jaman logam. Tradisi pembuatan banguan megalitik ini selalu berkaitan dengan kepercayaan adanya hubungan antara orang yang masih hidup dengan nenek moyang mereka yang sudah meninggal. Dalam hal ini manusia pendukung kebudayaan megalitikum percaya bahwa nenek moyang yang sudah mati akan mampu mempengaruhi kesejahteraan hidup masyarakat atau kesuburan tanah dari generasi ayng masih hidup. Sisa-sisa bangunan yang tradisi pendukungnya sudah punah saat ini masih bisa ditemukan di daerah Laos, Tonkin, Indonesia, Pasifik sampai eks Polinesia. Sedangkan tradisi megalitik yang masih hidup bisa ditemui antara lain di Asssam, Birma. Di Indonesia bisa disaksikan di Nias, Toraja, Flores dan Sumba. Pemikiran ilmiah

mengenai pengertian kebudayaan megalitik berdasarkan atas penemuan sisa-sisa bangunan itu adalah:

a. Bahwa bangunan megalit sesungguhnya bukan merupakan manisfestasi dari cara berfikir manusia yang masih dianggap primitif, akan tetapi lebih dari itu, ia memiliki dasar pemikiran yang lebih kompleks.
b. Berdasarkan penelitian dan pemahaman lebih lanjut mengenai pengertian dasar dari bentuk ornamen dan patung yang berbentuk stilistik, maka dapat dibedakan 2 golongan besar tradisi magalitik. *Pertama,* Megalitik Tua yang berlangsung kurang lebih antara tahun 2500-1500 sebelum masehi. *Kedua,* tradisi Megalitik Muda berkisar sekitar 1000 tahun pertama sebelum masehi.

Benda-benda prasejarah jaman megalithikum yang terpenting adalah sebagai berikut:[42]

1. *Menhir,* yaitu bentuk tiang atau tugu yang berdiri tegak sebagai tanda peringatan atau melambangkan arwah nenek moyang. Oleh karena itu menhir merupakan salah satu benda pemujaan.
2. *Dolmen,* yaitu benda yang berbentuk seperti meja yang berkaki menhir. Fungsinya bisa sebagai tempat sesaji atau pemujaan terhadap roh nenek moyang, dan pada bagian bawahnya dipergunakan sebagai kuburan.
3. *Sarcopagus* atau *keranda,* yang berbentuk seperti lesung akan tetapi dilengkapi dengan penutup.
4. *Kubur batu,* yaitu semacam peti mayat yang terbuat dari batu yang tertutup pada semua bidangnya dan satu sama lain terlepas.
5. *Punden berundak,* yaitu suatu bangunan pemujaan yang tersusun bertingkat-tingkat.

Kebudayaan megalithikum itu bisa ditemukan hampir di seluruh Indonesia dalam berbagai dan ragam bentuknya. Tetapi terutama banyak terdapat di Jawa dan Sumatra. Di pulau Bali terdapat berbagai sarcopagus besar berisi tulang belulang yang sebagian besar rusak, barang-barang perunggu, besi dan manik-

manik. Di Sulawesi juga terdapat bekas kebudayaan megalithikum, yang di sekitarnya juga ditemukan berbagai kapak corong dari peninggalan jaman perunggu.

Dalam kebudayaan megalithikum terdapat kebiasaan yang sebagian masih berlaku sampai kini terutama pada berbagai suku terasing tertentu. Dalam antropologi disebut dengan istilah 'potlatch', yang berarti kebiasaan untuk memberi sebanyak mungkin. Dalam kelompok masyarakat yang masih bersuku-suku, para calon kepala suku adalah mereka yang memilik kelebihan secara lahir dan batin sehingga diharapkan mampu memberikan perlindungan kepada semua anggota suku. Orang yang paling memiliki kelebihan itulah yang akhirnya akan terpilih menjadi kepala suku. Oleh karena itu, kebiasaan memberi, biasa dilakukan oleh kepala suku sebagai salah satu cara untuk mempertujukkan kelebihannya atas para anggota suku. Tentu saja sebagai kepala suku harus mempunyai kekayaan yang cukup, agar paling sedikit, sekali dalam hidupnya bisa melakukan pesta jasa (feast of merit) yang ditujukan kepada para anggota sukunya. Sebagai imbalan jasa atau penghormatan atas pesta jasa itu, maka dengan menggerakkan seluruh anggota suku ia mampu mendirikan sebuah menhir. Dalam perkembangannya, khususnya kepala suku itu telah meninggal dunia, maka menhir itu berubah fungsi menjadi lambang dari kepala suku tersebut, yang selanjutnya berubah lagi menjadi tempat pemujaan pelindung suku atau rakyat. Dengan pemujaan itu masyarakat percaya bahwa roh kepala suku yang sudah meninggal bisa turun ke dalam menhir dan berkomunikasi dengan para pemuujanya.[43] Hal yang sama juga berlaku bagi bangunan megalithikum lain, yang dilandasi atas kepercayaan terhadap kehidupan sesudah mati dan tradisi pemujaan roh nenek moyang yang masih bisa berfungsi sebagai pelindung masyarakat suku, menjadikan bangunan itu sebagai benda atau tempat pemujaan megalithikum.

---

[42] Tarling, *The Cambridge I*, 132; D. Newton, *Islands and ancestors, indigenous styles at Southeast Asia* (New York: Janetr hoskins, 1988), 187-190.

[43] Soekmono, *Pengantar Sejarah I*, 76-77.

3. Perhubungan Laut dan Komunikasi Antar Kelompok Sosial

Seperti telah dijelaskan nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia yang kedatangannya ke kepulauan Nusantara ini mulai sejak kira-kira 2000 tahun sebelum masehi. Masa kedatangan mereka itu termasuk dalam jaman neolitikum yang memiliki dua sub kebudayaan dan 2 jalur penyebaran. *Pertama,* cabang kapak persegi yang penyebarannya bermula dari daratan Asia melalui jalur Barat, dengan bangsa Austronesia sebagai pendukung kebudayaan tersebut. *Kedua,* kebudayaan kapak lonjong yang penyebarannya melalui jalur Timur, dengan bangsa Papua-Melanesoide sebagai bangsa pendukung kebudayaan tersebut. Penyebaran kedua kebudayaan ini merupakan gelombang pertama perpindahan bangsa Austronesia (termasuk papua Melanesia yang akhirnya melebur menjadi bangsa Austronesia) ke berbagai daerah atau pulau-pulau di Indonesia. Gelombang perpindahan bangsa Austronesia terjadi pada jaman logam yang membawa jenis kebudayaan baru yang disebut dengan istilah kebudayaan Dongson. Suku-suku bangsa pendukung kebudayaan ini tentu saja telah memiliki kemampuan untuk membuat barang-barang dari logam. Gelombang perpindahan itu terjadi sejak kira-kira 500 tahun sebelum Masehi. Demikian juga jenis kebudayaan berikutnya yang dikenal dengan megalithikum, sebagai bangsa pendukungnya adalah juga bangsa Austronesia.

Hasil penelitian menginformasikan luasnya bahasa Austronesia, (dari Madagaskar di barat dan pulau Paska di timur, dan dari Formosa di utara sampai Selandia Baru di Selatan), sehingga dapat disimpulkan, wilayah Indonesia merupakan etape kedua dari perpindahan bangsa Austronesia selanjutnya. Khususnya di Indonesia, karena bangsa Austronesia itu merupakan nenek moyang bangsa Indonesia. Ini berarti pula bahwa kebudayaan yang mereka bawa ke Indonesia bisa dikategorikan sebagai kebudayaan Indonesia kuno (prasejarah), yang sebenarnya menjadi pangkal perkembangan kebudayaan Indonesiahingga kini. Lebih dari itu, jika penyebaran nenek moyang bangsa Indonesia bisa mencapai pulau-pulau yang berjarak sangat jauh dari asal bangsa itu, dan juga terpisahkan oleh lautan yang luas, dapat dipastika mereka mempunyai peralatan

yang dipergunakan menyeberangi laut, yaitu perahu. Dengan kata lain, nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa pelaut, yang tentu saja memiliki budaya maritim sebagai produk. Sebagai contoh, mereka tentu memiliki pengetahuan yang cukup tinggi tentang laut, angin, musim bahkan ilmu falak (perbintangan) sebagai pengetahuan untuk bernavigasi.[44]

Salah satu benda prasejarah yang bisa diperkirakan sebagai petunjuk bahwa bangsa Indonesia terbiasa melakukan aktifitas pelayaran antar pulau, bahkan juga perdagangan, adalah *nekara perunggu.* Dari hasil penelitian Heger diketahui adanya berbagai jenis nekara tipe lokal dan tipe yang terdapat di daerah daratan Asia Tenggara.[45] Dari hasil penelitian itu diperkirakan bahwa nekara tersebut berasal dari Asia Tenggara yang dibawa oleh suku-suku pendatang yang memasuki berbagai kepulauan di Indonesia. Namun juga bisa sebaliknya, bahwa sebagian dari nekara itu memang dibuat di Indonesia kemudian dibawa atau diperdagangkan ke daratan Asia Tenggara. Bukti mengenai itu adalah dengan diketemukannya berbagai cetakan yang dipergunakan untuk pengecoran perunggu, termasuk untuk membuat nekara. Jika demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kepulauan Indonesia merupakan bagian dari jaringan lalu lintas pelayaran dan perdagangan Asia Tenggara. Sebagai daerah produsen ataupun konsumen, demikian juga sebagai bagian jaringan pelayaran perdagangan dan pelayaran Asia Tenggara, di Indonesia pada waktu itu, tentu sudah berkembang kelompok masyarakat dengan pranata sosialnya yang berfungsi sebagai alat pengatur pergaulan bermasyarakat.[46]

Salah satu pendorong adanya hubungan pelayaran dan perdagangan dengan menggunakan kapal layar dan bercadik adalah angin musim, yang di Indonesia dikenal adanya musim angin barat dan Musim angin timur. Dengan demikian bisa diperkirakan bahwa pelayaran menyeberangi samudra India ke timur dan ke barat,

---

[44] I.C. Glover, *Early Trade between india and SouthEast Asia* (Hull: Koningstone, 1989), 93-98.

[45]Kartodirdjo et.al), *Sejarah Nasional I*, 2.

[46] N.J. Krom, *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* (S"Gravenhage: Martnus Nijhoff, 1931), 34-54.

memperkuat dugaan akan adanya hubungan dagang yang lebih awal antara berbagai pulau di Indonesia dengan India ketimbang dengan Cina.[47]

Dari hasil penyelidikan mengenai jenis perahu di berbagai daerah di Indonesia dan daerah sekitarnya, bisa ditarik kesimpulan, perahu bercadik adalah perahu khas bangsa Indonesia. Bagi jenis perahu yang kebetulan juga terdapat di luar Indonesia, penyelidikan berkesimpulan bahwa hal teersebut merupakan penyebaran pengaruh atau memang dibawa oleh para perantau bangsa Indonesia.[48] Meski demikian tidak semua bangsa Indonesia menjadi pelaut, karena sebagian di antara mereka adalah para petani, yang telah mampu bercocok tanam dan bukan lagi menjadi bangsa berburu dan pengumpul makanan. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya alat beliung dan pacul pada jaman neolotikum, yang dipergunakan sebagai alat untuk bercocok tanam, baik berladang maupun bersawah dengan dengan padi sebagai jenis tanaman utama. Untuk meningkatkan hasil usaha pertanian, disamping menciptakan alat-alat pendukung untuk menggarap tanah, juga membuat pengaturan air, sehinggga mengurangi ketergantungan pada alam, khususnya hujan. Hasil yang melimpah melebihi kebutuhan, disamping disimpan sebagai cadangan pangan, juga diperdagangkan ke desa atau daerah lain yang membutuhkan. Untuk menjaga tanah agar tetap subur, umumnya mereka belum mengenal tehnologi pemupukan. Namun demikian, dengan tujuan yang sama, secara bersama-sama penduduk desa melakukan upacara permohonan kesuburan tanah yang pada jaman itu ditandai dengan berdirinya bangunan *lingga* dan *yoni*.[49]

Mengenai masa bercocok tanam mengingat ketika itu manusia sudah bertempat tinggal menetap dan berkelompok di pedesaan, maka kegiatan tersebut lebih bertujuan agar manusia tidak lagi semata-mata tergantung pada alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu melalui berburu dan mengumpulkan

---

[47] J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society* (The HagueBandung: van Hoeve, 1955), 90. Lihat juga G.W. Wolters, *Early Indonesia Commerce: A Study of the Origins of Sriwijaya* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967),31.

[48] Soekmono, *Pengantar Sejarah I,* 80.

[49] Dalam jaman prasejarah bangunan atau patung gabungan lingga (lambang kelelakian) dan yoni (lambang pewanitaan) merupakan manifestasi pemujaan terhadap dewa kesuburan tanah.

makanan. Sebaliknya, mereka justru berkeinginan dan berusaha untuk dapat memproduksi kebutuhan makanan mereka sendiri. Peralatan baru yang bisa diciptakan untuk lebih mempermudah pekerjaan bercocok tanam dan pekerjaan lain adalah ditemukannnya tehnologi peleburan logam, pencampuran, penempaan (pandai) dan percetakan (pengecoran) beberapa jenis logam. Tentu saja tehnologi baru itu ditemukan setelah terlebih dahulu dikenal jenis-jenis logam khususnya tembaga dan emas, karena kedua logam inilah yang paling mudah dilebur, mengingat titik lebur keduanya tidak terlalu tinggi. Percobaan pencampuran antar timah dan tembaga ternyata menghasilkan kualitas logam (perunggu) yang lebih kuat. Berbagai peralatan yang terbuat dari bahan baku logam terbukti telah memperingan pekerjaan mereka dengan hasil yang lebih besar ketimbang ketika mereka menggunakan peralatan dari batu. Di Indonesia, penemuan pengunaan logam baru diketahui beberapa abad sebelum masehi, sementara di daratan Asia Tenggara sudah dikenal kira-kira sejak 3000-2000 sebelum Masehi. Berdasarkan bukti arkeologis yang berhasil ditemukan di Indonesia, ternyata hanya dikenal jenis logam perungu, besi (untuk membuat berbagai peralatan) dan emas sebagai bahan membuat berbagai perhiasan. Dengan demikian masa prasejarah di Indonesia tidak mengenal logam tembaga. Setelah pengetahuan pembuatan alat logam dan pemakiannya dikenal secara luas secara perlahan dan berangsur-angsur, penggunaan peralatan dari batu mulai ditinggalkan. Praktis sejak itu peralatan dari batu memang. Namun demikian, fungsi lain sebagai pusaka atau jimat misalnya dalam beberapa upacara tertentu masih tetap dilakukan hingga kini.

Karena sudah menetap dan bercocok tanam (bertani), yang biasa dilakukan secara bersama, seperti beberapa petani pedesaan di Jawa beberapa puluh tahun yang lalu, timbulah kebutuhan untuk bermasyarakat, yang pada gilirannya memerlukan berbagai paraturan, pembagian kerja, dan adat istiadat yang lebih kompleks guna menciptakan keharmonisan hidup bersama. Hal yang sama juga diperlukan dalam bertani, dengan tujuan agar penggarapan dan pemeliharaan tanaman di sawah dan ladang menjadi lebih terjamin. Dengan demikian dapat

dikatakan, masyarakat Indonesia sampai pada jaman neolitikum sudah mulai bermasyarakat secara teratur dan menjadi lebih tertib pada jaman berikutnya.

Disamping berpenghidupan dari aktifitas pelayaran dan pertanian, pada jaman tersebut juga telah terdapat usaha komersial bidang perdagangan. Sebagai salah satu bukti, kapak persegi dalam kondisi yang masih kasar diperkirakan dibuat di tempat-tempat tertentu oleh para pengrajin sebagai produsen, sementara para konsumen harus menghaluskan kapak tersebut agar bisa dipergunakan dengan baik. Pusat pembuatan kapak persegi tersebut ada di tempat atau daerah yang cukup tersedia bahan bakunya. Sementara itu penyebarannya berkembang melalui perdagangan bekas yang jutru ditemukan di beberapa tempat yang tidak terdapat bahan bakunya. Diperkirakan pula, perdagangan itu walaupun masih sangat sederhana, sudah mulai menggunakan mata uang dari bahan kerang atau bebatuan indah lainnya. Kebenaran tersebut lebih dikuatkan lagi dengan adanya temuan yang menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia waktu itu sudah menggunakan pakaian yang dibuat dengan menenun (tenunan). Hal itu dapat diketahui dari ragam hias yang terdapat pada sisa-sisa tembikar yang berhasil ditemukan. Sistem tembikar tersebut menunjukkan adanya cap atau ragam hias tenunan yang berkualitas cukup baik. Pakaian itu juga dijadikan sebagai barang dagangan, karena tidak setiap orang memproduksi pakaian.

Ada dugaan bahwa perdagangan pada waktu itu sudah berlangsung antar penduduk antar pulau di Indonesia, bahkan dengan penduduk di daratan Asia Tengara. Untuk keperluan tersebut diperlukan berupa alat transportasi air, yaitu perahu bercadik yang merupakan perahu khas Indonesia. Kebanyakan perdagangan itu dilakukan secara barter. Sebagian lagi menggunakan alat tukar yang bukan atau belum benbentuk uang, akan tetapi benda-benda yang mempunyai nilai magis atau bersifat khas. Benda tersebut antara lain berupa nekara perunggu, barang perhiasan, manik-manik atau batu-batuan yang indah dan sebagainya. Sementara itu perdagangan dengan daratan Asia yang sudah relatif cukup maju, antara lain berupa rempah-rempah, jenis kayu tertentu, hasil bumi dan sebagainya.

Sebagai manusia yang secara fisik sudah lebih modern, bangsa Indonesia pada jaman itu sudah mengenal seni budaya. Petunjuk mengenai hal tersebut dapat diketahui dari benda temuan berupa perhiasan dari batu, perunggu, manik-manik dan sebagainya. Demikian juga ragam hias yang indah yang berhasil ditemukan, pada dinding-dinding gua, batu-batu kubur, dan berbagai macam nekara, demikian juga pahatan yang indah pada patung atau arca batu serta logam dengan cara pengecoran yang juga menunjukkan tingkat apresiasi seni yang tinggi. Dalam hal kepercayaan atau religi memang belum ditemukan petunjuk yang jelas mengenai hal itu. Petunjuk yang sejauh ini bisa ditemukan adalah adanya benda seperti beliung, kapak cangkul dan sebagainya, dalam ukuran kecil dan sangat halus, dan tidak mungkin dipergunakan sebagai alat kerja. Benda-benda tersebut kemungkinan hanya dipergunakan sebagai alat upacara, khususnya yang berkaitan dengan aktifitas pertanian. Demikian juga dengan ditemukannya menhir dan dolmen, menunjukkan adanya aktifitas atau prosesi kepercayaan yang berkaitan dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang.[50]

Khusus mengenai kehidupan di gua-gua, dari berbagai lukisan yang mereka buat pada dinding gua bisa diperoleh informasi mengenai adanya pengalaman, perjuangan dan juga harapan hidup mereka. Lukisan tersebut sebagian masih sangat sederhana, yaitu berupa goresan pada dinding karang atau gua dengan peralatan yang tentu saja lebih keras dari dinding tersebut. Sebagian yang lain sudah menggunakan tehnologi yang cukup maju, yaitu menggunakan bahan cat warna-warni seperti merah, hitam dan putih yang dilakukan dengan cara mengoleskannya. Tentu saja sumber inspirasi dari lukisan itu tidak terlepas dari atau diilhami dari cara hidup mereka yang masih tergantung pada alam lingkungan dan kemampuan mengapresiasi segala sesuatu yang mereka saksikan. Oleh karenanya berbagai lukisan itu juga bisa diperkirakan bisa memberi gambaran mengenai kehidupan sosial ekonomis serta alam kepercayaan mereka pada jaman itu.[51] Hidup bermasyarakat dalam kelompokdan bertempat tinggal di

---

[50] Soekmono, *Pengantar Sejarah I*, 82.
[51] Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional I*,150.

gua-gua, adalah suatu keharusan untuk mempertahankan hidupnya, baik dari ancaman binatang buas serta ancaman dari kelompok masyarakat lain.

Lukisan dalam gua juga mengandung nilai-nilai estetika dan magis, yang mungkin berkaitan dengan upacara. Dengan lukisan itu kita mendapatkan informasi mengenai kehidupan sosial dan ekonomi mereka, tetapi belum jelas mengenai kepercayaan yang mereka anut. Sebagai contoh cap jari pada dinding gua dengan latar belakang cat merah bisa diperkirakan sebagai simbol kekuatan untuk melindungi penghuni gua dari roh jahat. Bisa juga sebagai tanda kepemilikan dari gua, agar selama ditinggalkan tidak ditempati oleh kelompok penghuni lain. Terdapat juga cap tangan dengan jari tidak lengkap yang oleh arkeolog van Heekeren dianggap sebagai tradisi tanda berkabung.[52] Arkeolog lain lebih menegaskan bahwa lukisan serupa itu pada dinding gua yang ditemukan di Irian Barat sangat bertalian erat dengan penghormatan terhadap nenek moyang, upacara kesuburan, inisiasi dan bahkan untuk kepentingan perdukunan, meminta hujan, kesuburan tanah atau memperingati suatu kejadian penting.[53]

Tingkat kehidupan sosial ekonomis dan kepercayaan menjadi semakin meningkat atau maju, setelah orang-orang jaman prasejarah mulai hidup menetap di suatu perkampungan yang sederhana di tepi pantai atau sungai, lembah-lembah dan muara sungai. Perkampungan dan rumah tempat tinggal mereka itu masih sangat sederhana, dalam komunitas hidup berkelompok yang terdiri dari beberapa keluarga. Ketika populasi dalam perkampungan itu mulai meningkat, mereka memerlukan rumah dan lahan baru untuk bercocok tanam. Juga membutuhkan pranata sosial guna mengatur dan membagi kegiatan di antara anggota dalam rangka mencukupi kehidupan bersama, untuk mempertahankan hidup dari ancaman kelompok lain. Dengan kehidupan yang sudah menetap itu, ternyata juga memberikan kesempatan yang luas bagi orang-orang untuk mengembangkan tehnologi, dalam pengertian keahlian dan ketrampilan untuk mempermudah kehidupan. Terutama sekali karena mereka telah menghasilkan benda-benda

---

[52] H.R. van Heekeren, ‘Rock-painting and other prehistoric discoveries near maros (SW. Celebes)’, *Laporan Dinas Purbakala RI.* (1950), (1952) 32-33.

[53] Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional I, 151.*

untuk keperluan sehari-hari seperti pakaian, peralatan kerja dari logam dan gerabah, peralatan upacara dan sebagainya. Pererkembanganny tingkat kehidupan sosial ekonomi dalam masyarakat perkampungan juga mampu meningkatkan apresiasi kepercayaan (religi) dari para anggotanya. Dalam masyarakat yang sudah hidup menetap dan berpenghidupan dari bercocok tanam, termasuk beternak, jumlah makanan yang dihasilkan relatif lebih banyak dan teratur lewat berburu dan mengumpulkan makanan. Tenaga yang dikeluarkan juga jauh lebih kecil, sehingga banyak waktu senggang tersedia untuk keperluan lain, misalnya membuat kerajinan, melakukan upacara dan sebagainya.[54] Sebagai akibat lebih lanjut, muncullah golongan masyarakat terampil yang melakukan pekerjaan tertentu di luar pertanian yang disebut dengan istilah *undagi*, atau yang pada jaman sekarang disebut dengan istilah pekerjaan kerajinan rumah (home industry). Oleh karena itu masa perkembangan munculnya orang-orang yang bekerja dengan ketrampilan khusus di luar pertanian itu disebut dengan istilah *masa perundagian.* Pekerjaan yang mereka lakukan antara lain membuat rumah (kayu), membuat gerabah, berbagai peralatan dan barang dari logam, perhiasan, barang-barang atau peralatan dari bambu, membuat pakaian dan lain sebagainya.

Pada *masa perundagian*, ternyata pembuatan gerabah sudah menjadi semakin maju dengan kualitas yang lebih kuat dan halus. Sedemikian pentingnya peralatan gerabah tersebut, walaupun pembuatan alat dari logam sudah mengalami kemajuan, peralatan gerabah tersebut tidak perlu harus digantikan dengan logam. Itulah sebabnya sisa-sisa peralatan gerabah masih banyak ditemukan pada jaman logam di berbagai daerah. Bahkan bukti arkeologis menunjukkan, pada jaman logam, peralatan yang dihasilkannya hanya menggeser atau menggantikan peralatan yang dibuat dari batu. Terlebih peralatan gerabah umumnya dipergunakan sebagai keperluan atau kepentingan rumah tangga sehari-hari. Misalnya sebagai alat memasak, menyimpan air dan makanan, peralatan makan dan sebagainya. Bahan pembuat gerabah berupa tanah liat juga jauh murah dan mudah bisa ditemukan ketimbang logam. Oleh karena itu peralatan logam untuk

[54] G.A. Harrisson. et. al., *Human Biology* (London: Oxford Universty press, 1964), 115.

keperluan sehari-hari biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang kaya atau sebagai kelengkapan upacara keagamaan. Bila ditinjau dari daerah persebarannya, tradisi pembuatan dan penggunaan gerabah yang terpenting pada *masa perundagian* diketahui terdapat di 3 daerah utama, yaitu kompleks gerabah Buni, kompleks gerabah Gilimanuk dan kompleks gerabah Kalumpang, yang semuanya menerima pengaruh gerabah yang berkembang di daratan Asia Tengara.[55] Dari ketiga daerah itulah akhirnya tradisi gerabah menyebar ke daerah lain di Indonesia.

Dalam *masa perundagian* ini ternyata terjadi peningkatan baik dalam kauntitas maupun kualitas, terutama dari perkampungan yang telah dihuni oleh mereka yang untuk hidup menetap dengan cara bercocok tanam. Dari segi kuantitas, perkampungan juga menjadi semakin luas, karena semakin banyaknya penduduk warga kampung. Bahkan beberapa kampung telah menyatukan diri menjadi satu kampung yang lebih besar. Beberapa faktor pendorongnya antara lain berupa perpindahan penduduk, terutama di daerah pantai melalui jalan pelayaran, serta percampuran populasi lokal antar kampung yang semakin besar. Dengan demikian perbedaaan kelompok sosial dalam ikatan desa menjadi semakin luntur. Dalam tingkatan perkembangan seperti itu kepadatan penduduk bisa mencapai 20 orang per KM^2. Dari segi kualitas dapat diketahui bahwa jumlah orang yang mencapai usia tua menjadi semakin meningkat. Waktu senggang yang cukup juga membuka kesempatan mereka untuk mengembangkan martabat kemanusiaannya, dalam arti mengembangkan kebudayaan. Pada *masa perundagian* kompleks pemukiman penduduk tidak lagi hanya terbatas di tepi-tepi pantai, muara atau lembah sungai, akan tetapi sudah mulai menyebar ke berbagai daerah pedalaman (desa-desa pedalaman). Bahkan sampai ke pegunungan atau dataran tinggi, dalam tata kehidupan yang lebih teratur dan terpimpin. Bukti penyebaran penduduk yang semakin masuk ke pedalaman itu bisa ditemukan di Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi, Sumbawa, Sumba dan lain sebagainya.

Tinggal menetap secara bersama dalam kelompok sosial di perkampungan juga membawa kemudahan bagi para anggota masyarakat. Banyak pekerjaan yang

---

[55] Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional I, 245.*.

tidak mungkin bisa dikerjakan sendiri seperti membangun rumah, tempat ibadah, mengolah tanah dan sebagainya dalam skala atau ukuran yang jauh lebih besar dan luas menjadi kegiatan yang bukan mustahil lagi. Namun demikian, hal itu juga bukan berarti tidak terdapat dampak negatif atau konsekuensi yang harus ditanggung para warganya. Dampak negatif tersebut pertama-tama disebabkan oleh berubahnya kehidupan berpindah-pindah menjadi menetap di suatu tempat (perkampungan), yang mengakkibatkan pencemaran lingkungan oleh karena penumpukan sampah dan kotoran rumah tangga. Sebelumnya kotoran itu tersebar dalam perjalanan berpindah-pindah dan terdaur ulang secara alamiah, atau oleh binatang pemakan kotoran yang berfungsi sebagai pendaur ulang. Akibat selanjutnya adalah, munculnya wabah penyakit yang menimpa penduduk yang sudah mulai padat karena terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu. Diperkirakan, sebagaian penyakit yang ada sekarang ini sudah ada atau muncul pada masa bercocok tanam.[56] Kualitas makanan pun menjadi berubah dan relatif lebih menurun. Bila pada masa sebelumnya kualitas makanan yang diperoleh dari berburu dan mengumpulkan makanan lebih beragam sehingga banyak mengandung zat seperti putih telur , vitamin dan sebagainya, pada masa bercocok tanam jenis makanan menjadi kurang bervariasi dan lebih banyak yang hanya mengandung zat tepung. Sentra polulasi penduduk di Indonesia juga menjadi semakin meluas, terutama disebabkan perpindahan (untuk menetap) guna mencari lahan atau tanah yang subur.

[56] Kartodirdjo (et.al), *Sejarah Nasional I*,156.

BAB III

KERAJAAN MARITIM DI INDONESIA

A. Kerajaan Sriwijaya :

Kerajaan Sriwijaya pada dasarnya merupakan suatu kerajaan-pantai, sebuah negara perniagaan dan negara yang berkuasa di laut. Kekuasaannya lebih disebabkan oleh perdagangan internasional melalui Selat Malaka. Dengan demikian berhubungan dengan jalur perdagangan internasional dari Asia Timur ke Asia Barat dan Eropah yang sejak paling sedikit lima belas abad lamanya, mempunyai arti penting dalam sejarah. Sriwijaya memang merupakan pusat perdagangan penting yang pertama pada jalan ini Kemudian diganti oleh tempat-tempat atau kota-kota yang lain dan yang terakhir oleh kota Batavia (sekarang Jakarta) dan Singapura. Menurut berita Cina, kita dapat menyimpulkan bahwa Sriwijaya adalah salah satu pusat perdagangan antara Asia Tenggara dengan Cina yang terpenting.[1] Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang pernah tumbuh menjadi suatu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara.

Keberadaan Sriwijaya dapat dilacak dari berita Tionghoa yang menyebutkan bahwa di Sumatra pada abad ke-7 sudah ada beberapa kerajaan antara lain To-lang-po-hwa (Tulangbawang di Sumatra Selatan), Molo-yeu (Melayu di Jambi), Ki-li-p'i-che atau Che-lifo-che (Criwijaya). Berita ini diperkuat oleh seorang pendeta Budha dari Tiongkok, bernama I-tsing dalam tahun 671 berangkat dari Kanton ke India. Ia singgah di Sriwijaya selama enam bulan, untuk belajar tata bahasa Sansekerta. Kemudian ia singgah di Malaka selama dua bulan, baru kemudian melanjutkan perjalanan ke India untuk tinggal selama sepuluh tahun. Pada tahun 685 ia kembali ke Sriwijaya dan tinggal selama empat tahun untuk menterjemahkan berbagai kitab suci Budha dari bahasa Sansekerta ke dalam

---

[1] D. H. Burger, *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I.* (Jakarta: Pradnjaparamita, 1962), 26, 77.

bahasa Tionghoa. Ini membuktikan bahwa betapa pentingnya Sriwijaya sebagai pusat untuk mempelajari Mahayana. [2]

Dari I-Tsing ini dapat kita ketahui bahwa Sriwijaya disamping sebagai pusat perdagangan dan pelayaran juga menjadi pusat kegiatan ilmiah agama Budha. Seorang guru terkenal yang bernama *Sakyakirti,* pendeta yang hendak ke India dianjurkan untuk lebih dahulu belajar ke Sriwijaya sekitar satu dua tahun. [3] Menurut Coedes, dia memandang bahwat ada hubungannya antara perkembangan kerajaan Sriwijaya dengan ekspansi agama Islam dalam periode permulaan. Sebagai akibat dari penaklukan oleh bangsa Arab di Timur-Tengah seperti negeri Arab, Suriah, Mesir dan Mesopotamia, maka jalan laut melalui Asia Selatan menjadi jalan perdagangan biasa yang menggantikan jalan darat. Kerajaan-kerajaan ini menjadi pendorong kemajuan lalu-lintas laut di Asia Tenggara yang maha-besar. Kondisi kemajuan lalu lintas laut ini membuat kerajaan Sriwijaya memperoleh keuntungan cukup besar. Berdasarkan prasasti kota kapur Sriwijaya adalah sebuah nama kerajaan di Sumatera Selatan dengan pusat di Palembang, dekat sungai Musi. Prasasti yang ditemukan pada umumnya berasal dari abad ke-7 atau ke-8, yaitu masa awal tumbuhnya Sriwijaya sebagai suatu kekuatan. Dari prasasti itu timbul kesan bahwa masa itu adalah masa penaklukan di mana tentara Sriwijaya bergerak di seluruh negeri dalam suatu usaha pasifikasi.[4]

Tentang ibukota Sriwijaya dikatakan bahwa letaknya di tepi air, penduduknya terpencar di luar kota, atau tinggal di atas rakit-rakit yang beratapkan alang-alang. Jika sang raja keluar, ia naik perahu dengan dilindungi payung sutera dan diiringi dengan orang-orang yang membawa tombak emas.

---

[2] D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara.* Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 41.

[3] Lihat B.B. Utomo, ‘Sriwijaya di Palembang sebagai Pusat Agama Buddha’, dalam: M. Faizal Iskandar, *Sriwijaya dalam Perspektif Archeologi dan Sejarah* (Palembang: PEMDA Sumatra Selatan, 1993), B7-1 - B7-10. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 37.

[4] K.R. Hall, ‘Economic History of Early Southeast Asia’, dalam: N. Tarling (ed.), *The Cambridge History of southeast Asia, Vol. I, From early Times to c. 1800* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 196-202.

Tentaranya sangat baik dan tangkas dalam peperangan, baik di darat maupun di air, keberaniannya tidak ada bandingnya. Adapun I-Tsing berpendapat bahwa Sriwijaya terletak di daerah khatulistiwa. Di Daerah ini ditemukan bangunan stupa (di Muara Takus) yang sangat mungkin berasal dari abad ke-7. Tempat yang menurut pandangan I-Tsing adalah Palembang karena dipandang penting dalam sejarah terutama sebagai pusat ziarah pemeluk agama Budha. Di Telaga Batu banyak didapatkan batu-batu yang bertulisan *Siddhayatra* atau perjalanan suci yang berhasil, dan dari bukit Seguntang di sebelah barat Palembang didapatkan sebuah arca Budha dari batu yang besar sekali dan yang berasal dari sekitar abad ke-6. [5]

Letak geografis Sriwijaya yang berhasil menguasai daerah strategis merupakan suatu modal yang baik untuk turut serta dalam perdagangan internasional yang mulai berkembang antara India dengan daratan Asia Tenggara. Berita Cina menyebutkan bahwa adat di Kan-t-o-li sama dengan adat di Kamboja dan Campa. Ini berarti bahwa bagi orang-orang Cina, keadaan di ketiga tempat tadi sama. Besar kemungkinan dunia perdagangan di Sumatera sejak semula telah terlibat langsung dengan perdagangan di India. Letak Selat Malaka mengundang perdagangan di daratan Asia Tenggara untuk meluas ke Selatan. Pada saat negeri Cina terbuka untuk hasil Asia Tenggara, suatu hal yang baru terjadi setelah perdagangan dengan India berkembang, yaitu penduduk Sumatera khususnya di pantai Timur, bukan awam lagi dalam perdagangan Internasional. [6]

A.1. Hubungan Perdagangan, Ekspansi, dan Konflik

Politik ekspansi untuk mengembangkan sayap dan menaklukkan kerajaan lain di Sumatra dilakukan Sriwijaya secara intensif pada abad ke-7, yaitu pada tahun 690 M. Kenyataan ini diperkuat dengan adanya prasasti dari kerajaan Sriwijaya, yang

---

[5] Lihat Boechari, ‘Hari Jadi Kota palembang Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit’, dalam: M.F. Iskandar, *Sriwijaya dalam Perspektif*, Ai-1 - A1-13. Lihat juga Soekmono, *Pengantar Sejarah II*, 37, 60.

[6] Hall, ‘Economic History ‘, 196-202. Lihat juga M.D. Poesponegoro dkk., *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka,1993), 76.

semuanya ditulis dengan huruf Pallawa dalam bahasa Melayu kuno. Prasasti Kedukan Bukit (dekat Palembang), berangka tahun 680 M menceritakan tentang kemenangan penaklukkan beberapa daerah dan kemakmuran Sriwijaya. [7] Menurut Boechori, prasasti ini digunakan untuk memperingati usaha penaklukan daerah sekitar Palembang oleh Dapunta Hyang dan pendirian ibu kota baru yang kedua di tempat ini. Dari beberapa prasasti yang ditemukan menunjukkan, Sriwijaya telah meluaskan daerah kekuasaannya mulai dari daerah Melayu di sekitar Jambi sekarang sampai di pulau Bangka dan daerah Lampung Selatan dalam tahun 686, serta usaha menaklukkan pulau Jawa yang menjadi saingannya dalam bidang Pelayaran dan perdagangan. Penaklukkan Pulau Bangka diduga erat berhubungan dengan penguasaan perdagangan dan Pelayaran Internasional di Selat Malaka. Dengan dikuasainya negara-negara di sekitar pulau Bangka, maka Sriwijaya sepenuhnya dapat menguasai lalu lintas perdagangan dan pelayaran dari negara-negara Barat ke China. Sebaliknya, perahu-perahu asing terpaksa harus berlayar melalui Selat Malaka dan Selat Bangka yang dikuasai oleh Sriwijaya. Keuntungan Sriwijaya dari perahu asing berlimpah-limpah. Kecuali keuntungan dari penarikan bea-cukai, Sriwijaya masih memperoleh keuntungan lain dari perdagangan. Dari pernyataan I-Tsing terlihat bahwa kapal asing itu datang di Kedah dan Melayu pada waktu-waktu tertentu. Mereka tinggal di kedua tempat itu selama beberapa lamanya sambil menunggu datangnya angin baik, baru melanjutkan perjalanan ke tempat tujuannya masing-masing. Selama tinggal di Pelabuhan, kapal dagang itu berkesempatan membongkar dan memuat barang dagangan. Sementara itu dari daerah Sriwijaya sendiri dihasilkan penyu, gading, emas, perak, kemenyan, kapur barus, damar, lada, dan lain-lain. Barang dagangan tadi dibeli oleh pedagang asing atau ditukar dengan porselin, kain katun, dan kain sutera . [8]

Kapal-kapal yang melalui Selat Malaka singgah dulu di pelabuhan untuk mengambil air minum dan barang perbekalan lainnya. Beberapa pelabuhan di

---

[7] Boechari, ‘Hari Jadi Kota’, Ai-1 - A1-13. Lihat juga Soekmono, *Pengantar Sejarah II*, 37

[8] Poesponegoro dkk., *Sejarah Nasional,* 60-61.

pantai selat ini penting artinya sebagai pelabuhan perbekalan. Oleh karena itu, Sriwijaya berusaha memonopoli dan menguasai daerah pesisir di kedua belah pantai Selat Malaka. Usaha yang dilakukan Sriwijaya adalah menaklukkan beberapa daerah seperti Jambi, Lampung, Semenanjung Malaka, tanah genting Kra, dan pulau Sailanpun diduduki oleh Sriwijaya setelah berperang dengan raja Cola (India) dalam abad ke-11. Sebelumnya yaitu pada tahun 767 Sriwijaya berhasil menundukkan Tonkin (Indochina, di Hindia Belakang), dan diperkirakan penguasaan Sriwijaya sampai ke Malagasi.

Sebagai kerajaan Maritim, Sriwijaya menggunakan politik laut yaitu dengan mewajibkan kapal-kapal untuk singgah di pelabuhannya. Politik Sriwijaya ini dikenal dengan menggunakan model "paksaan menimbun barang". Disamping itu raja Sriwijaya juga mempunyai kapal-kapal sendiri. Dengan demikian harta benda raja serta kaum bangsawan berasal dari perdagangan sendiri, bea-bea yang dipungut dari perdagangan yang melalui kerajaan, dari rampasan hasil peperangan, dan pembajakan laut. [9]

Pada abad ke-13 posisi Sriwijaya sebagai kerajaan Maritim masih cukup kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya buku"Chu-fan-chi" yang ditulis tahun 1225 oleh Chau-ju-kua. Buku itu menceritakan bahwa di Asia Tenggara ada dua kerajaan yang terkemuka dan kaya, pertama ialah Jawa dan yang kedua ialah Sriwijaya. Tentang Sriwijaya dikatakan oleh Chou-ju-kua, bahwa Kien-pi (Kampe di Sumatra Utara) dengan kekuatan senjata telah melepaskan diri dari Criwijaya, dan telah pula mengangkat rajanya sendiri, termasuk sebagian dari Jazirah Malaka. Meskipun demikian Sriwijaya masih merupakan kerajaan yang menguasai bagian Barat kepulauan Indonesia dan tidak kurang dari lima belas negeri fasal San-fo-tsi (Sriwijaya). Wilayahnya meliputi Pong-fong (Pahang), Tong-ya-nong (Trengganau), Ling-ya-ssi-ka (Lengkasuka), Kilan-tan (Kelantan), Fo-lo-an (?), Ji-lu-t'ing (Jelutong), Ts'ien-mai (?), Pa-ta' (Batak),Tan-ma-ling (Tamralingga, Ligor), Kia-lo-hi (Grahi di Utara Semenanjung Malaka), Pa-lin-fong (Palembang), Sin- t'o (Sunda), La-wu-li (Lamuri, Aceh), Si-lan (Sailan ?),

---

termasuk negara Sunda di Jawa Barat, Nilakant. Meskipun demikian pada permulaan abad ke-13 Sriwijaya masih merupakan kekuatan besar. Chau-ju-kua tidak memasukkan Melayu dan Jambi ke dalam daftarnya. Dari daftar ini jelaslah, bahwa Sriwijaya dalam permulaan abad ke-13 masih tetap menguasai sebagian besar Sumatra, Jazirah Malaka dan bagian barat pulau Jawa (Sunda).[10]

Pada abad ke-13 ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa Sriwijaya masih mengawasi kedua Selat Malaka dan Sunda. Belum sampai putus pengawasannya, kekuasaan Sriwijaya telah musnah. Catatan Chou-ju-kua tentang ibu kota Sriwijaya merupakan semacam tipe kota air penuh anak sungai, penduduk bertempat tinggal di kapal atau rumah-rumah yang dibangun di atas rakit seperti Mrohaung, kota tua Arakan, Bangkok sekarang dan banyak kota-kota tua yang lain yang sama dengan zaman Funan. Tetapi berdasarkan catatan Cina menyebutkan bahwa Palembang tidak lama menjalankan pengawasan ketat atas daerah-daerah yang ada dibawah kekuasaannya seperti pernah dilakukan dulu. Kampar di pantai timur Sumatra telah mengangkat rajanya sendiri dan bahkan Jambi telah mengirim utusannya sendiri ke Cina. Chou-ju-kua tidak memasukan Jambi ke dalam daftar daerah-daerah yang ada dibawah kekuasaan San-fot-si. Cukup aneh, Palembang sendiri termasuk dalam daftar itu. Karena itu timbul masalah apakah pada waktu itu pusat kekuasaan Sriwijaya bukan lagi di Palembang melainkan di Jambi**.**

Demikian jelasnya Sriwijaya, sehingga mempunyai kekuasaan yang cukup luas mulai ke arah Selat Malaka hingga Selat Sunda. Sriwijaya berusaha mempertahankan hegemoni perdagangan atas Indonesia, dengan mengawasi dan menguasai kedua Selat itu, yang harus dilalui oleh semua perjalanan laut antara India dan Cina. Perkembangan navigasi Arab, dan perdagangan antara India dan Cina, bersama-sama memberikan arti penting baru bagi selat itu. Di sini, Sriwijaya menjadi pelabuhan yang wajar bila disinggahi oleh kapal-kapal dari

[9] Burger, *Sejarah Ekonomis,* 26

[10] W.P. Groeneveld, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources* (Jakarta: Bhratara, 1960), 65-66. Lihat juga Soekmono, *Pengantar Sejarah II,* 60. Lihat juga Hall, *Sejarah Asia Tenggara,* 55-56.

Cina pada musim timur laut. Rupanya pada waktu inilah, berkembang perdagangan lautan sekaligus dalam mempertahankan hubungan teraturnya dengan India dan Cina. I-sting mengatakan bahwa berlayar dari Cina ke Sriwijaya dengan kapal saudagar Persia, maka pelayaran lanjutannya ke India dengan kapal Raja Sriwijaya. Untuk itu rupanya beralasan hipotesa yang mengatakan bahwa prasasti tahun 683 dan 686 menunjukan pada babakan penting tertentu dalam usaha Raja Jayanasa (atau Jayanaga), menaklukan Melayu dan mungkin juga Taruma, dan pencipta politik yang membuat Palembang sampai abad XIII menjadi pusat kekuatan kerajaan maritim di pulau-pulau itu. [11]

Banyak utusan yang dikirim dari Sriwijaya dan Jawa ke Tiongkok, misalnya dalam abad ke-7 dari Sriwijaya dan dalam abad ke-8 dari Jawa. Utusan-utusan ini membawa barang-barang yang berharga ke Tiongkok sebagai tanda kebaktian atau upeti. Kaisar Tiongkok juga sebaliknya memberi barang-barang yang cukup mewah. Selain itu utusan-utusan dari Indonesia diberi kesempatan berniaga. Kemudian utusan-utusan tadi diikuti oleh saudagar-saudagar swasta. Penulis sejarah bangsa Tionghoa mengerti, bahwa penyampaian upeti itu berlangsung karena ada keuntungan. Pada tahun 1443 Gubernur Canton melaporkan, bahwa utusan Indonesia memakan biaya negara terlalu banyak, sehingga Kaisar Tiongkok memberi toleransi kepada Sriwijaya untuk menyampaikan upeti cukup satu kali dalam setahun.

Kelangsungan kerajaan Sriwijaya lebih tergantung dari pola perdagangan yang berkembang, sedangkan pola-pola tertentu tidak sepenuhnya dapat dikuasinya. Terbukti ketika orang Cina mulai ikut berdagang di kawasan Selatan, peranan Sriwijaya berkurang sebagai pangkalan utama perdagangan antara Asia Tenggara dengan Cina. Peranan ini semakin berkurang hingga Cina membawa sendiri keperluan mereka ke negerinya. Tempat-tempat penghasil barang dagangan yang semula mengumpulkan barang dagangan mereka ke pelabuhan di daerah kekuasaan Sriwijaya, tidak perlu lagi berbuat demikian karena para pedagang Cina menyinggahi pelabuhan-pelabuhan mereka. Pada Abad XII

[11] Hall, *Sejarah asia Tenggara*, 42, 60.

daerah-daerah taklukan Sriwijaya di sepanjang pesisir selat Malaka, mulai bertindak sebagai negeri yang langsung memberikan upeti kepada negeri Cina. Kemunduran Sriwijaya juga disebabkan oleh timbulnya bentrokan dengan kerajaan Mataram Jawa Timur pada abad X. Dengan demikian menjadi jelas bahwa posisi Sriwijaya tidaklah sama kedudukannya di Asia Tenggara dengan satu dua abad sebelumnya. Kerajaan lain di Indonesia mulai berusaha memperoleh hegemoni yang berada di tangan Sriwijaya.

Meskipun demikian pad abad XIII Sriwijaya masih dapat berkembang sebagai pusat perdagangan dan pelayaran yang besar dan kuat, serta menguasai bagian besar Sumatera, Semenanjung tanah Melayu, dan sebagian Jawa Barat. Bahkan kerajaan ini menguasai laut dan mengawasi lalu lintas pelayaran asing di Selat Malaka. Jika ada kapal melalui Selat Malaka tanpa singgah, lalu diserang dan semua penumpangnya dibunuh .

Kerja sama dengan Cola pada awalnya berjalan dengan baik. Sebagai contoh Raja Balaputra dari Sriwijaya membangun di Negapatam di pantai Coromandel, sebuah candi Bhudda yang diberi nama Vihara Chulamaniwarmadewa. Raja Chola menghadiahkan hasil pajak tahunan sebuah desa besar untuk memeliharanya. Seperti pemberian Nalanda sebelumnya yang di Negapatam dibangun untuk melengkapi sebuah tempat bagi saudagar Sriwijaya yang berdiam dan memuja menurut kepercayaan agama mereka sendiri. Ini membuktikan pentingnya hubungan dagang antara Palembang dan Pantai Coromandel, yang membawa perkembangan perdagangan barang kelontong India di Asia Tenggara.

Dalam memberikan hadiah yang berupa uang, raja-raja Negapatam menyatakam bahwa Raja Sriwijaya itu termasuk keluarga Sailendra. Sayangnya tidak ada sebuah catatan pun yang tersisa pada masa pemerintahannya meskipun kerajaan tersebut berada dalam puncak kekuasaan dan prestise. Justru informasi yang berkaitan dengan nama raja-raja diketahui dari sumber. Jadi orang Cina mencatat utusan yang diterima tahun 1008 dari putera Chulamaniwarmadewa, Maravijayottunggawarman, tetapi tidak menyebut tahun kematian ayahnya. Dari

sumber luar lain juga datang informasi yang menarik bahwa Sriwijaya masih tetap pusat Budha yang terkenal Atisa. Riwayat hidup Atisa di Tibet menyebut Sumatra menjadi pusat terbesar agama Budha dan Dharmakirti merupakan sarjana terbesar masa itu. [13]

A.2 Sriwijaya dan Jawa

Usaha Sriwijaya untuk menaklukkan bumi Jawa dapat pula ditafsirkan sebagai usaha memasukkan Selat Sunda, ke dalam kekuasaan Sriwijaya.[14] Dalam hubungannya dengan Jawa, Sriwijaya berusaha untuk menundukkan 'Bhumi Jawa'. Diperkirakan Bhumi Jawa yang akan ditundukkannya adalah Tarumanegara. Meskipun dari Jawa Barat sendiri tidak ada keterangan dari abad ke-7 ini. Namun, menurut berita Tionghoa, To-lo-mo (Taruma Negara) dalam tahun 669 masih mengirimkan utusannya ke Tiongkok. Saingan antara kedua negara itu sudah wajar terjadi, mengingat masing-masing ingin menguasai laut sekitar pulau Bangka yang menjadi simpang tiga jalan pelayaran antara Indonesia-Tiongkok-India. Alasan inilah yang membuat Sriwijaya terdorong untuk merebut Palembang dan Jambi, dua pelabuhan laut penting yang terletak di sisi barat jalan pelayaran. Di samping itu Sriwijaya merebut Bangka yang juga merupakan kunci simpang tiga. [15]

Penaklukkan terhadap Bhumi Jawa termuat dalam prasasti Kota kapur yang berangka tahun 686 Masehi. Salah satu isinya adalah mengenai usaha Sriwijaya untuk menaklukkan Bhumi Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya. Menurut G. Coedes, prasasti ini dibuat pada saat tentara Sriwijaya baru saja berangkat untuk berperang melawan Jawa yaitu kerajaan Taruma. Tetapi Bochari berpendapat lain bahwa prasasti kota Kapur dikeluarkan setelah tentara Sriwijaya kembali dari usahanya menaklukkan daerah Lampung Selatan. Satyawati

[13] N.K.S. Irfan, *Kerajaan sriwijaya* (Jakarta: Giri Pusaka, 1983), 89-93. Lihat juga Hall, *Sejarah Asia Tenggara,* 56.

[14] S. Sjafei, 'Catatan Mengenai Jalan Pelayaran Perdagangan ke Indonesia Sebelum Abad ke-16', *Indonesian Journal of Cultural Studies*.(1982) 52.

[15] Soekmono, *Pengantar Sejarah II*, 37.

Sulaeman mendukung pendapat Coedes, dia menduga bahwa melihat persaingan yang terus-menerus antara Sriwijaya dan Jawa, maka prasasti itu merupakan bukti usaha Sriwijaya untuk pertama kalinya menundukkan Jawa yang sudah ada sejak abad V.[16] Perebutan peran antara Sriwjaya dan Jawa juga terjadi pada masa Marawijayotunggawarman. Dia tidak mau mengakui kekuasaan Dharmawangsa, dan ia mengikuti jejak Balaputradewa dengan mencari persahabatan dengan Kerajaan Colamandala (India).

Pada tahun 1275 "Pamaluyu" dimulai, yaitu suatu ekspedisi perang dari Jawa Timur ke Sumatra dengan membawa panji-panji merah dan putih. Angkatan perang ini bertolak dari Tuban. Sebagai hasil dari ekspedisi ini, maka kita dapati dalam tahun 1286 sebuah negara Melayu yang takluk kepada kerajaan Jawa, yang lambat laun mengalahkan Sriwijaya. Pada tahun 1300 Sriwijaya kehilangan tanah genting Kra yang direbut oleh raja Siam**.**[17] Konflik Sriwijaya dan Jawa pada abad ke-10 pernah menempatkan Sriwijaya dalam bahaya besar hingga tahun 1006. Dharmawangsa memandang Sriwijaya perlu diwaspadai dan diserang. Ancaman ini tidak membuat gentar Sriwjaya, bahkan dia juga membalas serangan dengan menghancurkan keratonnya dan mengakibatkan kematian Dharmawangsa. Kerajaan Jawa Timur laut sementara lenyap. Tempatnya diambil oleh sejumlah para pemimpin perang, yang masing-masing menjadi unggul di daerahnya sendiri.

Duta Sriwijaya yang muncul di Istana Kaisar tahun 988 dan kembali tahun 990, mendengar ketika tiba di Canton bahwa negrinya sedang diserang oleh orang-orang Jawa. Setelah menunggu satu tahun di Canton, ia berlayar pulang. Tetapi ketika tiba di Champa mendengar kabar buruk dan ia kembali lagi ke Cina minta dikeluarkannya pernyataan atau dekrit yang menempatkan negrinya dibawah pengawasan kaisar. Pada tahun 992 pasukan Jawa muncul sebelum kaisar mengeluh tentang perang yang berkelanjutan di San-fo-tsi. Perang itu dikobarkan oleh Dharmawangsa pada abad ke-11. Raja Jawa Timur mempunyai tujuan menghancurkan Sriwijaya dan membuat Jawa berkuasa di pulau itu.

---

[16] Irfan, *Kerajaan Sriwijaya*, 54-57. Lihat juga Poesponegoro dkk., *Sejarah Nasional,* 55-56.

Sedikit sekali diketahui tentang peperangan tersebut, meskipun mungkin nampak untuk beberapa tahun serangan orang Jawa itu membuat Palembang dalam keadaan bahaya maut. Tetapi mereka dapat dipukul mundur. Kemudian diduga, Sriwijaya dibantu raja-raja bawahannya dari Semenanjung Melayu, menyusun serangan balasan besar-besaran dan membakar keraton Dharmawangsa. Ia sendiri terbunuh dan kerajaannya hancur.[18]

Keberhasilan Sriwijaya dalam peperangan yang panjang dengan Dharmawangsa karena hubungan baik bersahabat dengan Cina disatu pihak dan dengan Chola di India dipihak lain. Jika tidak ada bantuan, maka serangan Jawa hasilnya tentu akan berbeda. Dalam mengirimkan upeti ke Cina tahun 1003 Raja Criwijaya mengumumkan bahwa beliau telah mendirikan candi Budha untuk mendoakan kehidupan Kaisar.

Dari peninggalan budaya Sriwijaya menunjukkan ada hubungan yang erat antara Sriwijaya dengan Kerajaan Sailendra. Diperkirakan kesenian Sailendra sejak balaputradewa telah dibawa dan dikembangkan di Sriwijaya. Selain itu, di gunung tua (Padang Sidempuan) ditemukan arca perunggu yang langgamnya sesuai benar dengan langgam Jawa Tengah. Pada lapiknya ada tulisan yang menyatakan bahwa arca itu dibuat oleh Mpu Surya pada tahun 1024.[19] Tentang Sunda diceritakan lebih lanjut, bahwa bandarnya baik sekali, ladanya dari jenis yang paling baik, rakyatnya bertani dan rumahnya bertonggak. Sayang bahwa di sana banyak perampok, sehingga perdagangan tidak lancar.

Chau-ju-kua mengatakan bahwa Sunda pemerintahannya tidak teratur dan banyak penduduk yang menjadi bajak laut, sehingga menyebabkan tidak ada kapal dagang yang berani berlabuh di sana. Semua perdagangan antara Tiongkok dan India harus melalui San-fo-tsi, negeri penguasa selat Malaka yang tidak ada saingannya. Sebagai akibat penguasaan selat Malaka yang menghubungkan tidak saja India dan Tiongkok, tetapi juga negeri-negeri barat, maka San-fo-tsi memiliki

[17] Burger, *Sejarah Ekonomis,* 30.

[18] Hall, *Sejarah Asia Tenggara,* 55-66.

[19] Soekmono, *Pengantar sejarah II,* 55.

potensi ekonomi yang cukup besar. Chau-ju-kua juga menyebut Sho-po dan Su-ki-tan yang oleh Hirth dan Rockhill diidentifikasikan dengan Jawa dan Jawa Tengah. Di antara negeri-negeri yang tunduk pada Su-ki-tan ialah Huang-ma-chu dan Niu-lun yang ditempatkannya di Maluku. Di samping itu mereka menafsirkan Si-lung sebagai Seran, Ji-li-hu sebagai Jailolo dan Tan-yu sebagai Ternate. Alasan mereka menempatkan nama-nama itu di Maluku, ialah berita yan menyebutkan bahwa makanan penduduknya ialah "sha-hu" yang berupa tepung, yang diambil dari bagian dalam dari pohon tua. Ucapan Cina sha-hu tidak disukai untuk diidentifikasikan dengan sagu yang memang digemari oleh orang-orang Indonesia bagian timur.Berita Tionghoa dari buku Tao-i-chi-lio yang ditulis oleh Wang-ta-yuan. [20]

Menurut berita dalam bahasa Tionghoa pada tahun 1200 Masehi menyebutkan bahwa negeri-negeri di luar Tiongkok yang paling kaya adalah adalah negeri Arab, Jawa dan Sumatra. Jadi, rupanya kerajaan Kediri pada waktu itu telah mengalahkan kerajaan Sriwijaya. [21]

A.3. Tradisi Diplomasi dan Pola Pengamanan

Tidak dapat dipungkiri bahwa Sriwijaya sebagai sebuah negara maritim yang besar telah mengembangkan ciri-ciri yang khas, yaitu mengembangkan suatu tradisi diplomasi yang menyebabkan kerajaan tersebut lebih metropolitan sifatnya. Dalam upaya mempertahankan peranannya sebagai negara berdagang, Sriwijaya lebih memerlukan kekuatan militer yang dapat melakukan gerakan ekspedisioner dari pada negar agraris. [22] Hal ini didukung dengan letaknya yang strategis, yaitu pada jalan perhubungan laut India–Tiongkok. Ini menunjukkan bahwa posisi Sriwijaya jauh lebih lebih baik dari pada kedudukan pulau Jawa yang agak memojok. Berita-berita dari Tiongkok yang paling tua menceritakan hal Sumatra, akan tetapi tak memuat apa-apa tentang pulau Jawa**.** Sebelum

[20] Sjafei, 'Catatan mengeni', 56

[21] Burger, *Sejarah Ekonomis*, 29.

[22] Poesponegoro, *Sejarah Nasional*, 72.

kerajaan Jawa mengembangkan kekuasaannya, maka Sriwijaya adalah negara yang utama di Indonesia. Adapun pola perdagangan Kerajaan Sriwijaya mempunyai sifat yang sama dengan perdagangan kuno di negeri yang lain . [23]

Dalam bentuk hubungan luar negeri, terlihat bahwa hubungan dengan Cina cukup dominan dan intensif. Dari data yang ada menunjukkan pada abad V Sriwijaya yang dulu ditafsirkan Kan-t-o-li telah mengirimkan utusan ke Cina sejak abad V hingga pertengahan abad VI. Pada abad berikutnya Sriwijaya juga sering mengirimkan utusan ke negeri Cina. Selain dengan Cina, Sriwijaya juga menjalin persahabatan dengan Bengala dan Cola pada abad IX hingga abad XI. Bentuk hubungan Sriwijaya dilakukan secara aktif, sehingga dampak dari hubungan ini adalah menjadikan Sriwijaya sebagai pusat pengajaran agama Budha. [24] Pada abad ke-11 dengan bantuan raja Cola, Sriwijaya berhasil mengembalikan kewibawaan Sriwijaya atas jazirah Malaka, sehingga ia disebut "raja Kataha, yaitu raja Kedah di Malaya dan Sriwijaya".

Setelah jalan pelayaran ke negeri Tiongkok semakin dikenal dan dikembangkan, maka letak geografis pantai timur pulau Sumatra menjadi bertambah penting. Hegemoni di bagian barat kepulauan Indonesia, mulai menjadi incaran para raja dan para penguasa setempat yang ingin menguasai kedudukan yang amat strategis itu. Di dalam sejarah Indonesia, kekuatan pertama yang berhasil menguasai daerah selat Malaka yang memegang kunci pelayaran perdagangan baik ke negeri Tiongkok maupun ke negeri– negeri barat, adalah kerajaan Sriwijaya. Penguasaannya atas daerah Tanah Genting Kra di Semenanjung Melayu bukan hanya dimaksudkan untuk mengendalikan lalu lintas laut yang keluar masuk selat Malaka saja, tetapi juga ditujukan untuk menguasai penyeberangan darat yang melintas melalui Tanah Genting Kra. [25]

Sriwijaya mengandalkan pada sektor perdagangan dan pelayaran. Dengan demikian jika suatu negara hidup dari perdagangan, berarti penguasanya harus

[23] Burger, *Sejarah Ekonomis,* 26.

[24] Poesponegoro, *Sejarah Nasional,* 75.

[25] Sjafei, *Catatan mengenai,* 52.

menguasai jalur-jalur perdagangan dan pelabuhan tempat barang ditimbun untuk diperdagangkan. Penguasan jalur perdagangan dan pelabuhan ini dengan sendirinya memerlukan pengawasan langsung dari penguasa. Sriwijaya tumbuh karena memang di sekitar area itu tidak ada alternatif lain. Berkat armadanya yang kuat ia berhasil menguasai daerah yang potensial dapat menjadi saingannya. Dengan cara ini ia menyalurkan barang dagangannya ke pelabuhan yang dikuasainya. Perdagangan dengan Cina dan India telah memberikan keuntungan besar kepada Sriwijaya. Kerajaan ini telah berhasil mengumpulkan kekayaan yang besar. Raja Sriwijaya termashur karena kekayaannya, sehingga kekayaan kerajaan itu suatu hal yang banyak dipercakapkan banyak orang. Selain itu untuk menjamin perdagangan di wilayahnya juga memenuhi kewajibannya kepada mereka yang berdagang dengannya, yaitu memastikan jalur pelayarannya aman dari bajak laut. Sampai abad ke-10, Sriwijaya mampu mengatasi gangguan keamanan sehingga tidak ada keluhan berkaitan dengan bajak laut.

Pola pengamanan yang dilakukan adalah memasukkan kepala bajak laut dalam ikatan dengan kerajaan. Mereka mendapatkan bagian yang ditentukan oleh raja dari hasil perdagangan. Dengan demikian mereka menjadi bagian dari organisasi perdagangan kerajaan. Cara ini menjadikan bajak laut sebagai pengaman jalur-jalur pelayaran. Metode ini efektif bila raja mempunyai kewibawaan riil, dan ini dimiliki oleh Sriwijaya. Kewibawan yang dimiliki antara lain adalah hasil diplomasinya dengan Cina (halaman 78). Sriwijaya merupakan sebuah negara yang mengirim upeti ke negara Cina, sehingga Cina berkewajiban memberi perlindungan jika diperlukan. Hubungan dengan Cina tersebut tentu disebarluaskan dan menjadi suatu faktor pencegah keinginan merugikan Sriwijaya oleh negara-negar lain, khususnya di Asia Tenggara. Walaupun hal ini tidak dapat mencegah serangan dari raja Cola.

Untuk kepentingan perdagangan, Sriwijaya tidak keberatan mengakui Cina sebagai negara yang berhak menerima upeti. Ini adalah sebagian usaha diplomatiknya untuk menjamin agar Cina tidak membuka perdagangan lain dengan negara lain di Asia Tenggara, sehingga akan merugikan perdagangan Asia

Tenggara. Demikian baiknya kedudukan Sriwijaya dalam perdagangan dengan Cina hingga melalui perutusannya ia dapat mengusulkan beberapa perubahan terhadap perlakuan para pejabat perdagangan Cina di Kanton terhadap barang-barang Sriwijaya yang dirasakan merugikan. [26]

Sementara itu Sriwijaya tetap menjadi pusat agama Budha yang mempunyai nilai Internasional. Dari tahun 1011 M hingga tahun 1023 M di Sriwijaya telah tinggal seorang bhiksu dari Tibet bernama Atica, untuk menimba ilmu. Dari raja Sriwijaya ia diberi hadiah sebuah kitab agama Budha. [27] Di ibu kota Sriwijaya terdapat lebih dari seribu pendeta Budha, dimana aturan dan upacara mereka sama dengan yang ada di India.

Pelayaran teratur antara Sriwijaya dengan pulau-pulau Indonesia dilakukan antara Malaka dan Anam. Di samping itu Sriwijaya juga menyelenggarakan pelayaran ke India. Pada masa itu, pelayaran hanya dilakukan di dalam wilayah Indonesia saja, yaitu dari Maluku ke Malaka, suatu prestasi yang besar, karena jaraknya cukup panjang yaitu seperdelapan dari lingkaran bumi.

Hingga permulaan abad XI kerajaan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran agama Budha yang bertaraf internasional. Raja Sri Cudamaniwarman yang masih keturunan raja Sailendra dalam menghadapi ancaman di Asia Tenggara menjalin persahabatan dengan Cina dan Cola. Pada tahun 1003, raja tersebut mengirim dua utusan ke Cina untuk membawa upeti. Adapun hubungan persahabatan antara Sriwijaya dengan Cola tidak berlangsung lama, terbukti pada tahun 1017 raja Cola menyerang Sriwijaya. Pada serangan yang kedua, raja Rajendracola pada tahun 1825 raja Sriwijaya dapat ditawan oleh tentara Cola. Meskipun demikian Sriwijaya tidak menjadi daerah jajahan kerajaan Cola.[28]

Serangan dari raja Cola tidak membuat Sriwijaya jatuh, bahkan sebaliknya, mampu membangun kembali negara agar menjadi besar. Kebesaran Sriwijaya dibuktikan dengan adanya bangunan suci di Jambi yang mungkin lebih besar dari Borobudur, tetapi yang tinggal hanyalah sebuah stupa dan makara-makaranya

---

[26] Poesponegoro dkk., *Sejarah Nasional*, 72, 77, 78, 79.

[27] Soekmono, *Pengantar Sejarah II*, 54.

saja, salah satu diantaranya memuat angka tahun 1064. Menilik corak dan bentuk stupa dan makaranya, cenderung serupa dengan apa yang terdapat di Jawa Tengah Selatan.

A.4. Masa Akhir Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya mulai merosot beberapa waktu sesudah abad ke-14. Pada tahun 1125 kerajaan ini masih menguasai daerah Palembang, Malaka, Sailan dan Sunda (Jawa Barat). Setelah itu timbul persengketaan dengan raja di Chola (di pantai Coromandel di India Selatan) yang mengejar kekuasaan laut di Teluk Benggala. Pada akhir abad ke-13 pergulatan antara Sriwijaya dengan Jawa Timur mengenai kekuasaan di Indonesia mulai berkobar. Sebelum itu Sriwijaya hanya bergerak dan berkuasa di Indonesia sebelah barat dan Jawa Timur hanya mementingkan kepulauan sebelah Timur.

Pada kurang lebih tahun 1325 peranan Sriwijaya sebagai suatu pusat internasional sudah berakhir. Bahkan ditahun 1365 kerajaan ini menjadi daerah takluk dari Jawa. Pada tahun 1377 ia mencoba memberontak, akan tetapi didera oleh suatu armada Jawa sehingga tidak berdaya lagi, lalu menjadi miskin. Sesudah tahun 1377 timbullah kekacauan sehingga pasukan-pasukan Jawa tak dapat bertahan di sana. Daerah itu ditinggalkan tak terurus, sehingga orang-orang Tionghoa yang berada di sana merebut kekuasaan pemerintahan. Seorang panglima bangsa Tionghoa, yang bertahun-tahun lamanya hidup mengembara di laut, lalu menempati negeri tadi dengan beberapa ribu orang Tionghoa pengikutnya sebagai kepala negeri. Sriwijaya menjadi negara Tionghoa kecil yang sebenarnya hanya merupakan suatu sarang perompak. Demikianlah keadaannya pada kurang lebih tahun 1400, dan ini pulalah akhir riwayat kerajaan Sriwijaya yang mengharukan sesudah berdiri tujuh abad lamanya. Di Jawa Timur, pada kurang lebih tahun 1300, muncul kerajaan Mojopahit yang melebarkan sayap kekuasaannya dengan cepat dan mencapai puncak kemegahannya pada tahun 1365**.**

---

[28] Poesponegoro, *Sejarah Nasional,* 68.

B. Kerajaan Melayu di Sumatra

Dari kitab sejarah dinasti Tang kita menjumpai untuk pertama kalinya pemberitaan tentang datangnya utusan dari daerah Mo-lo-yeu di Cina pada tahun 644 dan 645. Nama Mo-lo-yeu ini mungkin dapat dihubungkan dengan kerajaan Melayu, yang letaknya di Pantai Timur Sumatra dengan pusatnya di sekitar Jambi. Sekitar tahun 672 Masehi I-tsing seorang pendeta Budha dari Cina, dalam perjalanannya dari Kanton menuju India, singgah di She-li-fo-she (Sriwijaya) selama enam bulan untuk belajar tata bahasa Sansekerta. Dari She-li-fo-she It-sing berlayar ke Melayu dengan menggunakan kapal raja. Ia tinggal di Melayu selama dua bulan. Selanjutnya ia berlayar ke Kedah selama lima belas hari. Pada bulan ke-12 ia meninggalkan Kedah menuju ke Nalanda, ia berlayar selama dua bulan. Ketika kembali dari Nalanda pada tahun 685, It-sing singgah lagi di Kedah. Kemudian pada musim dingin ia berlayar ke Mo-la-cu yang sekarang telah menjadi Fo-she-to dan tinggal di sini selama pertengahan musim panas, lalu ia berlayar selama satu bulan menuju Kanton. Dari keterangan tadi dapat disimpulkan bahwa sekitar tahun 685 kerajaan Sriwijaya telah mengembangkan kekuasaannya , dan salah satu negara yang ditaklukkannya adalah Melayu. [30]

Dari studi tentang pelayaran menyusuri pantai Champa dan Annam menunjukkan adanya beberapa toponim pada pantai-pantai itu yang berasal dari bahasa Melayu. Pendapat ini memperkuat dugaan kita bahwa pelayaran ke negeri Tiongkok dilakukan oleh kapal-kapal dari pelaut-pelaut Melayu. I-Tsing dalam salah satu bukunya yang ia selesaikan antara tahun 690 ada keterangan yang menyatakan bahwa sementara itu Melayu telah menjadi kerajaan Sriwijaya. [31] . Sementara itu perdagangan berpindah tempat. Mula-mula kedudukan Sriwijaya diganti oleh Malayu (Jambi), yang juga berkuasa di semenanjung Malaka dan mengirimkan utusan-utusan ke Tiongkok. Akan tetapi Malayu lalu memindahkan

---

[30] Poesponegoro, *Sejarah Nasional, 81.*
[31] Soekmono, *Pengantar Sejarah II,* .37

pusat kekuasaannya ke daerah pedalaman, yaitu ke Minangkabau, sehingga pengawasan terhadap Selat Malaka berkurang. [32]

B.1. Hubungan Kerajaan Melayu dengan yang Lain

Setelah ditaklukkan Sriwijaya pada tahun 685, nama Melayu menjadi hilang, dan baru muncul pada pertengahan terakhir abad ke-13. Di dalam kitab Pararaton dan Nagarakertagama disebutkan bahwa pada tahun 1275 Raja Kertanagera mengirimkan tentaranya ke Melayu. Pengiriman pasukan ini dikenal dengan sebutan *Pamalayu*. Letak Malayu yang sangat strategis di pantai Timur Sumatera dekat Selat Malaka, memegang peranan penting dalam dunia pelayaran dan perdagangan melalui Selat Malaka yaitu antara India dan Cina dengan beberapa daerah di Indonesia bagian Timur. Sementara itu pengaruh kerajaan Mongol sudah tidak terbendung lagi. Pada tahun 1280, 1281, 1286 dan terakhir tahun 1289 Kubhilai Khan mengirimkan utusan ke Singasari minta agar raja Kertanegara mau mengakui kekuasaannya. Tetapi semua perutusan tadi diusir kembali setelah mukanya dirusak. [33]

Negarakertagama mengatakan bahwa expedisi tahun 1292 itu bukan saja menuju Melayu tetapi juga ke pantai barat Kalimantan dan Semenanjung Malayu. Disebutkan bahwa, Kertanegara telah mendapat Bakulapura yaitu Tanjungpuri di Kalimantan dan Pahang, nama yang dipakai untuk seluruh bagian selatan Malaya pada jaman Prapanca.**.**[34] Ekspedisi Pamalayu mempunyai hubungan erat dengan ekspansi kerajaan Mongol yang sedang giat dilancarkan oleh Kubhilai Khan untuk menguasai daerah Asia Tenggara dan juga dalam rangka politik perluasan kekuasaan kerajaan Singasari. Ekspedisi ini berhasil menjalin hubungan persahabatan antara Singasari dan Melayu. Untuk mempererat hubungan ini pada tahun 1208 S atau 1286 Masehi raja Sri Kertanegara, mengirimkan sebuah arca

---

[32] Burger, *Sejarah Ekonomis*, 31.

[33] Poeponegoro dkk., *Sejarah Nasional*, 84.

[34] Lihat H.G. Quaritch Wales, 'The Extent of Srivijaya's Influence Abroad', *JMBRAS* 1 (51) (1978) 5-11. Lihat juga Hall, *Sejarah Asia Tenggara,* 75.

Buddha Amoghapasalokeswara beserta empat belas pengiringnya ke Melayu *(suvarnabhumi)* sebagai hadiah. [35] Penempatan arca ini di *Dharmasraya* dipimpin oleh 4 orang pejabat tinggi dari Jawa. Pemberian hadiah ini membuat seluruh rakyat Malayu sangat bergirang hati terutama rajanya yang bernama Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Keterangan mengenai hadiah dari raja Kertanegara ini tertulis pada lapik (alas)arca Amoghpasa itu sendiri. Arca ini diketemukan kembali di daerah sungai Langsat dekat Sijunjung, di daerah hulu sungai Batanghari.

Menurut Krom, tahun 1275 ia mengirim ekspedisi besar yang dikenal sebagai Pamalayu, untuk memulai menaklukan pulau itu, dan ekspedisi itu belum kembali sampai tahun 1293 yaitu tahun kematiannya. Tahun 1286 penaklukan itu berhasil baik sehingga ia mengirim tiruan patung ayahnya Visnhu vardhana di Candi Jago untuk ditempatkan dengan hikmat di Dharmasraya di kerajaan Melayu untuk menjamin hubungan antara kerajaan itu sebagai kerajaan bawahannya, dan dinastinya melalui pemujaan nenek-moyang**.** [36]

Dalam menggambarkan delapan kerajaan Sumatra itu Marco Polo memberikan kesan bahwa itu adalah reruntuhan sebuah kerajaan. Dan meskipun Kertanegara dan Singhasari tiba-tiba berakhir tahun 1292, ketika diserbu oleh ekspedisi besar dari Cina yang bertujuan untuk memberikan hukuman, yang dikirim oleh Kubilai Khan, baik Melayu maupun Palembang tidak dalam keadaan mampu melaksanakan oprasi yang bertujuan mempertahankan miliknya. Melayu adalah satu-satunya negara Sumatra yang amat penting dalam abad XIV, dan beberapa tulisan menunjukan bahwa Melayu masih merupakan tempat pengungsian kebudayaan " Hindu ". Tetapi tidak lagi sebagai kerajaan internasional yang besar..

Setelah peristiwa ini, kita tidak memperoleh keterangan lainnya mengenai keadaan di Sumatera, baru kemudian pada masa pemerintahan Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwardhani (1328-1350) kita memperoleh

---

[35] Poesponegoro dkk., *Sejarah nasional,* 83.
[36] Hall, *Sejarah Asia Tenggara,* 62-71..

sedikit keterangan tentang daerah Melayu. Rupa-rupanya kerajaan Malayu ini muncul kembali sebagai pusat kekuasaan di Sumatera, sedangkan Sriwijaya setelah adanya ekspedisi Pamalayu dari raja Kertanegara, tidak terdengar lagi beritanya. Adityawarman yang kemudian memerintah sebagian besar Sumatra dan dengan kebajikan perkawinan ganda ibunya dianggap sebagai anak tertua dari ayahnya yang orang Sumatra itu pada waktu itu dan "anak bungsu" dari Kertarajasa. Ia dibesarkan di Keraton Majapahit dan bertugas sebagai Komandan tentara Jawa yang mengalahkan Bali. Tahun 1343 ia mengabdikan di Candi Jago sebuah patung Manjusri, yaitu Bodhisattwa yang berjuang melawan kebodohan. Stutterheim menginterprestasikan ini sebagai suatu gambaran pembinaan dimasa mudanya di istana. Segera setelah itu ia memerintah di Melayu, di sana mungkin ia menggantikan ayahnya. Beliau tidak berusaha menghidupkan lagi kekuasaan di laut yang dulu pernah dipegang oleh Sriwijaya, tetapi memusatkan dirinya terutama pada perluasan kekuasaannya di beberapa bagian daratan Sumatra**.**

Untuk mengekalkan kekuasan Majapahit di Bali, maka perlu ada pemerintahan yang lebih langsung. Atas dasar ini Gajah Mada memutuskan untuk menempatkan Adityawarman di Melayu. Pada mulanya di Majapahit Adityawarman menjabat sebagai wrddhamantri dengan gelar arrya dewaraja pu Aditya.. Segera setelah Adityawarman tiba di Sumatra, ia menyusun kembali pemerintahan Mauliwarmmadewa yang kita kenal dari tahun 1286. Ia memperluas kekuasaannya sampaai daerah Pagarruyung (Minangkabau), dan mengangkat dirinya sebagai maharajadhiraja (1347), meskipun terhadap Rajapatni ia masih tetap mengaku dirinya sang mantri yang masih terkemuka dan masih sedarah dengan raja putri itu.

Berkaitan dengan hubungan kerjasama antara Sumatra dengan Majapahit, hanya sedikit saja yang diketahui kembalinya ekspedisi Pamalayu Kertanegara itu. Tetapi dari apa yang telah diketahui, rupanya menentukan pencantuman nama pulau itu dalam Negarakertagama sebagai tanda berada dalam kekuasaan Majapahit tahun 1365. Abad sebelumnya telah diketahui munculnya Melayu di Palembang. Kepada Kepala Negara yang terdahululah Kertanegara mengirimkan

patung Amoghaphasa yang banyak dibicarakan itu. Pada Tahun 1286, ketika persiapan pendirian “persekutuan suci“ untuk menentang ancaman Mongol, Raja Mauliwarnadewa yang bertakhta waktu itu mengirim dua orang putri ke Majapahit bersama kembalinya armada Pamalayu. Salah seorang diantaranya bernama Dara Perak, yang kawin dengan Kertarajasa Jayawardhana dan menjadi ibu dari Jayanegara. Yang lain bernama Dara Jingga menurut Stutterheim, kawin dengan salah seorang keluarga keraton dan melahirkan seorang putera yang menggantikan Mauliwardhana melalui upacara. [37]

Adapun Hubungan antara Melayu dengan Sriwijaya dapat diketahui melalui Prasasti yang ditinggalkan. Menurut J.L Moens prasasti Kedukan Bukit dimaksudkan untuk memperingati kemenangan Sriwijaya terhadap Melayu. Karena ibukota Melayu itu di Palembang, maka kemenangan Sriwijaya atas Melayu dapat juga dikatakan sebagai penguasaan daerah Palembang atas Sriwijaya.

C. Kerajaan Samudra

Penulis Arab terkenal adalah Ibnu Battuta yang antara tahun 1345-1346 menjadi utusan Sultan Delhi Muhammad Tughlak untuk menghadap kaisar Tiongkok. Dalam perjalanannya ke Tiongkok, begitu pula ketika kembalinya, ia singgah di kerajaan Samudra di Sumatra. Kalau kita ikuti catatan dari sumber Arab ini akan dapat diketahui bahwa sejak kira-kira abad ke-8, pedagang Arab sudah mulai mengenal Indonesia, sekurang-kurangnya Indonesia bagian barat seperti Lamuri, Samudra, Badrus, Kedah, dan Sriwijaya. Di antara para pedagang Arab itu tentunya ada yang menetap di kota tersebut. Apabila di Kanton di tempat yang begitu jauh dan asing, mereka bisa menetap dan membangun masyarakatnya. Tidak mustahil mereka pun ada yang menetap di kota-kota pelabuhan di Indonesia. Mereka dapat diketahui berada di Tiongkok berkat adanya kebiasaan orang-orang Tionghoa mencatat secara teliti segala kejadian yang mereka lihat.

[37] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 83, 84.

Kebiasaan semacam itu tidak dimiliki oleh bangasa Indonesia, sehingga tidak ada satupun kemungkinan itu yang dapat kita ketahui. [38]

Sebagai akibat dari merosotnya kekuasaan Sriwijaya (Burger, hlm. 31), di Sumatra Utara muncul beberapa kerajaan maritim kecil. Kerajaan-kerajaan yang terdapat kira-kira tahun 1300 adalah Samudra, Perlak, Paseh dan Lamuri (yang kemudian menjadi Aceh). Kerajaan-kerajaan pelabuhan ini kesemuanya mengambil keuntungan dari perdagangan di Selat Malaka. Saudagar yang beragama islam dari India mendatangkan agama Islam, dan Sumatra Utara menjadi daerah islam yang pertama di Indonesia. Berbagai keluarga raja Indonesia satu demi satu masuk agama islam. Prosesnya dipercepat melalui hubungan kekeluargaan dengan saudagar islam tersebut. Di beberapa kerajaan Sumatra Utara agama islam lalu berkuasa (burger, hlm. 31). Bukti yang menunjukkan itu adalah adanya nisan Sultan Al Malik as Saleh yang meninggal dalam bulan Ramadhan tahun 1297 Masehi. Ini berarti, bahwa segera sesudah kunjungan Marco Polo, Samudra telah diislamkan, sedangkan yang memerintah adalah orang yang bergelar sultan.

Dengan Sultan Malik as Saleh maka Samudra adalah kerajaan yang pertama di Indonesia yang beragama Islam. Pada tahun 1297 Sultan pertama itu diganti oleh puteranya, Sultan Muhammad, yang memerintah sampai tahun 1326. Sultan ini lebih terkenal dengan nama Malik al-Thahir. Dari catatan yang ditinggalkan oleh Ibnu Battuta itu, dapat kita ketahui, dewasa itu Samudra merupakan pelabuhan yang sangat penting sebagai tempat kapal dagang bertemu untuk membongkar dan memuat barang dagangannya. Istana raja Samudra disusun dan diatur secara India, sedangkan diantara para pembesarnya terdapat pula orang-orang Persia. Adapun Patihnya mempunyai gelar Amir.

Sampai tahun berapa Malik al-Thahir ini memerintah, tidak diketahui dengan pasti. Pun penggantinya, Sultan Zain al-Abidin, yang juga bergelar Malik al-Thahir, tidak ada keterangannya. Kita hanya dapat mengetahui namanya saja

---

[38] B.E. Colless, ‘Majapahit Revisited: External Evidence on the Geography and Ethnology of East Java in the Majapahit Period’, *JMBRAS* 2 (1975) 124-161. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III* (Jakarta: Yayasan Trikarya, 1966), 40

dari batu nisan yang tersurat di Samudra, yang menghias jirat, kuburan anak perempuannya yang meninggal dalam tahun 1389. [39]

C.1 Kerajaan Samudra dan Majapahit :

Sekitar tahun 1350 adalah masa memuncaknya kebesaran Majapahit. Bagi Samudra, masa itupun merupakan masa kebesarannya. Kerajaan Samudra di Aceh yang beragama islam yang menjadi bagian dari Majapahit itu, rupanya tidak menjadikan soal bagi Majapahit. Begitu pula Samudra berhubungan juga secara langsung dengan Tiongkok, sebagai siasat untuk mengamankan diri terhadap Siam yang daerahnya meliputi jazirah Malaka, juga oleh Majapahit tidak dihiraukan. Pedagang dari Majapahit banyak yang datang di Samudra. Saudagar Islam dari India dan dari Samudra banyak yang beraktivitas dagang di pelabuhan Tuban dan Gresik, yang merupakan daerah asal Majapahit (de Graaf hlm. 166). Bahkan hubungan darah antara Majapahit dengan Samudra (dan nantinya juga dengan pusat-pusat Islam lainnya) tidak merupakan hal yang ganjil. Tentang seorang raja dari Pase, misalnya yang bernama Zain al-Abidin**.**[40] diketahui bahwa waktu ia dalam tahun 1511 terpaksa melarikan diri dengan meninggalkan tahtanya, tempat berlindungnya adalah Majapahit, dimana rajanya masih termasuk saudaranya.

Seperti sudah kita ketahui, Ma Huan – seorang Tionghoa Islam yang datang di Majapahit dalam tahun 1413 dengan jelas menyatakan, bahwa penduduk kota Majapahit terdiri atas 3 (tiga) golongan, yaitu orang-orang Islam yang datang dari Barat, orang-orang Tionghoa yang kebanyakan memeluk agama Islam, dan rakyat selebihnya yang menyembah berhala.

Keterangan “yang datang dari Barat “ rupanya mengenai orang-ortang Gujarat atau mungkin pula Samudra dan Malaka[41], memang di Gresik kampung Gapura ada kuburan yang serupa dengan kuburan yang serupa dengan kuburan di

---

[39] Soekmono, *Pengantar Sejarah III*, 40-41.

[40] Soekmono, *Pengantar Sejarah III*,. 41.
[41] Burger, *Sejarah Ekonomis,* 33.

Samudra, jirat import dari Gujarat dengan tulisan Arab, yaitu makam Syech Maulana Malik Ibrahim, yang wafat dalam tahun 1419 Masehi.

D. Kerajaan Majapahit

Menurut Krom, kerajaan Majapahit ini berdasar pada kekuasaan di laut. Laut-laut dan pantai yang terpenting di Indonesia dikuasainya. Jika suatu kerajaan yang kecil menjadi daerah takluk Majapahit, maka pada umumnya pemerintah Majapahit tidak mencampuri keadaan dalam negeri tersebut. Negeri yang takluk ini cukup mengirimkan utusan pada waktu tertentu sebagai tanda takluk serta mengambil sikap yang sesuai dengan kehendak pemerintah Majapahit terhadap negeri Indonesia lainnya. Bagian dari kerajaan besar ini yang jauh letaknya cukup dijadikan daerah pengaruh saja. Segala pengaruh asing dalam kerajaan ditolak. Daerah taklukannya diwajibkan menyampaikan upeti atau uang takluk. [41]

Jadi, selain sebagai negara agraris, pada waktu yang sama Majapahit juga merupakan suatu kerajaan perdagangan. Negara ini memiliki angkatan laut yang besar dan kuat. Pada tahun 1377 mengirim suatu ekspedisi untuk menghukum raja Palembang dan Sumatra. Majapahit juga mempunyai hubungan dengan Campa, Kampuchea, Siam Birma bagian Selatan dan Vietnam serta mengirim dutanya ke Cina. Kenang-kenangan tentang kejayaan Majapahit itu masih tetap hidup di Indonesia, dan hal itu dianggap sebagai suatu preseden bagi perbatasan politik Republik Indonesia dewasa ini.[42]

Menurut berita Cina dalam buknya Tao-I chih-lueh yang ditulis sekitar tahun 1349 M menyebutkan Majapahit yang dikenal dengan nama She-po (Jawa) sangat padat penduduknya, tanahnya subur dan banyak menghasilkan padi, lada, garam, kain dan burung kakak tua yang semuanya merupakan barang eksport utama. Dari luar She-po mendatangkan mutiara, emas, perak, sutra, barang keramik dan barang dari besi. Banyak daerah yang mengakui kedaulatan She-po

---

[42] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), 27.

antara lain beberapa daerah di Malaysia, Sumatra, Kalimantan Timur, dan beberapa daerah di Indonesia bagian Timur.

Dalam memperoleh gambaran tentang Majapahit, maka sumber yang relevan untuk dipakai adalah Kitab Nagarakertagama. Dari kitab ini menunjukkan bahwa banyaknya pedagang dari Jambu Dwipa, Kamboja, Cina, Yawana, Champa, Karnataka (Mysore), Goda, dan Siam yang datang ke Majapahit. Dari keterangan itu juga dijelaskan bahwa pedagang Majapahit juga berlayar ke pelabuhan di luar negeri tersebut. Penjelasan tentang wilayah kekuasaan Majapahit menyebutkan pula pulau demi pulau di Nusantara yang tunduk pada kerajaan Majapahit. Dari pemberitaan tersebut, sekurang-kurangnya kita dapat menjelaskan bahwa pelayaran sebagai sarana perhubungan antar pulau pada waktu itu sudah dikenal. [43] Ini membuktikan bahwa Majapahit juga merupakan kerajaan Maritim yang cukup kuat dan disegani di Nusantara.

Sebagai tambahan daerah yang mengakui kekuasaan Majapahit, Prapanca memberikan nama-nama daerah yang tetap mempunyai hubungan persahabatan dengan Majapahit. Daerah itu antara lain Siam, Burma, Champa dan " Javana " – yaitu Vietnam --- disamping negeri-negeri yang lebih jauh lagi seperti Cina, Karnatik dan Benggala, yang mengadakan hubungan dagang dengan Majapahit. Orang-orang Cina pada tahun 1382 mencatat utusan-utusan Jawa waktu itu pada saat naik tahtanya Dinasti Ming,.[44]

Ma-huan, seorang sekretaris dan juru bahasa dari Cheng-ho pernah mengunjungi Majapahit pada tahun 1413. Dalam laporannya dia menulis bahwa pelabuhan dagang Majapahit di pantai Utara Jawa, banyak didiami oleh pedagang Tionghoa dan pedagang setempat yang kaya. Banyak barang-barang dagangan diperjualbelikan di situ. Tetapi yang paling laku dan digemari ialah barang pecah belah dari porselin Cina. Pendiri dari kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya pada abad ke-13. Kariernya dimulai dengan menghambakan dirinya pada Jayakatwang. Kemudian dia dianugerahi tanah di desa Tarik, yang dengan

[43] Sjafei, 'Catatan mengenai', 59.
[44] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 85.

bantuan orang-orang Madura dibuka dan menjadi desa yang subur dengan nama Majapahit. [45]

Berakhirnya kerajaan Singasari bukan berarti hilangnya Dinasti Singasari dalam percaturan sejarah kerajaan di Indonesia. Terbukti Wijaya sebagai keturunan dari Singasari mampu melumpuhkan pasukan Khubilai Khan sekaligus melumpuhkan lawan politiknya yaitu dengan meruntuhkan Kerajaan Kediri (Daha). Dengan demikian maka dia menjadi pendiri dan raja Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayawardhana pada abad ke-13. Dalam waktu relatif singkat pasukannya dikirim untuk menaklukkan seluruh Nusantara dan membawa hasil yang gemilang. Terbukti banyak raja di nusantara yang tunduk dan memberi upeti. Raja Melayu mempersembahkan dua orang puteri. Pada masa Kertarajasa ini muncul banyak pembrontakan di kalangan intern karena ketidakpuasan para pengikut raja yang telah berjasa. Para pemberontak ini pada mulanya adalah pengikut setia yang mengantarkan Majapahit berkembang pesat. Mulai dari pembrontakan Sora, Ronggo Lawe, dan Kebo Anabrang. Meskipun demikian Kertaraja adalah peletak dasar kerajaan Majapahit sekaligus menempatkan diri sebagai Kerajaan Maritim di Jawa [46]

Pengganti Kertanegara adalah puteranya yang bernama Jayanegara. Dia pun juga dirongrong dengan berbagai pemberontakan namun berkat bantuan Gajah Mada berbagai pemberontakan itu dapat diatasi. Pada masa itu hubungan dengan Cina telah pulih, ditandai datangnya utusan dari Jawa ke Cina setiap tahun. Keadaan Majapahit oleh Odorico tahun 1321 digambarkan bahwa istananya penuh dengan perhiasan emas, perak, dan permata. Jayanegara tidak memerintah lama karena pada tahun 1328 dia telah meninggal dunia.

Masa pemerintahan Hayam Wuruk pada dasarnya merupakan zaman keemasan Majapahit. Pada masa kekuasaannya itulah *Negarakertagama* ditulis, setelah itu beberapa kejadian menjadi kurang jelas. Tampaknya terjadi perang saudara pada tahun 1405-1406; pergantian raja yang dipertengkarkan pada tahun

---

[45] Soekmono, *Pengantar Sejarah II,* 68.

1450-an; dan pemberontakan besar yang dilancarkan oleh seorang bangsawan pada tahun 1468. Akan tetapi garis keturunan raja Majapahit (atau cabang dari garis keturunan itu) semuanya tetap memegang tampuk pemerintahan. [47]

D.1. Majapahit : Eskpansi dan Diplomasi

Tokoh Majapahit yang terkenal adalah Gajah Mada, sehingga dia memainkan peranan penting. Hasrat Gajah Mada untuk menunjukkan pengabdiannya kepada Majapahit yang ia cita-citakan sebagai satu-satunya kerajaan yang berkuasa, dapat kita ketahui dari sumpahnya yang terkenal, ialah : bahwa ia tidak akan merasakan palapa, sebelum daerah seluruh nusantara ada di bawah kekuasaan Majapahit. Palapa artinya garam dan rempah-rempah, jadi maksud Gajah Mada ialah untuk "mutih", makan nasi tanpa apa-apa). Berg telah memecahkan teka-teki kata sumpah palapa. Kata itu, berarti pembunuhan nafsu dan dipakai untuk menggambarkan upacara Budha Bhairrava yang meliputi hubungan kelamin dengan yogini. Pengumuman itu menunjukan hukuman politik yang didasarkan atas upacara Bahairava, atau dengan kata lain, perwujudan politik penaklukan dengan kekuatan militer, meliputi meletakan kekuasaan Jawa atas Nusantara, karena rencana Kertanegara untuk persekutuan *Pan-Indonesia* dilaksanakan melalui sistem Yoga. Bukti pengaruh kebudayaan Jawa , yang berasal dari waktu ini, diduga terdapat juga di Dopo, Sumbawa, dan beberapa tempat yang lain, yang tradisinya menunjukan pada Majapahit. Negeri-negeri yang tergantung pada Majapahit banyak tersebut dalam Negarakertagama. Mencakup seluruh Sumatra, kelompok nama-nama di Semanjung Malayu. [48]

Langkah pertama mempersatukan daerah yang belum bernaung di bawah panji-panji Majapahit dilakukan dalam tahun 1343 dan tertuju kepada Bali, yang setelah ditaklukkan Kertanagara telah bebas kembali. Serangan terhadap Bali dipimpin oleh Gajah Mada sendiri, bersama dengan Adityawarman, putera

---

[46] Poesponegoro dkk., *Sejarah Nasional,* 428-429.

[47] Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* 26.

[48] Hall, *Sejarah Asia Tenggara,* 81-82.

Majapahit keturunan Melayu. Sepeninggal Tribhuwanottunggadewi turun dari takhta kerajaan, penggantinya adalah anaknya, yaitu Hayam Wuruk. Hayam Wuruk didampingi seorang patih yang bernama Gajah Mada. Masa ini adalah jaman keemasan Majapahit. Sumpah Gajah Mada dapat terlaksana, dan seluruh kepulauan Indonesia – bahkan juga jazirah Malaka – mengibarkan panji-panji Majapahit. Adapun hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga berlangsung dengan baik. [49]

Masa pemerintahan Hayam Wuruk nampak menampilkan usahanya untuk meningkatkan kemakmuran bagi rakyatnya. Berbagai kegiatan dalam bidang ekonomi dan kebudayaan sangat diperhatikan. Untuk keperluan peningkatan kesejahteraan di bidang pertanian, raja telah memerintahan pembuatan bendungan, dan saluran pengairan, serta pembukaan tanah-tanah baru untuk perladangan. Di beberapa tempat sepanjang sungai-sungai besar diadakan tempat-tempat penyeberangan yang sangat memudahkan lalu lintas antar daerah.

Raja Hayam Wuruk sangat memperhatikan pula keadaan daerah kerajaan. Beberapa kali ia mengadakan perjalanan kenegaraan meninjau daerah wilayah Majapahit, disertai para pembesar kerajaan. Kunjungan itu antara lain ke Pajang pada tahun 1351, Lasem tahun 1354, ke daerah pantai Selatan (Lodaya) tahun 1357, daerah Lamajang tahun 1359, daerah Tirib dan Sempur tahun 1360, tahun 1361 dan 1363 mengunjungi Simping. Kebesaran Majapahit mulai redup setelah kematian Gajah Mada pada tahun 1364 [50]

Daftar daerah yang telah dikuasai Majapahit adalah Mendawai, Brunai dan Tanjung Puri di Kalimantan serta sebuah daftar panjang mengenai nama-nama di timur Jawa, mulai dari Bali, Makasar, Banda, dan Maluku. Banyak dari nama-nama itu hanya dapat diduga saja persamaannya. Kita mendapat gambaran sebuah kerajaan seluas Indonesia sekarang ditambah daerah Malaya. Krom, Stuterheim dan banyak penulis mengakui kekuasaan yang dimiliki Majapahit tersebut. Vlekke, misalnya, telah memberikan suatu gambaran tertulis tentang kerajaan

---

[49] Soekmono, *Pengantar Sejarah II*, 71.
[50] Poesponegoro dkk., *Sejarah Nasional,* 438.

agung yang dipertahankan dengan mengalahkan kekuatan di lautan. Katanya, setelah keruntuhannya, tidak pernah ada yang sebesar itu dicapai lagi "sampai orang-orang Belanda menyempurnakan penaklukannya ".Kerajaan Majapahi pada umumnya besar wilayahnya sama dengan "Nederlands Indie" dahulu atau Republik Indonesia sekarang, ditambah Semenanjung Malaka dan sampai Irian. [51]

D.2. Pola Pengamanan Laut

Dengan uraian perluasan wilayah kekuasaan Majapahit, seperti dijelaskan oleh Prapanca, kita telah menggunakan hipotesa bahwa pelayaran perdagangan pada abad XIV berada di tangan pedagang Majapahit. Artinya pada waktu itu, Majapahit memiliki kapal-kapal dagang dan menjalankan pelayaran sendiri, disamping pelayaran yang dilakukan juga oleh pedagang asing. Tentu saja kesimpulan ini bukanlah kesimpulan yang luar biasa, oleh karena banyak pula penulis sejarah yang tidak mengingkari pernyataan ini. [52]

Dalam menjamin keamanan, dia menjalankan tindakan yang tegas. Sebagai contoh, ketika bagian Barat Kalimantan dalam tahun 1369 dikacau oleh bajak-bajak dari Sulu (Pilipina) yang dibantu oleh Tiongkok, segera armada Majapahit muncul di lautan Tiongkok Selatan, dan daerah itu terhindar dari pengacauan lebih lanjut. Dalam tahun 1370 tiga orang raja di Nusantara berusaha melepaskan diri dari Majapahit, dan mengirimkan utusannya sendiri ke Tiongkok. Akibat tindakan raja tersebut, maka Majapahit mengirimkan armada, sehingga pada tahun 1377 raja-raja itu dibinasakan sama sekali. Dengan tindakan ini maka habislah riwayat Sriwijaya. [53]. Jika ada pegawai Majapahit, seperti wali negeri, adipati atau menteri dikirim ke daerah takluk, maka maksudnya ialah untuk mempertegas kekuasaan serta memungut sumbangan daerah itu. Adanya suatu armada yang kuat perlu sekali untuk mengadakan ekspedisi-dera, pengawasan kepolisian, dan

[51] Burger, *Sejarah Ekonomis,* 33.
[52] Sjafei, 'Catatan mengenai', 61.

[53] Soekmono, *Pengantar Sejarah II,* 73.

untuk bertindak terhadap negara asing yang hendak mencampuri keadaan dalam negeri. Sebagai penguasa daerah kepulauan, daerah Majapahit mempunyai angkatan darat dan laut yang kuat. Baik dari Hindia Belanda dahulu, maupun bagi Indonesia sekarang, perhubungan laut ini juga merupakan angka dari struktur negara. [54]

D.3 Masa Kelabu Majapahit

Kemunduran Majapahit terjadi karena adanya perang saudara. Kondisi ini diketahui oleh Tiongkok yang segera berusaha memikat daerah luar Jawa untuk merngakui kedaulatannya. Kalimantan Barat, yang dalam tahun 1368 telah diganggu oleh bajak-bajak dari Sulu sebagai alat dari kaisar Tiongkok, sejak tahun 1405 telah tunduk sama sekali dengan Tiongkok tanpa sesuatu tindakan dari Majapahit. Dalam tahun itu juga, Palembang dan Melayu mengarahkan pandangannya ke Tiongkok dengan tidak menghiraukan Majapahit. Dengan posisi dan predikat Malaka sebagai pelabuhan dan kota dagang penting, mereka yang beragama Islam, di samping Samudra, jazirah Malaka pun boleh dikata sudah hilang. Demikian pula daerah lain, satu persatu melepaskan diri dari Majapahit. Beberapa daerah memang masih mengakui Majapahit sebagai atasannya, tetapi dalam praktek, tidak banyak juga hubugannya dengan pusat. Masa seratus tahun yang terakhir dari kerajaan Majapahit tidak banyak yang diketahui. Sumber sejarah sangat sedikit, dan keterangan Pararaton sangat kacau.Yang nyata ialah, sejak Wikramawardhana sebagai bintang Majapahit mulai suram, maka makin lama Majapahit menjadi semakin pudar. Perang saudara antar keluarga raja, hilangnya kekuasaan pusat di luar daerah sekitar ibukota Majapahit, penyebaran agama Islam yang sejak ± 1400 berpusat di Malaka serta timbulnya beberapa kerajaan Islam yang menentang kadaulatan Majapahit, adalah berbagai peristiwa yang menandai masa runtuhnya kerajaan yang tadinya mempersatukan seluruh Nusantara. [55]

[54] Burger, *Sejarah Ekonomis*, 33.
[55] Soekmono, *Pengantar Sejarah II*, 75-78.

Sepeninggal Hayam Wuruk, Majapahit selalu dilanda perang saudara. Diawali dengan perebutan kekuasaan antara menantu Hayam Wuruk, Wikramawardhana yang menjadi raja dengan Bhre Wirabhumi, putra Hayam Wuruk dari selir. Meskipun Majapahit dilanda perang saudara, hubungan diplomatik dengan Cina tetap berjalan baik yang berlangsung pada tahun 1403 hingga tahun 1499. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi perang saudara itu tidak memungkinkan Majapahit berkembang. Bahkan ada kecenderungan mengalami kemunduran karena banyak daerah yang mulai melepaskan diri, terutama di daerah pesisir. [56] Menurut de Graaf, jatuhnya kerajaan Majapahit ialah pada tahun 1478 Masehi (atau 1400 Caka). Dengan Demikian cocok dengan Babad Jawa. Akan tetapi berlainan dengan isi babad ini, ia berpendapat bahwa jatuhnya kerajaan Majapahit tak disebabkan oleh negara-negara Islam di daerah pesisir, melainkan oleh kerajaan Hindu lain, yaitu Daha-Kediri yang dapat melepaskan diri sebelumnya dari Majapahit. Kerajaan Kediri ini pada tahun 1526 ditaklukan oleh Sultan Demak, yang berarti pula berakhirnya zaman kerajaan Hindu yang besar di pulau Jawa. Hanya di ujung timur masih terdapat kerajaan Hindu yang kecil, yaitu Belambangan hingga abad ke-17. Jadi, sebelum kedatangan bangsa Portugis di Indonesia, kerajaan Majapahit sudah runtuh. [57]

E. Kerajaan Malaka

Malaka merupakan suatu kota pelabuhan besar yang letaknya menghadap ke laut. Posisi seperti ini juga dimiliki oleh kerajaan Maritim lain seperti Banten, Batavia, Gresik, Makasar, Ternate, Manila, atau sungai besar yang dapat dilayari. Daerah inti yang berbenteng, juga dilintasi oleh atau berdekatan dengan sungai kecil, yang menyediakan air untuk mandi dan memasak, juga jalan masuk untuk perahu kecil. Jembatan yang melintasinya merupakan jalur menuju ke kompleks utama

[56] Poesponegoro dkk., *Sejarah Nasional,* 445.

[57] Burger, *Sejarah Ekonomis,* 34.

kerajaan pusat yang sering merupakan daerah kemacetan. Di Malaka pada bagian tepinya terdapat kedai kecil dan menjadi perluasan pasar maupun jalan raya. [58]

Awal mula Malaka dimulai dari kehidupan seorang raja yang beragama Hindu-Bhuda yang bernama Parameswara. Ada suatu perdebatan mengenai kepindahannya ke agama Islam. Tampaknya pada masa akhir pemerintahannya (1390-1413/14 M) dia menganut agama Islam dan memakai nama Iskandar Syah. Dua orang penggantinya, Megat Iskandar Syah (1414-1423/24) dan Muhammad Syah (1424-44?), adalah raja-raja yang beragama Islam. Akan tetapi, ada kemungkinan telah terjadi suatu reaksi Hindu-Budha selama masa pemerintahan raja yang keempat. Parameswara Dewa Syah (1445-46), tampaknya terbunuh dalam suatu kudeta Islam. [58]

Malaka mulai muncul sebagai pusat perdagangan dan kegiatan Islam baru pada awal abad ke-15. Pendiri kerajaan Malaka adalah seorang Pangeran Majapahit dari Blambangan yang bernama Paramisora (Parameswara). Dia melarikan diri dari Blambangan karena adanya gempuran yang dilakukan oleh Majapahit terhadap Blambangan. Parameswara berhasil meloloskan diri sewaktu terjadi serangan Majapahit pada tahun 1377 dan akhirnya tiba di Malaka sekitar tahun 1400. Di tempat ini dia menemukan suatu pelabuhan yang baik yang dapat dirapati kapal-kapal di segala musim dan terletak di bagian Selat Malaka yang paling sempit. Beserta para pengikutnya dalam waktu singkat dusun nelayan ini dengan bantuan bajak-bajak laut menjadi kota pelabuhan, yang karena letaknya yang sangat baik di Selat Malaka, merupakan saingan berat bagi Samudra Pase. [59]

Dengan demikian Malaka diberi kesempatan berkembang menjadi pusat perniagaan baru. Sebelum itu, Malaka hanyalah merupakan sebuah tempat nelayan kecil yang tak berarti. Pada awal abad ke-14 tempat tersebut mulai berarti buat perdagangan, dan dalam waktu yang pendek saja menjadi pelabuhan yang

---

[58] A.W. Adam, 'Pengantar', dalam: A. Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Dari Ekspansi hingga krisis: Jaringan Perdagangan Globak Asia Tenggara, Jld. II*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1999), 112 .

[58] Ricklefs, *Sejarah Indonsia,* 28.

[59] Soekmono, *Pengantar Sejarah,* 42.

terpenting di pantai Selat Malaka. Rupanya kegiatan perniagaan lalu berpusat di Malaka karena dipercepat oleh larinya saudagar-saudagar dari Sumatra Utara karena kedatangan agama Islam di sana yang makin lama makin berkuasa. Walaupun demikian, pada awal abad ke-15 penguasa Malaka sendiri juga memeluk agama Islam, bahkan kemudian menjadi pusat propaganda agama Islam di Indonesia. Kerajaan ini dengan pesat sekali melebarkan sayap-kekuasaannya ke seluruh Semenanjung, dan Sumatra Tengah. Dampaknya cukup signifikan bagi Malaka karena pada kurang lebih tahun 1450 telah menjadi pengganti Sriwijaya yang besar.[60]

Berita dari Arab ternyata hanya memberikan keterangan bahwa sejak abad ke VIII saudagar Arab sudah mengenal Indonesia, khususnya Indonesia bagian barat saja. Mereka tidak memberikan keterangan pelayarannya ke bagian lain di kepulauan Nusantara ini. Hal ini memperkuat teori bahwa pelayaran dan perdagangan antar pulau pada waktu itu terutama dilakukan oleh orang-orang pribumi. Teori ini dipertegas dengan keterangan Tome Pires yang menulis bahwa pada awal abad ke XVI pelayaran dari Malaka ke bagian timur kepulauan Nusantara, meskipun dipegang oleh beberapa pengusaha tertentu, tetapi menggunakan kapal-kapal yang dijalankan oleh orang-orang pribumi yang lebih mahir dalam hal navigasi di perairan Nusantara.

E.1. Hubungan Malaka : Perdagangan dan Diplomasi

Melalui persekutuan dengan orang laut, yaitu perompak pengembara Proto-Melayu di Selat Malaka, dia berhasil membuat Malaka menjadi suatu pelabuhan internasional yang besar. Cara yang ditempuh Malaka adalah dengan memaksa kapal-kapal yang lewat untuk singgah di pelabuhannya serta memberi fasilitas yang cukup baik serta dapat dipercaya bagi pergudangan dan perdagangan. Malaka mungkin merupakan contoh paling murni dari negara pelabuhan transito Indonesia, karena negara ini tidak memiliki hasil sendiri yang penting. Memang

[60] Burger, *Sejarah Ekonomis I,* 31.

negara ini harus mengimport bahan pangan untuk menghidupi rakyatnya, namun dengan kondisi demikian justru membuat Malaka dengan cepat menjadi pelabuhan yang berhasil. Hal ini terjadi karena kerajaan Malaka dapat menguasai Selat Malaka, yaitu salah satu trayek yang sangat menentukan dalam sistem perdagangan internasional yang membentang dari Cina, Maluku di Timur sampai Afrika Timur dan Laut Tengah di Barat. [61] Usaha pertama Paramisora adalah mendapatkan pengakuan dan perlindungan dari Tiongkok, guna melindungi diri dari bahaya dari Siam dan Majapahit. Dalam tahun 1405 ia diakui sebagai raja Malaka oleh Kaisar Tiongkok, dan enam tahun kemudian ia sekeluarga berkunjung ke Tiongkok. Menurut cerita, sesaat sebelum meninggal (dalam tahun 1414) Paramisora masuk agama Islam, dan berganti nama menjadi Iskandar Syah.[62]

Jadi dengan jalan yang mudah sekali, perniagaan berpindah dari Sriwijaya ke Jambi, Sumatra Utara dan Malaka. Perpindahan serta perkembangan pesat dari pusat perniagaan semacam ini sering terjadi kemudian. Hal ini berhubungan erat dengan sifat perdagangan laut Indonesia. Perdagangan ini pertama-tama sifatnya transito; pelabuhan yang ada pada dasarnya hanya menjadi tempat pemindahan barang ke kapal lain. Oleh karena itu bagi perniagaan Indonesia waktu itu, tidak ada perbedaannya, apakah pemindahan barang dagangan tadi terjadi di Palembang ataukah di Malaka. [63]

Berbagai saudagar dari Tuban, Gresik, Surabaya, Jepara, dan Palembang berkampung di kota Malaka. Di sana mereka mempunyai kepala kampung sendiri. Orang-orang Jawa tak jarang memangku jabatan penting di sana dan mempengaruhi jalannya pemerintahan. Banyak juga bangsa asing yang berdiam di Malaka, seperti misalnya : orang-orang Tionghoa, India, Arab dan Parsi. Golongan terpenting di Malaka adalah bangsa-bangsa Gujarat (dari India). Mereka mempunyai kekuasaan politik yang besar. Inilah lukisan kota Malaka

---

[61] Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* 61.

[62] Soekmono, *Pengantar Sejarah,* 42.

[63] Burger, *Sejarah Ekonomis I,* 32.

yang dijumpai oleh bangsa Portugis ketika mereka pertama kali sampai di sana pada tahun 1509.

Ancaman utama bagi Malaka sejak awal adalah Siam, tetapi Malaka sudah minta dan mendapat perlindungan Cina sejak tahun 1405. Setelah itu, Malaka berulang kali mengirim duta-dutanya ke Cina. Begitu pula kunjungan armada Cina ke Malaka terus berlanjut hingga tahun 1434. Perlindungan Cina yang nyata ini telah membantu Malaka dapat berdiri tegak. Pada pertengahan abad XV Malaka bergerak menaklukan daerah di kedua tepi Selat yang menghasilkan bahan pangan, timah, emas dan lada sehingga meningkatkan kemakmuran dan posisi strategisnya. Pada tahun 1470-an dan 1480-an kerajaan ini menguasai pusat-pusat penduduk yang penting di seluruh Semenanjung Malaya bagian selatan dan pantai timur Sumatra bagian tengah.[64]

F. Kota-Kota Maritim di Pantai Utara Jawa

F.1. Tuban

Sejak abad ke-11 Tuban disebut sebagai kota pelabuhan. Gerombolan Cina Mongolia yang pada 1292 M datang menyerang Jawa Timur konon mendarat di Tuban. Pada masa lalu Tuban juga menjadi pintu gerbang sungai besar di Jawa Timur, seperti Bengawan Solo dan Brantas. [64] Tuban menurut Tome Pires pada permulaan abad ke-16 sebagai tempat kedudukan raja, namun perdagangan dan pelayarannya tidak begitu kuat bila dibandingkan Gresik. Keluarga raja sejak abad ke-15 masih menjalin hubungan dengan kerajaan Majapahit, dimana pada masa itu sebagian besar penduduk masih kafir, tetapi penguasanya sudah masuk islam. Ini artinya abad itu Tuban masih merupakan bagian dari Majapahit[65] (151). Mula-mula perdagangan seberang laut bangsa Jawa terutama diselenggarakan dari kota

[64] Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* 28.

[64] H.J. de Graaf & Th. Pigeaud, *Kerajaaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 149

[65] de Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam,* 151.

Tuban, akan tetapi kemudian muncul kota-kota lain seperti Gresik, Jepara, Surabaya, dan lain-lain.

Pada tahun 1527, ketika Majapahit direbut oleh orang Islam, konon Tuban juga sudah diduduki oleh Sultan Demak, tetapi babad Tuban tidak menyebutkan hal itu. Berabad-abad lamanya kota maritim di pantai utara Jawa, termasuk Tuban cukup memegang peranan penting. Kota Tuban dipandang sebagai pelabuhan terbesar di Jawa. Di samping itu ada tanda-tanda yang menyatakan, bahwa Tuban dalam abad ke-11 mempunyai aktivitas perdagangan laut. Kota ini lama sekali menjadi pelabuhan Jawa yang terpenting. Pada abad ke-12 kapal-kapal dagang Jawa, termasuk kapal dari Tuban dan Sumatra sampai di negeri Annam (Hindia Belakang). [65]

Dalam hubungannya dengan Majapahit, kota Tuban hingga Surabaya ini menjadi pusat armada laut Majapahit untuk menaklukkan pelabuhan-pelabuhan utama lainnya di Nusantara. Termasuk pusat muslim yang telah mantap di Pasai, dimana banyak orang muslim yang berbakat dibawa pulang pada tahun 1360-an guna menambahkan suatu unsur Melayu pada minoritas muslim di Jawa. Jiwa ekspansionisme Tuban tidak lepas dari kebijakan yang diterapkan oleh Majapahit sebagai pelindung daerah itu.

F.2. Gresik

Pada tahun 1415 M Gresik sudah disebut-sebut sebagai tempat kediaman saudagar bangsa Tionghoa, Surabaya, dan Japara. Namun sebenarnya kantong-kantong muslim di pantai utara sudah lebih tua lagi. Pada dekade pertama abad ke-15, Ma Huan telah membagi penduduk kota-kota dagang di pesisir utara termasuk di Gresik ini kedalam tiga kelompok, yakni orang-orang Islam dari berbagai negeri asing, orang Cina yang banyak beragama Islam, dan orang Jawa yang kafir dan primitif.

Gresik merupakan kota pelabuhan yang terkenal karena letaknya terlindung di Selat Madura, dan membelakangi tanah yang subur, Delta Bengawan

---

[65] Burger, *Sejarah Ekonomis I,* 29.

Solo. Menurut berita Cina, Gresik didirikan sebagai kota pelabuhan pada paruh kedua abad ke-14. Penduduk pertamanya adalah para pelaut dan pedagang Cina. Pada abad ke-15 perkampungan itu menjadi makmur dan pada tahun 1411 M seorang penguasa Cina di Gresik telah mengirim utusan yang membawa surat dan upeti ke kraton kaisar di Cina.

Pada tahun 1387 M seperti daerah pesisir yang lain, Gresik masih dikenal sebagai wilayah kekuasaan Majapahit. Pada abad ke-14 ini telah ada hubungan lewat laut sepanjang pantai Selat Madura , antara Gresik dan Blambangan, dan kota-kota pelabuhan di antara kedua tempat itu. Baru pada abad ke-15 kota Gresik (Jawa Timur) banyak didiami oleh orang Tionghoa yang kaya. Kota ini menjadi gudang besar rempah-rempah yang berasal dari Maluku. [66]

Tome Pires memandang Gresik sebagai kota perdagangan laut yang paling kaya dan paling penting di seluruh Jawa. Pada masa ini telah ada kontak antara kapal Gresik, dengan kapal Gujarat, Calicut, Bangelan, Siam, Cina, dan Liu-Kiu, Maluku, serta Banda. Menurut cerita tutur Jawa, penguasa Gresik yaitu Dinasti Giri telah mempunyai hubungan dengan penyebaran agama Islam dengan para pedagang luar negeri, pelayaran dan perdagangan di laut, serta dengan Blambangan, Surabaya, dan Malaka. Gresik dan Surabaya adalah kota-kota pelabuhan Jawa Timur yang pertama tempat terbentuknya umat Islam . Pemimpin agama di Giri sebenarnya berasal dari kalangan pelaut dan pedagang asing yang tinggal di kota pelabuhan Gresik. Para pelaut dan pedagang Gresik memperkenalkan nama Giri ke pesisir kepulauan di bagian Timur Nusantara pada abad ke-16 dan ke-17. Dalam kisah di Lombok, Giri mempunyai kedudukan penting. Dengan armadanya ia singgah dulu di pulau Sulat dan Sungian. Ia memasuki tanah Sasak, berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi kedua orang Gresik menduduki kota Kerajaan Lombok. [66]

---

[66] Burger, *Sejarah Ekonomis I,* 33-36.

[66] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam,* 160,61, 170-171.

Gresik tampaknya yang pertama di antara kota-kota itu yang penguasanya beragama Islam, barangkali seperti yang disebut oleh Ma Huan. Gresik yang bertetangga dengan Bukit Suci Giri, dan Ngampel dekat Surabaya barangkali merupakan pusat-pusat pertama dimana Islam mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan dimana budaya Majapahit mulai mengenakan baju lamanya. Di Gresik juga dilakukan perdagangkan rempah-rempah yang di ekspor ke barat melalui Selat Malaka dan juga ke Tiongkok. Tanah Jawa sendiri mengeluarkan beras ke Maluku, Malaka dan beberapa pelabuhan di Sumatra Utara. Kedua cabang perdagangan Jawa yang terpenting dalam abad ke-15, mungkin sudah lama sebelumnya, adalah perniagaan transito rempah-rempah dari Maluku ke Barat dan Utara, dan kedua ekspor beras serta bahan-bahan makanan dari Jawa ke pusat-pusat lalu lintas serta pusat-pusat penduduk dalam daerah maritim Indonesia.

Pada tahun 1419 sudah banyak saudagar Islam di Gresik. Antara tahun 1450 dan 1500 agama Islam dan saudagar Islam menguasai daerah pesisir utara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Propinsi-propinsi pesisir kerajaan Majapahit berkembang menjadi kerajaan yang merdeka dan sebagian besar tak suka lagi mengakui pemerintahan pusat Majapahitt. Jadi pada abad ke-15 kekuasaan Majapahit atas daerah Pesisir makin lemah, sehingga banyak diantara mereka yang melepaskan diri dari pusat kekuasaan. Kepala pemerintahan kota pelabuhan ini lambat-laun menjadi raja pelabuhan yang merdeka, dan keadaan negerinya lebih maju daripada keadaan di daerah pedalaman. Kekuasaan Majapahit di daerah pesisir merosot. Hal ini menjadi salah satu sebab kerajaan ini runtuh dengan tidak ada pengaruhnya. Kekayaan negara pantai yang kecil ini berasal dari perniagaan laut dan kemajuannya dalam abad ke-15, dan ini sebagai bukti kemajuan perdagangan pada waktu itu. [67] Pada masa ini ada pedagang bangsa asing yang berdiam di Jawa, seperti bangsa Keling, Drawida, Singal, dan Kamboja. Jadi, mereka adalah orang-orang yang berasal dari India Selatan, Sailan, Birma dan Hindia Belakang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pesisir

[67] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam*, 33,34, 36.

Utara Jawa, termasuk Gresik telah memegang peranan penting dalam hal perdagangan dan pelayaran.

F.3. Hubungan Pesisir Utara Jawa dengan Majapahit

Perluasan wilayah kekuasaan oleh Majapahit juga membawa akibat meningkatnya hubungan perdagangan antara pusat dan daerah. Saudagar-saudagar Jawa khususnya dari Tuban, Gresik, dan Surabaya pada waktu itu sudah mengadakan hubungan perdagangan dengan daerah di luar Jawa, yaitu dengan Banda, Ternate, Ambon , Banjarmasin, Malaka, dan Filipina. [68] Posisi kota-kota di pesisir Utara Jawa itu adalah vasal atau bawahan dari Majapahit. Keadaaan ini masih terus berlangsung hingga menjelang akhir abad ke-15. Daerah yang terletak di pesisir Utara pulau Jawa sudah Islam semuanya, dengan pusatnya Jepara, Tuban dan Gresik, dibawah pemerintahan para adipati yang masih tunduk kepada pemerintah pusat.

Dari gambaran itu menunjukkan bahwa kerajaan Jawa yang utama tidak bersedia dengan sukarela menerima Islam. Sekalipun ada orang Islam di Ibukota Majapahit seperti terbukti dari nisan mereka di abad ke-14, namun elite penguasa Jawa adalah yang paling banyak menolak pengislaman di Nusantara dibandingkan dengan lainnya. Sumber-sumber Jawa mengenai abad ke-15 dan abad ke-16 terkenal sangat tidak jelas, dan kebiasaan untuk menyebut tahun 1478-1479 sebagai saat ditaklukannya Majapahit oleh pasukan Islam adalah keliru. Adapun yang terjadi, tahun itu jelas bukan kemenangan akhir Islam. Kronik pertama yang dapat dipercaya bermula dari jatuhnya Majapahit yang konvensional itu, baru menyebut orang-orang muslim seabad kemudian, ketika pada tahun 1577- 1578 “para syuhada Islam“ mengalahkan Kediri. Tome Pires melaporkan masih ada seorang raja “kafir“ di Jawa yuang berpusat di Daha (Kediri), sementara delapan puluh tahun kemudian orang Belanda melaporkan, bahwa orang-orang Islam di Jawa hanya terdapat di pantai utara, sedang “yang dipedalaman adalah kafir “. [69]

---

[68] Sjafei, ‘Catatan mengenai, 60.

Jadi hubungan antara daerah pesisir Utara Jawa dengan Majapahit pada mulanya adalah hubungan atasan dan bawahan, hubungan antara pusat dan vasal. Dalam tahapan selanjutnya yaitu akhir abad ke-15 terjadi perubahan politik dimana para penguasa pesisir mulai melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit

G. Demak : Kerajaan Maritim Islam Pertama di Jawa

Sesudah raja Hayam Wuruk mangkat pada tahun 1389, kerajaan Majapahit merosot. Kemunduran kerajaan ini, disertai dengan kehilangan bagian daerahnya yang berturut-turut melepaskan diri, dapatlah dikatakan bertepatan dengan kedatangan agama Islam. Setelah memperoleh kedudukan yang kokoh di Sumatra Utara pada kurang lerbih tahun 1300 dan sesudah 1400 juga di Malaka, lambat-laun agama baru ini tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Hanya pulau Irian yang boleh dibilang belum didatangi agama Islam pada waktu itu. [70]

Berdasarkan cerita babad, Brawijaya, raja Majapahit itu adalah ayah Raden Patah, Raja Demak. Brawijaya telah memperingatkan Raden Patah akan kewajiban untuk taat kepada raja lewat adipati Terung. Peringatan ini tidak berhasil, justru adipati Terung bersekutu dengan umat islam, yang berkumpul di Bintara, Demak. Dari situ mereka bersama-sama menyerang Majapahit. Tanpa pertempuran, Raden Patah dapat menggantikan kedudukan ayahnya di singgasana kerajaan. [71]

Menurut cerita, setelah Raden Patah berhasil merobohkan Majapahit, kemudian dia memindahkan semua alat upacara kerajaan dan semua pusaka Majapahit ke Demak. Tujuan pemindahan ini adalah sebagai lambang tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit itu tetapi dalam bentuk yang baru di Demak. [72] Letak Demak sangat menguntungkan baik untuk perdagangan maupun pertanian. Pada zaman dahulu wilayah Demak terletak di tepi selat di

---

[69] Reid, *Asia Tenggara,* 231.

[70] Burger, *Sejarah Ekonomis I,* 34.

[71] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam,* 61.

[72] Soekmono, *Pengantar Sejarah,* 49.

antara pegunungan Muria dan Jawa. Sebelumnya selat itu agak lebar dan dapat dilayari dengan baik sehingga kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas untuk berlayar ke Rembang. Dalam versi yang lain disebutkan bahwa sekitar tahun 1500 seorang bupati Majapahit bernama Raden Patah, yang berkedudukan di Demak dan memeluk agama Islam, terang-terangan memutuskan ikatannya dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi. Dengan bantuan daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam pula, seperti Japara, Tuban dan Gresik, ia mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai Pusatnya.

Berdasarkan tradisi Mataram Jawa Timur, raja Demak yang pertama, Raden Patah adalah putra raja Majapahit yang terakhir, yang dalam Legenda bernama Brawijaya. Ibu Raden Patah konon seorang putri Cina dari kraton raja Majapahit. Waktu hamil putri itu dihadiahkan kepada seorang anak emasnya yang menjadi gubernur di Palembang. Di situlah Raden Patah lahir. Menurut Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* menganggap kakek Raja Demak yang memerintah pada tahun 1513 adalah seorang "*budak belian*" dari Gresik yang telah mengabdi di Demak saat masih menjadi vasal Majapahit. Dalam karirnya dia diangkat menjadi *capitan* dan dipercaya memimpin ekspedisi melawan Cirebon, sehingga dapat berhasil pada tahun 1470. [73]

Menurut cerita babad dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, pengganti Raden Patah adalah "Pangeran Sabrang Lor". Nama itu ternyata berasal dari daerah tempat tinggalnya di "Seberang Utara". Tetapi menurut Tome Pires penguasa kedua di Demak adalah Pate Rodim Sr. Dia mempunyai armada laut yang terdiri dari 40 kapal jung. Pada masa ini beberapa daerah dapat ditaklukkan. Berdasarkan babad, penguasa ketiga adalah Tranggana atau Trenggana. Raja ini telah meresmikan Masjid Raya di Demak. Dalam berita Portugis menyebutkan, pada tahun 1546 dia gugur dalam ekspedisi ke Panarukan di ujung timur Jawa. Tome Pires menyebut nama sultan ini Pate Rodin Jr atau Patih Rodin Muda. Dalam kurun waktu itu wilayah kerajaan telah diperluas ke barat dan ke timur, dan masjid Demak telah dibangun sebagai lambang kekuasaan islam. Kekuatan

[73] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam,* 38-42.

Demak terpenting adalah kota pelabuhann Jepara, yang merupakan kekuatan laut terbesar di laut Jawa. Pada masa Trenggana, dia berusaha memimpin suatu Koalisi Islam yang mungkin menghancurkan kerajaan Hindu-Budha utama terakhir yang berpusat di Kediri. Ia memang tidak merebut suatu kerajaan Jawa yang mapan, tetapi sekembali di pusat kekuasaannya di Demak Sultan Trenggana terus menerus menyerang sejumlah musuh Hindu. Gelar Sultan yang menurut tradisi disandangnya sejak tahun 1524 dengan hak (otorisasi) yang di bawa Sunan Gunung Jati dari Mekkah merupakan indikasi bahwa Demak adalah sebuah kerajaan bentuk baru di Jawa.

Dari gambaran itu menunjukkan Demak benar-benar kekuatan signifikan di Jawa pada abad ke-16. Pada masa Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor, tepatnya tahun 1512 dan 1513 dia menyerang Malaka dengan menggunakan gabungan seluruh angkatan laut bandar-bandar jawa, namun berakhir dengan hancurnya angkatan laut dari Jawa.

Kerajaan Demak dipandang sebagai pengganti Majapahit yang pada tahun 1515 wilayahnya meliputi daerah pesisir utara pulau Jawa dari Demak hingga Cirebon, dan Palembang. Kerajaan Demak juga meliputi Japara, merebut Banten pada tahun 1524, dan Sunda Kelapa tahun 1526. Adapun daerah-daerah sebelah timur Demak ditaklukan dengan peperangan antara tahun 1525– 1546. Wilayah kekuasaannya meliputi seluruh daerah pesisir utara pulau Jawa, di sebelah timur hingga Panarukan.[74]

Selama abad ke 16, terjadi pula suatu transformasi luar biasa di bidang budaya di kota-kota pelabuhan di Jawa, yang ketika itu merupakan pusat kekayaan dan ide yang menarik minat orang Jawa yang berbakat. Masjid dan makam suci dibangun dengan paduan batu bata dan seni hias Majapahit dan pilar pilar raksasa dari kayu meniru pendopo Jawa untuk keperluan ritual Islam. Kreativitas seni panggung Jawa diubah atau diciptakan boleh jadi berupa penggantian bentuk manusia dengan bentuk wayang yang disesuaikan agar tidak mengganggu orang-orang Islam yang saleh. Norma-norma Islam tentunya bukan

---

[74] Burger, *Sejarah Ekonomis I*,. 35.

satu-satunya yang terdapat di kota pesisir di abad 16. Dapat dibayangkan adanya sebuah inti orang saleh di sekitar masjid di kota-kota pelabuhan yang memiliki hubungan internasional, arus tidak terputus-putus (konstan) dari orang-orang Jawa Non Muslim dari pedalaman, dan keraton yang berupaya mendapat dukungan baik dari Islam maupun dari orang Jawa. [75]

G.1. Hubungan Demak dengan Kerajaan yang Lain

Menurut Manuel Pinto, raja Jawa berusaha mengislamkan seluruh pulau Jawa. Raja Demak ini mengira akan dapat dengan mudah menjatuhkan Malaka dan daerah lain dengan menutup jalur pengiriman beras dari Jawa. Berdasarkan berita seorang Portugis, De Couto menyatakan bahwa untuk melaksanakan salah satu ekspedisinya melawan Malaka yang dijajah Portugis pada tahun 1564, Raja Aceh Ala'ad-Din Shah mengirim utusan untuk meminta bantuan dari raja Demak . Tetapi raja Demak menolak , karena ia tidak rela jika Raja Aceh itu menang atas orang Portugis. Ia khawatir kalau Aceh menjadi terlalu berkuasa dan memasukkan Jawa ke dalam daerah pengaruhnya. Para utusan dari Aceh itupun bahkan dibunuh di Demak. Hal ini tentu saja menutup segala kemungkinan terciptanya persekutuan. [76]

Perluasan daerah Demak berdasarkan *Babad Sangkala* dan berita Portugis antara lain menunjukan bahwa Demak telah merebut kota kerajaan Kuno, Majapahit pada tahun 1525 sampai 1527, Tuban direbut tahun 1527, Surabaya pada tahun 1531, Pasuruan, dan lain-lain. Maharaja Demak pada abad ke-16 ingin menguasai Jawa Timur dan Ujung Timur Jawa yang sejak dulu merupakan daerah terpenting dalam kerajaan Majapahit. Menurut *Babad Sengkala,* Sultan Demak hampir berhasil secara tuntas.

Dalam waktu singkat, lebih-lebih oleh karena jatuhnya Malaka ke tangan orang Portugis dalam tahun 1511, Demak mencapai kejayaannya. Daerah pesisir di Jawa Tengah dan Timur mengakui kedaulatannya dan mengibarkan panji-

---

[75] Reid, *Asia Tenggara,* 233-234.

panjinya. Terutama puteranya, Patiunus, yang menjabat adipati di Japara, sangat giat membantu usaha ayahnya, yaitu memperluas dan memperkuat kedudukan kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam. Ketika Raden Patah wafat tahun 1518 Patiunus menggantikannya menjadi Sultan, tetapi tiga tahun kemudian iapun meninggal. Ia terkenal juga dengan nama Pangeran Sabrang Lor.

Penggantinya adalah saudara Patiunus, bernama Pangeran Trenggono yang memerintah sampai tahun 1546. Ia tidak kalah giatnya dari Patiunus dan ayahnya, untuk memperkokoh singgasana Demak dan menegakkan tiang-tiang agama Islam. Adanya orang-orang Portugis di Malaka dirasakan sebagai ancaman dan bahaya. Karena ia belum sanggup langsung menggempur mereka, maka ia mengambil siasat lain. Ia berusaha membendung perluasan daerah oleh bangsa Portugis, yang sementara itu telah berhasil menguasai pula daerah Pase di Sumatra Utara. Mendez Pinto menggambarkan Trenggana disekitar tahun 1540-an sebagai seorang "Kaisar" di Jawa dan pulau-pulau sekitarnya. Namun demikian Demak masih harus melawan kerajaan "kafir" di Jawa Timur. Seorang Portugis lain yang berkunjung ke Jawa pada saat yang sama memperingatkan bahwa tujuan Trenggana adalah mengislamkan semua penduduk di sekitarnya, sehingga ia sendirilah yang akan menjadi Sultan Turki kedua dibanding Malaka (Portugis) yang tidak ada apa-apanya. [77]

Sesudah jatuhnya kerajaan kuno Majapahit pada 1527, para vasal maharaja Majapahit yang terletak di ujung Timur Jawa merupakan daerah paling lama bertahan melawan kekuasaan Islam di Demak. Diantara kerajaan itu adalah Panarukan dan Blambangan. Keduanya merupakan bandar yang cukup penting. Blambangan direbut pada tahun 1546, Pasuruan belum jadi dikalahkan karena rajanya meninggal dunia. [78] Raja-raja Jawa Islam di kerajaan kecil sepanjang pantai Utara Jawa telah bertahun-tahun hidup sebagai vasal di bawah kekuasaan Majapahit, sebelum raja Demak merasa sebagai raja Islam merdeka.

---

[76] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam,* 87-91.
[77] Reid, *Asia Tenggara,* 233.

[78] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam,* 73.

Dalam hubungannya dengan Jepara**,** Demak pernah mengirimkan armada lautnya melawan Malaka melalui pelabuhan Jepara. Meskipun armada Patiunus ini nyaris hancur sama sekali. Dalam tahun 1513 ia bahkan memberanikan diri memimpin suatu armada menggempur Malaka untuk mengusir orang portugis. Sayang usaha ini gagal karena armada Portugis ternyata lebih unggul.

Politik ekpansi juga dilakukan oleh Demak dengan bantuan seorang ulama terkemuka dari Pase, bernama Fatahillah, yang sempat melarikan diri dari kepungan orang-orang Portugis yang diterima oleh Trenggono dengan kedua belah tangan. Fatahillah ini bahkan ia kawinkan dengan adik sang raja sendiri, dan ia ternyata adalah orang yang dapat melaksanakan maksud dan keinginan Trenggono. Ia berhasil menghalangi kemajuan orang Portugis dengan merebut kunci perdagangan kerajaan Pajajaran di Jawa Barat, yang belum masuk Islam, yaitu Banten dan Cirebon . [80]

G.2 Masa Akhir Demak

Kesultanan Demak diganti oleh kesultanan Pajang sekitar tahun 1568 yang meliputi sebagian dari daerah Kesultanan Jawa Tengah (Mataram). Kesultanan Mataram muncul di Jawa Tengah pada akhir abad ke-16, dan tak lama sesudah tahun 1600 sudah meliputi hampir seluruh Jawa Tengah dan Timur. [81] Berita Portugis dan babad cerita Jawa mengisahkan melemahnya kekuasaan Demak karena adanya perang dinasti. Menurut Mendez Pinto, meninggalnya Sultan Demak, yaitu Sultan Trenggana secara mendadak dalam ekspedisi melawan Pasuruan di ujung Timur Jawa pada tahun 1546 mengakibatkan timbulnya kekacauan dan pertengkaran di antara para calon pengganti raja. Dengan wafatnya Pangeran Trenggono, timbulah perebutan kekuasaan antara adik Sultan Trenggono dengan anak Trenggono. Adik Trenggana segera terbunuh ditepi sungai (maka itu terkenal dengan nama Pangeran Sekar Seda Ing Lepen). Tetapi

[80] Soekmono, *Pengantar Sejarah III*, 50.

[81] Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, 26.

anak Trenggana Pangeran Prowoto, beserta keluarganya kemudian dibinasakan oleh anak Sekar Seda Ing Lepen yang bernama Arya Penangsang. [82]

Akibat dari situasi ini, maka pelabuhan laut kota Demak menjadi kurang berarti pada akhir abad ke-16. Namun sebagai produsen beras dan hasil pertanian lain daerah, Demak masih lama mempunyai kedudukan penting dalam ekonomi kerajaan Raja-raja Mataram.

H. Kerajaan Banten

Sebelum zaman Islam Banten, sudah menjadi kota yang agak penting bagi perdagangan dan pelayaran. Pada tahun 1524 atau 1525 Nurullah dari Pasai yang kelak menjadi Sunan Gunungjati berlayar dari Demak ke Banten untuk meletakkan dasar bagi pengembangan agama Islam dan bagi perdagangan orang Islam. Menurut cerita Jawa-Banten, sesampai di Banten ia berhasil menyingkirkan bupati Sunda dan mengambil alih pemerintahan atas kota pelabuhan. Untuk menunjang keberhasilan tersebut ia mendapat bantuan dari militer Demak. Langkah berikutnya adalah mengislamkan Jawa Barat dengan merebut pelabuhan Sunda pada tahun 1527. Kota pelabuhan ini berganti nama menjadi Jayakarta.

Penguasa Islam baru atas Banten dan Sunda Kelapa rupanya tidak berusaha menyerang kota Kerajaan Pakuwan, yang terpotong hubungannya dengan pantai oleh perluasan daerah yang dilakukan oleh penguasa itu. Ia memperluas kekuasaannya atas kota-kota pelabuhan Jawa Barat lain yang semula termasuk kerajaan Pajajaran. Pada abad ke-16 perdagangan merica penting di kota-kota pelabuhan Jawa Barat, mula-mula di Sunda Kelapa dan kemudian di Banten. Orang portugis juga tetap singgah di Banten untuk kepentingan perdagangan mrica. Orang Cina juga mengambil bagian dalam perdagangan merica tersebut. [83]

---

[82] Soekmono, *Pengantar Sejarah III*, 51.

[83] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan islam,* 125-136.

Catatan paling lengkap terhadap kerajaan Banten adalah berkaitan dengan pasar besar Banten, di luar tembok kota sebelah timur dekat laut. Sekitar tahun 1600, pasar ini tampaknya merupakan penggabungan fungsi perdagangan besar dengan perdagangan eceran, asing dengan domestik, laki-laki dengan perempuan, dan bahan makanan sehari-hari dengan barang dagangan dari tempat yang jauh. Setiap pagi dapat ditemui para saudagar dari berbagai bangsa, seperti : orang Portugis, Arab, Turki, Cina, Keling, Pegu, Melayu, Bengala, Gujarat, Malabar, Abesinia, dan dari setiap daerah di Hindia untuk melakukan perdagangannya". Perempuan setempat menjual lada, juga bahan makanan kepada pembeli asing, sementara setiap kelompok saudagar asing mempunyai tempat untuk menjual barang-barang mereka. Ini sekaligus merupakan pasar setiap hari untuk bahan makanan – beras, sayuran, buah-buahan, gula, ikan dan daging – dan tempat untuk menjual hewan ternak, tekstil, lada, cengkih, dan pala, senjata, perkakas dan barang-barang logam lain. Pasar itu diatur oleh Syahbandar yang menyelenggarakan pengadilan secara teratur untuk menyelesaikan persengketaan perdagangan. [84]

Pendiri Banten adalah Sunan Gunungjati yang terkenal dengan nama Fatahillah, sebagai penyebar agama Islam di Jawa Barat, terutama di Banten dan Cirebon. Di kedua tempat ini ia pulalah yang mendirikan kerajaan. Ia wafat dalam tahun 1570, dan dimakamkan di atas bukit di sebelah utara kota Cirebon. Pada masa ini wali itu tidak hanya berkuasa dalam lapangan keagamaan tetapi juga dalam pemerintahan dan politik. Contoh di atas menunjukkan bahwa Sunan Gunungjati telah memegang peranan penting dalam kerajaan Demak. Pengaruhnya bahkan sampai dirasakan jauh dari Jawa, yaitu sampai di Makasar, di Hitu (Ambon) dan Ternate. Kerap kali pula seorang raja seakan-akan baru sah sebagai raja, kalau ia sudah diakui dan diberkahi olehnya.

Pemerintahan daerah Banten dipegang sendiri oleh Fatahillah, sedangkan daerah Cirebon ia serahkan kepada anaknya, Pangeran Pasarean. Ketika dalam tahun 1552 Pangeran Pasarean wafat, Fatahillah sendiri pergi ke Cirebon untuk

[84] Reid, *Asia Tenggara*, 122.

mengendalikan pemerintahan, setelah Banten ia serahkan kepada anaknya lagi yang bernama Hasanuddin. Dalam riwayat Banten, ia dianggap sebagai raja pertama di Banten dan sebagai pendiri keturunan sultan-sultan Banten. Iapun kawin dengan putri Demak, anak Sultan Trenggana pada tahun 1552.

Sementara itu Hasanuddin di Banten semakin berkuasa, dan tidak lagi menghiraukan Demak yang sejak sekitar tahun 1550 kacau saja keadaannya. Dalam tahun 1568 ia bahkan memutuskan sama sekali hubungannya dengan Demak, dan mejadi raja pertama di Banten. Segera ia perkokoh kedudukannya dan ia perluas daerahnya sampai di Lampung. Dengan demikian ia menguasai daerah-daerah lada dan perdagangan. Hasanuddin wafat pada tahun 1570, dan digantikan oleh anaknya yang terkenal sebagai Panembahan Yusup. Panembahan Yusup ini giat memperluas daerahnya dengan melenyapkan kerajaan yang masih belum Islam, yaitu Pajajaran. Dalam tahun 1580 ia wafat, meninggalkan kerajaan yang sudah kuat dan luas.

Penguasa Islam yang kedua di Banten meneruskan usaha ayahnya meluaskan daerah agama Islam. Ia memulai kekuasaan raja-raja Jawa Islam dari Banten ke Lampung dan daerah sekitarnya di Sumatera Selatan yang menggunakan bahasa Melayu Selatan sebagai bahasa pergaulan. Daerah taklukan raja-raja Banten ini ternyata penghasil merica yang besar. Perdagangan merica itu membuat Banten menjadi kota pelabuhan penting, yang disinggahi kota-kota dagang Cina , India, dan Eropa. [85]

Dalam tahun 1596 Maulana Mohammad yang masih muda itu melancarkan serangan kepada Palembang. Pada waktu itu Palembang diperintah oleh Ki Gede Ing Suro, seorang penyiar Islam keturunan Surabaya yang meletakan dasar-dasar untuk kesultanan Palembang, dan sangat setia kepada Mataram. Dalam masa pemerintahannya (1572 – 1627) Palembang sangat maju, sehingga menjadi saingan Banten. Hampir saja Palembang jatuh, ketika tiba-tiba Sultan Banten

---

[85] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam,* 136-137.

terkena peluru dan gugur saat itu. Terpaksa serangan dihentikan, dan tentara Banten kembali pulang.

Sekitar tahun 1600 Banten mengalami jaman kejayaan. Setiap pedagang yang mau membeli atau menjual lada, tentu ke Banten perginya. Banten adalah pusat perdagangan, baik untuk lada dari Banten, dari Lampung maupun untuk cengkeh serta pala dari Maluku. Di sisi lain kedudukan Malaka juga tidak terpengaruh dengan situasi itu. Mundurnya Banten sejak dari masa pemerintahan Sultan Abdulmufachir sendiri adalah terutama akibat semakin kuatnya Batavia dan blokade Belanda. Wajarlah bahwa Banten selalu bermusuhan dengan Belanda. [86]

I. Kerajaan Cirebon

Salah satu berita tertua tentang Cirebon adalah mendasarkan pada Suma Oriental. Buku tersebut menunjukkan bahwa pendiri Pedukuhan Islam pertama di Cirebon adalah Cu-Cu, ayah Pate Rodin Sr. Keluarga Cina ini yang kemudian menurunkan raja-raja Demak. Pada waktu itu Demak masih diperintah oleh seorang penguasa kafir, vasal dari Majapahit. Penguasa Demak memanfaatkan jasa pedagang Cina untuk meningkatkan perkembangan ekonomi kota pelabuhannya . Beberapa waktu kemudian ia mengutus Cu-Cu ke Barat, ke Cirebon untuk membantu hubungan dagang yang makin luas antara Demak dan Jawa barat. Kemudian Cu-Cu kembali ke Demak dan keluarganya memerintah di kota pelabuhan itu. Tome Pires menganggap penguasaan Demak atas Cirebon berdasarkan pangkalan laut yang bagus sehingga dapat dipakai untuk mendirikan pusat perdagangan Demak.

Menurut Husen Djajadiningrat, terbentuknya Cirebon tidak lepas dari nama Nurullah yang kemudian oleh Portugis dikenal dengan nama Falatehan dan Tagaril atau orang mengenalnya dengan nama Sunan Gunungjati. Dia berasal dari pasai atau Aceh. Direbutnya Aceh oleh Portugis tahun 1521 mendorong dia pergi ke Mekkah . Sekembali dari tanah suci dia langsung ke kraton Demak dan

---

[86] Soekmono, *Pengantar Sejarah III*, 55-56.

kemudian kawin dengan saudara perempuan Sultan Trenggana. Atas peran Nurullah ini maka Banten dapat didirikan pada tahun 1524. Bahkan dalam memperluas wilayah Demak di Jawa, Nurullah turut berperan penting dan ikut bertempur. [87]

Setelah kekuasaan Demak mulai menurun karena meninggalnya Sultan Trenggana, maka Nurullah pindah ke Cirebon, sehingga Sunan Gunungjati inilah yang berhasil mengubah Cirebon menjadi ibukota kerajaan dan kota pelabuhan yang merdeka. Adapun kota Banten yang ditinggalkan diserahkan kepada putranya Sultan Hasanudin. Pengaruh agama yang meluas dari Cirebon ke Sunda ternyata besar sekali. Perdagangan laut antara pedagang Cirebon dan Malaka sudah terjalin baik pada akhir abad ke-14. Buktinya adalah kepala kampung Jawa dekat atau di Malaka yang bernama Upeh, konon berasal dari Cirebon. Kepala kampung ini di Cirebon termasuk orang kaya yang terpandang, termasuk kalangan kerajaan. Dari pemberitaan Tome Pires menunjukan bahwa baik di Demak maupun Cirebon terbentuk kelompok pedagang Islam yang saling berhubungan. Cirebon yang mungkin pada permulaan abad ke-16 menjadi kota dagang Cina-Islam, dan termasuk daerah raja Demak kemudian diserahkan juga kepada kekuasaan Faletehan. Ia selau bersikap sebagai vasal terhadap Raja Demak selama Sultan Trenggana masih hidup. Mungkin sekali-kali ia tinggal di Banten dan sekali-kali di Cirebon [88]

Menurut babad Jawa, Sunan Gunungjati menyuruh seorang putranya tinggal di Cirebon sebagai wakilnya. Putra ini kawin dengan seorang putri Demak, anak perempuan Sultan Trenggana. Ia meninggal dalam usia muda, mungkin pada tahun 1552. Kematian merupakan alasan bagi ayahnya untuk pindah dari Banten ke Cirebon selama-lamanya. Pangeran Cirebon ini hanya dikenal dengan nama Pangeran Pasarean.

---

[87] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam*, *1*25-128.

[88] De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan Islam,* 126, 129, 131, 136.

BAB IV

EKSPANSI EKONOMI MARITIM DAN JARINGAN ANTAR-DAERAH

A. Ekspansi Ekonomi

1. Perdagangan Maritim

Image sebagai masyarakat agraris

Sampai saat ini secara umum bangsa Indonesia mengidentifikasikan negaranya sebagai negara agraris, yaitu negara yang sebagian besar kehidupan rakyatnya menggantungkan diri dari bidang pertanian. Mereka mengolah tanah pertanian, hidup di desa-desa, memiliki kegotong-royongan yang kuat dan sebagainya. Data statistik membuktikan, mayoritas penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Hal ini diperkuat oleh adanya berbagai peninggalan sejarah di pedalaman (kawasan agraris) yang berupa monumen raksasa seperti candi Borobudur, Mendut, Pawon, Prambanan, Kalasan, dan sebagainya. Monumen keagamaan ini merupakan karya masyarakat agraris di masa lampau. Tanpa dasar pertanian (persawahan) yang kuat dan surplus pangan yang melimpah, bangunan semacam itu tidak mungkin dapat didirikan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pada saat ini gambaran masyarakat Indonesia sebagai masyarakat maritim dan bangsa pelaut, bukan merupakan gambaran yang umum. Pandangan semacam ini bertentangan dengan kondisi obyektif bangsa Indonesia baik yang menyangkut segi geografis maupun segi historis. Ditilik dari segi geografis, wilayah Nusantara merupakan kawasan kepulauan. Dalam wilayah yang demikian ini, laut yang berada di antara pulau-pulau itu, memiliki fungsi yang sangat vital sebagai jembatan penghubung, bukan merupakan pemisah. Dengan demikian penguasaan terhadap laut merupakan suatu keharusan bagi penduduk yang menghuni pulau-pulau ini. Kondisi semacam ini membentuk mereka sebagai manusia yang akrab dengan kehidupan laut. Laut dengan segala dinamikanya bukan merupakan suatu yang asing bagi mereka.

Secara geografis letak kepulauan Nusantara juga sangat strategis dalam konteks perdagangan laut internasional antara dunia Barat dan dunia Timur. Dunia Barat dalam hal ini mencakup kawasan dagang yag berada di sebelah barat Selat Malaka seperti India, Persia, Mesir, dan beberapa negara Eropa. Sedangkan dunia Timur mencakup kawasan di sebelah timur Selat Malaka seperti Cina, Jepang, Filipina, dan sebagainya. Dalam hal ini Indonesia memiliki letak yang strategis karea terletak di tengah-tengah kawasan ini dan sekaligus selama berabad-abad mengontrol Selat Malaka sebagai kunci perdagangan laut antara Barat dan Timur, misalnya pada masa Sriwijaya dan Majapahit. Dengan demikian penelitian yang lebih luas dan detail di bidang sejarah martim akan dapat mengubah pandangan yang kurang sesuai dengan kondisi obyektif itu.

Masyarakat bahari

Aktivitas kemaritiman bagsa Indonesia bisa dikatakan telah setua usia bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini bisa dipahami karena asal mula nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan Asia. Mereka datang ke kepulauan Indonesia secara bergelombang. Ada dua jalur yang mereka tempuh yaitu jalan barat dan jalan timur. Jalur barat berawal dari Asia daratan kemudian dengan melewati semenanjung Malaya, mereka menyeberang ke pulau Sumatera , Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara. Sementara itu kelompok yang lewat jalur timur setelah meninggalkan daratan Asia merka menuju ke Filipina, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, Irian, dan kepulauan di Samudera Pasifik.

Sudah barang tentu mereka datang dari daratan Asia dengan cara berlayar karena tidak ada alternatif transportasi lain. Dengan demikian kemampuan berlayar mengarungi lautan merupakan ketrampilan inheren yang dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dengan perahu yang sederhana mereka dapat mengarungi laut luas. Batas pelayaran nenek moyang bangsa Indonesia: utara: Pulau Formosa, selatan: Pantai Australia, barat: Madagaskan, dan timur: kepulauan micronesia.

Hal ini bisa dipahami karena sejak awal abad masehi, bangsa Indonesia sudah terlibat secara aktif dalam pelayaran dan perdagangan internasional antara

dunia Barat (Eropa) dengan dunia Timur (Cina) yang melewti selat Malaka. Dalam hal ini bangsa Indonesia bukan menjadi obyek aktivitas perdagangan itu tetapi telah mempu menjadi subyek yang menentukan. Suatu hal yang bukan kebetulan jka beragai daerah di Nusantara memproduksi berbagai komoditi yang khas agar bisa ambil bagian aktif dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan itu. Bahkan pada jaman kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit, selat Malaka dijadikan sebagai pintu gerbang pelayaran dan perdagangan dunia dapat dikuasai oleh bangsa Indonesia.

Pada jaman kerajaan Islam, perdagangan rempah-rempah sangat ramai. Jalur perdagangan antar pulau di Indonesia, (seperti antara: Sumatra-Jawa, Jawa-Kalimantan, Jawa-Maluku, Jawa-Sulawesi, Sulawesi-Maluku, Sulawesi-Nusa Tenggara) selanjutnya menjadi bagian yang inheren dalam konteks perdagangan internasional. Bahkan negeri Cina bukan lagi menjadi tujuan utama perdagangan internasional, tetapi Indonesia. Hal ini berkembang lebih pesat lagi ketika orang Eropa mulai datang ke Indonesia untuk mencari komoditi rempah-rempah. Indonesia mampu bertindak sebagai "besi sembrani" yang menarik para pedagang dari seluruh penjuru dunia. Sebagai konsekuensinya, jalur perdagangan dunia yang menuju ke Indonesia bukan hanya route tradisional lewat selat Malaka saja, tetapi juga route yang mengelilingi Benua Afrika kemudian menyeberangi Samudera Hindia langsung menuju Indonesia. Bangsa Spanyol dengan gigihnya juga berusaha mencapai Indonesia dengan menyeberangi Atlantik dan Pasifik.

2. Sriwijaya dan perdagangan global

Munculnya aktivitas perdagangan

Beberapa abad menjelang kelahiran Isa Almasih, perdagangan lintas benua antara Asia dan Eropa telah berkembang dengan baik. Perdagangan ini telah menghubungkan pusat kebudayaan kuno yang sangat penting di kedua benua itu antara lain negeri Cina, Turkistan, India, Babilonia, Persia, Mesir, Yunani, dan Romawi. Route perdagangan yang berkembang pada waktu itu melewati jalan

darat yang menghubungakan antara China dengan Eropa. Oleh karena perdagangan pada waktu itu dilakukan secara berkelompok atau kafilah, maka seringkali route perdagangan darat dengan menyeberangi Asia Tengah ini disebut sebagai jalan Kafilah.

Pada awal abad masehi, terjadi perpindahan route perdagangan trans-Asia dari route darat berubah ke route laut. Hal ini berhubungan dengan perkembangan keadaan yang tidak aman pada route darat karena gangguan dari suku nomaden di Asia Tengah. Dengan demikian resiko perjalanan sangat tinggi yang seringkali tidak sepadan dengan keuntungan yang diperoleh. Perubahan route darat ke route laut juga disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

a. Penemuan jenis kapal yang lebih besar yang sudah mampu mengangkut penumpang 600 orang.
b. Angin tropik yang bertiup secara teratur yang memungkinkan hubungan periodik antara Asia dan Eropa atau intra Asia.
c. Spirit penyebaran agama Budha yang sangat tinggi yang berani menghadapi segala resiko dalam petualangan mencari daerah baru.
d. Permintaan barang mewah dari Romawi yang terus meningkat sebagai akibat perkembangan ekonomi Romawi yang semakin baik sedangkan supply lewat route darat terputus.

Ada beberapa ciri atau sifat utama perdagangan Asia kuno ini, yaitu antara lain:

a. Menggunakan sistem commenda, yaitu suatu sistem perdagangan di mana antara pemilik modal memberikan modalnya baik berupa kapal dengan perlengkapannya dan modal untuk membeli dan menjalankan komoditi dagangnya kepada pedagang kelontong untuk dijalankan ke pasar-pasar baik internasional maupun lokal dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Jadi ada dua kelas pedagang yaitu kaum pemodal dan kaum pedagang itu sendiri.
b. Komoditi yang diperjualbelikan adalah barang yang bisa menghasilkan untung yang tinggi karena biaya operasional yang tinggi (perjalanan yang

panjang dan penuh dengan resiko). Barang-barang ini biasanya tidak boleh mengambil tempat ruang kapal yang banyak namun bernilai tinggi seperti emas, tenun, senjata, dan sebagainya.

c. Juga dikenal adanya sistem verslag, yaitu para pedagang memberikan uang muka terlebih dulu kepada para pengrajin komoditi untuk kemudian dalam jangka waktu tertentu barang tersebut diambil oleh pemberi uang muka tersebut. Jadi sudah ada ikatan antara pedagang dengan produsen, sehingga ketika kapal datang muatan sudah siap. Dengan cara demikian pedagang tidak akan rugi waktu yang berarti juga rugi biaya.
d. Peranan bangsawan dan penguasa pelabuhan sangat besar dalam proses perdagangan. Mereka menarik pajak, meminta upeti, memonopoli komoditi tertentu bahkan dalam banyak hal mereka juga menjadi pemodal dalam usaha perdagangan.

Suatu hal yang menarik adalah mengapa para penguasa pesisir tertarik pada perdagangan. Ada beberapa alasan:

a. Mereka mendapatkan income dari dunia perniagaan.
b. Biasanya para penguasa yang tergantung pada surplus agraris selalu terancam oleh dua hal yaitu uang tunai dan peralatan militer. Dalam hal ini dunia perniagaan akan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan ini,
c. Dengan ikut andil dalam perdagangan berarti penguasa telah mengembangkan ekonomi pasar. Ini berarti akan meningkatkan pendapatan mereka.
d. Dunia perniagaan juga memungkinkan para penguasa untuk mendapatkan komoditi yang prestisious yang sangat penting untuk legitimasi kekuasaan dan kewibawaan. Jika penguasa pedalaman memanfaatkan surplus kekayaan dengan membangun monumen keagamaan yang megah maka penguasa pesisir mengoleksi barang import yang mewah.

Ditinjau dari segi perkembangan kebudayaan, aktivitas perdagangan memiliki andil yang besar dalam penyebaran kebudayaan:

a. Sebagai saluran perkembangan agama dan kebudayaan. Dampaknya di bidang kebudayaan justru sepuluh kali lebih penting dari pada di bidang ekonomi itu sendiri. Sebab, hingga abad ke-15 perdagangan kuno ini masih relatif konstan. Perubahannya hanya bersifat kuantitatif saja. Lain hanya dengan dampak perkembangan kebudayaan yang diakibatkan oleh kegiatan perdagangan telah mampu mengubah wajah masyarakat Asia khususnya yang terlibat dalam perdagangan internasional pada waktu itu.
b. Namun demikian perdagangan itu juga dipengaruhi oleh bentuk kebudayaan itu sendiri, misalnya permintaan komoditi emas, rempah-rempah, kemenyan, dan sutra, yang juga berhubungan dengan perkembangan kebudayaan pada waktu itu.

Bangsa Indonesia sebagai subyek yang aktif

Sejak jaman prasejarah, penduduk kepulauan Nusantara merupakan pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Laut dan selat yang membentang di hadapan mereka tidak dipandang sebagai penghalang, namun justru sebagai penghubung antar pulau di Nusantara, sehingga laut berfungsi sebagai pemersatu di antara beberapa suku bangsa yang ada. Bahkan bisa dikatakan bahwa hubungan antara daerah pantai dengan pedalaman lebih sulit jika dibandingkan dengan hubungan antar pulau dengan melalui laut. Dalam hubungan itu bisa dipahami jika pada awal abad masehi telah muncul berbagai titik pusat perdagangan di daerah pantai di pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan.[1]

Indonesia memiliki posisi geografis yang sangat strategis yaitu terletak dalam jalur perdagangan internasional lewat laut (jalan Sutra) antara dua super power pada waktu itu yaitu India dan China. Suatu hal yang bukan merupakan kebetulan jika bangsa Indonesia pada waktu itu bisa memanfaatkan potensi ini secara aktif dalam perdagangan internasional. Hubungan dagang antara Indonesia dengan India lebih dahulu berkembang ketimbang hubungan dagang

[1] Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pusataka, 1977), 2.

antara Indonesia dan China.[2] Namun demikian, kapan persisnya aktivitas perdagangan mulai dilakukan, sangat sulit ditentukan. Meski demikian bukti historis menunjukkan bahwa sejak abad ke-2 masehi sudah ada hubungan dagang antara Indonesia dengan India. Selanjutnya sejak abad ke-5 juga sudah mualai ada utusan diplomatik ke negeri Tiongkok. Tentu saja hubungan itu bermula dari proses perdagangan.

Komoditi yang diperdagangkan pada waktu itu adalah lada, cengkih, pala, kayu cendana, beras, kain, dan sebagainya. Adapun etnik yang terlibat dalam kegiatan itu meliputi: Jawa, Melayu, Ambon, Ternate, Bugis, Makassar, Banjar, India, arab, dan sebagainya. Beberapa bandar penting di Indonesia pada waktu itu adalah Ternate, Tidore, Hitu, Palembang, Jambi, Pasai, Pidie, Aceh, Gresik, Tuban, demak, Jepara, Banten, dan sebagainya. Pada waktu itu Malaka juga merupakan pelabuhan transito yang penting di Asia Tenggara.

Pada masa itu India dan China merupakan dua negara *super power* yang maju dan kaya. Di antaranya terjalin hubungan perdagangan yang erat yang pada gilirannya melibatkan beberapa negara di sekitarnya, termasuk kerajaan di kepulauan Nusantara. Rempah-rempah (lada, cengkeh, pala) dari Maluku, Aceh, Sumatra Selatan, Jawa Barat, merupakan komoditi yang digemari. Kayu cendana dari Nusa Tenggara dan kapur barus dari Sumatra serta kemenyan yang banyak didapat di hutan-hutan di Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi sangat disukai oleh orang-orang India dan China untuk kepentingan upacara keagamaan mereka. Sebaliknya, komoditi dagang dari negeri China juga disenangi oleh masyarakat Indonesia terutama untuk kepentingan *prestise* kalangan masyarakat menengah ke atas. Komoditi negeri China yang sangat populer dalam masyarakat Indonesia adalah barang-barang porselain seperti piring, mangkok, cangkir, jambangan dan sebagainya. Di samping itu, produk China yang juga termashur di Nusantara adalah kain sutra China yang terkenal sangat halus yang juga terkenal sangat mahal shingga hanya para bangsawan dan orang kaya saja

---

[2] J.C. van leur, *Indonesian Trade and Society* (The Hague: Van Hoeve, 1955), 89-90. Lihat juga O.W. Walter, *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origin of Srivijaya* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1967), 31.

yang mampu membelinya. Sementara itu pada pedagang dari India memperdagangkan kain mori yang juga berkualitas bagus. Jadi spesialisasi dalam produksi ini telah mendorong proses perdagangan yang cukup ramai di jalur maritim antara India dan China. Selain itu berbagai bangsa di Asia juga ikut meramaikan jalur perdagangan ini seperti orang-orang Arab, Iran, Turki, dan sebagainya.[3]

Sumber historis tentang hubungan dagang antara Nusantara dengan India pada taraf awal biasanya didasarkan atas kitab sastra dan keagamaan Hindu dan atau Budha yang diperkirakan ditulis menggunakan pengetahuan faktual pada jamannya, seperti kitab Jataka yang memuat kisah perjalanan sang Budha Gautama. Kitab ini misalnya, menyebut Svarnabhumi (negeri emas) yang oleh para peneliti bisa dikonotasikan dengan pulau Sumatra. Istilah yang hampir sama maknanya juga disebutkan dalam kitab Ramayana yang menyebutkan adanya temapt yang bernama Swarnadwipa (pulau emas) yang lazim digunakan untuk menyebut pulau Sumatra juga. Diceritakan dalam kitab ini bahwa raja Ayodya, Rama, telah menyuruh bala tentara kera untuk mencari istrinya, Sita, yang telah diculik oleh raja Alengka, Rahwana, ke negeri-negeri di sebelah timur India antara lain ke Swarnadwipa Yavadwipa (sebutan yang lazim untuk pulau Jawa). Adanya nama-nama Yavadwipa dan Swarnadwipa dalam kitab-kitab itu menunjukkan bahwa orang-orang India sudah memiliki pengetahuan tentang Nusantara. Hampir bisa dipastikan hal ini merupakan hasil dari hubungan dagang yang sudah berjalan sebelumnya. Oleh karena kitab-kitab ini ditulis pada sekitar awal abad masehi, maka hubungan dagang tersebut tentunya sudah berjalan pada masa sebelum itu. Pada abad ke-2 masehi hubungan dagang antara Nusantara dan India sudah relatif intensif sehingga pada abad ke-5 masehi pengaruh perdagangan itu telah menembus pada segi kehidupan sosial, kebudayaan dan agama penduduk Nusantara dengan munculnya beberapa kerajaan yang menunjukkan pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha.

---

[3] Soeroto, *Sriwijaya Menguasai Lautan* (Bandung, Jakarta: Sanggabuwana, 1976), 11.

Salah satu motif mengapa pada awal abad masehi orang-orang India melakukan ekspansi dagang ke Dunia Timur adalah berkaitan dengan hilangnya sumber perdagangan emas India yang berasal dari Asia Tengah menjelang abad masehi sebagai akibat dari gerakan bangsa di Asia Tengah yang menyebabkan alur perdagangan ini terputus. Selanjutnya, India mengimpor mata uang emas dalam jumlah besar dari kekaisaran Romawi. Namun demikian perdagangan ini akhirnya dilarang Kaisar Vespasianus (69-79 Masehi) karena mengalirnya mata uang emas dalam jumlah besar ke luar negeri yang membahayakan ekonomi negara. Oleh karena itu orang-orang India harus mencari sumber emas di daerah lain. Menarik sekali bahwa dalam kitab sasatra diceritakan mengenai negeri emas di daerah timur yang ternyata kemudian menghasilkan rempah-rempah. Oleh karena itu wajar jika para pedagang India kemudian melakukan ekspansi perdagangan ke timur.[4]

Belum diketahui secara pasti apakah para pedagang India merasa kecewa ketika mendapati bahwa Dunia Timur sebagai penghasil utama emas tetapi justru menghasilkan berbagai produk tropis yang juga dibutuhkan dalam perdagangan internasional seperti kayu cendana, kapur barus, cengkeh, lada, dan sebagainya.

Sementara itu hubungan dagang antara Nusantara dan Cina baru dimulai ketika hubungan dagang antara Nusantara dan India telah terpolakan. Perhatian Cina terhadap aktivitas perdagangan penduduk Nusantara seiring dengan periode perluasan kekaisaran Cina ke selatan meskipun hal ini berjalan secara lamban. Seperti diketahui, tradisi Cina untuk mengembangkan aktivitas perdagangan dengan kawasan yang terletak di sebelah baratnya (Asia Tengah, Asia Barat, dan Eropa) lewat jalan darat. Meskipun sebagian dari perdagangan itu pada awal abad Masehi sudah melalui jalan perdagangan maritim antara India dan Asia Tenggara yang sudah terlebih dahulu berkembang dan selanjutnya meneruskan perjalanan ke Cina melalui Funan. Namun demikian masih diperlukan waktu

[4] G. Coedes, *The Indianised States of Southeast Asia* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1968), 20. Lihat juga D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 16.

yang lama bagi Cina untuk bisa mengambil bagian secara aktif dalam perdagangan maritim di Asia Tenggara. Bahkan perhatian Cina sendiri terhadap perdagangan maritim Asia Tenggara sangat kurang. Mereka berurusan dengan Asia Tenggara (khususnya Funan) sejauh ada sangkut-pautnya dengan perdagangan Asia Barat.[5] Dengan demikian pengetahuan mereka tentang 'Dunia Selatan' sangat kurang jika dibandingkan dengan pengetahuan mereka tentang 'Dunia Barat'. Bahkan baru abad V atau sesudahnya mereka memiliki pengetahuan tentang Nusantara.[6]

Wolters menunjukkan bukti-bukti bahwa pelayaran niaga melintasi Laut Cina Selatan untuk pertama kalinya terjadi antara abad III Masehi dan abad V Masehi. Namun demikian, bukti yang pasti mengenai aktivitas ini baru terjadi pada abad V Masehi. Hal ini bisa disimpulkan dari perjalanan dua orang pendeta agama Budha yaitu Fa Hsien dan Gunavarman.[7] Pada waktu itu Fa Hsien menumpang kapal India. Dalam permulaan hubungan dagang dengan Cina, siapa

---

[5] O.W. Wolter, *Early Indonesia Commerce: A Study of the Origin of Srivijaya* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1967), 43.

[6] W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources* (Jakart: Bhratara, 1960), 1-2.

[7] Kisah perjalanan Fa Hsien dibukukan dengan judul Fo-kuo-chi (Catatan negeri-negeri Budha). Pendeta Cina Fa Hsien bertolak dari Sri Langka pada tahun 413. Ia menempuh seluruh perjalanan pulang dengan melalui laut. Dalam perjalanannya, kapal yang ditumpanginya terserang badai sehingga terpaksa berlabuh di negeri Yeh-po-ti (oleh para peneliti, tempat ini dikonotasikan dengan Yavadwipa meskipun tidak harus berarti pulau Jawa. Namun demikian sebelum ditemukan sumber-sumber yang lebih kuat, kami menduka bahwa Yeh-po-ti adalah Jawa). Sesudah tinggal selama lima bulan, ia meneruskan perjalanan ke Cina dengan menumpang kapal lain. Dalam pelayaran dari Yeh-po-ti ke Cina ini Fa-Hsien mendengar percakapan di antara para penumpang bahwa pelayarannya telah melampaui batas waktu berlayar yang lazim untuk mencapai Kanton. Fa Hsien juga menceritakan bahwa para penumpang sudah merasa khawatir bahwa kapal mereka kehilangan arah. Dari kesaksian Fa Hsien tersebut cukup jelas bahwa suatu pelayaran langsung (tanpa singgah di pelabuhan tertentu) dari Yeh-po-ti ke Kanton pada masa itu sudah lazim karena orang sudah tahu berapa lama perjalanan yang harus ditempuh. Sementara itu pendeta Gunavarman menceritakan perjalanannya dari She-po atau pulau Jawa. Pada mulanya nahkoda merencanakan untuk singgah di sebuah kerajaan kecil, namun karena angin sedang baik maka diputuskan untuk berlayar langsung Cina. Ada juga cerita bahwa pada tahun 449 kaisar Wen Ti (424-453) mengirim utusan ke She-po. Selain itu diceritakan pula bahwa ia sebetulnya juga merniat untuk menjemput Gunavarman di She-po. Lihat S. Kartodirdjo, M.D. Poesponegoro, N. Notosusanto, *Sejarah Nasional II*, 14-15. Lihat juga N.K.S. Irfan, *Kerajaan Sriwijaya* (Jakarta: Girimukti Pusaka, 9183), 35.

yang sesungguhnya memiliki inisiatif dalam kegiatan perdagangan itu? Mampukah orang-orang Nusantara membawa barang dagangannya ke Cina untuk dijual di sana? Seperti diketahui bahwa sebelum menjalin hubungan dagang dengan Cina, para pedagang Nusantara telah berpengalaman dalam pelayaran dan perdagangan dengan beberapa negeri di Asia Tenggara dan India. Berdasarkan struktur perdagangan Asia kuno, dapat dipastikan armada dagang Nusantara sudah biasa mencapai kawasan dagang di sebelah barat Semenanjung Malaya, bahkan I Tsing dalam perjalanannya ke India menumpang kapal Sriwijaya. Ada juga pedagang Nusantara yang hanya beroperasi di perairan Nusantara dan Selat Malaka, untuk selanjutnya produk dari Nusantara dibawa oleh pedagang lain ke negeri di sebelah barat Malaka. Dalam hubungan itulah maka ketika pedagang dari Cina mulai berkembang, sesungguhnya orang-orang Nusantara sudah memiliki pengalaman berdagang dan berlayar dengan negeri asing. Namun demikian selama berabad-abad sebelumnya perdagangan Cina - Asia Barat telah didominasi orang-orang India sehingga sejalan dengan berkembangnya perdagangan Cina - Nusantara, maka tentunya terjadi persaingan antara pedagang Nusantara dan pedagang India. Namun demikian hal ini tergantung pada jangkauan pedagang Nusantara. Jika pedagang Nusantara hanya menjadi *feeder* pedagang India maka kemungkinan besar terjadi kerjasama. Namun demikian jika para pedagang Nusantara juga berdagang langsung ke Cina maka tentunya terjadi persaingan.

Hampir bisa dipastikan bahwa pada awal abad V telah ada orang-orang Nusantara yang datang berlayar/ berdagang langsung ke Cina. Sebuah serita Cina menceritakan bahwa pada bulan keempat tahun 430 datanglah utusan dari Ho-lo-tan, sebuah negeri di Shê-p'o (Jawa). Jadi jelas bahwa utusan itu datang dari Nusantara yang membawa kain dari India dan Gandhara. Secara berturut-turut, Ho-lo-tan mengirimkan utusan ke Cina pada tahun 430, 433, 434, 436, 437, dan 452.[8] Diperkirakan bahwa Holotan (atau Aruteun) merupakan pendahulu kerajaan Taruma sebelum kerajaan ini mendapat pengaruh Hindu.

[8] Wolters, *Early Indonesian,* 164.

Berita Cina mengenai Taruma sendiri terutama terjadi setelah periode Ho-lo-tan.[9] Dari berbagai berita Cina dapat disimpulkan bahwa pada abad V Masehi orang-orang Nusantara sudah memiliki hubungan dagang langsung dengan Cina. Hubungan dagang itu bahkan lebih banyak merupakan hasil dari inisiatif orang Nusantara dengan melihat banyaknya utusan dagang ke Cina tersebut. Sementara itu kaisar Cina hanya sesekali mengirimkan utusan ke beberapa negeri di Nusantara dan itupun banyak berurusan dengan soal agama dan politik. Baru dalam tahap berikutnya, datang juga para pedagang Cina ke beberapa pelabuhan di Nusantara. Setelah penduduk Nusantara dapat berdagang langsung dengan Cina, maka ia mendapat kedudukan yang penting dalam jaringan perdagangan dan pelayaran internasional. Kapal Indonesia lalulalang melayari perairan antara India dan Cina. Pada abad VII Masehi seorang pendeta Budha dari Cina bernama I-tsing bertolak ke India dari Indonesia dengan menumpang kapal Sriwijaya.[10]

Munculnya kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim hampir bisa dipastikan berkaitan erat dengan perdagangan internasional antara India dan Cina dan perdagangan regional di antara beberapa daerah di Nusantara, antara daerah di Nusantara dan kawasan Asia Tenggara dan antara daerah di Nusantara dengan Cina. Dengan kemampuan untuk mengelola aktivitas perdagangan yang berlalu-lalang di kawasan Nusantara bagian barat, pada puncak perkembangannya Sriwijaya mampu mengontrol kawasan Selat Malaka dan Selat Sunda. Seperti diketahui jika suatu negara hidup dari perdagangan berarti penguasanya harus menguasai jalur perdagangan dan pelabuhan tempat barang dagangan itu ditimbun untuk diperdagangkan. Tindakan yang demikian ini jelas memerlukan kontrol langsung dari penguasa. Kesetiaan dan kontrol langsung merupakan persoalan yang sangat penting dalam negara maritim. Mungkin

---

[9] Utusan terakhir kerajaan To-lo-mo ke Cina tahun 669. Sesudah itu nama To-lo-mo tidak terdengar lagi. Mungkin sekali kerajaan ini ditaklukkan oleh Sriwijaya. Dalam prasati Kota kapur disebutkan bahwa pada tahun 686 tentara Sriwijaya berangkat menyerang *Bhumi Jawa* yang tidak tunduk kepada kerajaan Sriwijaya. Mengenai hal ini lihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya,* 39-41.

[10] Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II,* 19.

Sriwijaya sendiri tidak begitu strategis letaknya karena agak jauh dari Selat Malaka, namun dengan kekuatan armadanya ia menguasai daerah yang potensial untuk menjadi pesaingnya dan dapat mengontrol jalur perdagangan yang berada di bawah kekuasaannya dari perompakan dan kemungkinan agresi dari negara lain. Dengan cara ini ia menyalurkan perdagangan ke pelabuhan yang dikuasainya. Dengan begitu Sriwijaya telah menjadi sumber perdagangan yang penting antara Cina dan India. Suatu yang menarik adalah bahwa untuk kepentingan perdagangannya, Sriwijaya rela mengakui Cina sebagai negara besar yang berhak untuk diberi upeti. Dengan cara demikian Sriwijaya akan merasa aman terhadap bahaya ekspansi militer Cina yang sudah merambah ke Vietnam dan Funan. Selain itu kapal Sriwijaya juga akan mendapatkan perlakuan yang lebih baik di pelabuhan di Cina.[11]

Perdagangan internasional Sriwijaya dengan Cina dan India telah memberikan keuntungan yang besar kepada kerajaan Sriwijaya sehingga raja Sriwijaya terkenal sebagai raja yang sangat kaya. Sumber Cina juga memberikan gambaran yang berasal dari cerita masyarakat di Sriwijaya bahwa pada setiap ulang tahunnya, raja Sriwijaya membuang sebungkah emas ke dalam kolam. Apakah cerita itu benar atau tidak, namun yang jelas bahwa kekayaan raja Sriwijaya telah banyak dibicarakan orang.[12] Dengan kemampuannya mengamankan alur pelayaran di kawasan selat Malaka, maka Sriwijaya yang berpusat di Palembang ini pada abad XIII mampu menguasai titik-titik simpul perdagangan antara lain P'eng-feng (Pahang), Teng-ya-nung (Trengganu), Ling-Ya-ssu-chia (Langkasuka), Chi-lan-tan (Kelantan), Fo-lo-an (Kuala Berang), Tan-ma-ling (Tambralingga, Ligor), Chia-lo-si(Grahi, Telun Brandon,), Sin-t'o (Sunda).[13]

Sebagai sebuah negara maritim, Sriwijaya telah mengembangkan strateginya untuk survive dan sekaligus meneguhkan serta mengembangkan

---

[11] Wolters, *Early Indonesian,* 152.

[12] Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II,* 67.

[13] Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II,* 59.

kekuasaannya. Di satu pihak untuk survivalitas kekuasaannya, ia telah mengembangan diplomasi internasional dengan negara-negara adidaya di sekitarnya yang diperkirakan memiliki kemampuan untuk menghancurkannya, yaitu India dan Cina. Diplomasi dengan India, misalnya, dengan pendirian sebuah wihara di Nalanda atas perminataan raja sriwijaya yang bernama Balaputadewa. Sementara itu dengan Cina, Sriwijaya telah mengirimkan utusan yang pada intinya mengakui kekuasaan kekaisaran Cina yang patut mendapatkan upeti. Setiap saat ada ancaman terhadapnya, Sriwijaya selalu memohon bantuan Cina. Di pihak lain untuk meneguhkan dan mengembangkan kekuasaannya, Sriwijaya melakukan penguasaan terhadap simpul-simpul perdagangan dan arus perdagangan yang ada dengan berbagai cara, termasuk cara ekspedisi militer.

Ketika orang-orang Cina sudah mulai ramai datang sendiri ke pelabuhan Sriwijaya, peranan para pedagang Sriwijaya tentunya mulai merosot pada tingkat sebagai pedagang lokal yang melayani pedagang asing. Ini terjadi karena para pedagang Cina membawa sendiri komoditi dari negerinya ke beberapa pelabuhan Sriwijaya. Dengan semakin banyaknya pedagang Cina yang datang di pelabuhan itu, ternyata telah mendorong perkembangan pelabuhan tersebut. Dalam hubngan itu daerah taklukan Sriwijaya di Selat Malaka mulai mengirimkan utusannya sendiri ke Cina yang tentu saja oleh Cina diterima dengan baik. Secara ekonomi akan sangat menguntungkannya yaitu semakin banyak upeti yang diterima. Sedangkan secara politik, kondisi yang demikian itu menguntungkan Cina karena negara yang besar di Asia Tenggara telah terpecah-belah sehingga tidak ada kemungkinan menjadi ancaman bagi Cina. Bahkan sebaliknya, akan semakin mudah bagi Cina untuk sewaktu-waktu menaklukkannya.

B. Perkembangan Kerajaan di Jawa dan Perebutan Hegemoni

1. Perdagangan di Selat Malaka

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, berkembangnya kerajaan Sriwijaya di Sumatra sejalan dengan berkembangnya kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Terdapat berbagai pendapat di sekitar hubungan antara kerajaan Sriwjaya dengan kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bentuk hubungan itu bisa berupa hubungan darah (dinasti) atau justru sebaliknya persaingan dan konflik antar dinasti. Demikian juga betuk hubungan itu bisa berupa kerjasama dan persaingan dalam bidang politik dan ekonomi.[14] Dalam bagian ini bentuk hubungan antara kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan Sriwijaya lebih ditekankan pada bentuk kerjasama dan konflik yang silih berganti yang bersumber dari kepentingan ekonomi dan politik.

Persaingan dan konflik antara Sriwijaya dan kerajaan di Jawa memperlihatkan tensinya yang tinggi ketika pusat kerajaan Mataram pindah ke Jawa Timur. Raja yang memindahkan itu adalah Sendok (929-947) yang dianggap sebagai pendiri dinasti baru (wangsa Isyana) yang memerintah di Jawa Timur sampai 1222. Dalam hubungannya dengan kerajaan Sriwijaya (yang diperintah oleh dinasti Syailendra), salah satu alasan kepindahannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur adalah untuk menjauhi Sriwijaya dalam kaitannya dengan konflik yang sudah ada. Atau ketakutannya kepada Sriwijaya yang mungkin telah mencoba untuk menghidupkan tuntutan Syailendra atas kekuasaan di Jawa Tengah. Munculnya Jawa Timur sebagai pusat kerajaan besar menimbulkan konsekuensi logis terhadap perekonomian baik bagi daerah itu maupun bagi kawasan Nusantara secara umum.[15] Seperti diketahui bahwa

---

[14] Secara garis besar ada bebera pendapat mengenai Dinasti Syailendra ini. N.L. moens dan para sarjana India berpendapat bahwa Syailendra berasal dari India. Coedes berpendapat bahwa Syailendra berasal dari Funan. Sementara itu Buchori berpendapat bahwa Syailendra merupakan orang Indonesia asli. Sementara itu Irfan berpendapat bahwa Syailendra berasal dari Sriwijaya yang kemudian menaklukan dinasti Sanjaya dan memerintah Jawa Tengah namun dengan administrasi yang terpisah dengan Sriwijaya. Lihat Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II,* 75-77. Lihat juga Irfan, *Kerajaan Sriwijaya,* 70-71.

[15] Dalam persoalan ini masih ada perdebatan apakah Sriwijaya yang menaklukkan Jawa Tengah ataukah dinasti Syailendra di Sriwijaya merupakan bagian dari dinasti yang memerintah di Jawa Tengah. Lihat misalnya O.W. Wolters, ‘Studying Srivijaya’, *JMBRAS* 2 (52) (1979) 6. Lihat juga H.G. Quaritch Wales, ‘The Extent of Srivijaya’s Influence Abroad’, *JMBRAS* 1 (51) (1978) 5.

berbeda dengan kawasan pusat kerajaan Mataram di Jawa Tengah yang sudah memiliki kemapanan dalam perkonomian persawahan, daerah pantai dan delta di Jawa Timur belum merupakan daerah pertanian yang intensif yang bisa menghasilkan surplus pangan untuk menopang kekuatan politik kerajaan baru ini. Oleh karena itu sejak awal perkembangannya, raja-raja di Jawa Timur mengembangkan perhatian untuk perdagangan seberang lautan. Hubungan dagang dijalin baik dengan kawasan Nusantara bagian timur (seperti Maluku) maupun dengan kawasan Nusantara bagian barat (seperti dengan Sumatra dan Semenanjung Melayu).[16]

Pada waktu dinasti Isyana di bawah pemerintahan raja Dharmawangsa (985-1006) upaya-upaya yang ekspansif telah dilakukan terhadap Sriwijaya sebagai bagian dari persaingan dalam hegemoni perdagangan. Berbeda dengan kerajaan di Jawa Tengah yang lebih menekankan pada perekonomian agraris, dinasti di Jawa Timur juga melebarkan sayapnya dalam bidang perdagangan maritim. Usaha terbesar yang dilakukan oleh Dharmawangsa adalah serangannya kepada Sriwijaya yang pada waktu itu masih sangat kuat. Serangannya atas Palembang selama pemerintahannya telah menempatkan Sriwijaya dalam posisi yang berbahaya.[17]

Ketika tiba di Canton, utusan Sriwijaya ke istana kaisar Cina yang datang pada tahun 988 dan kembali tahun 990, mendengar bahwa negerinya sedang diserang oleh Jawa. Setelah menunggu satu tahun di Canton, ia berlayar pulang, tetapi ketika ia tiba di Champa masih mendengar khabar buruk mengenai negerinya yang kemungkinan besar adalah sebagai akibat dari rentetan serangan dari Jawa. Oleh karena itu ia tidak meneruskan perjalanan pulang ke Sriwijaya tetapi kembali lagi ke Cina pada tahun 992 untuk minta kepada kaisar agar dikeluarkan pernyataan yang menempatkan negerinya di bawah pengawasan kaisar Cina. Namun demikian pada tahun yang sama ternyata Dhrmawangsa masih melakukan penyerangan ke Sriwijaya yang bertujuan untuk menempatkan

---

[16] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 64-65.

[17] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 66.

kerajaan ini di bawah kekuasaan Dharmawangsa. Hanya dengan menjalin hubungan baik dengan kerajaan Cola di India dan kekaisaran Cina, akhirnya Sriwijaya dapat memukul balik serangan Dharmawangsa. Bahkan setelah berkonspirasi dengan salah satu kerajaan bawahan Dharmawangsa (yaitu kerajaan Wurawari) serangan balasan Sriwijaya dapat menghancurkan kraton Dharmawangsa dan bahkan berhasil membunuhnya tahun 1006 dalam peristiwa yang disebut *pralaya*.[18]

Jika hubungan baik dengan kekaisaran Cina bisa diketahui dari intensitas kedatangan utusan Sriwijaya di istana kaisar dan permohonan mereka untuk melindungi kerajaan Sriwijaya, maka hubungan yang baik antara Sriwijaya dengan kerajaan Cola dibuktikan dengan pembangunan sebuah Wihara Budha oleh raja Sriwijaya yang bernama Chulamaniwarmadewa pada tahun 1008. Raja Chola menghadiahkan hasil pajak tahunan sebuah desa besar untuk memeliharanya. Fungsi dari wihara ini terutama adalah untuk tempat ibadah agama Budha bagi saudagar Sriwijaya yang datang di India. Sudah tentu hal ini membuktikan betapa pentingnya hubungan dagang secara langsung antara Sriwijaya dengan India.[19]

Hubungan baik antara Sriwijaya dan kerajaan Chola tidak berlangsung lama. Perluasan kekuatan di laut dari kerajaan Chola untuk memperluas hegemoni perdagangan laut selalu menjadi obsesi sebuah kerajaan maritim. Pada tahun 1007 kerajaan Chola sudah mulai melakukan serangan ke timur. Pada tahun 1025 pusat kerajaan Sriwijaya-pun mendapat giliran serangan yang melumpuhkan. Dalam serangan yang berikutnya yaitu tahun 1027, raja Sriwijaya yang bernama Sanggramawijayottunggawarman dapat ditawan. Tidak diketahui secara pasti bagaimana nasib dari raja Sriwijaya ini. Serangan kerajaan Chola selanjutnya di arahkan ke daerah kekuasaan sriwijaya di Semenanjung Malaya.[20]

---

[18] Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II*, 96.

[19] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 56.

[20] Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II*, 58.

Lemahnya Sriwijaya setelah rangkaian serangan yang dilakukan oleh kerajaan Chola menimbulkan dua hal penting. *Pertama*, raja pengganti Dharmawangsa yaitu Airlangga (1019-1042) dapat merebut kembali daerah yang hilang setelah peristiwa penghancuran kraton Dharmawangsa pada tahun 1006. *Kedua*, rentetan serangan kerajaan Chola kemungkinan memberikan kesadaran kepada penguasa Sriwijaya bahwa betapapun baiknya persahabatan yang dibangun dengan kerajaan Chola dapat sewaktu-waktu berubah menjadi perang dan penaklukan. Oleh karena itulah terjadilah semacam *gentlement agreement* di antara dua kekuatan utama di Nusantara ini untuk tidak bermusuhan karena masing-masing sama-sama lemahnya. Situasi ini berkembang lebih baik ketika dua kekuatan besar ini mengadakan aliansi dalam menghadapi kekuatan kerajaan Chola dengan mengadakan perkawinan antara raja Airlangga sendiri dengan saudari raja Sri Dewa yang sedang memerintah, yang berarti putri dari raja Sanggramawijayottunggawarman. Ada semacam kesepakatan bahwa Airlangga berkuasa di kawasan Nusantara bagian timur sedangkan Sriwijaya berkuasa di bagian barat meskipun kerajaan ini tidak bisa mencapai kejayaan seperti sebelum serangan Chola.[21] Demikian juga ada bukti-bukti bahwa Jawa juga tetap menjalin hubungan perdagangan dengan kawasan Nusantara bagian barat.[22]

Kemajuan yang telah dicapai oleh kerajaan Kediri di Jawa Timur sebagai kekuatan laut dan perdagangan telah merangsang perkembangan perekonomian di Nusantara. Sudah barang tentu kerajaan Sriwijaya juga ikut menikmati perkembangan ini sehinggan memungkinkannya masih dapat bertahan dan bahkan kembali berkembang. Pada permulaan abad XIII ada berita Cina yang menceritakan bahwa Kerajaan Sriwijaya masih memiliki tidak kurang dari 15

---

[21] Setelah periode itu kerajaan Sriwijaya mengalami kemuduran yang semakin parah. Utusan Sriwijaya yang terakhir yang tercatat ke Cina datang pada tahun 1178. Setelah itu tidak ada lagi utusan Sriwijaya. Ini membuktikan bahwa pada abad XII kerajaan Sriwijaya sudah demikain lemah. Kerajaan-kerajaan bekas bawahan Sriwijaya mulai mengirimkan utusan sendiri dan atas kehendak sendiri.

[22] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 58.

daerah bawahan yang terletak di Sumatra, Semenanjung Malaya, dan Jawa Barat. Meskipun demikian kekuasaannya tidak pernah menyamai apa yang telah dicapai sebelum serangan Chola. Bahkan pada akhir abad XIII rupanya kerajaan Sriwijaya benar-benar lemah seiring dengan gerakan dari daerah bawahan Sriwijaya yang melepaskan diri dari Sriwijaya dan berdiri sendiri. Tampaknya kekuatan pusat sriwijaya sudah tidak mampu lagi mengontrol daerah kekuasaannya. Pada akhir abad XIII bahkan Palembang dimasukkan dalam daftar daerah bawahan San-fo-tsi (Sriwijaya) sedangkan Melayu tidak termasuk di dalamnya. Anehnya bahwa Jambi (pusat kerajaan Melayu) mengirimkan utusannya sendiri ke Cina. Banyak ahli sejarah mengintepretasikan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya telah pindah atau direbut oleh Melayu. Demikian juga hal yang menarik adalah bahwa ekspedisi Kertanegara dari Singasari pada tahun 1275 tidak diarahkan ke Palembang melainkan ke Melayu.[23]

Masa Kediri memperlihatkan perkembangan bukan hanya di bidang sastra tetapi juga di bidang politik dan perdagangan maritim.[24] Berita Cina menyatakan bahwa kerajaan Kediri merupakan kerajaan yang memiliki kekuasaan yang besar dan terorganisir dengan baik. Periode ini juga menyaksikan perkembangan penting dalam perdagangan di seluruh Nusantara. Maluku yang merupakan penghasil rempah mulai memiliki peranan penting bagi perdagangan di Nusantara dan dunia. Ternate merupakan daerah bawahan Kediri. Di daerah ini terdapat catatan tentang perdagangan yang luas antara saudagar Arab dengan pedagang di seluruh Nusantara. Saudagar Arab ini membeli merica, kayu cendana dan rempah-rempah dan menjual berbagai jenis kain dari India. Lewat preoses perdagangan inilah para pedagang Arab dan Parsi menyebarkan agama Islam ke penduduk setempat.[25]

Gelombang ekspansi Jawa naik kembali ketika Kertanegara menjadi raja di Singasari. Dengan meneruskan tradisi politik Jawa yang bersikap anti

---

[23] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 60.

[24] Mengenai hasil-hasil sastra jaman Kediri lihat Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II* (Jakarta: Kanisius, 1992).

[25] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 69.

dominasi kekaisaran Cina, Kertanegara berusaha meluaskan pengaruhnya untuk membangun persekutuan politik dan militer dengan kerajaan lain di Nusantara dengan menyadarkan bahwa Cina merupakan kekuatan besar yang harus dihadapi bersama. Seperti diketahui bahwa setelah Kertanegara naik tahta pada tahun 1268 ia memiliki ambisi untuk menjadikan Singasari sebagai kekuatan baru di Nusantara. Perdana menteri ayahnya, Raganata yang keberatan atas politik Kertanegara, diberi jabatan lain dan posisinya diganti oleh Aragani dan Kebo Tengah yang juga dijadikan sebagai penasehat politik utama raja. Kerajaan Sriwijaya, yang demi keamanan hampir selalu menjalin hubungan baik dengan Cina atau bahkan kadang-kadang meminta perlindungan Cina, dipaksa bersekutu dengan Kertanegara dengan mengirimkan ekspedisi Pamalayu. Dengan demikian ada upaya untuk menyatukan dunia perdagangan Melayu dan Jawa dalam rangka menghadapi Cina.

Jika pada masa Singasari persekutuan kerajaan di Nusantara hendak dirintis dengan jalan yang relatif damai karena menghadapi ekspansi Mongol, maka pada masa Majapahit persatuan hendak ditegakkan dengan cara yang lebih keras dengan kekuatan militer. Jika upaya Kertanegara untuk merintis 'persekutuan suci' Nusantara didasarkan pada bahaya ekspansi luar, maka Majapahit melakukan hal yang sama dengan didorong terutama oleh ambisi internal yang melihat kelumpuhan politik pusat dagang di Nusantara sebagai motivasi untuk menempatkan mereka di bawah panji-panji kebesaran dan kesatuan Majapahit.

2. Industri

Adalah tidak tepat untuk menyangka bahwa keterlibatan penduduk Nusantara dalam perdagangan intra Nusantara, intra Asia serta internasional hanya semata-mata karena kawasan Nusantara menyediakan produk hasil tanaman yang laku di pasaran internasional. Memang benar bahwa permintaan pasar Asia dan dunia terhadap hasil tanaman tropis di Nusantara sangat besar dan hal ini rupanya yang

menjadi daya tarik utama para pedagang asing untuk membeli produk dari Nusantara. Namun demikian hal itu bukanlah satu-satunya komoditi yang diperdagangkan dalam aktivitas perdagangan yang melibatkan penduduk Nusantara. Berbagai jenis alat logam untuk peralatan rumah tangga, pertanian, persenjataan, pertukangan dan sebagainya merupakan komoditi yang diproduksi dan diperdagangkan di Nusantara. Demikian juga berbagai jenis kain tradisional dan perhiasan emas dan perak diproduksi dan diperdagangkan di kawasan Nusantara.

Tekstil adalah salah satu jenis industri manufaktur yang sangat menarik untuk dibicarakan dalam rangka untuk melihat seberapa jauh peranannya dalam perekonomian di Nusantara pada masa pra-kolonial. Di samping sebagai kebutuhan pokok, tekstil sebagai bahan untuk membuat pakaian juga merupakan indikator kemakmuran dan sekaligus juga sebagai simbul status dan prestise. Oleh karena itu tekstil dan berbagai jenis pakaian merupakan salah satu komoditi perdagangan yang tertua di kawasan Nusantara jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat. Bagi penduduk kepulauan Indonesia pra-kolonial, meskipun kadang-kadang mereka sangat hemat dalam menggunakan uangnya untuk keperluan membangun rumah, mebeler, dan makanan, namun mereka senang untuk menunjukkan kekayaan dan statusnya dalam bentuk pakaian dan perhiasan yang mewah yang mereka kenakan terutama dalam waktu-waktu penting tertentu. Oleh karena itu dalam aktivitas perdagangan Indonesia kuno, berbagai jenis kain dan perhiasan merupakan alat tukar utama dalam perdagangan baik antara pedagang dan produsen maupun antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya. Sementara itu para pedagang asing pada masa pra-kolonial seperti pedagang dari India dan Cina menemukan bahwa kain dari India dan sutera dari Cina merupakan komoditi impor yang paling laku yang ditukarkan dengan produk-produk dari Nusantara. Semakin bagus dan menarik pakaian itu, semakin tinggi nilainya sebagai simbul status.[26]

---

[26] A. Reid, ‘The Pre-colonial Economy of Indonesia’, *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 11 (2) (1984) 155-56.

Sudah barang tentu tekstil ini tidak hanya berasal dari India dan Cina saja, tetapi banyak daerah di Nusantara yang memproduksinya. Ulat sutera sebagai penghasil benang sutera telah dibudidayakan di Aceh dan di Sulawesi selatan jauh sebelum datangnya bangsa-bangsa Barat. Bahkan sutera dari Aceh bukan hanya dikonsumsi oleh penduduk kepulauan Indonesia sendiri tetapi juga diekspor ke India dalam jumlah yang besar. Sementara itu kapas sebagai salah satu bahan untk membuat tekstil ditanam di sawah-sawah di Jawa setelah musim panen padi. Di tempat lain di kepulauan Indonesia, tanaman ini cenderung merupakan tanaman dataran yang agak tinggi yang kurang cocok untuk tanaman padi seperti di daerah Sulawesi Selatan, Selayar, Buton, Bali dan Nusa Tenggara.[27]

Suatu hal yang umum terjadi di Nusantara bahwa pekerjaan memintal benang dan menenun kain merupakan pekerjaan wanita pada tingkat industri rumah tangga. Mungkin spesialisasi pekerjaan mulai dari sejak penanganan bahan mentah yang berupa kepompong ulat sutera dan kapas hingga pada penyelesaian tahap akhir dari kain sutera dan kain katun itu sendiri sudah ada. Namun demikian spesialisasi kerja yang berdasarkan seks tentu menghadapi kendala bak dari segi perkembangan teknologi maupun dari segi efisiensi. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di India dan Cina yang sudah memiliki teknik yang lebih maju. Di Nusantara, industri manufaktur ini sudah berkembang baik di daerah yang kurang subur, seperti Nusa Tenggara, daerah-daerah yang padat penduduknya seperti Jawa dan Bali, dan daerah yang secara intensif terlibat dalam perdagangan seperti Aceh dan Sulawesi Selatan.

Jawa dan Bali menghasilkan tenun lurik yang merupakan komoditas yang diperdagangkan. Sementara itu Sumbawa dan Buto mengekspor kain katun untuk membeli impor bahan pangan dan kebutuhan lainnya. Sementara itu pembuatan kain sutera lebih banyak dikerjakan di daerah, ketimbang pembudidayaan ulat sutera dan pembuatan benangnya. Orang Bugis dan Aceh adalah penyuplai terbesar kain sutra yang indah dan mewah untuk sarung dan

[27] Reid, 'The Pre-colonial', 156.

selendang. Dengan adanya persaingan perdagangan sutera dengan sutera impor dari Cina, maka produsen sutera di Sumatra dan Sulawesi cenderung memproduksi sutera yang mahal dengan cara memberi lapisan emas dan perak pada benang yang dijadikan bahan untuk membuat kain sutera.

Di samping sutera dan tekstil yang cenderung dihasilkan oleh kaum wanita, berbagai daerah di Nusantara juga menghasilkan kerajinan yang merupakan pekerjaan laki-laki yaitu membuat kapal/perahu, kerajinan emas dan perak, pandai besi untuk membuat senjata, alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, mata bajak dan sebagainya serta perkakas rumah tangga. Perahu-perahu kecil yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan dibuat di berbagai tempatdi kawasan Nusantara. Namun perahu yang besar harus dibuat di galangan yang dekat dengan bahan untuk membuat perahu yang paling penting yaitu kayu seperti di daerah pantai utara Jawa dekat Rembang (yaitu di Lasem), Banjarmasin (Kalimantan),dan Bira da Selayar (Sulawesi Selatan).[28]

Sementara itu kerajinan logam biasanya berkaitan erat dengan kekuasaan. Pada masa pra-kolonial, barang-barang logam merupakan barang yang menjadi incaran para penguasa. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa pada masa itu, bahan logam merupakan bahan yang penting untuk membuat persenjataan. Oleh karena itu ada kecenderungan bahwa para penguasa berusaha untuk mengontrol penggunaan bahan logam karena ketakutannya akan kemungkinan munculnya rival yang akan menjadi ancaman bagi penguasa yang mapan. Dalam hubungan ini para pandai besi memiliki posisi yang sangat penting untuk produksi persenjataan (seperti keris, pedang, tombak, dan sebagainya) yang merupakan sumber yang vital bagi kekuasaan dan oleh karena itu, para pandai besi selalu mendapatkan pengawasan ketat dari penguasa. Biasanya tempat tinggal mereka ini ditempatkan di kawasan yang dekat dengan tempat tinggal raja. Hal itu dijumpai baik di Jawa, Aceh, Banjarmasin, Makassar, dan sebagainya. Di dalam

---

[28] Reid, ‘The Pre-colonial’, 158. Mengenai perkembangan prahu tradisional di berbagai tempat di Indonesia lihat C. Nooteboom, *De Boomstamkano in Indonesië* (Leiden: Brill, 1932). Lihat juga C.C. Macknight, ‘The Study of the Praus in the Indonesian Archipelago’, *makalah* disampaikan pada International Conference on Indian Ocean Studies, Perth, 1979.

kitab Pararaton[29] misalnya diceritakan bagaimana pentingnya Mpu Gandring, pandai besi pembuat senjata yang karena sangat dalam berhubungan dengan penguasa akhirnya menjadi korban dari kekuasaan itu sendiri.

Jika di dalam masyarakat Jawa dan di lain tempat biasanya status pandai besi tidak begitu tinggi di dalam masyarakat, maka di dalam masyarakat Makassar posisi dan status pandai besi sangat dihargai. Di dalam salah satu kronik Gowa diceritakan bahwa raja Tunipalangga (1548-66) bukan hanya seorang penguasa saja, tetapi juga selama dalam pemerintahannyalah untuk pertama kali dibuat mesiu, tombak, meriam, dan sebagainya. Di samping itu ia juga mengangkat pejabat *Tumakkajannangang* untuk mengurusi masing-masing bidang pertukangan yaitu pandai besi, tukang emas, konstruktor rumah, dan sebagainya. Pejabat ini tampaknya mengkoordinasikan berbagai sektor pertukangan untuk meyakinkan bahwa kekuasaan raja didukung oleh suplai persenjataan, kapal, dan kebutuhan lain yang diperlukan. Sebagai kompensasinya, mereka dibebaskan dari berbagai macam pajak negara.[30]

C. Hubungan Ekonomi Antar Daerah dan Fondasi Menuju Integrasi

1. Ekspansi Politik dan Fondasi Menuju Integrasi Ekonomi

Di dalam sejarah Indonesia, sulit untuk memisahkan fenomena politik dari kepentingan ekonomi. Konflik politik yang timbul tenggelam dalam sejarah Indonesia hampir selalu bisa dikaitkan dengan persoalan dan kepentingan ekonomi dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik itu. Sebaliknya hubungan ekonomi, khususnya perdagangan juga akan menimbulkan dampak tertentu dalam bidang politik dan kebudayaan bahkan kepercayaan/ agama. Sejarah akan mengkaji tentang upaya kekuatan politik di Nusantara untuk melakukan ekspansi dan integrasi politik dalam kaitannya dengan kemungkinan tercapainya proses hubungan ekonomi yang lebih intensif antara beberapa daerah di Nusantara.

---

[29] Kitab Pararaton sebagian besar berisi mengenai pendiri kerajaan Singasari (Ken Arok) yang berhasil merebut kekuasaan raja Kediri terakhir, Kertajaya.

Sriwijaya: Perdagangan Internasional dan Respon Lokal

Seperti dibahas dalam bagian sebelumnya bahwa menjelang abad Masehi intensitas hubungan dagang lewat laut antara dua adidaya yaitu India dan Cina meningkat dengan pesat. Dalam hubungan ini , perairan Nusantara bukan hanya sekedar dilewati oleh para pedagang India yang lalu-lalang saja, tetapi ternyata beberapa daerah di Nusantara juga mampu memproduksi berbagai macam komoditi yang dibutuhkan dalam perdagangan internasional tersebut. Misalnya berbagai macam bahan wangi-wangian seperti kemenyan dan kayu cendana yang sangat dibutuhkan untuk upacara keagamaan baik di India maupun di Cina. Selain itu daerah di Nusantara juga mampu memproduksi rempah-rempah yang dibutuhkan dalam pasar internasional sebagai bahan obat-obatan. Dengan demikian bisa dilihat bahwa perdagangan internasional yang lalu-lalang di sekitar Selat Malaka telah merangsang perkembangan perdagangan lokal dan perdagangan interregional di antara daerah dan pelabuhan di Indonesia yang muncul mengikuti arus perdagangan ini.

Dengan melihat potensi komoditi yang dihasilkan oleh berbagai daerah di Nusantara yang dibutuhkan dalam perdagangan internasional, para pedagang India yang lau-lalang di kawasan kepulauan Indonesia bagian baratpun menjalin hubungan dagang dengan penduduk setempat. Dengan menggunakan alat tukar utama yang berupa kain katun India dan sutera Cina, mereka bisa memperoleh komoditi yang mereka perlukan untuk dijual lagi di pasaran internasional. Oleh karena itu bisa dipahami jika hubungan perdagangan antara penduduk Nusantara dan pedagang India lebih dahulu berkembang jika dibandingkan dengan hubungan dagang dengan Cina. Jadi mungkin pada taraf awal memang inisiatif datang dari pedagang India yang memang sudah berabad-abad lamanya telah memiliki pengalaman dagang dengan Cina, baik lewat jalan darat maupun kemudian lewat jalan laut dengan melewati perairan Asia Tenggara. Pengalaman dagang dengan orang India inilah yang rupanya merangsang penduduk

[30] Reid, ‘The Pre-colonial’, 159-160.

Nusantara untuk lebih jauh terlibat dalam perdagangan antar pelabuhan di Nusantara dan bahkan dengan pelabuhan di kawasan Selat Malaka.

Kontak dagang yang semakin ramai yang berpusat di kota-kota pelabuhan pada akhirnya memprekondisikan kemunculan sebuah masyarakat kota pelabuhan yang berbasiskan pada ekonomi perdagangan. Sudah barang tentu berkembangnya sebuah masyarakat pedagang di pelabuhan membutuhkan adanya pranata politik untuk mengaturnya agar semua kegiatan ekonomi bisa berjalan sebagaimana mestinya. Proses yang demikian itulah yang pada akhirnya melahirkan unit kekuatan politik di pelabuhan. Para penguasa politik yang awal dari suatu komunitas pada kenyataannya bukanlah orang-orang yang sudah memeluk agama Hindu ataupun Budha tetapi mereka adalah orang-orang Indonesia yang kemungkinan masih menganut kepercayaan asli. Hal ini bisa dilihat dari nama-nama pendiri dinasti (*wamsakara*) yang belum dan/ atau tidak menggunakan nama India. Pada kerajaan Kutai di Kalimantan Timur mislanya, pendiri dinasti yang memerintah di Kutai bernama Kudungga. Nama Kudungga jelas bukan nama pengaruh India. Baru pada generasi berikutnya, pengaruh India tampak dari nama pengganti Kudungga yang bernama Aswawarman dan selanjutnya diganti oleh Mulawarman. Pada kerajaan Mataram di Jawa Tengah, ibu dari pendiri dinasti Sanjaya yang memerintah juga masih bernama pribumi yaitu Sannaha saudara perempuan dari raja Sanna.[31] Demikian juga pada kerajaan Sriwijaya. Pendiri kerajaan ini sebagaimana disebutkan dalam prasasti Kedukan bukit (682 M) adalah bernama Dapunta Hiyang.[32] Sejalan dengan pengaruh aktivitas perdagangan yang semakin intensif maka terjadilah proses di mana para penguasa lokal mendapatkan pengaruh India baik yang berupa agama

[31] Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II*, 31-79.

[32] H.A. Ambary, ‘Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatra Abad 7-16 M dalam Jalur Jalan Sutra melalui Lautan’, *makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Nasional (Semarang: 27-30 Agustus 1990), 6.

Hindu maupun Budha. Jadi tidak tepat jika dikatakan bahwa kerajaan Hindu atau Budha di Nusantara didirikan oleh para penakluk asing.[33]

Munculnya kerajaan yang menujukkan pengaruh India mengindikasikan betapa hubungan dagang sudah diperkuat dengan hubungan keagamaan dan kebudayaan. Hal ini bukan berarti bahwa pada tahap berikutnya hanya orang-orang India saja yang aktif berdagang di Nusantara dan menyebarkan pengaruh kebudayaan dan agama mereka, tetapi ada bukti yang kuat di mana orang-orang Indonesia juga aktif datang ke India bukan hanya untuk kepentingan belajar agama tetapi juga untuk kepentingan perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya sebuah wihara di Nalanda oleh raja Dewapaladewa atas permintaan raja Balaputradewa dari Sriwijaya pada akhir abad IX Masehi.[34] Wihara ini tentu diperuntukkan bagi kepentingan ibadah para pedagang Sriwijaya yang sedang berdagang ke India dan para pelajar Sriwijaya yang sedang menuntut ilmu agama di sana. Perkembangan ini jelas menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Sriwijaya bukan hanya perdagangan lokal dan perdagangan antar wilayah di sekitar Selat Malaka sebagaimana pada awalnya, tetapi juga sudah mulai menjelajahi ke dalam alur perdagangan internasional. Hal ini berarti bahwa kemampuan berlayar armada Sriwijaya bukan hanya di perairan Nusantara dan sekitar selat Malaka saja tetapi juga sudah mampu berlayar hingga ke India. Pendirian wihara di India juga menunjukkan bahwa pedagang Sriwijaya yang datang di India sudah begitu banyak sehingga raja perlu campur-tangan untuk mengurusi kesejahteraan mereka di sana. Jadi bukan hanya pedagang India yang datang di Sriwijaya tetapi juga pedagang Sriwijaya datang di India. Bahkan ketika pendeta Cina, I-tsing, melakukan perjalanan dari Palembang ke India menumpang kapal Sriwijaya.

Keterlibatan Sriwijaya dalam perdagangan internasional bukan hanya dilakukan dengan India saja, tetapi juga dengan Cina. Hubungan dagang dengan

---

[33] Tentang perdebatan ini lihat misalnya O.W. Wolters, ‘Studying Srivijaya’, *JMBRAS* 2 (52) (1979) 8.

Cina, meskipun berkembang setelah hubungan dagang dengan India, juga memiliki arti yang sangat penting. Dari satu pihak Cina dengan jumlah penduduk yang besar, dengan tradisi pengobatan tradisional yang berkembang merupakan pasar yang bagus bagi produk Sriwijaya yang berupa rempah-rempah dan hasil tanaman tropis lainnya. Sudah barang tentu para pedagang Sriwijaya juga ikut ambil bagian yang penting dalam perdagangan kain katun yang dibawanya dari India. Di pihak lain hubungan dagang dengan Cina sangat bermakna politis bagi Sriwijaya. Dengan memberikan upeti dan mengirimkan utusan secara periodik ke Cina, Sriwijaya berharap akan mendapatkan perlindungan dari Cina jika kerajaan ini dalam bahaya. Banyak berita Cina menuliskan bahwa pada saat-saat Sriwijaya menghadapi keadaan genting karena menghadapi ancaman (dari Jawa) selalu minta perlindungan Cina, meskipun tidak pernah sekalipun bantuan Cina datang untuk menolong Sriwijaya baik ketika berkonflik menghadapi kerajaan di Jawa maupun serangan besar-besaran dari krajaan Chola (India) pada perempatan pertama abad XI. Sementara itu hubungan dagang dengan India lebih banyak bersifat ekonomis dan keagamaan. Tampaknya tidak ada kekhawatiran bagi Sriwijaya akan kemungkinan diserang oleh kerajaan-kerajaan dari India karena mereka merasa memiliki kepercayaan yang sama. Namun demikian pada akhirnya terbukti kerajaan Chola yang juga bersifat Budhis yang melakukan penghancuran terhadap Sriwijaya. Kemungkinan besar perebutan hegemoni perdagangan internasional menjadi inti persoalannya.

Ambisi Sriwijaya untuk meluaskan sayapnya dalam perdagangan internasional dilakukan dengan menjalin hubungan baik dengan Cina dan menampakkan dirinya sebagai negara yang mengakui kedaulatan Cina dengan cara mengirimkan utusan dagang dan upeti kepada kaisar Cina. Hal ini cukup beralasan karena ekspansi Cina dalam politik dan militer sudah mencapai Funan, meskipun melewati daratan. Namun demikian tampaknya Sriwijaya belum merasa yakin bahwa Cina mampu melakukan ekspansi militer lewat laut. Pada waktu itu

---

[34] Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II*, 55.

Cina belum memiliki banyak pengalaman di negeri laut selatan. Hal itu dilakukan Sriwijaya agar Cina tidak perlu merasa khawatir jika Sriwijaya melakukan ekspansi militer ke kawasan Asia Tenggara termasuk Jambi, Bangka, Sunda, Kedah dan beberapa daerah di Semenanjung Malaya serta Kalimantan yang belum menjadi target ekspansi militer Cina. Di samping itu hubungan baik dengan Cina juga akan memberikan kesan kepada pihak Chola untuk berhitung beberapa kali jika akan melakukan serangan terhadap Sriwijaya. Sebagaimana yang sering dilakukan ketika menghadapi Jawa, Sriwijaya bisa minta kepada kaisar Cina untuk melakukan tindakan kepada pedagang India jika mereka mengancam keselamatan Sriwijaya. Dalam hubungan ini menarik sekali bahwa pada periode konflik dengan Sriwijaya, tidak banyak terdengar bahwa Jawa mengirimkan utusan ke Cina. Hal ini berbeda dengan Sriwijaya. Jadi dengan demikian dalam bidang perdagangan internasional, Sriwijaya tampaknya membuat keseimbangan baru sebagai kekuatan ekonomi dunia antara India dan Cina. Dalam hubungan ini Sriwijaya hendak meneguhkan dirinya sebagai kekuatan dunia yang menguasai perairan Asia Tenggara. Setidak-tidaknya hingga abad X Sriwijaya telah berhasil meneguhkan dirinya sebagai kekuatan dagang dunia yang armadanya malang-melintang aantara Cina dan India.

Jika dalam usahanya untuk mengembangkan dirinya sebagai kekuatan dagang Internasional antara India dan Cina tampaknya Sriwijaya tidak menghadapi tantangan yang berarti, setidak-tidaknya hingga penghujung abad X, maka ambisi Sriwijaya untuk menjadi kekuatan utama di perairan Asia Tenggara harus menghadapi rival uatama yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan kemudian di Jawa Timur. Pada abad VII tampakya Jawa Barat sebagai penghasil lada berhasil ditundukkan Sriwijaya. Ada indikasi bahwa ekspansi Sriwijaya telah diarahkan ke Jawa Tengah pada abad IX sehingga menyebabkan pemerintah Mataram di Jawa Tengah runtuh dan sisa-sisanya menjauhi Sriwijaya dengan memindahkan pusat pemerintahannya di Jawa Timur. Dari Jawa Timur inilah kekuatan dinasti Isyana (yang didirikan oleh Mpu Sendok) yang merupakan penerus Mataram Jawa Tengah melakukan pembalasan yang

berbahaya terhadap jantung Sriwijaya di Sumatra sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya. Tampaknya konflik terus berlanjut yang berujung pada kehancuran raja Dharmawangsa (keturunan Sendok) sebagai akibat dari serangan Sriwijaya yang berkonspirasi dengan raja Wurawari, salah satu raja bawahan Dhrmawangsa. Airlangga, menantu Dharmawangsa, yang selamat ketika terjadi penghancuran kraton Dharmawangsa kembali membangun puing-puing kerajaan dan bahkan berhasil merebut kembali daerah yang hilang selama terjadi kekacauan. Seandainya Sriwijaya tidak keburu dilumpuhkan oleh kerajaan Chola pada perempat pertama abad XI, mungkin konflik yang sengit terus berkepanjangan. Masih lemahnya Airlangga dan lumpuhnya Sriwijaya menyebabkan konflik menjadi reda.

Sementara itu di luar ekspansinya terhadap Jawa Tengah dan Jawa Timur, Sriwijaya telah berhasil memaksakan kontrolnya atas pusat perdagangan di Sumatra, Semenanjung Malaya, Sunda, dan Kalimatan Barat. Sudah barang tentu upaya ekspansi dan integrasi politik yang dilakukan Sriwijaya terhadap kawasan Indonesia Barat memiliki dampak di bidang ekonomi khususnya perdagangan. Simpul-simpul perdagangan penting di Asia Tenggara yang berada di bawah kontrol Sriwijaya semakin memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan pusat Sriwijaya di Palembang dan hubungan yang diciptakan di antara daerah/ pelabuhan yang dikuasai oleh Sriwijaya. Seperti diketahui bahwa selama Sriwijaya masih kuat maka hanya kerajaan pusat saja yang berhak mengirim utusan dagang ke Cina. Kebijakan semacam ini jelas akan memperkuat perdagangan inter-regional di antara pelabuhan yang dikuasai Sriwijaya sebagai bagian dari sistem perdagangan internasional yang membentang antara India dan Cina. Sudah barang tentu jaringan hubungan perdagangan ini akan menjadi fondasi proses selanjutnya ketika kekuatan politik Jawa berusaha melakukan ekspansi dan integrasi dalam skala yang lebih luas di kawasan Nusantara.

Dari Persekutuan Suci higga Dominasi: Masa bangkitnya Jawa hingga Jaman Majapahit.

Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa selama pemerintahan di Jawa Timur dipegang oleh Airlangga dan pemerintahan di Sriwijaya di bawah raja Sanggramawijayottonggawarman terjadilah semacam *gentlement egreement* di mana keduanya saling tidak menyerang sehingga konflik antara 'dunia Melayu' dan 'dunia Jawa' mereda. Dalam masa tenang ini Airlangga mulai membangun perekonomian negaranya. Pada waktu itu ekonomi persawahan Jawa Timur yang belum maju sebagaimana Jawa Tengah mulai dibangun dengan membuat bendungan pada Sungai Brantas di daerah Waringin Sapto. Di samping sektor ekonomi agraris, Airlangga juga melakukan pembangunan terhadap sektor ekonomi maritim. Pelabuhan Ujung Galuh di muara Sungai Brantas diperbaiki, sedangkan pelabuhan Kambang Putih (Tuban) diberi hak istimewa sehingga perdagangan menjadi ramai. Banyak kapal Sriwijaya yang datang berdagang di pelabuhan ini, demikian juga kapal India dan Cina.

Periode damai antara antara kerajaan Airlangga dan Sriwijaya ini semakin mantap ketika terjadi perkawinan antara Airlangga sendiri dengan putri dari Sanggramawijayottunggawarman. Demikian juga perdamaian karena perkawinan ini juga menyelimuti hubungan antara Bali dengan kerajaan Jawa Timur.[35] Masa damai ini juga ditunjang oleh semacam kesepakatan yang tidak tertulis, atau bahkan mungkin tidak pernah diucapkan, bahwa Sriwijaya dibiarkan berkuasa di kepulauan Indonesia bagian barat, sedangkan Airlangga berkuasa di kepulauan Indonesia bagian timur. Di samping itu, keduanya memiliki hubungan yang sangat luas di bidang pelayaran dan perdagangan.[36]

Masa akhir kerajaan Airlangga yang berpusat di Kahuripan tidak banyak diketahui secara pasti, demikian juga keadaan Sriwijaya. Sebelum mengundurkan

---

[35] Seperti diketahui bahwa Airlangga adalah putra dari Mahendradatta dengan Dharmmodayana Warmadewa (seorang raja Bali). Mahendradatta sendiri merupakan adik Dharmawangsa, sedangkan Airlangga adalah menantu sekaligus keponakan Dharmawangsa. Lihat Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II,* 96.

[36] Dari catatan yang dibuat oleh Chao Ju-kua pada pada abad XII diketahui bahwa Sriwijaya 'menguasai laut dan mengawasi lalu-lintas asing di Selat Malaka'. Ia juga bercerita bahwa pelabuhan Sriwijaya memiliki hubungan dagang dengan Jung-ya-lu (pelabuhan Ujung Galuh, di muara Sungai Brantas). Lihat Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II,* 60.

diri sebagai raja untuk kemudian menjadi pertapa, Airlangga membagi kerajaan menjadi dua bagian yaitu Jenggala dan Panjalu (Kediri) untuk menghindari perang saudara. Meskipun demikian perang itu tetap terjadi dengan kemenangan dan kekalahan yang silih berganti hingga akhirnya pada abad XII Kediri mendominasi panggung politik di Jawa Timur dan kepulauan Indonesia bagian Timur. Menurut berita Cina, Kediri merupakan kerajaan yang sangat terorganisir dengan baik. Suatu hal yang menarik perhatian adalah bahwa pada masa pemerintahan raja Sri Gandra (1181-1182) dikenal jabatan 'senapati sarwajala' yang dapat disamakan dengan laksamana laut pada waktu sekarang ini. Adanya jabatan ini dalam struktur pemerintahan kerajaan Kediri ini mengisyaratkan bahwa kerajaan ini memiliki suatu angkatan laut yang terorganisir dengan baik.[37] Selain itu jaringan perdagangan juga dikembangkan terutama ke Indonesia bagian timur. Daerah ini menjadi penting secara ekonomi dan politik karena merupakan penghasil komoditi yang sangat penting yaitu rempah-rempah. Banyak para pedagang Nusantara dan termasuk pedagang Arab serta Gujarat berdagang di kawasan ini. Ternate merupakan salah satu daerah bawahan Kediri.[38]

Kerajaan Kediri runtuh pada tahun 1222 dan muncullah negara baru di Jawa Timur yaitu kerajaan Singasari yang didirikan oleh Ken Arok. Dibidang kebudayaan dan kepercayaan telah muncul perkembangan menarik yaitu arsitektur yang menampakkan unsur Jawa yang dominan dan sinkretisme agama Syiwa dan Budha. Pada masa raja Singasari terakhir (raja Kertanegara yang memerintah tahun 1268-1292) sinkretisme agama Syiwa-Budha mencapai titik perkembangan yang lebih sempurna. Kertanegara melakukan pemujaan terhadap Syiwa dan Budha, dengan inti penyembahan nenek moyang ala Jawa yang agung.Dengan melakukan pemujaan ini ia yakin bahwa kemakmuran akan bisa dicapai oleh rakyatnya. Dengan semangat spiritual yang demikian ini ia ingin

---

[37] Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II*, 108.

[38] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 69.

menjadikan Singasari sebagai kekuatan baru untuk menjadikan seluruh Nusantara di bawah lindungan Singasari.

Berg berpendapat, bahwa sesungguhnya ketakutan terhadap ekspansi Mongol yang merupakan sumber utama politik ekspansi Kertanegara.[39] Oleh Kertanegara, ancaman Mongol hendak dihadapi dengan membentuk persekutuan suci kerajaan-kerajaan di Nusantara melalui media penyembahan Siwa-Budha dan pengagungan nenek moyang. Pada tahun 1275, di bawah selubung upacara pengabdian Budha Bhairawa, ia melaksanakan rencana ekspansinya untuk menyatukan Nusantara dalam rangka menghadapi Mongol. Rencana Kertanegara adalah membentuk persekutuan Nusantara dan mengerahkan kekuatannya untuk melawan Mongol dengan cara kekuatan magisnya sebagai Budha Bhairawa. Untuk itu ia menjalin persahabatan dengan Champa yang terbukti telah terancam Mongol. Hadiah patung Amoghapasa kepada Sumatra pada tahun 1286 menunjukkan ekspor kesaktiannya sendiri kepada daerah yang juga diancam oleh ekspansi imperialisme Mongol.[40] Jadi Kertanegara membina persekutuan suci Nusantara dalam menghadapi ancaman Mongol dengan cara membina hubungan spiritual dengan masing-masing kerajaan di Indonesia.

Suatu hal yang menarik adalah bahwa jika politik untuk membuat persekutuan suci Nusantara itu dilakukan dengan cara persahabatan dan damai lewat media magico-religious, maka di wilayah de facto kekuasaannya sendiri ia bertindak sangat tegas terhadap setiap pengkhianatan dan upaya untuk menjegal kebijaksanaan politiknya. Menurut penuturan kitab Negarakertagama, pada tahun 1280 ia telah memadamkan pemberontakan yang dipimpin oleh Mahisa Rangkah. Langkah berikutnya adalah memastikan bahwa Madura berada di bawah

---

[39] Kubhilai Khan, kaisar Mongol, telah mengirimkan utusannya ke Singasari pada tahun 1280, 1281, 1286 dan terakhir pada tahun 1289, untuk minta pengakuan tunduk dari raja Kertanegara. Armada utusan terakhir yang dipimpin oleh Meng-Ch'I ditolak oleh Kertanegara dengan penghinaan pada muka Meng-Ch'i. Mendengar penghinaan yang dilakukan oleh Kertanegara, Kubhilai Khan sangat marah dan kemudian mengirimkan suatu armada untuk menghukum Kertanegara. Armada yang dikirim tersebut baru sampai di Jawa pada tahun 1293 pada saat Kertanegara sudah tidak berkuasa lagi di Jawa. Lihat Kartodirdjo, Poesponegoro, Notosusanto, *Sejarah Nasional II*, 108.

[40] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 73.

komandonya dengan menempatkan orang yang setia menyokong politiknya yaitu Arya Wiraraja.[41]

Berg juga berpendapat bahwa tidak ada bukti Kertanegara melakukan penaklukan militer. Selain menjalin hubungan persahabatan dengan Melayu, ia juga menjalin persekutuan dengan Bali, Kalimantan Barat, Semenanjung Melayu (Pahang). Apapun usaha Kertanegara untuk membentengi serangan Mongol dengan membuat persekutuan suci Nusantara tidak berhasil dengan mendaratnya pasukan Mongol di Tuban pada tahun 1293, meskipun sebetulnya kehancuran Kertanegara berasal dari pengkhianatan dari dalam yang dilakukan oleh Jayakatwang (sisa-sisa keturunan rejim Kediri). Tindakan Jayakatwang ini menyebabkan usaha Singasari untuk menyatukan Nusantara di bawah pimpinannya gagal. Dalam hubungan itu adalah merupakan suatu yang menarik bahwa Hall mengusulkan Kertanegara sebagai seorang pahlawan nasional.[42] Dalam konteks penyatuan Nusantara ini jelas terlihat bahwa ia mungkin lebih bijaksana daripada Gajah Mada yang menggunakan cara militer dan kekerasan.

Politik Pan-Nusantara yang dijalankan oleh Kertanegara ini dilanjutkan oleh Majapahit terutama pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk dengan patihnya yang bernama Gajah Mada.[43] Perbedaannya adalah jika pada masa Kertanegara, Pan-Nusantara dicapai dengan jalan diplomasi yang persuasif untuk menyadarkan adanya bahaya luar, dengan cara membina hubungan spiritual, dan lewat perkawinan politis dan magis dalam rangka untuk menciptakan front anti ekspansi Mongol di Asia Tenggara, maka Pan-Nusantara jaman Majapahit dilakukan dengan cara-cara militer dan penaklukan. Di dalam kitab Pararaton dan Negarakertagama disebutkan daerah-daerah yang bergantung kepada Majapahit

---

[41] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 74.

[42] Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 77.

[43] Vlekke menunjukkan dengan jelas bahwa cita-cita Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara di bawah Majapahit diilhami oleh cita-cita raja Kertanegara pada masa Singasari. Lihat B.H.M. Vlekke, *Nusantara* (The Hague: 1959) 69. Lihat juga J. Minattur, ‘Gaja Mada’s Palapa’, *JMBRAS* 1 (1966) 185-187.

yaitu Palembang, Jambi, Kampar, Siak, Rokan, Lamuri, Barus, Haru di Sumatra; Pahang, Kelang, Sai dan Trenggano di Semenanjung Malaya; Sampit, Kapuas, Barito, Kutai and Sedu di pulau Kalimantan; Butung, Luwuk, Banggai, Tabalong di Sulawesi; Wandan di Maluku; Seran di Irian; Sumba dan Timor di Nusatenggara.[44] Di samping itu juga diinformasikan mengenai negara-negara sahabat Majapahit seperti Siam, Burma, Champa, Vietnam, Cina, Benggala. Negara-negara sahabat ini memiliki hubungan ekonomi dengan Majapahit.[45] Meskipun daftar kerajaan yang berada di bawah kekuasaan Majapahit itu banyak yang meragukan, namun demikian tidak ada alasan untuk meragukan bahwa tempat-tempat yang disebutkan dalam daftar itu telah dihubungkan dengan jaringan maritim lewat aktivitas perdagangan. Juga perlu diingat bahwa Tome Pires yang berkunjung di beberapa pelabuhan di Jawa pada awal abad XVI mendengarkan dengan telinganya sendiri bahwa kebesaran Majapahit masih beredar di kalangan banyak orang pada waktu itu. Ia mengatakan bahwa:

> ‘They say that the island of Java used to rule as far as the moluccas on the eastern side and (over) a graet part of the west; and that it had almost all this foe a long time past until about a hundred years ago, when its power began to diminish until it came to its present state’.[46]

Kemunduran Majapahit sebagai akibat dari perebutan kekuasaan di antara para keluarga kraton mengakibatkan ketidakmampuannya untuk mengontrol daerah-daerah yang dikuasai,[47] sejalan dengan berkembangnya agama Islam di pelabuhan yang dikuasai Majapahit. Kehancuran internal mendorong pelabuhan-

---

[44] Lihat A.B. Lapian, ‘The maritime network in the Indonesian archipelago in the fourteenth century’, in: SEAMEO Project in Archeology and Fine Arts SPAFA, *Final report: Consultative workshop on research on maritime shipping and trade networks in Southeast Asia* (Cisarua, West Java, Indonesia: 20-27 November 1984) 71-80.

[45] Hall, *Sejarah Asia Tenggara,* 85.

[46] A. Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515* (London: Hakluyt Society Series, 1944) 74. Lihat juga B.E. Colless, ‘Majapahit Revisited: External evidence on the Geography and Ethnology of East Java in the Majapahit Perios’, *JMBRAS* 2 (1975) 124-161.

[47] Palembang sendiri sebagai bekas pusat kerajaan Sriwijaya diceritakan menjadi sarang dari perompak Cina setelah tahun 1377. Lihat misalnya R.W. McRoberts, ‘Notes on Events in Palembang 1389-1511: The Overlasting Colony’, *JMBRAS* 1 (59) (1986) 73.

pelabuhan itu memisahkan diri dari Majapahit dan mendapatkan vitalitas baru dari semangat agama Islam. Meskipun entitas politik nasional di Nusantara hancur sejalan dengan hancurnya Majapahit pada akhir abad XV namun jaringan dagang semakin berkembang justru karena proses diaspora kekuatan politik ini. Dalam periode ini jaring-jaring perdagangan berkembang bagaikan jaring laba-laba sehinga Reid menyebut periode ini sebagai *the age of commerce.* Periode ini menjadi fondasi bagi integrasi ekonomi antara kota pelabuhan di Nusantara, meskipun secara politik justru terjadi disintegrasi.

BAB V

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DAN PERKEMBANGAN BUDAYA MARITIM SEBAGAI FONDASI INTEGRASI BANGSA

A. Dialog Lintas Budaya Masyarakat Maritim Indonesia

1. Jaman Prasejarah

Sejak jaman prasejarah penduduk kepulauan Indonesia sudah menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Pedagang dari berbagai wilayah di Asia Tenggara dan Asia Selatan tentu telah saling mengunjungi pelabuhan mereka masing-masing. Apalagi bila mengingat bahwa penduduk Indonesia dikenal sebagai pelayar atau pengarung lautan. Adanya hubungan antara Indonesia dengan daratan Asia Tenggara itu diketahui dari adanya peninggalan sejarah yang menunjukkan hubungan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Salah satu bukti adanya hubungan tersebut adalah ditemukannya nekara perunggu di Indonesia yang jenisnya sama dengan nekara perunggu yang terdapat di daratan Asia Tenggara. Hal itu setidaknya menunjukkan bahwa sejak jaman prasejarah telah terjadi jaringan hubungan budaya antar bangsa, walaupun belum terdapat aktivitas perdagangan seperti yang dikenal sekarang ini.

2. Jaman Sejarah

a. Perdagangan antar bangsa: Jalur India – Nusantara – Cina

Menurut J.C. van Leur, hubungan dagang antara Indonesia dan India telah lebih dahulu berkembang daripada hubungan dagang antara Indonesia dan Cina.[1] Pendapat van Leur tersebut didasarkan pada adanya bukti bahwa di pantai India telah terdapat pelabuhan-pelabuhan dengan kegiatan pelayaran yang secara aktif terlibat dalam perdagangan dunia, jauh sebelum pelabuhan-pelabuhan di pantai selatan Cina melakukannya. Mengenai kapan awal berkembangnya hubungan kedua bangsa tersebut, tidak ada sumber yang secara pasti menyebutkannya. Baik sumber India maupun sumber Barat belum dapat mengungkapkan awal hubungan dagang antara Indonesia dan India dengan tepat. Meskipun demikian, dari berbagai sumber yang ada seperti kitab *Jâtaka* dan kitab *Mahaniddesa* (keduanya sumber dari India), serta kitab *Periplous tès Erythrasthalassès* dan *Geographikè Hyphègèsis* (keduanya sumber Barat) dapat diperoleh gambaran

[1] J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society* (Dordrecht: Foris Publications, 1983), 90.

bahwa sekitar abad ke-2 Masehi hubungan antara Indonesia dan India sudah cukup intensif.

Sumber India lainnya, kitab *Râmâyana*, menyebut nama *Javadvipa* yang berarti pulau emas dan perak, serta *Svarnadvipa* atau pulau emas. Nama *Svarnadvipa* sebagaimana diketahui, merupakan sebutan untuk pulau Sumatra. Dalam kitab *Geographikè Hyphègèsis*, terutama buku VII yang berisi tentang gambaran wilayah Asia Tenggara secara detail, juga ditemukan nama-nama tempat yang berkaitan dengan emas dan perak, seperti *Argryrè Chora* (negeri perak), *Chrysè Chora* (negeri emas), dan *Chrysè Chersonèsos* (semenanjung emas). Kecuali itu juga ditemukan nama tempat bernama *Iabadiou* yang artinya sama dengan *Javadvipa*[2]. Kitab *Geographikè Hyphègèsis* telah ditulis oleh Claudius Ptolomeus sejak sebelum abad ke-2 Masehi. Data ini memperkuat perkiraan bahwa bangsa India telah menjalin hubungan dengan penduduk di kepulauan Nusantara sejak sekitar abad tersebut.

Walaupun nama-nama tempat yang disebutkan dalam tulisan Ptolomeus tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut, tetapi mengindikasikan sudah adanya pengetahuan tentang daerah-daerah di sebelah timur India sampai dunia Barat. Pengetahuan semacam itu hanya dapat diperoleh bila dunia perdagangan yang menjadi sumber bagi penyusunan kitab *Geographikè Hyphègèsis* telah berkembang dan dapat memberikan data yang faktual tentang daerah tersebut. Dari hal ini dapat diketahui bahwa pada masa awal abad Masehi Indonesia telah masuk dalam jaringan perdagangan dunia, khususnya dengan wilayah sebelah barat Indonesia.

Untuk dapat mengungkap hubungan dagang antara Indonesia dengan India pada awal jaman sejarah, harus berpangkal pada pengetahuan bahwa Indonesia adalah bagian dari suatu kesatuan wilayah, yaitu Asia Tenggara. Di dalam wilayah tersebut telah tumbuh suatu corak budaya yang menunjukkan adanya persamaan. Pertumbuhan budaya tersebut telah berlangsung sejak berabad-abad sebelum terjadinya hubungan dagang antara Indonesia dan India.

Letak kepulauan Indonesia yang membentang di sebelah timur India sebagai kelanjutan dari daratan Asia Tenggara tidak terlalu sulit dicapai dari India. Bagi para pelaut ulung, tidak sulit untuk mengembangkan pelayaran pantai di sepanjang pesisir

---

[2] Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 6. Lihat juga D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*. Terjemahan I.P. Soewarsha (Surabaya: Usaha Nasional, 11988), 17-18.

Asia Tenggara menjadi pelayaran samudera yang langsung menyeberangi Samudera India ke Sumatra.[3] Kehadiran orang-orang India di Asia Tenggara membawa pengaruh besar bagi perkembangan wilayah ini. Hal itu telah memunculkan gambaran bahwa orang India datang dalam jumlah besar dan mengadakan kolonisasi. Sebenarnya yang terjadi tidaklah demikian. Harus diingat bahwa motivasi orang-orang India yang datang ke Asia Tenggara terutama adalah untuk berdagang. Oleh karena orientasinya adalah mencari keuntungan, maka frekuensi kedatangan dan jumlah mereka sangat tergantung pada perkembangan perdagangan yang mereka lakukan. Perdagangan antara India dengan Asia Tenggara merupakan bagian dari perdagangan internasional India. Dengan demikian tentu diperlukan waktu untuk memastikan bahwa hasil dari Asia Tenggara mendapat tempat di pasaran internasional. Sebaliknya, Asia Tenggara pun belum terbiasa dengan barang-barang dari pasaran dunia, sehingga juga perlu waktu untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan Asia Tenggara akan barang-barang dari luar. Jadi bukan berarti bahwa pengaruh India yang cukup kuat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, mengindikasikan adanya kolonisasi oleh bangsa India, karena para pelaut dan pedagang dari Indonesia ternyata juga sudah mengadakan pelayaran dan perdagangan sampai ke pantai Benggala dan Coromandel[4], dan diperkirakan hal itu sudah terjadi sejak jaman prasejarah. Kegiatan perdagangan India ke Asia Tenggara tidak lagi berupa pertukaran barang antara dua masyarakat, tetapi telah merupakan bagian dari pola perdagangan India yang telah berkembang selama berabad-abad sebelum Masehi, dan telah menjadi salah satu kekuatan perdagangan dunia.

Berbeda dengan India, bangsa Cina baru mulai mengadakan kontak dengan Indonesia pada sekitar abad ke-5 Masehi. Pada waktu India mulai mengadakan hubungan dagang dengan Indonesia, kerajaan Cina sedang mulai meluaskan kekuasaannya ke Vietnam, khususnya ke daerah Tonkin. Upaya perluasan kekuasaan kerajaan Cina itu telah membawa kekuasaan tersebut ke dalam kawasan Asia Tenggara. Daerah Asia Tenggara yang letaknya jauh dari pusat peradaban Cina di Cina bagian utara, sebelumnya dianggap sebagai daerah yang belum beradab. Perdagangan dengan negeri asing yang telah dilakukan oleh Cina sejak berabad-abad sebelum Masehi adalah dengan Asia Barat. Perdagangan tersebut sepenuhnya dilakukan melalui jalur

[3] Sartono Kartodirdjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia II,* 9.

[4] D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 14.

perdagangan darat lewat Asia Tengah, sehingga tidak memungkinkan berkembangnya perdagangan maritim. Baru setelah abad ke-4, ketika pusat peradaban Cina di Cina Utara diserang oleh suku-suku dari Asia Tengah dan kekuasaan Cina berpindah ke Asia Selatan, para bangsawan dari Cina Utara yang mendirikan dinasti-dinasti Cina Selatan mendorong tumbuhnya perdagangan maritim dari Asia Barat ke Asia Selatan melalui Indonesia.[5] Bersamaan dengan berkembangnya hubungan perdagangan tersebut berkembang pula hasil dari Asia Tenggara, termasuk dari Indonesia.

Salah satu sumber sejarah Cina tertua tentang Asia Tenggara menyebutkan adanya suatu jalur perdagangan dari Cina melalui Funan dan Semenanjung tanah Melayu dengan berakhir di tepian Samudera Indonesia.[6] Sayang sumber tersebut tidak memberikan informasi mengenai daerah yang dilalui oleh jalur perdagangan itu. Sebenarnya utusan dari India Utara dan Asia Barat telah datang ke Cina melalui jalur perdagangan maritim antara India dan Asia Tenggara, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Cina melalui daratan Asia Tenggara. Mereka itu telah berdatangan sejak akhir abad masehi.

Suatu hal yang cukup penting dalam hubungan dagang antara Indonesia dan Cina adalah adanya hubungan pelayaran langsung antara ke dua tempat tersebut. Hubungan pelayaran tersebut dapat merupakan bagian dari pelayaran antara Asia Barat dengan Cina, namun dapat juga merupakan hubungan tersendiri antara Indonesia dan Cina.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, pengalaman perdagangan internasional bangsa Indonesia dimulai dengan India. Hubungan dagang tersebut memberi kesempatan pada bangsa Indonesia untuk memperoleh kemahiran tertentu yang diperlukan untuk dapat berhadapan dengan para pedagang asing dengan posisi yang sama. Hubungan perdagangan dengan India dan Cina telah menempatkan Indonesia di gelanggang perdagangan internasional pada jaman kuno.

b. Dialog agama Hindu dan Budha

Apabila orang berbicara mengenai dialog antar budaya, terlebih yang menyangkut masalah agama, maka satu hal yang harus ditegaskan terlebih dahulu adalah bahwa

---

[5] Sartono Kartodirjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia II*, 11-12. O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, 38.

[6] O.W. Wolters, *Early indonesian Commerce*, 39.

kedudukan antara budaya atau antara agama itu harus dianggap sejajar atau setaraf. Dalam arti, yang satu adalah budaya dari suatu bangsa yang telah maju, sementara yang lain dianggap masih primitif. Dalam kaitannya dengan sub pokok bahasan ini dapat dinyatakan bahwa proses masuknya budaya India yang biasa disebut dengan istilah “’penghinduan” atau “Indianisasi” , yang sudah mulai datang ke Indonesia sejak awal abad pertama Masehi diartikan sebagai pembudayaan dari masyarakat Indonesia yang masih belum berbudaya atau bahkan masih biadab. Demikian juga pada waktu kedatangan agama Islam yang pertama di Indonesia, tidak harus menggunakan terminologi bahwa agama Islam adalah agamanya suatu bangsa yang sudah berkebudayaan tinggi, sementara agama Hindu dan Budha yang sudah berkembang di Indonesia sebagai agamanya masyarakat yang masih primitif atau kafir.

Untuk yang disebutkan pertama yaitu proses Indianisasi di Indionesia, dalam pengertian juga termasuk penyebaran kebudayaan Budha dan Hindu, terdapat dua pendapat para ahli sejarah yang berbeda yaitu:

- Pertama adalah proses Indianisasi melalui penaklukan dan kolonisasi orang-orang India terhadap orang-orang di Indonesia. Dengan kata lain bahwa orang India pada waktu itu secara politik dan pemerintahan memang menguasai orang di Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya koloni orang India itu menjadi pusat penyebaran budaya India. Oleh karena koloni tersebut juga berfungsi sebagi pusat kekuasaan. Oleh karena itu penyebaran kebudayaan Hindu diperkirakan dilakukan oleh para ksatria atau prajurit, sehingga dugaan semacam itu disebut dengan istilah *hipotesa ksatria.*
- Kedua adalah bahwa dalam koloni tersebut tidak harus diidentikan sebagai pusat kekuasaan yang dilengkapi dengan kesatuan militer (prajurit) yang juga bertugas melakukan penetrasi kebudayaan, akan tetapi dalam koloni-koloni tersebut terdapat golongan pedagang yang justru memegang peranan yang senttral dalam penyebaran kebudayaan India, khususnya agama Hindu. Para pedagang tersebut bukan merupakan utusan para penguasa di India, akan tetapi memang golongan pedagang yang merantau dan bahkan menetap dalam berbagai koloni di berbagai negeri. Di Indonesia mereka itu berhasil menjalin hubungan dengan para penguasa setempat dimana mereka bermukim. Oleh karena para pedagang itu dalam agama Hindu termasuk dalam kasta *vaisya*, maka pendapat kedua itu disebut dengan istilah *hipotesa vaisya*. Sementara itu oleh karena itu proses Indanisasi oleh para pedagang

ini dilakukan dengan cara damai atau pendekatan yang bersifat persuasif, maka unsur-unsur Indonesia yang dihasilkan dari proses Indanisasi itu, yang lebih baik disebut dengan istilah Indonesia-Hindu, masih nampak dengan jelas.

Seorang sejarawan yang lain yaitu van Leur menjelaskan bahwa Indianisasi tidak bisa dilepaskan atau merupakan bagian dari aktivitas hubungan dagang antara Indonesia dengan India pada waktu itu. Apabila demikian halnya maka harus dipahami bahwa dalam proses Indianisasi tersebut kedua belah pihak memegang peranan yang aktif. Yang dimaksud disini adalah bukan hanya orang-orang India yang datang di Indonesia dan mendirikan koloni sebagai pusat penyebaran kebudayaan India, akan tetapi sebaliknya orang atau pedagang Indonesiapun perlu datang ke India untuk melakukan aktivitas perdagangan. Kedatangan mereka di India itu, yang berarti mereka itu menyaksikan sendiri kebudayaan India, tentu saja menimbulkan kekaguman yang pada gilirannya menimbulkan dorongan untuk mepelajari, menghayati dan akhirnya menjalankan dan menyebarluaskan kebudayaan dan agama India itu. Cara yang ditempuh oleh para pedagang India itu adalah dengan mengundang para Brahmana Hindu ke Indonesia. Peranan para Brahmana Hindu dari India ini sangat penting sekali dalam proses penyebaran agama Hindu, mengingat dalam konsep agama Hindu bahwa seseorang itu hanya bisa dilahirkan menjadi Hindu dan bukan menjadi Hindu. Yang dimaksud di sini adalah bahwa agama Hindu adalah identik dengan atau melekat pada keberadaan bangsa India, sama seperti agama Yahudi itu melekat secara khusus pada bangsa Yahudi. Disamping itu yang berhak untuk mendalami ajaran agama Hindu itu hanyalah golongan Brahmana, yang berarti juga menjadi monopoli mereka. Bagi orang-orang yang bukan bangsa India dan ingin menjadi atau memeluk agama Hindu, maka harus melalaui suatu proses atau upacara tententu, yang hanya bisa dilakukan dan menjadi hak para Brahmana. Upaca itu dalam agama Hindu disebut dengan istilah *Vratyastoma*, yang di negeri India sesungguhnya merupakan upacara untuk mensucikan atau mengembalikan kedudukan seseorang dalam suatu kasta yang telah hilang (kehilangan kasta dan dikucilkan dari lingkungannya) karena telah melakukan kesalahan atau dosa yang besar. Demikianlah bagi orang-orang Indonesia, terutama dari kalangan istana, baik raja dan seluruh keluarga serta pejabat istana, harus melalui upacara *Vratyastoma* untuk bisa secara resmi dianggap beragama atau memeluk agama Hindu. Oleh karena itulah para Brahmana

tersebut pada umumnya memiliki kedudukan yang terhormat di dalam kraton-kraton di Indonesia sebagai penasehat (*puruhita*) , tidak hanya dalam bidang keagamaan, akan tetapi juga dalam bidan pemerintahan, peradilan, perundang-undangan dan sebagainya.

Proses Indianisasi yang identik juga terjadi dalam penyebaran agama Budha di Indonesia, yaitu melalui pada pendeta atau biksu yang dengan sengaja menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, dengan tujuan khusus untuk menyebarluaskan ajaran Budha. Namun demikian pada gilirannya kedatangan mereka itu mengundang arus balik biksu setempat (biksu orang Indonesia asli) yang berdatangan ke India. Sekembalinya dari India mereka membawa kitab suci, relik, dan kesan khusus serta kekaguman atas kebudayaan yang mereka saksikan. Pengalaman dan apresiasi budaya asing itu, khususnya yang berkaitan dengan agama Hindu, dalam perkembangannya di Indonesia menghasilkan seni agama Budha yang bercorak nasional, yang di Indonesia salah satunya yang paling menonjol dapat disaksikan dari bentuk dan ragam hias candi Borobudur.

Dengan demikian kembali perlu ditegaskan bahwa lebih diterima secara luas pendapat yang lebih menonjolkan peranan hubungan dagang antara Indonesia dan India merupakan faktor yang terpenting dalam proses masuknya pengaruh budaya India. Disamping itu karena proses Indianisasi kebudayaan Indonesia bukan identik dengan proses penaklukan atau penjajahan, dan juga seperti telah disebutkan di muka bahwa keduanya harus dianggap kebudayaan dalam tingkat perkembangan yang setaraf, maka istilah lain yang lebih halus adalah proses *penyuburan* kebudayaan Indonesia. Dalam proses penyuburan tersebut unsur budaya Indonesia lama masih nampak dominan atau menonjol dalam semua lapisan masyarakat. Sebagai contoh walaupun dalam ajaran agama Hindu di India dengan tegas disebutkan kedudukan setiap orang dalam kasta tertentu, akan tetapi dalam prakteknya di Indonesia tidaklah demikian halnya. Teori tentang kasta dalam agama Hindu memang diakui oleh orang-orang Indonesia yang bisa dikatakan telah memeluk agama Hindu, akan tetapi dalam pelaksanaannya sistem kasta India yang berhubungan langsung dengan kelahiran seseorang, merupakan ajaran atau dogma yang harus ditaati di Indonesia. Demikian juga amatlah sulit untuk menyatakan bahwa seni bangunan candi di Indonesia merupakan tiruan candi di India. Harus

diakui bahwa bangunan candi mengandung unsur India khususnya yang berkaitan dengan agama. Akan tetapi dalam membangun candi orang-orang atau para seniman Indonesia hanya mendasarkan atau menggunakan pedoman dasar teoritis dari kitab *Silasastra* (yaitu sebuah kitab pegangan yang berisi berbagai petunjuk dalam pembuatan arca dan bangunan candi). Sebagai hasilnya candi-candi di Indonesia, baik Hindu maupun Budha adalah seni yang unik dan khas Indonesia.

Untuk lebih menunjukan unsur Indonesia yang masih menonjol dari kebudayaan Hindu di Indonesia, dapat diketahui dari keadaan masyarakat dan kerajaan Mataram kuno yang berkembang antara abd 8 dan 11 Masehi. Dari sisa peninggalan jaman kerajaaan Mataran kuno dapat diperkirakan bahwa masyarakat pada masa itu adalah suatu masyarakat Indonesia yang telah menyerap unsur budaya India baik yang bercorak Hindu maupun Budha. Namun demikian juga harus diakui masyarakat jaman Mataram juga merupakan kelanjutan perkembangan masyarakat sebelumnya. Kebudayaan yang asli sama sekali tidak punah dan masih nampak jelas, akan tetapi warna budaya asing (Hindu Budha) juga jelas nampak dipermukaan. Sebagai bukti dari berita Cina tahun 640 disebutkan bahwa ibukota (istana) kerajaan Mataram dikelilingi oleh pagar kayu, sedangkan kraton tempat tinggal raja merupakan bangunan bertingkat dua dan beratap daun nipah. Sementera itu juga disebutkan bahwa penduduk kerajaan itu sudah mengenal ilmu perbintangan (astronomi). Pagar kayu, rumah tingkat dua yang identik dengan rumah khas Indonesia dengan tiang-tiang tinggi adalah bangunan khas Indonesia (Jawa). Demikian juga pengenalan ilmu astronomi bukan merupakan hal aneh bagi orang-orang indonesia jaman itu, khususnya di kalangan kaum nelayan/pelaut.

Dari prasasti Tuk Mas dan Sojomerto abad 7 dapat diketahui bahwa Jawa Tengah telah terpengaruh oleh kebudayaan India, khususnya Hindu karena prasasti itu dibuat oleh para penganut agama Hindu. Namun demikian candi yang banyak dibangun pada jaman kerajaan Mataram adalah candi Budha Mahayana. Petunjuk yang lain yaitu dari kitab suci Holing (Kalingga?), sebuah kerajaan di Jawa Tengah abad 7, yang dibawa ke Cina dapat diketahui bahwa agama Budha yang berkembang di Jawa Tengah pada waktu itu adalah Budha Hinayana. Namun demikian candi tertua di Jawa Tengah yang mendahului munculnya candi Budha adalah seni bangunan agama Hindu. Hal itu dapat ditunjukan dengan adanya bangunan candi Hindu yang terdapat di Dieng. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik

kebudayaan dan kepercayaan asli Indonesia pada waktu itu hidup dan bekembang secara berdampingan atau silih berganti dengan kebudayaan India baik Hindu maupun Budha, dan terjadi juga asimilasi sehingga indentitas asli Indonesia masih jelas

Sehubungan dengan proses Indianisasi (Hindu dan Budha) yang telah berjalan sejak abad-abad pertama Masehi sampai akhir abad 15, maka pada masa awal penyebaran agama Islam di Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai suku, terutama di daerah pantai dan pusat kekuasaan telah terdapat beraneka ragam organisasi pemerintahan dengan berbagai penguasa dan kerjaan yang silih berganti, struktur ekonomi, dan keadaan sosial budaya. Hanya suku bangsa yang hidup di daerah pedalaman yang terpencil masih tetap menjalankan hidup mereka dalam warna kebudayaan yang asli, dan belum mengalami percampuran dengan kebudayaan dari luar seperti India, Arab, Persia, Cina dan sebagainya. Namun demikian pengaruh tersebut, bahkan pengaruh budaya Hindu dan Budha, hanya merupakan lapisan tipis permukaan yang memperhalus atau menyuburkan kebudayaan Indonesia Asli. Disamping itu pengaruh budaya dan agama Hindu serta Budha lebih mengenai golongan elite dan bangsawan daripada masyarakat umum di luar istana. Oleh karena dapat dimengerti jika masyarakat umum yang bertempat tinggal jauh dari pusat kekuasaan masih tetap berada dalam kehidupan yang dilatarbelakangi oleh kebudayaannya sendiri (asli).

B. Perkembangan Budaya Maritim

1. Teknologi Perkapalan

Kapal dan perahu yang ada di Indonesia sebelum kapal api ditemukan terbagi dalam dua kelompok besar. Berdasarkan teknik pembuatan maka ada yang disebut *kapal lesung* dan *kapal papan*. Meskipun kapal atau perahu lesung paling sederhana, namun teknik pembuatannya memerlukan keahlian dan pengalaman yang khusus. Mulai dari memilih kayu yang cocok, cara menebang pohon, sampai pada pekerjaaan mengeruk batangnya dan para tukang harus memenuhi persyaratan yang tinggi. Pembuatan kapal memerlukan kesabaran dan ketekunan bekerja, sedang penggunaan alat yang serba

sederhana untuk pekerjaan ini sudah tentu hanya mungkin jikalau orang sudah mempunyai pengalaman bertahun-tahun. [1]

Bagi kapal papan teknik pembuatannya tidak kurang kompleks. Dalam pembuatannya tidak hanya tergantung dari satu batang kayu saja yang dikeruk bagian dalamnya. Dengan demikian maka jenis dan bentuknya lebih banyak lagi dan kemungkinan untuk membuat kapal yang lebih besar tidak begitu terbatas. Pada masa ini dapat dikatakan bahwa kemajuan teknik perkapalan Indonesia hampir tidak ada, sehingga sukar bagi kita untuk merekonstruksi sejarah perkembangan perkapalan Indonesia.

Namun evolusi teknologi kapal dapat dirunut pada zaman prasejarah, dimana *sampan* sudah cukup dikenal disamping *rakit* yang dibuat dari bambu dengan atau tanpa lantai papan di atasnya. Bukti yang menunjukkan hal itu adalah ditemukannya ukisan pre-histori yang ditemukan di Pulau Kei kecil yang terdapat di dinding gua atau batu karang terdapat gambar sampan, walaupun tidak jelas bentuknya. Daerah yang cukup maju dalam teknologi perkapalan di nusantara adalah Sulawesi. Tradisi teknologi perkapalan dengan membuat *kapal cadik berganda* sudah cukup dikenal di utara dan selatan Sulawesi. Dalam tahapan selanjutnya perahu bercadik ganda tersebar sampai ke pantai timur Madgaskar bersamaan persebaran jenis *perahu cadik tunggal*. [2]

Pada masa Sriwijaya, teknologi perkapalan juga sudah dikembangkan untuk mengawasi perdagangan dan daerah koloninya. Jadi untuk mengarungi lautan, Sriwijaya menggunakan kapal besar dalam jalur perdagangan di Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Bobot kapal Sriwijaya mencapai 250 sampai 1000 ton, dengan panjang 60 meter. Kapal itu mampu memuat penumpang sekitari 1000 orang, berat ini belum termasuk muatan barang. Kapal Jung Cina pada abad ke-16 tidak lebih dari tiruan bentuk kapal Sriwijaya. [3] Kondisi perkapalan di Sriwijaya sebagai negara Maritim jelas membuktikan suatu kemampuan mengagumkan yang dimiliki oleh pelaut Indonesia. Jika bukti ini benar teknologi kapal dapat dipandang yang terbaik di Asia Tenggara.

Antonio Galvao menguraikan tentang cara orang Maluku membuat kapal. Kapal dibuat dengan bentuk di tengah-tengahnya menyerupai telur dan kedua ujungnya

---

[1] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 111

[2] A.B. Lapian, *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari* (Jakarta: Fak. Sastra UI, 1992), 11

[3] Nia Kurnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya* (Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1983), 67

melengkung ke atas. Dengan demikian kapal dapat berlayar maju dan mundur. Kapal ini tidak diberi paku, dimana lunas, rusuk, linggi depan, serta linggi belakang disesuaikan dan diikat dengan tali ijuk melalui lubang yang dibuat di beberapa tempat tertentu. Untuk menyambung papan mereka membuat pena pada ujung papan lainnya dibuat lubang kecil untuk memasukkan pena tersebut. [4]

Tradisi pembuatan kapal pribumi mengalami perubahan signifikan sejak kedatangan kapal Portugis di perairan Indonesia. Hal ini terjadi karena banyak orang Portugis bekerja sebagai penasehat dan arsitek kapal seperti yang dilakukan oleh Van Linschotten pada akhir abad ke-16. Disamping menjadi penasehat, sebagai contoh orang Portugis yang ada di Malaka juga mengajarkan teknik membuat kapal jenis Eropa. Salah satu karya gabungan antara arsitek Indonesia dan Portugis pada akhir abad ke-16 adalah kapal perang Banten. Menurut kesaksian Willem Lodwycksz, kapal perang ini menyerupai kapal galai dengan dua tiang layar. Keistimewaaannnya adalah dua serambi yang sempit merupakan emperan yang mengikuti bagian buritan kapal. Ruangan bawah hanya dipakai untuk budak dan pengayuh. Mereka seolah-olah dikurung sedangkan tentara berada di geladak supaya dapat berperang dengan leluasa. [5] Pada abad ke-15, di Maluku telah dikenal perahu “cora-cora” yang dipergunakan untuk mengangkut orang dan bahan. Model perahu ini cukup bagus sehingga digambarkan oleh Pigafetta sebagai perahu terbaik pada abad ke-15.

Pusat pembuatan kapal di Nusantara yang terkenal adalah di Jawa. Galangan kapal ini pada abad ke-16 sangat terkenal di Asia Tenggara. Keahlian arsitek kapal Jawa begitu tersohor sehingga Albuqurque membawa 60 tukang yang cakap pada waktu ia meninggalkan Malaka pada tahun 1512. Namun kapal yang dibuat di Jawa ini terbatas pada kapal-kapal kecil yang bisa berlayar cepat untuk keperluan perang. Disamping itu dibuat pula kapal muatan dengan tonnage yang kecil. Menurut orang Belanda pusat galangan kapal di Jawa adalah Lasem yang terletak antara pelabuhan terkenal, Tuban dan Jepara dan yang dekat dengan hutan jati Rembang. Jadi diperkirakan puluhan pasokan kapal yang digunakan oleh Adipati Unus untuk menggempur Malaka adalah dari galangan kapal Lasem ini. Teknologi perkapalan di Jawa pada abad ke-16 sudah

---

[4] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 113
[5] C.C. Macknight, *The Study of Praus in the Indonesian Archipelage* , dalam “the Indian Ocean in Focus International conference on Indian Ocean Studies” , (Australia: Perth Western Australia, 1980), 9. Untuk memberi gambaran yang lebih rinci lihat pula Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 115

begitu bagus dan hebat. Sebagai bukti pada tahun 1513 armada laut Demak telah mengerahkan 100 kapal untuk menyerang Malaka. Bobot kapal terkecil yang dibawa Pati Unus dari Jepara adalah sekitar 200 ton. [6]

Di bagian Timur kepulauan nusantara, pusat galangan kapal terdapat di pulau-pulau Kei. Setiap tahun suatu aramada kapal dan perahu yang baru selesai dibuat berangkat dari Kei ke pelabuhan Maluku untuk dijual. Para pengunjung pulau Kei memuji keahlian orang Kei dalam teknologi membuat kapal. Banyaknya variasi tipe kapal, teknologi perkapalan yang menimbulkan rasa kagum pada setiap pengunjung asing. Gambaran yang demikian menunjukkan bahwa tradisi maritim yang telah mempengaruhi budaya Kei didukung oleh sebuah pengetahuan teknik perkapalan yang sudah mulai sebelum abad ke-19. [7]

Dalam tahapan perkembangan selanjutnya seiring dengan masuknya bangsa barat dapat dipastikan kapal pribumi tidak murni lagi. Kapal pribumi pada abad ke-17, yaitu pada masa kedatangan Belanda dan Inggris dimungkinkan telah mengalami perubahan sebagai akibat bersentuhan dengan budaya Portugis dan Spanyol. Demikian pula pada abad ke-16 mungkin juga mengalami pengaruh kapal India (Gujarat), Persia, Arab. Terlepas dari semua itu, keadaan ini menunjukkan bahwa jiwa bahari telah menghasilkan banyak jenis kapal sesuai dengan keperluan setempat. [8]

2. Navigasi (Teknologi Pelayaran)

Teknologi pelayaran yang pertama bagi bangsa Indonesia adalah menggunakan sistem angin musim. Pengetahuan tentang angin darat dan angin laut adalah pengetahuan penting bagi para nelayan. Dengan demikian mereka bisa memanfaatkan angin tersebut jika akan berlayar keluar pada pagi hari dan pulang ke kampung pada sore hari. Disamping itu mereka juga telah mengenal cukup lama perubahan musim. Dengan memanfaatkan perubahan angin ini maka dalam bulan Oktober kapal-kapal berangkat dari Maluku menuju pusat perdagangan di Ujungpandang, Gresik, Demak, Banten sampai Malaka dan kota lain di sebelah barat. Sedang dalam bulan Maret perjalanan ke

---

[6] Armendo Cortesao, *Suma Oriental of Tome Pires 2nd Series, vol 89 and 90* (London: Hkluyt Society, 1944), 188

[7] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 119

[8] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 120

Timur bisa dilakukan dengan menggunakan kapal barat. Penguasaan teknologi pelayaran memungkinkan mereka melakukan aktivitas pelayaran dan perdagangan antar pulau.

Kemampuan membaca arus angin cukup diperlukan karena dapat dipakai sebagai pedoman untuk berlayar antar pulau. Angin ini secara langsung mempengaruhi tradisi pelayaran nusantara, sehingga di laut Jawa di kenal *arus musiman* (seasonal stream). [9]

Dalam mengungkap perkembangan dan kemampuan navigasi mualim pribumi dapat dirunut melalui sumber-sumber barat. Sebab kapal Eropa, dalam hal ini kapal Portugis yang pertama berlayar di perairan Indonesia menggunakan mualim setempat untuk mengantarkan ke tempat tujuan. Dalam ekspedisi Magelhaens pada tahun 1521 d'Elcano menculik dua perahu pandu laut setempat untuk mengantarkan kapal-kapalnya dari Filipina ke Tidore. Pelayaran pertama oleh orang-orang Belanda, dipimpin Cornelis de Houtman. Orang Belanda ini selain menggunakan orang Portugis yang pernah datang ke Indonesia juga memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mualim setempat, misalnya pelayaran di Selat Sunda sampai ke Banten. Kapal-kapal Belanda yang pertama menerima tawaran adalah para juragan perahu yang dijumpainya di selat Sunda, untuk mengantarkan ke Banten dengan sewa 5 real. Dari keterangan itu membuktikan kemampuan navigasi pribumi tidak dapat dipandang remeh.

Pada masa Sriwijaya, kemampuan pelayaran sudah teruji menggantikan jalan sutera yang penuh marabahaya. Pelaut Sriwijaya menggunakan persiapan yang matang dan perhitungan yang tepat untuk melewati rute Cina-Laut Cina Selatan- Selat Malaka-Bandar dagang Sriwijaya- India- Oman- dan Arab. Rute ini sangat menguntungkan perdagangan di Sriwijaya. [10]

Pelaut pribumi pada bulan Juni sampai dengan Agustus mengandalkan angin di laut China Selatan yang bertiup ke Utara sehingga sehingga dapat memudahkan pelayarannya ke Ayuthia, Campa, Cina, dan negeri-negeri di sebelah utara. Pengetahuan tentang jalan ke sebelah utara (Cina dan lain-lain) tidak setua pengetahuan tentang jalan ke sebelah barat (ke negeri-negeri di atas angin). Menurut Wolters, sebelumnya pelaut pribumi telah mengenal pelayaran dari dan ke barat

---

[9] Singgih Tri S, 2003, *The Java Sea Network : Patterns in the Development of Interregional Sshipping and Trade in the Process of NationalEconomic Integraton in Indonesia, 1870-1970* (Leiden : Universiteit, 2003), 41

[10] Achadiati S, *Sejarah Peradaban Manusia, Zaman Sriwijaya* (Jakarta: Gita Karya, ttt), 9

sebelum kapal itu menemukan jalan laut ke negeri Cina. Tetapi pada abad ke-16 hubungan maritim semakin intensif termasuk pada masa Portugis menduduki kota Malaka tahun 1511. Di Malaka kapal-kapal bertemu dan menunggu angin yang baik untuk meneruskan perjalananannya atau kembali ke negeri asal.[11]

Pelayaran yang besar tergantung pada tenaga angin sehingga memerlukan pengalaman dan pengetahuan tentang sistem angin di perairan ini. Kita sering membaca bahwa kapal yang satu menempuh suatu jarak tertentu dalam waktu yang lebih lama dari kapal yang lain. Fa Hsien tahun 414 M mengeluh bahwa jarak antara Malaka dan Kanton yang biasa ditempuh dalam 50 hari sudah dilampaui. Sebelas abad kemudian perjalanan Tome Pires tahun 1517 M untuk trayek yang sama masih memerlukan 45 hari. Sebaliknya Chia Tan (abad ke-8) berlayar dari Kanton ke Selat dalam waktu 18 ½ hari suatu kemajuan yang besar. Tetapi tidaklah seberapa bila dibandingkan dengan Chang Chun (abad ke-7) yang berlayar dalam 20 hari dari Kanton ke bagian Selatan Semenanjung, atau kapal yang ditunggangi I-Tsing tahun 671 M yang berlayar dari Kanton ke Sriwijaya dalam waktu kurang dari 20 hari. Rahasia berlayar dan alur pelayarannya dijaga baik-baik seperti sekarang negara-negara besar memegang teguh rahasia perjalanan antariksa. Dari sumber asli agak sukar kita mendapat keterangan tentang kemampuan kapal Indonesia berlayar pada zaman ini. Pada umumnya berita tersebut tidak memberi data yang tepat, walaupun ada beberapa pengecualian. [12]

Para pelaut kita yang mengarungi lautan luas dengan perahu besar, mereka mempunyai kemampuan mendeteksi sebagai penunjuk perjalanan. Pada siang hari letak matahari dapat digunakan sebagai penunjuk arah. Adapun pada malam hari mereka menggunakan letak kelompok bintang tertentu di langit. Dengan demikian pelaut pribumi mempunyai istilah sendiri bagi kelompok bintang yang mereka anggap penting bagi pelayaran, seperti bintang mayang, bintang biduk, dan lain-lain. [13]

Apabila kita meneliti semua jurnal dari kapal Eropa pertama yang dalam abad ke-16 dan ke-17 berlayar di perairan Indonesia, kita bisa bertemu dengan berita tentang

---

[11] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 103

[12] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 104

[13] Tim Angkatan Laut Dephankam, *Jiwa bahari warisan nenek moyang bangsa Indoensia* (Dephankam Angkatan Laut: Jakarta, 1973), 47

mualim yang membawa kapal barat. Dengan demikian bisa didapat gambaran yang lebih baik mengenai kemahiran pelaut itu mengadakan navigasi, berapa lama diperlukan untuk menempuh suatu trayek tertentu, bagaimanakah kecakapan mualim tersebut membawa kapal asing ke tempat yang akan ditujunya. Disamping itu tentu harus diperhatikan pula perbedaaan teknologi kapal. Jenis kapal asing lebih besar untuk sanggup melintasi samudera, sedangkan perlengkapannya lebih maju. Penilaian tentang mualim setempat membawa kapal asing, tentu lain daripada jika harus membawa kapalnya sendiri. Tetapi sudah dapat dipastkan bahwa dalam penjelajahan pertama di perairan kita, kapal Portugis banyak mendapat bantuan dari pelaut setempat sehingga sehingga dalam waktu relatif singkat orang Portugis telah mempunyai kemampuan yang cukup mengenai keadaan iklim dan geografi setempat.

Kemampuan Sriwijaya dalam mempertahankan hegemoni sebagai negara maritim pada abad ke-7 hingga ke-11 tidak lepas dari kemampuan navigasinya. Baik itu kualitas kapal yang dipergunakan, pengenalan dengan baik kondisi iklim, dan letaknya yang cukup strategis. Dengan kemampuan pelayaran yang baik dia dapat menjalin koalisi dengan Cola, Cina, serta mampu menaklukan kerajaan lain baik di Sumatra maupun di seberang lautan. [14]

Peta dan roteiros (petunjuk untuk berlayar) tidak hanya didasarkan atas observasi sendiri oleh orang Portugis, tetapi karena kemampuannya memperoleh keterangan nautika dari pelaut setempat. Salah satu contoh adalah roteiro yang disusun oleh Francisco Rodrigues yang mendasarkan pengetahuannya atas pengalaman pelaut di Indonesia. Toponim Melayu yang dipakai untuk beberapa tempat di pantai Vietnam dan Campa jelas menunjukkan asal-usul keterangan yang diperoleh orang-orang Portugis itu.

Pengenalan pelaut kita terhadap peta untuk berlayar telah dicatat oleh orang Portugis pada awal abad ke-16. Kita mengetahui bahwa mereka berusaha keras untuk memperoleh peta-peta ini. Albuquerque pernah mengirim sebuah peta yang bertuliskan huruf Jawa kepada rajanya. Tetapi kapal Albuquerque yang membawa peta itu tenggalam sehingga dengan demikian kita tidak lagi mempunyai bukti tentang pengetahuan pelayaran Jawa pada masa itu, termasuk berapa jauh mereka berlayar. Sampai dimana pengetahuan pada waktu itu tentang geografi dan kartogarfi Nusantara.

---

[14] Kenneth R. Hall, *Maritme Trade and State in Eraly Southeast Asia* (Honolulu: University of Haway Press-,1985), 78-81

Hanya keterangan Albuquerque itu yang memberi indikasi tentang penggunaan peta dalam pelayaran Indonesia dan tidak mustahil bahwa kemajuan kartografi Portugis mengenai wilayah Asia Tenggara telah didasarkan atas-peta-peta tersebut. Karena kehilangan ini kita tidak dapat mengecek kebenaran keterangan Albuquerque yang mengatakan bahwa peta Jawa itu mencakup daerah seberang Samudera Indonesia dan bahkan menggambarkan pantai Brasil yang melintasi Samudera Atlantik. [15]

Bukti kemampuan pelayaran bangsa Indonesia adalah dengan mendasarkan pada berita Diogo Lopes yang berlayar dari Lisabon pada bulan april 1508. Dia menyebutkan bahwa di Pantai Timur Madagaskar terdapat kapal-kapal Jawa yang melakukan aktivitas perdagangan. Dari penejelasan itu menunjukkan bahwa kemampuan pelayaran pelaut pribumi cukup baik. Dia mampu mengendalikan keganasan laut, sehingga sampai di Madagaskar. Begitu pula Barbosa dan Barros menyebutkan pada saat itu pedagang pribumi Sumatra telah menjalin hubungan pelayaran langsung dengan India. [16]

Menurut Ny. Meilink-Roelofsz bahwa peta yang beraksara Jawa tersebut jelas berasal dari masa sebelum 1512 M dibuat setelah mempelajari peta Portugis yang pada waktu itu sudah mengenal pantai Brazil. Pengetahuan ini dipakai untuk membetulkan dan melengkapi peta yang sebelumnya telah dikenal di sini. Dengan mendasarkan pendapat ini membuktikan bagaimana pada waktu itu telah ada interaksi timbal balik anatara pengetahuan navigasi Indonesia dan Barat..

Alat navigasi penting yang lain adalah Kompas (pedoman) dan strolabe. Pertama, sebagai pembantu untuk menentukan arah dan tempat menurut deklinasi dan inklansi jarumnya. Kedua, untuk menentukan lokasi menurut pengukuran tinggi matahari, terutama apabila kapal berada di tengah-tengah laut tanpa mempunyai baringan darat. Ludovico di Varthema dalam perjalanannya tahun 1506 dari Kalimantan ke Pulau Jawa melihat kompas digunakan oleh nahkoda kapal yang ditumpanginya. Selain kompas, kapal itu mempunyai pula sebuah peta yang penuh garis-garis memanjang dan melintang. Sedang sang nahkoda bercerita bahwa jauh di sebelah selatan Pulau Jawa terdapat lautan yang besar dimana siang hari sangat pendek hanya 4 jam lamanya. [17]

---

[15] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 105-106

[16] B. Schrieke, *Indonesian Siciological Studies I,* (Bandung: Van Hoeve, 1959), 18-20

[17] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 108

Sebagai contoh jaringan pelayaran yang terjadi antara Makasar dengan Asia Tenggara sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat memungkinkan bila didukung oleh kemampuan pelayarannya yang bagus serta letaknya yang cukup strategis diantara Maluku, Nusa Tenggara, Jawa dan Kalimantan. Dalam pelayaran ini barang yang diperdagangkan antara lain beras, kain, tembakau, dan cengkeh. Tidak menutup kemungkinan pula para pedagang Makassar juga menjalin kontrak pelayaran dengan Johor, Pahang, Patani, Portugis, Spanyol, Gujarat, dan Cina. [18]

Mualim bin Majid yang mengantarkan Vasco da Gama dari Malindi di Pantai Timur Afrika sampai di Kalikut tidak memperlihatkan rasa heran ketika orang-orang Portugis memperlihatkan alat-lat nautika kepadanya, sebab alat-lat tersebut sudah dikenalnya. Namun demikian kita belum dapat memastikan bahwa seberapa jauh alat kapal Indonesia pada waktu itu, apakah alat tersebut sudah umum dipakai , ataukah hanya di beberapa kapal saja. Tetapi dipakai atau tidak pelaut kita sudah mengenalnya melalui kapal-kapal Arab dan Persia yang sudah berabad-abad lebih dulu datang ke perairan Indonesia. Sebenarnya kompas ditemukan di Cina, tapi orang Cina baru menggunakannya di laut pada akhir abad ke-11. Jadi sesudah orang Arab menggunakan dalam pelayarannya di Samudera Indonesia. Pengaruh Arab dan Persia dalam kegiatan maritim kita sudah merupakan kenyataan yang tercermin dalam istilah maritim yang banyak memakai kata pinjaman dari bahasa tersebut [19]

Pada saat kedatangan bangsa Belanda, kapal pribumi tidak menggunakan kompas, namun bukan berarti tidak mengenal alat ini. Bahkan ketika orang Belanda, Steven van der Haghen dalam perjalannya pertama ke Indonesia, mereka membawa beberapa ratus kompas dengan berbagai jenis kotak, dengan harapan akan dijual setibanya di sini. Ternyata tidak ada yang memerlukan sehingga harus dikembalikan ke Belanda karena tidak laku. Jadi pada abad ke-17 pemakaian kompas belum begitu umum di kapal pribumi meskipun sebelum kedatangan kapal Eropa alat navigasi semacam ini sudah dipakai di kapal Arab, Persia, Gujarat, dan Cina yang sering mengunjungi kepulauan Indonesia.

Keadaan iklim dan geografi Indonesia memungkinkan pelaut pribumi mencari baringannya pada pulau-pulau, gunung-gunung dan tanjung-tanjung bila berlayar

[18] Frank Broeze, *Brides of the Sea: Port Cities of asia From the 16th-20th Centuries* (Australia: New South Wales University Press, 1989), 101-02
[19] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 107-108

menyusuri pantai, dan pada malam hari mereka menggunakan bintang-bintang di langit yang cerah untuk menentukan tempatnya di tengah di laut. Alat navigasi yang biasanya dipakai untuk pelayaran melintasi samudera di daerah yang sering ditutupi kabut, sudah tentu tidak banyak diperlukan di perairan Indonesia. Sebaliknya, pengetahuan astronomi lebih banyak dipentingkan. Konstelasi bintang dikenal dengan kombinsi yang khas Indonesia dengan nama-nama seperti mayang dan biduk yang lebih lagi mengingatkan sifat maritim dari pengetahuan perbintangan. Persepsi tentang arah mata angin tidak sama dikembangkan di pulau-pula Indonesia. Ada suku bangsa yang hanya mengenal dua arah, yakni arah darat dan laut

Dari gambaran itu jelas menunjukkan bahwa taraf kemajuan dan perkembangan navigasi tidak sama diseluruh kepulauan Indoensia. Masih banyak yang berlayar secara tradisional , dengan berpegang pada pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun malahan ada yang bisa menentukan arah di laut menurut intuisi. Jadi masing-masing suku bangsa telah mengembangakan budaya maritimnya menurut arah, selera, kebutuhan, dan daya ciptanya sendiri. Tidak semua kapal pada waktu itu membawa peta kalau berlayar, dan kalaupun dibawa, peta-peta ini jarang dipakai dan biasanya disimpan saja dalam pembuluh bambu seperti pada banyak kapal pribumi dalam abad ke-20 ini. Hanya kalau perlu sekali barulah diadakan konsultasi dengan peta, karena langit yang cerah serta pulau-pulau yang berjajar dari barat ke timur sudah cukup sebagai petunjuk jalan. Namun yang jelas bahwa pelaut Indonesia sudah tidak asing lagi dengan alat navigasi yang berupa peta.

3. Angkatan Laut

Armada atau angkatan laut adalah salah satu kekuatan inti dalam menopang suatu kerajaan maritim. Itu artinya, dengan angkatan laut yang kuat maka akan dapat menjamin stabilitas dan kelanggengan suatu kerajaan, begitu pula sebaliknya. Ini telah dibuktikan oleh beberapa kerajaan maritim yang ada di Nusantara. Di Sriwijaya misalnya, kuatnya angkatan laut membuat terciptanya ketentraman perdagangan dalam masyarakat. Keberadaan angkatan laut adalah sebagai upaya Sriwijaya dalam melindungi jalur perniagaan terhadap ancaman bajak laut yang berasal dari Cina, Malaya, Indonesia, dan Filipina. [20]

---

[20] Tim Angkatan Laut Dephankam, *Jiwa bahari warisan nenek moyang bangsa Indoensia* (Dephankam Angkatan Laut: Jakarta, 1973), 76

Dalam struktur pemerintahan di Sriwijaya, posisi Laksamana angkatan laut kerajaaan langsung di bawah raja penguasa tertinggi. Laksamana angkatan laut merupakan pejabat kemiliteran yang sangat penting, sehingga posisinya sejajar dengan Patih (Mangkubuni). Tugas utamanya adalah menjaga keutuhan wilayah dan menjaga kepentingan Sriwijaya di bidang perdagangan. [21] Dengan angkatan lautnya ini, Sriwijaya sering melakukan ekspedisi berbagai tempat yang jauh, dan melakukan patroli keamanan di wilayahnya. Secara rutin dia juga melakukan perjalanan jauh dan menjadikan daerah yang *tak bertuan* menjadi bagian dari kesatuan negara Sriwijaya. Berkat bantuan merekalah terselenggara keamanan di Asia Tenggara. Dampak yang lain adalah kekuasaan Sriwijaya dapat menjelma menjadi demikian luas dan amat berwibawa di mata saingannya.

Untuk menciptakan angkatan laut yang kuat, maka kapal-kapal perang Sriwijaya dibuat dari kayu yang tua dan keras. Kapal itu dapat bergerak dengan layar, serta dapat pula didayung dengan cepat. Prajuritnya terdiri atas pelaut yang berpengalaman serta terlatih mempergunakan bermacam-macam senjata. Untuk melindungi rakyat dan perdagangan dari gangguan bajak laut, raja membangun sebuah armada laut yang kuat. Persenjataan kapal perang Sriwijaya adalah panah, tombak, parang, pedang. Selain itu para prajurit Sriwijaya dilatih melempar obor berapi yang jaraknya cukup jauh, tetapi dalam lemparannya harus tepat. [22] Bila armada Sriwijaya memergoki kapal perompak di tengah laut, maka kapal perompak itu dikepung dan diserbu. Prajurit-prjurit Sriwijaya yang terlatih melemparkan obor berapi ke atas geladak kapal perompak. Para Perompak kemudian secara tegas dibunuh serta dilempar ke laut, sehingga mereka takut akan kekuatan armadanya.

Semakin ramainya perdagangan, membuat Sriwijaya harus menempatkan pangkalan di sentral-sentral perdagangan seperti di Jambi, Kepulauan Riau, Semenanjung Melayu, dan pantai Sumatera Utara. Di pangkalan itu ditempatkan beberapa kapal perang yang dilengkapi dengan senjata dan prajurit. Dari pangkalan itu kapal perang Sriwijaya dengan cepat dapat digerakkan ke segala jurusan, jika ada armada musuh yang datang. [23]

---

[21] Achadiati, *Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya*, 15-16.
[22] Soeroto, *Sriwijaya menguasai lautan* (Bandung: Sanngabuwana,1976), 15

[23] Soeroto, *Sriwijaya menguasai lautan*, 18-22

Contoh yang lain adalah armada laut kerajaaan Majapahit yang dipandang juga cukup kuat. Negarakertagama menegaskan bahwa Majapahit memiliki angkatan laut yang sangat besar untuk melindungi daerah bawahan dan menghukum pembesar daerah yang membangkang terhadap pusat pemerintahan. Angkatan laut Majapahit telah banyak berjasa, terutama dalam merebut kekuasaan di daerah seberang lautan dan membinasakan musuh yang melawan kekasaan Majapahit, sehingga armadanya sangat ditakuti. Pembinaan angkatan laut yang besar adalah syarat mutlak bagi Majapahit sebagai negara maritim untuk mempertahankan kekuasaannya di lautan Teduh (pasifik).

Sebagai negara maritim, Majapahit dapat membina kekuatan laut yang hebat. Angkatan laut Majapahit dipimpin oleh Jalad Mantri yaitu seorang laksamana laut. Dengan Armada laut ini Majapahit mulai menyerang daerah lain di Jawa dan Sumatra. Di samping itu Majapahit juga mendirikan pangkalan di sepanjang pantai . Raja-raja laut di daerah perairan dipaksa mengakui hak pertuannya. Dengan angkatan laut yang kuat lambat laun Majapahit dapat menguasai perairan antar pulau di Indoensia. [24]

Armada laut Majapahit sebagian ditempatkan di pantai utara Jawa untuk melindungi negara Induk. Sebagian lagi disebar di beberapa tempat untuk mengawasi daerah bawahan. Angkatan laut juga digunakan untuk mengawal petugas yang memungut upeti di daerah supaya keamanannya terjamin dan dapat berjalan dengan lancar. [25]

Begitu pula masa armada laut di bawahLlaksamana Nala (pimpinan angkatan laut Majapahit), dia mampu melebarkan kekuasaannya di Sumbawa, Bali, dan lain-lain. Dalam ekspedisi yang sama Laksamana Nala dapat menaklukkan Sriwijaya sehingga mendekati keruntuhan. [26] Dengan demikian dapat dipastikan armada laut Majapahit cukup kuat sehingga dapat menaklukan dan diakui oleh kerajaan yang lain di Nusantara.

Kekuatan laut yang cukup signifikan adalah angkatan laut kerajaan Demak. Ini terlihat ketika armada angkatan laut Demak melakukan penyerangan ke Malaka pada tahun 1513. Dia membawa sekitar 100 jung dengan kekuatan 12.000 kelasi. Kapal

---

[24] Tim Angkatan Laut Dephankam, *Jiwa bahari warisan nenek moyang bangsa Indoensia*, 76

[25] Slametmulyana, *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara , 1979), 148

[26] Tim Angkatan Laut Dephankam, *Jiwa bahari warisan nenek moyang bangsa Indoensia*, 90

laksamana pemimpin perangnya diberi “panser” dari kapur. Meriam yang dibawa untuk menggempur Malaka semua berasal dari Jawa. [27] Dalam melawan Portugis di Malaka ini dia berkoalisi dengan Armada Palembang dan Aceh. Armada gabungan ini langsung dipimpin oleh Pati Unus. Tetapi serangan Demak inipun tidak membuahkan hasil. [28] Tetapi dengan serangan tersebut menunjukkan bahwa armada laut Demak pada abad ke-16 cukup kuat dan besar, sehingga diperhitungkan oleh lawan politiknya.

4. Tradisi Kemaritiman

Tradisi kemaritiman adalah kebiasaan masyarakat maritim nusantara yang sudah dilakukan sejak lama. Biasanya dalam tradisi maritim ini doa dan sesajen sering menyertai atau mendahului setiap fase dalam pembuatan kapal sesuai dengan adat kebiasaan di tempat. Di samping itu yang juga menarik adalah terdapat gambar mata pada lambung kapal yang dimiliki oleh pelaut nusantara. Ini merupakan suatu kebiasaan universal yang erat hubungannya dengan kepercayaan tradisional dan yang masih dipegang teguh oleh banyak masyarakat nelayan pada waktu sekarang. Dimungkinkan gambar mata di lambung kapal menunjukkan bahwa mata itu sebagai penunjuk gerak arah kapal supaya tidak tersesat dalam melakukan pelayaran.

Di Jawa juga mengenal tradisi hari-hari pasar yang ditentukan bergiliran antara satu tempat dengan tempat lain. Biasanya giliran hari pasar di desa lima hari sekali. Mungkin ada hubungannya dengan hari pasaran yaitu Wage, Kliwon, Legi, Pahing, Pon. Perhitungan itu erat pula dengan kehidupan kepercayaan pada masyarakat Jawa dan Sunda yang dianggap mengadung unsur kosmologi. [29]

Dalam kehidupan masyarakat kota, terutama yang berfungsi sebagai pusat kerajaan, tradisi upacara yang bersifat keagamaan dan yang bersifat umum serta berhubungan dengan kerajaan telah menjadi adat kebiasan. Seperti upacara penobatan raja, upacara Maulud Nabi, hari raya, dan hari besar lainnya. Upacara dan pesta tersebut biasanya dimeriahkan oleh bermacam-macam keramaian. Termasuk tradisi yang dilakukan oleh masayarakat maritim Aceh misalnya, menerangkan iring-iringan

[27] H.J. Van Den Berg, dkk, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia I* (Jakarta: Groningen, 1952), 383-385

[28] Tim Angkatan Laut Dephankam, *Jiwa bahari warisan nenek moyang bangsa Indoensia*, 105

[29] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 111, 112, 270, 292

yang menyertai Sultan Iskandar Muda ke masjid pada pesta Idul Adha. Dimulai dari penunggang kuda penuh hiasan, disusul pasukan tombak dan raja sendiri di atas gajahnya dikelilingi oleh para satria, kemudian ratusan pejabat istana dan prajurit, ribuan budak, pengiring, dan bujang diikuti seluruh pasukan yang dipimpin panglimanya masing-masing. Semua itu sangat meriah. [30] Tradisi masyarakat yang lain juga dilakukan di Ternate, yaitu adanya arak-arakan raja menuju masjid yang dilakukan pada hari Jumat setiap minggu

Tradisi kemaritiman juga dilakukan di Jawa yang oleh Manguin dikatakan berpola "Dampu Awang". Cerita ini tersebar dari Buleleng, Sumenep, Pesisir Jawa, sampai ke Lampung, Palembang, dan Banjarmasin. Cerita tradisi ini berintikan seorang pedagang dari seberang yang datang dengan kapal yang sarat muatan dan harta kekakayaan. Adakalanya kunjungan pedagang itu dipaksakan sehingga kapalnya sampai kandas, tetapi bagaimanapun kedatangannya merupakan permulaan atau penyebab dari kemakmuran bandar bersangkutan. Sehubungan dengan kepercayaan ini maka kain batik yang berpola "kapal kandas" (pola Cirebon dan Indramayu) atau songket pola"jung sarat" (Lampung) memainkan peranan penting pada setiap upacara (perkawinan, dan sebagainya) yang mendambakan masa depan yang kaya dan makmur. [31]

Ada kemungkinan bahwa jenis cerita tersebut merupakan *atavistik* dari sebuah *cargo cult* berabad-abad yang lalu, suatu kepercayaan yang mengharapakan rejeki yang datang dari luar. Tetapi kultus kepercayaan demikian tidak selalu membuat orang pasif menunggu kedatangan harta dengan sabar. Pada tradisi Biak Numfor ada kepercayaan bahwa masa kejayaan dan kemakmuran akan datang lagi bila tokoh pahlawan mereka pulang dari perantauannya ke sebelah barat. [32]

5. Seni Budaya Maritim

Perkembangan seni budaya maritim terlihat sejak zaman Indonesia Hindu-Budha. Pada masa ini telah dikenal pula berbagai jenis kapal yang dijadikan hiasan. Seni ini terdapat

---

[30] Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam kurun Niaga 1450-1680 I: Tanah di Bawah Angin* (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), 200-201

[31] Pierre-Yves Manguin, *The Merchant and the King: Local Perceptions of an ancient maritime trade and the foundation of harbour statein Insular Southeast Asia,* "Urbanization and State Formation in Eraly Southeast Asia" (AAS Meeting March, 1989,), 69

[32] A.B. Lapian, Sejarah Nusantara Sejarah Bahari, 28

didinding candi yang menggambarkan aktivitas kehidupan kemaritiman masyarakat. Sebagai contoh di Borobudur tidak kurang dari sepuluh relief yang melukiskan perahu atau kapal baik itu perahu lesung, kapal besar yang tidak bercadik, maupun kapal yang bercadik. Kapal yang terbesar mempunyai dua tiang, sedangkan haluan dan buritannya meruncing ke atas. Layar besar yang dipakai pada waktu itu jelas berbentuk segi empat, hanya layar di bagian buritan ada yang berbentuk segi tiga. [33] Jadi meskipun pada masa wangsa Sailendra memfokuskan pada sistem agraris, namun dengan adanya relief itu menunjukkan aktivitas laut juga mendapat perhatian, baik oleh penguasa maupun oleh rakyat.

Sedangan di Sumatra, sejalan dengan kepergian raja Sriwijaya, Balaputra dewa dari tanah Jawa bersamaan itu pula berpindahnya langgam seni khas daerah Jawa Tengah bagian Selatan ke tanah Sumatra. Kelihatannya, Raja Balaputra dewa mencintai seni. Hal ini terbukti dengan usahanya mengembangkan kesenian dari wangsa Sailendra di Sriwijaya. Sayangnya bangunan yang dahulu begitu megah dan indah kebanyakan telah lenyap ditelan masa. [34] Tentunya saja dapat diperkirakan bahwa perhatian seni Sriwijaya berhubungan dengan aktivitas maritim yang menjadi ciri khas kerajaan tersebut.

Begitu pula karya seni kesusasteraan yang berkaitan dengan kemaritiman adalah *syair Perahu* karya Hamzah Fansuri. Pada syair ini manusia diibaratkan perahu yang mengarungi lautan zat Tuhan dengan menghadapi segala macam marabahaya yang hanya dapat diatasi dengan tauhid dan ma’rifat. Cerita ini menafsirkan bahwa para pelaut atau pedagang yang berlayar harus menguasai teknik dan metode pelayaran agar tidak tersesat serta tenggelam. Cerita Amir Hamzah juga berkaitan dengan aktivitas laut. Cerita ini memaparkan aktivitas penyebaran agama Islam di Sumatra, Jazirah Malaya, dan Jawa. Hal ini mengingat Islam pada saat itu identik dengan perdagangan, bahkan merupakan salah satu saluran islamisasi menggunakan media dagang. [35]

Seni budaya peninggalan kerajaan Islam lainnya adalah kompleks kraton seperti di Aceh, Samodra Pasi, Banten Cirebon, dan Mataram. Susunan halaman sampai yang dinamakan *dalem* pada kraton tersebut mengingatkan kita pada tradisi seni akhir Indonesia Hindu dalam pembuatan komplek candi dan bangunan pura di Bali. Begitu

[33] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 112

[34] Achadiati, *Peradaban Manusia Zaman Sriwijaya*, 24

pula kompleks makam Islam seperti di Sendangduwur, Kudus, dan Lamongan. Di dalam kota kerajaan atau pelabuhan kecuali terdapat tempat peribadatan, pasar, dan bangunan untuk penguasa yaitu kraton terdapat pula perkampungan-perkampungan.

Dilihat dari sudut arsitektur, masjid kuno di Indonesia menunjukkan kekhasan dimana atapnya bertingkat 2,3,5, dengan denah persegi empat atau bujur sangkar dengan serambi di depan atau di samping. Pada bagian depan atau samping terdapat *kulah*. Gaya masjid dengan atap bertingkat adalah pengaruh seni bangunan candi yang dikenal pada zaman Indonesia-Hindu. Bangunanan beratap tingkat juga seperti Meru yaitu sebuah gunung Kahyangan tempat para dewa. [36] Di sisi lain bangunan Cina Muslim pada abad ke-15 mempunyai pengaruh yang cukup penting di Demak dan Jepara. Seperti di Masjid Demak dan Masjid Mantingan Jepara. [37] Orang-orang Cina sangat boleh jadi telah membantu pembagunan beberapa masjid besar, tapi gaya itu khusus untuk di daerah tertentu saja, bukan Asia Tenggara

6. Kota dan Masyarakat Pelabuhan

Ciri khas yang menonjol pada masyarakat kota pelabuhan atau maritim adalah adanya keterbukaan dalam menerima unsur-unsur dari luar. [38] Jika didasarkan pada sumber sejarah, maka daerah Samudra Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Gresik, Tuban, Cirebon, Banten, Ternate dan lain-lain dapat disebut sebagai kota. Pada masa abad ke-15 dan ke-16 ini dipandang sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia. Tentu saja kehidupan sosial budaya mereka dipengaruhi oleh Islam. Kota-kota ini umumnya terletak di daerah pesisir dan di muara sungai besar, sehingga berfungsi pula sebagai pusat kerajaan yang bercorak maritim, atau kota kadipaten atau kota pelabuhan.

Masyarakat kota pusat kerajaan maritim lebih menitikberatkan kehidupannya pada perdagangan yaitu ciri yang erat dan berhubungan dengan kenyataan bahwa para pedagang lebih sesuai hidup dalam masyarakat kota bercorak maritim. Kekuatan

---

[35] R. Soekomono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 95-96

[36] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 287

[37] Anthony Reid, *Southeast Asia in The Age of Commerce 1450-1680 I the lands below the winds*,(London: Yale University Press, London, 1988), 68 .

[38] A.B. Lapian, Sejarah Nusantara Sejarah Bahari, 27

militernya dititikberatkan pada angkatan laut, suatu ciri penting pula dan erat berhubungan dengan suasana politik serta perluasannya. [39]

Pertumbuhan kota pelabuhan dihubungkan dengan unsur magis religius dalam pertumbuhan beberapa kota pusat kerajaan pada masa zaman pengaruh Islam. Sebagai contoh tumbuhnya kota pusat kerajaan Demak di Bintara menurut babad Tanah Jawi adalah atas petunjuk Sunan Ampel. Pendiri kota Surosowan sebagai ibukota kerajaan Banten atas petunjuk dan nasihat Sunan Gunung Jati. Begitu pula beberapa kota pusat kerajaan dihubungkan dengan bintang-bintang ajaib atau pohon keramat.

Di dalam kota, kecuali terdapat tempat peribadatan, pasar, dan bangunan untuk penguasa yaitu kraton terdapat pula perkampungan. Perkampungan itu ada yang didasarkan kepada status sosial–ekonomi, status keagamaan, serta status kekuasan dalam pemerintahan. Biasanya tempat perkampungan untuk pedagang asing ditentukan oleh masing-masing penguasa kota. Di kota Malaka terdapat perkampungan para pedagang asing dari Gujarat Koromandel, Hindu, Persi, Arab, Cina, dan perkampungan pedagang asal Indoensia. Di kota pusat kerajaan lainnya yang berfungsi sebagai kota tempat pelabuhan, ada perkampungan yang berdasarkan jenis pekerjaan. Misalnya Panjunan tempat tinggal para tukang, Kademangan yaitu tempat tinggal demang, dan lain-lain. [40]

---

[39] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 212-215

[40] Marwati Joened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 225

BAB VI
KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari akar-akar historis integrasi nasional selama periode pra-kolonial di bidang sejarah maritim. Penelitian sejarah yang demikian ini bisa membuka kemungkinan yang luas bagi penemuan model yang ideal bagi komunikasi lintas budaya yang merupakan unsur penting dalam mewujudkan integrasi bangsa yang saat ini sedang terkoyak. Kajian ini terasa sangat penting karena proses formasi bangsa Indonesia yang diklaim sebagai warisan kolonialisme Belanda sedang mengalami proses deformasi setelah 55 tahun mencapai kemerdekaan. Dengan demikian, apapun yang digunakan sebagai pembenaran, tampak dengan jelas 'ada sesuatu yang tidak beres' dari sistem masyarakat kolonial yang diwariskan kepada Republik Indonesia. Integrasi Indonesia yang diciptakan oleh kolonialisme Belanda ternyata rapuh hanya dalam waktu satu generasi. Hal ini terjadi karena negara kolonial merupakan suatu negara yang dipaksakan (*enforced state*). Negara kolonial dibentuk bukan untuk apa-apa kecuali untuk melindungi dan melanggengkan kolonialisme, kapitalisme, dan imperialisme. Untuk itulah refleksi historis perlu dilakukan terhadap masa pra-kolonial yang sesungguhnya sudah memberikan warisan terpendam yang berupa dasar-dasar dari proses interrelasi di antara wilayah dan kebudayaan yang ada yang dalam kerangka yang lebih luas bisa dipandang sebagai bagian dari proses integrasi bangsa. Dalam hubungan itu ada beberapa simpulan penting yang perlu dikemukakan di sini:

1. Dengan penelitian kembali sejarah proses integrasi di kepulauan Indonesia pada masa pra-kolonial, pelajaran bisa diambil untuk memperkaya wacana dalam pengembangan model komunikasi lintas budaya. Dalam hubungan itu analisis mengenai pola komunikasi lintas budaya pada masa pra-kolonial perlu dilakukan justru karena pada periode itu kekuatan politik pribumi saling berinteraksi, yang meskipun secara bergelombang, menemukan bentuk-bentuk keseimbangannya. Dalam hubungan itu, *mainstream* yang menguasai alur cerita sejarah adalah proses untuk menjadi Indonesia (*process to be Indonesia*)

atau dengan kata lain proses kemasyarakatan yang mangantarkan kepada terwujudnya integrasi nasional Indonesia. Sudah barang tentu di dalam proses itu peristiwa yang terjadi sangat bervariasi yaitu berupa kompetisi, konflik, dan akomodasi. Proses itu sebetulnya sudah dimulai dari jaman prasejarah ketika gelombang kebudayaan besar dunia secara silih berganti memasuki Nusantara dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain sejak penyebaran kebudayaan batu, perunggu, yang selanjutnya disusul dengan gelombang penyebaran Hindu, Budha, dan Islam. Kebudayaan yang bermacam-macam ini berinteraksi menurut hukumnya sendiri sehingga menciptakan wajah masyarakat Indonesia sebagaimana yang bisa disaksikan sekarang ini.

2. Unsur yang paling penting dalam penonjolan alur dari proses sejarah nasional adalah keseimbangan antara unsur ekspansi (perkembangan) dan integrasi dalam setiap fenomena dan proses historis. Segi ekspansi banyak menyangkut soal perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh suatu komunitas tertentu baik sebagai kesatuan geografis, kultural maupun kesatuan politis. Aspek perkembangan dan kemajuan itu bisa diacukan dengan muncul, berkembang, dan runtuhnya kesatuan politik yang menyebar di wilayah kepulauan Indonesia, baik dalam kurun yang bersamaan maupun dalam waktu yang bergantian. Dimensi perkembangan suatu komunitas dari masyarakat Indonesia merupakan prestasi tertinggi yang dicapai oleh komunitas yang bersangkutan pada periode tertentu. Dipandang dari perspektif sejarah nasional, hal itu merupakan puncak prestasi lokal yang perlu ditempatkan sebagai prestasi dan aset nasional. Dalam konteks ini memang betul bahwa jika kita berbicara mengenai puncak kemegahan maka akan termasuk pula di dalamnya adalah masa-masa kemunduran suatu komunitas dan kesatuan politik di Nusantara seperti tentang sejarah kerajaan Mataran Hindu, Kediri, Singasari, Majapahit, Sriwijaya, Malaka, Aceh, Palembang, Banjarmasin, Ternate, Tidore, Goa, dan lain-lain.
3. Penonjolan aspek ekspansi dalam sejarah Indonesia tanpa dimbangi dengan penonjolan aspek integrasi hanya akan melahirkan sejarah nasional Indonesia

yang hanya merupakan mozaik belaka. Paradigma penulisan yang demikian ini akan mengesankan bahwa sejarah nasional Indonesia merupakan kumpulan dari sejarah lokal dan/ atau kumpulan sejarah komunitas dan suku-suku bangsa di Nusantara. Sudah barang tentu model yang demikian ini bukan merupakan sejarah nasional yang ideal. Pada saat-saat disintegrasi sekarang ini, komunitas dan/ atau daerah tertentu akan mudah sekali mengklaim bahwa kejadian sejarah tertentu tidak dialami oleh seluruh komunitas di Indonesia. Kerajaan Sriwijaya misalnya, akan dipandang hanya sebagai sejarah masyarakat Sumatra saja, Majapahit sebagai sejarah orang Jawa, Samodera Pasai sebagai sejarah masyarakat Aceh, bukan sejarah seluruh masyarakat Indonesia. Jadi persoalannya, adalah bagaimana sejarah yang berserakan yang kadang-kadang antara satu dengan yang lainnya tampaknya tidak ada pertautan ini bisa disusun menjadi sejarah nasional yang padu sebagai sebuah senyawa. Harus diingat di sini bahwa sejarah nasional Indonesia hendaknya merupakan suatu proses sejarah 'menjadi Indonesia'. Penelitian ini membuktikan bahwa kemunculan kekuatan tertentu dalam komunitas masyarakat Indonesia tertentu tidak dalam suatu kehampaan lingkungan sosial (*social atmosphere*) dalam tataran hubungan antar etnik, namun selalu memiliki hubungan cukup intensif. Bahkan kemunculannya selalu diprekondisikan oleh masyarakat yang berada di luarnya. Kemunculan kerajaan besar di Indonesia seperti Sriwijaya, Majapahit, Demak, Aceh Makassar dan sebagainya berkaitan erat dengan perkembangan politik dan ekonomi baik di tingkat regional maupun internasional.

4. Penonjolan segi integrasi dalam penulisan sejarah maritim Indonesia berarti penonjolan pada proses pembentukan jaringan (*network*) yang merefleksikan interrelasi di antara unsur sosial dalam masyarakat atau interkomunikasi lintas budaya masyarakat Indonesia. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa kawasan perairan Indonesia merupakan suatu sistem network yang terdiri dari beberapa sub-network dari aktivitas perdagangan, politik, kebudayaan dan sebagainya. Sudah barang tentu aktivitas ini menggunakan jalur pelayaran sebagai sarananya. Dalam hubungan itu penting untuk mengkaji route

perdagangan dan hubungan antar pusat perdagangan (pasar), arah perdagangan, komoditi yang diperdagangkan, dan sebagainya yang semuanya itu bisa menggambarkan sebuat jaringan yang merupakan faktor yang mendasar dari proses integrasi. Dengan demikian jaringan ini melibatkan pusat perdagangan yang merupakan *market place* yang biasanya merupakan kota-kota pelabuhan yang merupakan titik-titik simpul dari suatu jaringan perdagangan maritim yang berskala interregional maupun internasional. Penelitian ini telah membuktikan bahwa sejak perdagangan internasional berkembang antara Cina dan India dengan melewati perairan Asia Tenggara, penduduk kepulauan Indonesia segera aktif melibatkan dirinya dalam aktivitas itu. Sejalan dengan berkembangnya permintaan (*demand*) komoditi dagang yang bersifat regional maupun internasional, maka terbentuklah pola jaringan perdagangan tertentu baik yang bersifat regional maupun internasional. Jalur perdagangan ini lahir dari kekuatan pasar yang sedang berkembang. Meskipun demikian selalu saja terjadi bahwa kekuatan politik yang ada di panggung kepualauan Indonesia mencoba untuk mengatur kekuatan pasar itu untuk sesuai dengan tujuannya. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana Sriwijaya menundukan pelabuhan dagang yang strategis di Nusantara bagian barat. Hal itu bisa juga dilihat bagaimana usaha Kertanegara dari Singasari berusaha membentuk persekutuan suci Nusantara untuk menghadapi ekspansi militer dan ekonomi Mongol. Ataupun bisa juga tampak dari ambisi Majapahit untuk mempersatukan Nusantara dengan berbagai cara. Apapun motif yang ada di balik ekspansi dan integrasi politik itu, jalur hubungan lintas budaya dalam masyarakat Nusantara semakin berkembang dengan dukungan entitas politik tersebut.

5. Meskipun secara silih berganti, kekuatan politik juga saling berkonflik dan berakomodasi, namun ada saat-saatnya di mana gelombang pengaruh kebudayaan dan agama mempersatukan mereka. Kebudayaan dan agama menjadi semacam identitas dari komunitas yang mungkin secara etnik berbeda. Hal ini bisa dilihat dari proses penyebaran agama Hindu, Budha, Islam yang telah berkembang menjadi identitas bersama yang relatif mampu mengatasi

koridor kesukuan. Dalam konteks itu kajian ini sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini yang juga sedang mensyaratkan adanya komunikasi litas budaya yang intensif. Di samping itu kota-kota yang menjadi pusat kerajaan maritim juga merupakan pusat perdagangan dunia. Sebagai pusat perdagangan dunia maka sudah barang tentu kota-kota ini bersifat kosmopolitan. Sifat kosmopolitan dari kota ini memungkinkan terkondisinya suasana konsistensi damai di antara komunitas dan sikap toleransi yang relatif tinggi. Seperti diketahui bahwa sejak perdagangan antarpulau dan perdagangan internasional berkembang di Nusantara, kota-kota pantai menjadi titik-titik simpul dalam perdagangan itu dan menjadi rendesvous serta tempat tinggal para pedagang, baik pedagang lokal maupun pedagang dari seberang.

6. Dengan penelitian kembali sejarah Indonesia dengan paradigma integrasi ini, pelajaran bisa diambil untuk memperkaya wacana dalam pengembangan model komunikasi lintas budaya pada masa pra-kolonial. Kita akan bisa belajar apakah model intergrasi Nusantara ala Kertanegara yang menekankan pada usaha diplomatik yang persuasif dalam rangka membangun landasan spiritual untuk dijadikan fondasi persatuan yang cocok untuk Indonesia saat ini ataukah model Gajah Mada yang menghalalkan segala cara untuk mencapai integrasi Nusantara. Analisis terhadap pola-pola komunikasi lintas budaya pada masa pra-kolonial seperti ini ternyata sangat berguna justru karena pada periode itu kekuatan politik pribumi saling berinteraksi yang pada titik kulminasinya menemukan bentuk keseimbangannya. Untuk itu orang-orang Indonesia jangan hanya belajar sejarah, tetapi belajarlah dari sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Djuliati Suroyo, dkk. 1996. *Kawasan Laut Jawa dalam Abad Transisi Tahun 1870-1900* (Laporan Hibah bersaing). tidak diterbitkan. Semarang.

______________, 1998. *Kawasan Laut Jawa dalam Abad Transisi Tahun 1900-1940* (Laporan Hibah Bersaing). tidak diterbitkan. Semarang.

______________, 1999. *Kawasan Laut Jawa dalam Abad Transisi Tahun 1940-1970* (Laporan Hibah bersaing). tidak diterbitkan. Semarang.

Burger, 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia I.* Pradjaparamita. Jakarta

Chaudhuri, K.N., 1989. *Trade and Civilization in the Indian Ocean and Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge University.

Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, 1919

Frank, Broeze. (ed). 1989. *Brides of the Sea : Ports Cities of Asia from the 16th –20th* South Wales University Press. New York.

Houben V.J.H., 1994. *Trade and State Formatian in Central Java 17th –19th Century* dalam G.J. Schutte. *State and Trade in the Indonesian Archipelago*. KITLV. Leiden.

Lucia Juningsih, 1996. *Kota Pelabuhan Ambon 1817 –1865*. Tesis S2 UGM tidak diterbitkan.

Sartono Kartodirdjo, 2001. *Indonesian Historiography*. Kanisius. Yogyakarta

_____________, 1999. *Pengatar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imporium.* Pustaka Utama. Jakarta.

_____________, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Depdikbud. Jakarta. Pustaka Utama. Jakarta.

Knaap, Gerrit, 1995. *Shipping and Trade in Java 1775: A Quantitative Analysis.* Makalah Ceramah di Undip Semarang

Lapian, A.B., 1987. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Disertasi S3 UGM tidak diterbitkan.

Leirezza, R.Z., 1994. *Changing Maritime Trade Patterns in the Seram Sea* dalam G.J. Schutte. *State and Trade in the Indonesian Archipelago*. KITLV. Leiden.

Nagtegaal L.W., 1994. *Diamonds are Regents Best Friend. Javanese Bupati as Political Entrepreneurs* dalam G.J. Schutte. *State and Trade in the Indonesian Archipelago*. KITLV. Leiden.

Schrieke, B.J.O., 1960. *Indonesian Sociological Studies I, II.* Sumur Bandung.

Supriyanto, 2001. *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864.* Tesis S2 UGM Tidak diterbitkan.

van Leur, J.C., 1960. *Indonesian Trade and Society*. The Royal Tropical Institute. Amsterdam.